THE ROMANCE NOVEL

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nay Azzikra

Nafkah Lima Belas Ribu

Season 5

Bab 1

Tiga bulan sudah berlalu sejak kecelakaan yang mengakibatkan kakinya cedera itu berlalu. Namun, kondisinya masih belum sembuh total.

Sampai saat ini, Anti masih belum berangkat kerja.

Dan satu bulan setelah kecelakaan itu terjadi, dirinya juga harus kehilangan rumah. Karena dilelang pihak bank. Sisa uang yang ia terima, disimpan dalam bank.

Anti mencoba tegar, menjalani hidup sebagai balasan atas perbuatannya dahulu.

Taubat itu tidaklah mudah. Akan ada jalan yang menyulitkan untuk menguji iman seseorang, serta kesungguhannya dalam menjalani usaha untuk lebih mendekatkan diri pada Allah.

Meskipun berusaha menjadi manusia yang lebih baik, tidak lantas mengembalikan semua hal yang ia miliki dulu.

Terutama sahabat-sahabatnya. Tak jarang, beberapa dari mereka menyindir lewat status. Mengatakan bahwa, taubatnya itu hanyalah pencitraan.

Akan tetapi, Anti, dengan segala rasa yang tersiksa berusaha untuk tetap menjadi manusia yang lebih baik.

Demi menjaga hatinya, terpaksa, beberapa nomer ia hapus. Dan bertekad akan membuat hidupnya menjadi nyaman dengan kesendirian.

Bersembunyi dibalik luka dan kegagalan hidup dengan cara menjauhi semuanya orang yang ia kenal dulu, termasuk dalam dunia maya.

Wanita itupun sedang berusaha ikhlas atas harta miliknya yang terpaksa harus jatuh ke tangan orang lain atas perbuatan orangtuanya.

Setiap hari Jum'at, ada sosok yang rajin mengunjunginya. Umi Firoh namanya. Satu-satunya teman yang ia miliki saat ini. Berkenalan lewat Facebook pada sebuah grup pengajian. Kebetulan, wanita yang berprofesi sebagai guru ngaji itu memiliki rumah yang tidak jauh dari Anti.

Dari beliaulah, Anti banyak belajar ilmu agama. Bukan perkara yang mudah. Terkadang, bisikan setan dalam hati untuk tidak meneruskan niat baiknya itu, berkali-kali hadir.

'Buat apa taubat, hidupmu semakin sengsara,' kalimat itu selalu terlintas saat dirinya mencoba mengurai hidup yang penuh liku.

"Terkadang, Allah menghancurkan kita, Mbak Anti. Sehancur-hancurnya, karena Allah ingin memberi kesempatan pada kita untuk membentuk pribadi baru

yang lebih baik dari yang dulu," ucap Umi Firoh, kala Anti menyatakan rasa putus asanya.

"Kenapa harus seburuk ini, Umi? Kenapa harus sehancur ini hidupku?" protes Anti kala itu.

"Karena, saat Mbak Anti diberikan ujian kecil, Mbak Anti tidak mau kembali sama Allah. Sehingga, Allah naikkan ujian itu, step demi step. Kok Mbak Anti tidak juga kembali pada Sang Pemilik Hidup, akhirnya sampailah pada titik dimana, Mbak Anti benar-benar dijatuhkan. Supaya apa? Supaya Mbak Anti mengaduh, merengek, menangis dan bersujud lebih panjang dari sebelumnya. Bagaimanapun hebatnya manusia, kita tetap butuh Allah," terang wanita dengan jilbab besar saat berkunjung untuk pertama kalinya dulu ke rumah Anti. Kala itu, rumah yang ia bangun bersama Tohir, baru saja disita pihak bank.

Anti yang duduk di atas kursi kayu ruang tamu orangtuanya menangis.

"Hidayah itu tidak datang pada setiap orang. Bersyukurlah, diberi cobaan yang besar. Daripada, bila Mbak Anti bergelimang dosa namun Allah selalu memberikan kemudahan, itu malah akan membuat Mbak Anti jauh dari dzat yang menciptakan kita.

Saat kita terluka, itulah waktu emas kita, untuk lebih dekat dengan Allah. Masa terindah adalah, masa dimana, kita menangis di atas sajadah. Merasakan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung dan meminta. Namun, jangan meminta untuk diberi hal yang istimewa dulu.

Mintalah ampunan. Mintalah agar dijadikan manusia yang jauh lebih baik."

Mendengar penjelasan dari kawan barunya, Anti sedikit lega.

"Aku ingin bertemu dengan anakku, Umi," ujar ya kemudian.

"Anak yang mana?"

Mendengar pertanyaan itu, Anti merasa malu. Wajahnya tertunduk.

"Anak bayiku," jawabnya lirih.

Umi Firoh tersenyum. Didekatinya, perempuan yang usianya jauh di bawahnya itu. Mengudap pelan punggung yang bergetar akibat tangisan.

"Perbaiki diri dulu! Tidak mudah untuk mantan suami Mbak Anti untuk melupakan apa yang Mbak Anti perbuat dulu. Makanya, berusaha meraih ampunan Allah saja dahulu. Karena, bila dosa-dosa kita sudah benar-benar diampuni maka, dengan skenario yang indah, Allah akan memberikan jalan untuk Mbak Anti bertemu dengan anak Mbak Anti.

Sejak saat itu, meskipun dalam kondisi kaki pincang, Anti tidak pernah meninggalkan sholat. Kecuali saat berhalangan. Perubahan yang besar yang dirasakan oleh keluarganya.

"Ibu, Ibu juga harus memperbaiki diri. Apa yang menimpa Anti, ada campur tangan Ibu di dalamnya," ucap kakak Anti saat berkunjung ke rumah dan melihat Anti sedang mengaji.

Wanita itu hanya diam saja. Kalau masalah sholat, meskipun kadang bolong, keluarga Anti masih melakukan.

Semilir angin siang itu lumayan mampu meredam panas yang menyengat. Di balai rumah sederhana, Anti duduk seorang diri sambil memegang sebuah mushaf kecil.

Meskipun bacaan Al-Qur'an-nya masih terbata-bata, namun, tidak menyurutkan niatnya untuk berubah menjadi lebih baik.

Selesai membaca kitab suci, Anti tak lupa melantunkan sebuah doa. Agar kelak, anak-anaknya bisa memaafkan kesalahan yang pernah ia perbuat.

Sampai saat ini, Nadia, belum pernah sekalipun mengunjungi sang Ibu.

Malam hari, selalu menjadi waktu yang dirindukan Anti. Di atas sajadah, tangisnya selalu tumpah. Pun dengan malam ini.

Usai puas mengadu pada Sang Pemilik jagat raya, Anti duduk, memandangi dua foto yang ada dalam bingkai.

Foto Nadia dan juga Bilal. Dirinya mencetak hasil screenshot dari stori Rida dulu, sehingga, tidak terlalu jelas.

"Nak, semoga hidup kalian kelak akan bahagia. Menjadi manusia yang berguna untuk orang-orang terdekat kalian. Semoga kalian menjadi manusia yang tidak seperti Ibu," ujar Anti lirih.

Setelahnya, berbaring di atas kasur dengan memeluk kedua foto.

Pagi itu, Sarah tengah menyapu halaman. Hari libur adalah waktu yang ia gunakan untuk membersihkan sekeliling rumah.

Tempat tinggalnya sekarang terlihat sunyi dan sepi. Seolah kehilangan nyawa. Oleh karenanya, berusaha membuat lingkungan bersih, dirasa gadis itu sedikit membuat suasana hidup.

Tiga bulan telah berlalu sejak dirinya datang ke rumah Nia.

Uang bulanan masih ia dapat dari gaji ibunya. Meskipun tiada kabar dan berita.

Bapaknya juga rajin mengirim uang. Namun, tidak ada keinginan untuk pulang menemuinya.

Pernah sesekali saat berkirim kabar lewat udara, Sarah bertanya akan kejelasan hubungan pernikahan kedua orangtuanya. Namun, Seno tidak memberikan jawaban yang pasti.

"Bapak tidak akan menjanjikan apapun untuk kamu, Rah. Hanya saja, Bapak berusaha untuk menunaikan kewajiban Bapak sebagai orang tua. Memberi kamu uang setiap bulan. Maafkan atas perbuatan Bapak, Rah. Jangan harapkan Bapak pulang. Bapak hanya bisa berdoa semoga, ibu kamu baik-baik saja."

Selesai berbicara, Sarah justru merasa sakit yang lebih besar dari semula. Dirinya benar-benar pasrah. Tidak ada yang bisa ia lakukan. Mencari keberadaan wanita yang melahirkannya-pun rasanya sulit.

Hanya doa yang setiap malam ia panjatkan agar ibunya pulang, kembali hidup bersamanya.

Usai menyapu, Sarah mendengar sebuah klakson dibunyikan dari sebuah travel. Sarah tidak peduli. Dirinya berpikir, paling, tetangganya ada yang pulang dari perantauan.

Tak lama berselang, sebuah kendaraan berhenti di jalan depan rumah. Sarah merasa heran. Gadis itu berdiri sambil memegang sapu lidi.

Pintu travel terbuka. Dan turunlah sesosok perempuan yang kurus. Namun, Sarah masih mengenalinya.

"Ibu ...," teriak Sarah sembari melempar asal sapu yang pegang. Gadis itu berlari menuju seseorang yang kepulangannya sangat ia harapkan beberapa bulan ini.

Mereka berpelukan erat sekali. Tangis langsung keluar dari mulut keduanya.

Bahagia bercampur sedih dirasa anak tunggal dari Eka. Hatinya sangat sakit melihat kondisi wanita yang telah melahirkannya dalam keadaan kurus dan dekil.

Setelah puas menumpahkan rasa rindu dan sedih, kedua ibu dan anak itu masuk ke rumah dengan membawa tas yang berisi baju-baju Eka. Tidak banyak

barang yang ia bawa. Bahkan, oleh-oleh untuk Sarah, tidak dia beli sama sekali.

Namun, bukan itu yang anaknya harapkan. Melihat ibunya pulang dalam keadaan selamat saja, sudah lebih dari segalanya.

Ibunya bercerita bahwa, pekerjaan yang dilakoni sangat menyiksa. Eka hanya punya waktu tidur enam jam, dan istirahat dua kali dalam sehari.

Pekerjaan rumah, ditambah memberi makan puluhan anjing, membuat tubuhnya semakin kurus.

"Ibu tidak boleh keluar, Rah. Dan benar-benar tidak bisa keluar. Hape Ibu disita sejak telpon terakhir dulu. Setiap bulan, yang mengirimkan uang sama kamu itu majikan Ibu," terang Eka sambil menatap nanar.

"Terus, kenapa sekarang Ibu bisa pulang?" tanya Sarah penasaran.

"Majikan Ibu pindah, Rah, ke Singapura. Tadinya Ibu mau dilempar ke temannya. Tapi, Ibu menangis dan memohon ingin pulang."

Hari itu juga, Sarah meminta agar ibunya tidak lagi bekerja menjadi pembantu. Gadis itu tidak ingin, sesuatu yang buruk yang pernah dialami ibunya terulang lagi.

"Enggak, Rah! Ibu tidak akan pergi lagi. Ibu mau di rumah saja. Jualan apa nanti di depan rumah," tegas Eka.

"Iya, Bu, aku rela makan seadanya asalkan Ibu tetap bersamaku setiap hari," ucap Sarah sambil memeluk tubuh ringkih Eka.

Bab 2

Beberapa bulan di rumah, Eka dan Sarah mencoba peruntungan nasib dengan berjualan makanan di depan rumah.

Sebuah warung kecil didirikan di halaman. Eka bangun pagi buta untuk memasak. Dan mulai berjualan saat matahari sudah menyingsing.

Tidak banyak untung yang ia dapatkan, akan tetapi, cukup untuk hanya sekadar makan sehari-hari.

Sarah yang sudah berkomitmen membantu ibunya, bila suatu ketika kembali dari Jakarta, benar-benar menepati janjinya.

Gadis itu melupakan luka laranya ditinggal pergi sosok yang dulunya sangat ia banggakan.

Pernah kehilangan semangat hidup karena tidak tahu menahu kabar sang ibunda, kini, dirinya lebih mensyukuri apa arti kebersamaan.

Setiap sebelum shubuh, Sarah bangun untuk membantu memasak.

Selesai memasak, barulah berkemas-kemas berangkat sekolah. Pulang sekolah, kembali membantu ibunya di warung.

Suatu ketika, Sarah mengatakan, kalau dirinya harus segera melunasi uang iuran bulanan di sekolah.

"Ibu belum punya uang, Rah!" ujar Eka dengan mimik sedih.

"Gak apa, Bu! Sementara, jual dulu kalung aku," jawab Sarah sembari tersenyum. Gadis itu kembali mengaduk adonan tepung yang akan digunakan untuk menggoreng tempe.

"Jangan, Rah! Itu kalung pemberian bapak kamu saat kamu ulang tahun," kenang Eka lirih.

"Bukankah kita harus melupakan kenangan yang menyakitkan, Bu?" tanggap Sarah cepat. "Tidak ada yang lebih berharga daripada Ibu," lanjutnya lagi.

Akhir, dengan berat hati, Eka menjual barang itu juga.

Setahun telah berlalu, kini Sarah sudah menginjak kelas tiga SMA. Eka masih menjalani kesendirian tanpa status. Seno sama sekali tidak memberi kabar.

Suatu ketika, di pagi yang cerah, Eka dikejutkan dengan kepulangan lelaki yang telah lama meninggalkannya selama setahun lebih.

Eka yang sedang menyapu halaman, melihat suaminya turun dari ojek. Rasa rindu dan benci berbaur menjadi satu menyisakan sesak pada tenggorokan.

"Untuk apa kamu pulang?" Kalimat bernada kemarahan keluar dari mulutnya.

Seyogyanya, kepulangan seorang suami menjadi hal yang membahagiakan. Tapi itu dulu! Sekarang, bahkan, melihat bayangan tubuhnya saja, rasa sakit dalam hati Eka tiba-tiba datang.

Seno bergeming. Menatap Eka dengan mata berkaca-kaca.

"Ka, kamu, udah pulang?" Dengan perilaku salah tingkah, Seno malah menanyakan sesuatu hal yang tidak nyambung sama sekali.

"Kenapa? Kamu ingin aku tidak pulang? Kamu ingin aku hilang selamanya? Supaya apa? Biar kamu bisa kembali ke sini dengan istri muda kamu, begitu?" tanya Eka bertubi-tubi.

Seno semakin bingung hendak berkata apa. Lelaki itu memilih berjalan gontai, melewati pelataran rumah yang sangat luas yang lama ia tinggalkan. Sejenak berhenti di depan rumah. Mengamati hunian yang ia bangun dengan peluh dan keringatnya dulu.

Eka berdiri mematung. Rasa sesak datang, membuatnya sulit untuk mengendalikan diri. Suara isakan terdengar lirih. Namun, telinga Seno masih bisa menangkapnya.

Ayah Sarah berpaling. Melihat perempuan yang masih berstatus sebagai istrinya dengan tatapan penuh iba.

Ingin sekali memeluk tapi, memilih masuk ke dalam rumah.

Panggilan dari pembeli yang ada di depan warung, menyadarkan Eka dari rasa terpukulnya. Berkali-kali, telapak tangannya mengusap sudut mata yang basah. Sejenak menetralkan deru napas yang masih memburu.

Lagi, namanya disebut oleh perempuan yang berdiri dengan menggendong anak. Menanti si penjual datang melayani.

Eka berjalan cepat. Punggung tangan sesekali masih mengusap pipi yang basah.

"Mbak Eka kenapa nangis?" bertanya perempuan yang tengah menunggunya di depan deretan masakan yang baunya menggoda selera.

"Gak papa. Mau beli apa, Is?" tanya Eka mengalihkan pembicaraan.

"Eh, iya, itu, Mbak, beli sayur bening sama terong balado," jawab perempuan yang dipanggil Is dengan agak gugup.

Rasa ingin tahunya tinggi. Namun, terhalang oleh norma sopan santun. Bagaimanapun, bukanlah sebuah hal terpuji, menanyakan ranah pribadi orang lain, yang mana, orang tersebut sudah menolak secara halus pertanyaannya tadi.

"Ini." Tangan Eka terulur. Memberikan kantong plastik dan menerima uang dari pembelinya.

Eka duduk di dipan panjang yang ia letakkan di pojok warung untuk tempat istirahat. Biasanya, dirinya berbaring kala jenuh menunggu pembeli yang tak kunjung datang.

Bingung! Itu yang ia pikirkan. Hendak masuk menemui Seno atau tetap di sini. Atau, pulang ke rumah orangtuanya. Karena sadar sepenuhnya, rumah ini adalah milik Seno.

"Ka! Kamu jualan apa?" Sebuah suara yang sangat akrab di telinga bertanya.

Eka diam tidak menyahut. Tangisnya justru semakin pecah.

"Kenapa kamu pulang?" tanya Eka bengis. Menatap tajam pada pria yang telah mengikat janji suci belasan tahun yang lalu.

"Ka, maaf kalau aku membuat kamu sakit," ujar Seno sembari menunduk. "Kita jangan bicara di sini, ya? Ayo, masuklah! Tidak baik bila didengar warga," lanjutnya lagi.

"Mau bicara apa? Mau bercerita? Tentang hidup kamu yang bahagia? Atau, mau minta tanah dijual lagi? Atau rumah sekalian?

Bukankah, semua ini milik kamu? Aku hanya menumpang di sini!" ujar Eka terbata.

Air mata kian deras meluncur. Seno merasa serba salah.

"Aku harus bagaimana, Ka? Supaya kamu memaafkan aku?" tanya Seno penuh putus asa.

Eka diam. Bukan saatnya untuk menjawab. Hal yang dirinya inginkan adalah menyendiri. Kedatangan Seno setelah sekian lama tanpa kabar berita, adalah kejutan yang menyedihkan untuknya. Perlu waktu agar hati bisa

berlapang dada dan pikiran bisa berpikir jernih. Ibu Sarah sadar sepenuhnya, antara dirinya dengan Seno harus ada sebuah pembicaraan. Setidaknya tentang kejelasan hubungan mereka. Akan tetapi, wanita itu ingin tidak saat ini.

Segera bangkit dan menutup rapat warungnya. Melewati lelaki yang berdiri di samping pintu tanpa peduli untuk menutup daun yang terbuat dari kayu itu lagi.

Eka berlari menuju pintu balai. Rata-rata rumah penduduk setempat memang ada balainya.

Setelah mengambil beberapa baju, Eka kembali keluar. Dilihatnya Seno yang hendak menyusul. Namun, Eka segera berlari menghindar.

Tujuan dari pelariannya adalah rumah orangtuanya. Mau kemana lagi?

Dengan menghentikan motor yang lewat, Eka bisa keluar dari komplek tempat tinggalnya. Meninggalkan Seno yang terlihat frustasi.

Seno masuk ke dalam rumah kembali. Duduk seorang diri di kursi. Tatapannya nanar. Mengurai segala kenangan yang terjadi dengan Eka, juga Sarah, di rumah masa kecilnya. Dering telepon membuyarkan lamunannya.

Dilihatnya benda pipih yang ia rogoh dari saku celana.

Sebuah nama dengan tulisan Bunda, terpampang di sana. Menyadari situasi aman karena tidak ada orang, Seno mengangkat telepon dan mengucapkan salam.

"Yah, Yah, Yah," terdengar celoteh ruang di seberang sana. Bibir Seno tertarik membentuk seuntai senyum.

"Iya, kenapa?" tanya lelaki itu dengan lembut.

"Yah, Yah, Yah," celoteh itu kembali terdengar.

"Nda mana?" tanya Seno kemudian.

"Ya, Yah, Bunda di sini," jawab seorang perempuan. "Yah, gimana urusannya?" tanyanya kemudian. Senyum yang sedari tadi mengembang, kembali sirna.

"Belum tahu," jawab Seno lirih.

"Ayah kapan pulang? Jangan lama-lama, ya! Kami selalu menunggu kepulangan Ayah," ucapan di seberang telepon terdengar manja.

"Doakan saja, ya! Ayah gak bisa janji!" jawab Seno masih dengan nada yang kurang bersemangat.

Lelaki itu kemudian mengakhiri teleponnya. Dan merebahkan diri di kasur depan televisi. Pandangannya menatap langit-langit rumah. Namun, pikirannya mengembara jauh. Bingung memikirkan keputusan apa yang akan ia buat. Siapa yang akan ia pilih.

Di tempat lain, di sebuah sore, Anti yang terlihat memakai hijab syar'i berjalan dengan pelan menuju

sebuah masjid. Langkahnya terlihat pincang namun, sudah tidak memakai tongkat penyangga.

Wanita itu kini rajin dan selalu tepat waktu datang ke masjid ketika adzan berkumandang.

Sebelum imam datang, Anti duduk terpekur melafalkan kalimat istighfar. Sembari terus menyesali dosa-dosa yang ia perbuat selama ini.

Dirinya sudah membuang jauh mimpi untuk bertemu sang buah hati. Baginya, hal itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah mungkin terjadi.

Usai sholat, Anti masih duduk terpekur. Sudah menjadi kebiasaan setiap harinya. Selalu menunggu Maghrib datang dengan berdzikir atau membaca Al-Qur'an. Namun kali ini, Anti merenung. Teringat pertemuannya dengan mantan sahabatnya dulu di Dinas Pendidikan kemarin siang.

Saat itu, Anti yang membawa berkas berjalan menuju ruangan seksi Dikdas. Namun, harus menunggu di kursi yang terletak di lorong depan deretan ruangan yang ada di kantor dinas. Karena seseorang yang akan ia temui tengah menerima tamu.

Saat tengah duduk, Anti melihat Rida dan Risa datang secara bersamaan. Sontak mereka berhenti melihat seseorang yang dulu pernah dekat, kini bertemu lagi setelah sekian lama.

Agak kikuk, itu yang terlihat di raut kedua sahabatnya dulu. Anti hanya menyapa dengan senyuman. Lalu dirinya kembali menunduk.

Rida dan Risa merasa ada yang aneh dari sikap Anti. Namun, mereka berlalu melewati perempuan yang kini berpakaian agak longgar tanpa menyapa.

Ada rasa sakit yang Anti rasa. Namun, segera ia tepis jauh.

Saat teringat kejadian itu, dirinya yang masih duduk di atas sajadah berpikir. Memang sulit, untuk menjalin sesuatu yang terlanjur retak.

'Saatnya aku memang harus benar-benar sendiri. Allah tengah memberikan kesempatan untukku melewati hari hanya denganNya. Dan ini, tidak akan terjadi bila aku tidak dijauhi teman-temanku. Terimakasih, ya Allah, atas kesempatan yang ENGKAU beri,' ucapnya dalam hati.

Bab 3

Seno terlelap dalam kondisi yang kelelahan. Lelah tubuh juga pikiran.

Sarah yang baru pulang merasa heran. Melihat warung ibunya tutup.

Dengan langkah tergesa, gadis itu masuk ke dalam rumah.

Semenjak peristiwa yang menimpa Eka di Jakarta, dirinya sangat takut kehilangan satu-satunya sosok yang menjadi sandaran hidupnya saat ini.

Kaget. Ekspresi itulah yang ia tampakkan melihat seorang yang telah meninggalkannya dalam kepedihan.

Napas Sarah berubah menjadi tidak beraturan. Amarah dan sedih bercampur menjadi satu.

Memilih masuk kamar dan menguncinya dari dalam, adalah cara yang dilakukan untuk menenangkan diri.

Di dalam ruangan tempat dirinya melepas segala beban hati, Sarah termenung, memikirkan sikap apa yang akan ia tunjukkan pada bapaknya. Canggung sudah pasti. Itu yang ia rasakan bila nanti harus bertatap muka.

Dahulu kala, momen kepulangan Seno adalah hal yang paling Sarah harapkan. Tapi, tidak dengan saat ini. Justru terasa aneh, ketika melihatnya kembali setelah menorehkan luka yang begitu dalam di hati anak dan istrinya.

Di tempat orang tuanya, Eka pun sama halnya dengan Sarah. Mengurung diri di dalam kamar yang duku dite mpati Agam.

Bu Nusri tentu sangat bingung, melihat perangai putri sulungnya. Namun, Eka sama sekali tidak mau menjawab pertanyaan dari wanita yang telah melahirkannya itu.

Baginya, yang terbaik saat ini adalah diam seorang diri.

Seno terbangun dengan perasaan hampa. Dirinya merasa ada yang aneh. Biasanya, saat terbuka mata, yang terlihat adalah seorang bocah kecil yang langsung menaiki tubuhnya. Namun kini, yang ia dapatkan adalah sebuah bantal guling..

Dengan lemas, bangkit dan beranjak menuju balai. Tempat yang ia sukai dulu saat masih tinggal di rumah. Dilihatnya sepatu Sarah yang sedari tadi tidak ada, kini tergelatak di rak depan pintu. Lelaki itu sadar, anak semata wayangnya dengan Eka sudah pulang sekolah.

Kembali, ia langkahkan kaki masuk. Dan mengetuk pintu kamar Sarah. Berulangkali, Seno memanggil nama anak gadisnya. Namun, tidak ada jawaban. Bukan karena Sarah tidak mendengar namun, anak perempuannya itu

belum siap untuk bertatap muka dalam keadaan penuh emosi dan kekecewaan.

Hingga sore tiba, Sarah masih saja terpekur di atas tempat tidurnya.

Seno yang mulai kelaparan memilih mencari makanan di warung istrinya yang ada di halaman.

Saat memasuki bangunan yang terbuat dari papan, hati Seno merasa trenyuh. Merasa bersalah, telah membiarkan istrinya seorang diri berjuang demi dapat bertahan hidup.

Bahkan sampai mendapatkan perlakuan buruk dari majikannya di Jakarta dulu.

Perut yang sedianya lapar, mendadak penuh. Sepiring nasi dan lauk yang ia ambil terpaksa diletakkan kembali ke atas meja. Dipandanginya nampan berisi bermacam-macam lauk yang masih teronggok ditinggalkan penjualnya.

Seno duduk dengan telapak tangan menutup wajah. Pria itu berada di ujung kebimbangan. Bingung, memilih siapa yang akan ia pilih. Eka dan Sarah atau istri yang ia nikahi secara siri di pulau seberang?

Menjelang Maghrib, Sarah baru keluar dari kamar. Dirinya baru teringat, semenjak pulang, tidak mencari sang Ibu. Namun, perasaannya mengatakan, wanita itu pasti pulang ke rumah Mbah-nya.

Perut yang lapar membuatnya melangkah menuju warung. Gadis itu tidak tahu kalau bapaknya ada di sana. Dan mereka bertemu di ambang pintu.

"Rah ...," sapa Seno lirih.

Sarah bergeming. Sempat menatap pria yang berdiri dalam ruang yang temaram. Sedetik kemudian berpaling. Dan berbalik, urung mengambil makan.

"Rah, maafkan Bapak," ujar Seno kembali saat melihat Sarah di dapur tengah mencuci perabot dapur.

"Bapak pulang mau apa?" tanya Sarah tanpa basa-basi. Seno diam tidak menjawab.

"Bapak pulang untuk selamanya atau sementara?" tanya Sarah lagi.

"Rah, Bapak," ucap Seno namun tidak dilanjutkan.

"Bapak datang untuk menorehkan luka lagi kah di hati kami? Atau, ada yang tertinggal di rumah ini yang akan Bapak ambil dan bawa pergi?" Sarah terus bertanya tanpa mendapat jawaban. Kali ini, dadanya mulai kembang kempis menahan tangis.

"Sarah," Eka yang ternyata pulang, sudah berada di tempat yang sama tanpa mereka sadari.

Sarah berbalik. Tangannya masih penuh dengan busa sabun cuci.

"Ka," sapa Seno, berbalik menatap istrinya yang berdiri jauh di belakang tubuh.

"Iya, jawablah! Kamu pulang mau apa? Atau, mau menjual rumah ini juga untuk uangnya kamu bawa pergi?" tanya Eka.

Sarah merasa harus memberikan ruang untuk kedua orangtuanya berbicara. Gadis itu beranjak ke kamar. Mengambil mukena untuk dibawa ke mushola. Tidak

peduli belum mandi, yang penting tubuh tidak terkena najis.

Suami istri itu duduk di kursi yang terletak dekat dengan ruang makan. Rumah mereka sangat besar sehingga, ada beberapa kursi di dalamnya.

"Jawablah, Seno! Kami butuh kepastianmu. Bila memang, rumah ini akan kau ambil juga maka, ambillah. Kami tidak ada hak hidup di sini karena memang semua ini milik orangtuamu," ujar Eka lirih.

Meskipun tidak ingin menatap pria yang masih berstatus sebagai suaminya, namun, masalah diantara mereka harus diselesaikan.

Mereka terdiam. Larut dalam pikiran masing-masing.

"Kenapa diam? Sejak kapan, kamu selingkuh dan, berapa anakmu di sana sekarang? Bukankah, Sarah perlu tahu, tentang adik satu ayah yang kamu lahirkan dengan perempuan lain?" tanya Eka sarkas.

"Aku minta maaf, Eka. Aku memang salah. Tidak mudah bagi seorang lelaki yang hidup jauh dari istrinya. Aku memilih menikah agar tidak melakukan perbuatan dosa," aku Seno jujur.

"Apakah dengan membohongi kami, itu artinya tidak dosa? Apakah dengan mengkhianati aku, itu tidak salah, Seno?" tanya Eka mulai emosi.

"Aku manusia biasa, Eka! Tempatnya salah. Apalagi dengan kondisi kita yang jauh. Agam saja, yang bisa bertemu dengan Nia setiap hari, dengan tega mengkhianati Nia. Apalagi aku?"

Pembelaan yang dilakukan Seno membuat Eka bungkam. Bayangan Nia yang tersakiti oleh segala sikap adik kandungnya membuatnya tidak memiliki amunisi untuk menyalahkan Seno.

Lagi! Eka berpikir jika apa yang dialaminya adalah buah dari perbuatan keluarganya terhadap Nia.

"Terus, sekarang, mau kamu apa? Kamu pulang untuk apa? Bila kamu mau tinggal di sini, aku akan pergi. Kembali ke rumah orangtuaku."

"Aku pulang untuk berpamitan sama kamu, Eka. Aku janji! Tidak akan mengambil apapun harta benda yang ada di sini. Semua yang tersisa, semua milik kamu. Mau tidak mau, aku harus memilih. Kalian, atau mereka." Seno berhenti berbicara. Sementara Eka, mulai menjatuhkan air dari kelopak mata.

"Dia yang aku nikahi adalah gadis yatim piatu. Setiap hari membantu kerabat jauhnya berjualan di warung. Aku sangat kasihan. Apalagi saat melihatnya sering diperlakukan semena-mena oleh pemilik warung. Ada rasa ingin melindunginya, Eka. Hingga puncaknya, saat aku melihat dia diguyur air kotor. Dengan segera aku tarik lengannya dan mengajak pergi. Saat itu juga, aku katakan tentang niatku untuk menikahinya. Dia yang ternyata sudah memperhatikanku lama, langsung menyetujui. Kejadian itu empat tahun yang lalu," terang Seno membuat Eka semakin tergugu.

Ingin rasanya Eka mengamuk namun, selalu ingat akan apa yang Agam lakukan pada Nia dulu.

"Setahun kemudian, kami memiliki anak. Namun dia terlahir dengan tidak sempurna. Tidak bisa berdiri tegak. Dan belum bisa berbicara. Boleh dikatakan, dia cacat mental. Aku tidak bisa meninggalkan mereka, Eka. Aisyah anak yatim piatu. Hanya aku yang dia miliki. Bila aku pergi meninggalkan dia dengan kondisi anak seperti itu, aku tidak tega," ujar Seno dengan nada bersalah. Eka luluh, terjatuh hingga duduk di atas lantai dengan bersandar kursi.

"Aku akan transfer uang untuk kamu mengurus perceraian kita. Dan malam ini juga, aku akan kembali ke sana. Maafkan aku, Eka. Kamu boleh, tidak memaafkan aku seumur hidup. Tapi, aku bisa menerima itu. Titip Sarah. Bila suatu hari nanti dia butuh wali nikah, hubungi aku! Aku pasti akan pulang," lanjut Seno tanpa mendapat jawaban apapun dari Eka.

Sarah yang sudah pulang dan mendengar dari balai yang posisinya dekat dengan ruangan tempat orangtuanya duduk, ikut terkulai lemas. Bersandar pada tembok dengan menekuk lutut.

"Aku sudah memesan travel dan akan menjemput ke sini. Aku pamit. Sekali lagi, maafkan aku," ucap Seno lirih kemudian bangkit dari duduknya. Mencari ransel yang belum ia keluarkan isinya sama sekali.

Dengan langkah gontai, Seno berjalan dengan menenteng ransel yang sudah ia temukan. Melewati Eka yang masih menangis. Sejenak berhenti menatap wanita yang telah ia nikahi selama belasan tahun.

Sudut matanya mengembun. Bagaimanapun, perpisahan ini juga menyakitkan baginya. Akan tetapi, itu harus ia lakukan.

"Aku masih mencintaimu, Ka ...," gumam Seno lirih namun masih bisa terdengar oleh Eka. Saat melewati balai, Seno melihat Sarah yang juga tengah menangis.

"Rah, Bapak pamit, ya? Jaga Ibu. Bapak minta maaf," ujar Seno sembari berjongkok. Dipeluknya tubuh Sarah yang terpekur. Anak gadis itu diam saja. Tidak menolak pun tidak memberikan respon.

"Maafkan Bapak, Bapak akan selalu berdoa untuk kebahagiaan kamu," bisik Seno lirih di telinga Sarah. Setelah ya, bangkit kembali dan gegas pergi karena bunyi klakson sudah terdengar dari jalan depan rumah.

Sesaat sebelum dirinya naik ke atas transportasi yang biasa digunakan warga untuk bepergian ke luar kota itu, Seno berhenti. Menoleh, menatap rumah besar yang berdiri kokoh di depan sana. Ada rasa sakit yang hadir. Namun ia tahan.

"Maafkan aku, Eka, Sarah," gumamnya lirih sekali.

Perlahan, angkutan umum itu pergi membawa Seno meninggalkan segala kenangan dan keluarganya entah sampai kapan ....

Bab 4

"Gorengan ... gorengan ...!" teriak seorang gadis kecil berusia tujuh tahun sembari berkeliling jalan tengah kampung dengan membawa sebuah baskom.

Bajunya lusuh, rambut dikuncir kuda dan tubuhnya terlihat sangat kurus.

Sejenak dirinya berhenti di bawah sebuah pohon rambutan yang rindang. Nanar tatapannya menuju pada segerombolan anak dengan usia beragam tengah bermain kejar-kejaran di halaman warga yang luas.

Ada sorot keinginan yang begitu besar untuk dapat bergabung dengan mereka. Namun, apalah daya, dua tahun lebih hidup dalam keterkucilan. Dirinya bahkan lupa, rasa bahagia saat bermain bersama teman sebayanya.

Gerimis turun, membuatnya tersadar harus segera pulang meskipun barang yang ia jual belum laku banyak.

Gegas, langkah kecilnya berlari menapaki jalan beraspal yang mulai licin.

Sesampainya di halaman, dilihatnya sosok perempuan yang melahirkannya tengah duduk sembari memakan nasi dalam porsi yang banyak. Wajah cantiknya masih terlihat meskipun tidak terawat.

"Ra, gorengannya habis?" tanya seorang wanita yang biasa ia panggil dengan sebutan Mbah Lik, atau Mbah Kecil.

"Belum habis, Mbah! Soalnya gerimis, aku langsung pulang," jawab Aira lirih.

Gadis kecil itu masuk melalui pintu balai. Terlihat di sana, bapaknya terbaring di atas kasur tipis. Sudah dua minggu Iyan sakit, namun belum ada tanda-tanda untuk sembuh.

"Dapat uang berapa, Ra?" tanya Iyan melihat putri kesayangannya pulang dengan menenteng baskom yang masih berisi banyak.

"Sepuluh ribu, Pak," jawab Aira lesu. "Aku mandi dulu," ucapnya kemudian. Berjalan masuk ke dapur dan meletakkan baskom di atas meja.

Tangan kecilnya menyambar handuk dan segera masuk ke kamar mandi.

Aira tersedu, di bawah aliran air yang membasahi seluruh tubuh kecilnya. Sejak dirinya menginjak kelas dua, terpaksa membantu Bu Nusri berjualan. Itu dilakukan karena sering tidak kebagian uang untuk uang saku ke sekolah.

Dilihatnya tangan kecil yang tidak sehalus teman-temannya, karena setiap hari, harus berkutat dengan

adonan tepung dan juga penggorengan. Bukan dia yang menggoreng, akan tetapi, seringkali diminta mbah-nya untuk membantu.

"Ibu, kenapa Ibu gila?" lirih Aira di sela Isak tangis. "Aku ingin seperti teman yang lain. Yang bisa bermanja-manja," ujarnya lagi.

"Ra, cepetan, Bapak mau BAB!" gedoran keras pada pintu membuatnya kaget. Dengan cepat, menyelesaikan kegiatan mandi. Berjalan ke luar kamar mandi dengan menunduk. Tidak ingin, bapaknya melihat sembab pada mata.

Jarum jam menunjukkan pukul empat sore. Saatnya gadis kecil itu harus berangkat mengaji ke madrasah yang dekat dengan rumah.

Dengan mengenakan baju muslim yang panjangnya hanya sampai di bawah lutut, Aira menyambar tas plastik yang berisi iqra.

Ejekan dan hinaan dari kawan-kawan juga ibu-ibu yang kebetulan melihatnya tidak lagi ia dengar. Aira sudah beradaptasi dengan kehidupan barunya yang jauh dari kemewahan.

Kemiskinan telah memaksanya berubah dari anak yang manja menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Di usianya yang masih kecil, ia harus menjadi dewasa sebelum waktunya.

Tidak lupa, baskom berisi gorengan, ia bawa kembali, barangkali ada tetangga yang masih berbaik hati membeli dagangannya.

Saat anak yang lain berlari-lari berkejaran menunggu Ustadz datang, Aira duduk di teras madrasah sambil menghadap baskom.

Anak-anak atau orang dewasa yang mau membeli rata-rata berasal dari luar kampung yang kebetulan mengaji di sana. Warga sekitar sepertinya sudah terpatri rasa benci oleh sebab perilakunya di masa lalu.

"Ibu kamu makannya banyak sekali, Ra?" tanya seorang ibu yang menunggu anaknya mengaji. Aira menganggguk malu.

Sudah sering, pertanyaan demikian dilontarkan pada dirinya. Akan tetapi, mereka adalah manusia-manusia tanpa perasaan yang sebenarnya ingin mengejek.

"Kamu tidur sama siapa?" tanyanya kemudian.

"Sama Simbah," jawab Aira sambil menunduk.

"Dulu kamu itu jadi anak kesayangan ya, Ra. Gak nyangka kalau sekarang seperti ini," sahut ibu yang satunya. Membuat Aira menata hati, bersiap untuk menerima perkataan yang lebih menyakitkan. Itu sudah biasa.

"Tapi bener deh. Coba ibu kamu gak gila. Coba keluarga kamu gak jatuh miskin, kamu bakal jadi anak paling sombong, Ra!"

Aira mengalihkan pandangannya. Dilihatnya kawan-kawan yang lain berlarian sambil berteriak.

Dua wanita yang sebaya dengan bu dhe-nya masih membahas sikap arogan Aira di masa lalu. Membuat anak Rani menahan air mata.

Begitulah sanksi moral yang terjadi dalam masyarakat. Perilaku bertahun-tahun lalu, masih saja menjadi buah bibir yang manis untuk dibicarakan.

Selesai mengaji, Aira membawa kembali baskom yang sudah kosong. Ada seulas senyum terpatri di bibir tipisnya. Segera, gadis kecil itu berlari menuju rumah. Namun, langkahnya terhenti demi melihat Rani yang berteriak-teriak sambil tertawa. Membuat kawanan anak-anak yang pulang mengaji menjadikannya bahan olok-olok.

Muka Aira berubah merah menahan malu dan amarah. Ditariknya lengan sang Ibu dan mengajaknya pulang.

"Bu! Bisakah Ibu tidak membuat aku malu? Bisakah Ibu berdiam diri di rumah? Dan Bapak, tolong, Pak, jangan biarkan Ibu pergi dan menjadi bahan ejekan teman-teman," teriak Aira melepaskan beban di hatinya.

Iyan yang terbaring lemas beranjak duduk bersandar pada tembok.

"Rani! Kamu dari mana?" tanya Iyan kesal.

"Hehe, hehe, hehe ...." Rani menjawab sambil tertawa-tawa kecil.

Aira bangun, berlari menuju kamar dan menangis sejadi-jadinya. Terkadang terselip sebuah harap, ibunya meninggal saja. Agar tidak membuatnya malu dan menerima ejekan dari lingkungan sekitar.

*

Di suatu siang, Anti pergi ke rumah sakit. Hingga saat ini, dirinya masih sesekali mengontrol keadaan tulang kaki yang belum sembuh sempurna.

Selesai membeli obat, Anti melihat seorang anak kecil berusia dua tahun tengah bermain melihat ikan di kolam taman rumah sakit. Hatinya tertarik untuk mendekat.

Saat Anti berdiri di belakang persis balita yang sedang berjongkok, anak tersebut berpaling.

"Bu Ilal, nana?" tanya anak itu sembari celingukan. Anti tersenyum mengamati wajahnya yang lucu.

"Kamu cari siapa? Ibu kamu?" tanya Anti balik.

"Ibu Ilal, nana?" Lagi, bahasa yang belum sempurnanya keluar dari mulut mungil anak yang memakai kaus berwarna kuning dengan celana pendek di bawah lutut.

"Mau cari Bu? Ayo, Bu Dhe bantu," ajak Anti. Anak itu tiba-tiba mengulurkan tangannya minta gendong. Dengan senang hati, Anti menerimanya.

Perempuan yang kini memakai baju serba longgar itu berjalan menuju poli kembali. Entah siapa yang akan ia cari.

Anak yang ada dalam gendongannya menatap Anti dengan tanpa kedip.

"Kenapa? kamu kok lucu sekali," ucap Anti sambil mencubit gemas pipinya yang gembil.

"Ilal, Ibu cari kemana-mana."

Suara seorang wanita terdengar cemas berasal dari belakang Anti. Saat menoleh, seraut wajah cemas-cemas terlihat di sana.

"Tu, Bu Ilal," ujar balita dalam gendongan Anti kegirangan.

"Oh, Mbak ibunya? Dia tadi di kolam ikan cari-cari Mbak." Anti berkata sambil mendekat. Ada rasa enggan melepas anak yang tidak ia kenal itu.

"Terimakasih ya, Mbak, maaf merepotkan," ucap perempuan yang dipanggil Ibu oleh anak bernama Ilal.

"Iya, tidak apa-apa."

"Kami permisi ya, Mbak. Sekali lagi terimakasih."

Mereka berjalan menuju pintu keluar. Anak laki-laki itu masih menatap Anti tanpa kedip.

"Dadah ...," ucapnya sambil melambaikan tangan. Entah mengapa, Anti merasa hatinya sakit.

Dirinya terus berjalan mengekor di belakang kedua ibu dan anak itu pergi.

Hingga langkahnya terhenti saat melihat sosok yang ia kenal di masa lalu menyambut sosok yang ia ikuti dengan senyuman di pertigaan lorong rumah sakit yang mulai sepi.

Tiba-tiba tenggorokan Anti tercekat, mengingat sapaan pada anak kecil yang beberapa menit lalu memintanya untuk menggendong.

"Bilal," lirihnya sambil meneteskan air mata.

Agam meraih tubuh kecil Bilal dari gendongan Laila. Mereka bertiga berjalan menuju pintu keluar poli. Anti melihat kepergian ketiganya dengan perasaan sedih.

Namun, ada satu hal yang ia syukuri. Setidaknya meski sebentar, anak yang ia rindukan pernah berada dalam pelukannya.

Gegas dengan menutup wajah menggunakan kerudung syar'inya, Anti mengejar Bilal. Langkahnya terhenti di teras dekat tempat parkir.

Agam menaiki motor dengan Bilal berdiri di tengah dipegang Laila. kendaraan yang mereka tumpangi perlahan meninggalkan pelataran rumah sakit.

Anti masih berdiri mematung dengan derai air mata.

Bab 5

Kehidupan rumah tangga Erina dengan Tohir berjalan sangat bahagia. Meskipun sering ditinggal berlayar namun, Erina tipe wanita yang setia dan tidak neko-neko. Sehingga, hubungan mereka harmonis.

Ada yang mengganjal dalam hati Erina, akan hubungan Nadia dengan ibu kandungnya. Setahun lebih sudah berlalu sejak dirinya menjadi ibu sambung namun, Nadia belum juga mau bertemu dengan wanita yang telah melahirkannya.

Ibu Tohir yang juga mertuanya, selalu memberikan doktrin buruk akan sosok Anti. Menjadikan Nadia semakin hilang rasa.

"Kalau kamu dekat dengan Anti, maka, kamu akan dicap buruk, Nad. Mbah sudah berusaha untuk membuat kamu menjadi gadis yang disegani banyak orang. Jadi, jangan hancurkan usaha Mbah, ya? Tolong, Nad, Mbah sayang sama kamu. Mbah tidak ingin kamu terlihat buruk. Yang terbaik adalah menjauh," begitu selalu yang diucapkan Ibu Tohir.

Erina yang memiliki pemikiran berbeda tentu tidak setuju dengan hal ini. Akan tetapi, melawan bukanlah hal tepat.

"Nad, kamu benar-benar tidak ingin bertemu dengan Ibu?" tanya Erina suatu siang saat mereka hanya berdua di rumah. Kesempatan yang langka digunakan sebaik-baiknya oleh dirinya untuk meluluhkan pertahanan Nadia.

Nadia bergeming, menatap layar televisi yang menyala.

"Nad, berdamailah dengan masa lalu! Bagaimanapun, Mbak Anti adalah ibu kamu. Mama tidak mau, kalau sampai hatimu mengeras." Erina berusaha menasehati gadis remaja yang kini memanggilnya dengan sebutan mama.

"Tapi, Mbah sudah bilang, kalau aku dekat sama Ibu maka, harga diri aku akan hancur," jawab Nadia pelan.

Erina hanya menghela napas berat. Tekad dalam hatinya mendamaikan Nadia dengan Anti, bukan sebuah perkara mudah. Ada banyak hati yang harus ia taklukkan terlebih dahulu. Dan dia tidak tahu, harus memulai dari mana.

Ya Allah, bantulah aku,' lirihnya dalam hati sembari menunduk.

Untuk sementara waktu, usahanya untuk mengetuk pintu hati Nadia agar terbuka, dirasa cukup. Dirinya berpikir bila terlalu memaksa, ujungnya justru tidak baik untuk hubungannya dengan Nadia. Apalagi bila ibu

mertua sampai tahu. Tentu akan menimbulkan masalah baru.

"Ya sudah, apa yang membuat kamu nyaman, lakukanlah! Namun, jangan lama-lama ya? Nadia sudah mau SMA sekarang. Jadi, tahu apa yang harus Nadia lakukan," ucap Erina mengakhiri pembicaraan.

Dirinya bangkit lalu berjalan ke luar rumah untuk mengambil pakaian yang telah kering.

"Aku harus sabar. Sedikit demi sedikit," ucap ya lirih sembari memegang sebuah selimut yang masih berada di atas tali jemuran.

Hari-hari terus bergulir tanpa Erina menuai hasil dalam meluluhkan hati Nadia.

Di setiap sholat selalu berdoa, agar diberikan jalan untuk menyatukan anak tiri dan sahabatnya dulu.

"Aku lihat Si Anti tadi di pasar belanja. Gayanya pakai baju besar. Perempuan nakal dan kotor mau dibalut pakai baju selebar apapun ya, akan tetap terlihat kotor. Lagaknya saja sol alim. Belum nemu sasaran ya gitu. Atau jangan-jangan, sudah tidak laku?" omel ibu mertua Erina di suatu siang saat mereka membuka barang belanjaan dari pasar.

Erina menatap sekilas wanita yang memakai lipstik merah menyala dengan keringat terlihat jelas di wajah.

"Kamu sudah pernah ketemu Anti, Rin?"

Tidak mendengar jawaban dari menantunya, wanita itu bertanya lagi.

"Belum, Bu! Kan Mbak Anti kecelakaan. Kakinya patah, mungkin gak bisa keluar-keluar. Jadi gak pernah ketemu."

"Iya, tahu kakinya sekarang pincang. Maksudnya apa kamu tidak pernah secara kebetulan ketemu dimana gitu?" Merasa kurang puas dengan jawaban Erina, ibu kandung Tohir berkata seakan menghakimi Erina.

"Lha ya itu, Bu. Mbak Anti dengar-dengar lama gak bisa jalan, jadi, gak pernah keluar kali. Lha aku ketemu dimana? Aku kan gak pernah ke rumah Mbak Anti, Bu," jawab Erina dengan perasaan kesal.

"Eh, iya! Ya, kaki digunakan buat mentang sana mentang sini di depan lelaki yang bukan suaminya, ya, kena karma. Rasain tuh!" ujar nenek Nadia dengan bibir monyong kesana kemari.

"Gak usah bahas dia lagi kenapa, Bu?" sahut suaminya yang sedari tadi hanya mendengarkan sembari mengusap rokok.

"Ya kan lagi bilang aja, Pak, tadi ketemu di pasar dengan pakaian sol alim. Pencitraan kayak mau daftar jadi bupati."

"Kalau mau bilang itu, gak usah sampai bahas yang enggak-enggak. Untung Nadia gak dengar."

"Biarin saja sih, Pak, Nadia dengar. Biar dia semakin tahu, ibunya itu bukan wanita bener."

Bapak Tohir memilih diam. Erina-pun sama. Hanya jari jemarinya yang bekerja mengupas kentang.

Hatinya semakin bimbang. Bagaimana bisa menyatukan Nadia dan Anti, bila sosok yang paling penting dalam mengambil keputusan, sudah memberikan kartu merah?

Lagi, hanya bisa menarik napas dalam-dalam.

Suatu sore, istri Tohir butuh obat untuk ia beli di apotik. Dengan mengendarai motor sendiri, dirinya menuju tempat menjual obat yang tidak jauh dari rumahnya.

"Mbak, beli salep untuk herpes," ucapnya pada pelayan yang memakai seragam.

Sembari menunggu diambilkan, Erina berbalik badan, menatap jalan raya yang ramai. Sesosok perempuan dilihatnya turun dari motor, berjalan dengan agak pincang. Pakaian serba longgar dengan hijab besar menutup badan bagian atas.

Ketika pandangan mereka beradu, keduanya sama-sama tertegun dan tidak ada satupun yang menyapa.

"Mbak, ini salepnya." Suara pelayan apotek menyadarkan Erina dari keterpanaan melihat sosok Anti.

Saat menunggu diambilkan kembalian, Anti sudah berdiri di sampingnya. Agak canggung untuk menyapa.

Baik Erina maupun Anti, sama-sama segan untuk menyapa.

Erina dengan ketakutannya sementara Anti diliputi rasa malu.

"Mbak, beli apa?" tanya Erina basa-basi setelah mendapat kembalian. Hatinya begitu takut akan mendapat jawaban yang tidak mengenakkan.

"Eh, Rin, apa kabar?"

Di luar dugaan, Anti bertanya ramah dan menarik bibirnya memperlihatkan sebuah senyuman. Betapa bahagia hati Erina mendengar Anti menanyakan kabar.

"Baik, Mbak!"

Erina sengaja menunggu sampai Anti selesai membeli obat.

"Mbak, bisa kita ngobrol sebentar?" tanya Erina setelah Anti memasukkan barang yang ia beli ke dalam tas.

"Ok, kita ke alun-alun, ya?" tawar Anti disambut anggukan kepala oleh ibu tiri Nadia.

Mereka berjalan beriringan melewati pintu kaca apotek dan berhenti di sepeda motor masing-masing. Setelahnya mengendarai kendaraan roda dua menuju tempat nongkrong paling terkenal di kota kecil itu.

"Rin, Nadia apa kabar?" tanya Anti saat mereka sudah duduk santai di tikar yang disediakan penjual nasi bungkus.

"Baik, Mbak," jawab Erina sambil menatap terus wajah wanita di hadapannya.

Ada yang berbeda dari ibu kandung Nadia. Wajahnya lebih tenang dan bersih.

"Titip dia ya, Rin. Aku yakin, kamu bisa menjadi ibu yang baik dan mendidik Nadia menjadi anak yang baik." Anti menunduk.

"Iya, Mbak! Doakan ya, Mbak?"

"Selalu, Rin. Meskipun hanya bisa berdoa, meskipun yang mendoakan adalah orang yang penuh dosa. Tapi, kalau yang didoakan orang-orang yang bersih, semoga Allah qobul," ucap Anti dengan raut muka sedih.

Sejenak Erina terpana, melihat perubahan drastis yang ia lihat dari sosok di hadapannya.

Bukan tidak mendengar kabar kalau Anti sudah merubah penampilan. Namun, banyak kawannya yang meragukan. Tak beda dengan ibu mertuanya.

Akan tetapi, melihat perilaku Anti secara langsung, membuat Erina yakin, ibu dari Nadia telah benar-benar berubah.

"Mbak tidak ingin bertemu Nadia?" tanya Erina kemudian.

"Siapa yang tidak ingin bertemu anaknya, Rin? Namun aku sadar, akan banyak gejolak saat aku berusaha menemuinya. Jadi, aku memilih meredam rasa rindu itu sendiri. Biarlah hanya aku yang merasa sakit. Daripada harus membuat konflik pada keluarga Mas Tohir."

Erina tidak mampu menjawab apapun karena, apa yang dikatakan Anti, benar adanya.

"Salam buat Nadia ya, Rin? Bila suatu saat nanti, aku tidak ada umur panjang, ajaklah dia melayat dan memandikan aku untuk yang terakhir kali," pinta Anti dengan wajah tenang.

Erina justru sebaliknya. Mulai menitikkan air mata. Meskipun dulu, Anti adalah sosok yang banyak dibenci orang namun, mendengarnya berkata demikian, membuat wanita yang sudah sah menjadi pendamping Tohir merasa ada yang menyayat hatinya.

Bab 6

"Mbak, jangan berbicara seperti itu! Aku akan berusaha membujuk Nadia agar mau bertemu dengan Mbak Anti," ujar Erina sembari memegang telapak tangan Anti.

Kini, dirinya benar-benar tahu bahwa Anti telah berubah menjadi sosok yang lebih baik.

"Tidak usah, Rin! Itu hal yang sangat sulit. Kamu akan berdebat dengan banyak orang. Apa yang aku alami adalah buah dari perilakuku di masa lalu. Tidak sepantasnya kamu ikut menanggung ini. Terlebih, ini akan beresiko terhadap hubungan kamu dengan ibu Mas Tohir."

"Tapi, Mbak! Bagaimanapun, Mbak Anti adalah wanita yang melahirkan Nadia. Darah lebih kental daripada air."

"Bantu saja dengan doa. Agar ibu Mas Tohir luluh. Aku sangat paham sifat beliau. Bukan perkara mudah untuk dapat membuat ibu mertua kamu memaafkanku, Rin. Sudahlah, apa yang terjadi padaku itu sudah menjadi

resiko. Anggap saja, balasan atas dosa-dosa yang aku lakukan di masa lalu."

Karena hari sudah menjelang Maghrib, mereka berdua kemudian berpisah.

Erina lebih dulu pergi karena Anti harus membeli sesuatu untuk ia bawa sebagai oleh-oleh.

Wanita yang jalannya sudah agak pincang itu melangkah menuju sebuah gerobak martabak yang mangkal di pinggir jalan lingkar alun-alun. Suasana menjelang malam memang selalu ramai. Banyak warga yang datang sekadar mencari makan.

Posisi lapangan alun-alun berada di atas jalan. Sehingga, mereka yang menikmati kuliner lesehan di trotoar alun-alun bisa melihat ke jalan yang terletak di bawahnya.

"Hahahaha ...." Terdengar tawa terbahak-bahak dari segerombolan laki-laki yang duduk di atas tikar pedagang yang tergelar di trotoar alun-alun.

Anti tidak melihat pada sumber suara karena merasa tidak ada kepentingan.

"Samperin, Fer! Lumayan daripada kamu nganggur," ucap salah seorang diantara mereka, disambut tawa membahana.

Nama yang tidak asing bagi Anti. Posisi mereka yang di atas persis gerobak penjual martabak, membuat Anti mendengar dengan jelas.

"Rasa apa, Mbak?" tanya penjual pada Anti mengalihkan perhatiannya akan sebuah nama yang disebut tadi.

"Keju satu, coklat satu, Pak. Sama martabak telornya satu," jawab Anti sambil mengambil dompet yang ada dalam tas.

"Mbak, Mbak, ini dicari Feri!"

Anti menengok kanan kiri sebelum akhirnya mendongak ke arah sumber suara, trotoar dengan ketinggian satu meter dari jalan yang ia pijaki--karena merasa hanya dirinya perempuan yang ada di sekitar jalan.

Terlihat segerombolan laki-laki dengan jumlah sekitar lima enam orang sedang duduk menikmati mendoan yang tersaji di hadapan. Beberapa ada yang sibuk dengan ponselnya.

Netra Anti menangkap sosok yang sangat ia kenal di masa lalu yang tengah menunduk menahan malu. Feri. Pria yang pernah ia dekati dulu.

Seketika, rasa malu bercampur sungkan hadir memenuhi ruang hati ibu kandung Nadia.

"Itu, Mbak! Dicari Feri. Mau diajak jalan nanti malam katanya!" ucap salah satu dari mereka kembali. Anti menundukkan wajah. Abai dengan godaan silih berganti yang dilontarkan pria-pria yang saat ini duduk bersama Feri.

"Terima, Mbak! Jarang-jarang lho, Feri ngajak wanita. Pelit dia, Mbak!"

"Kasihan juga, Mbak, senjatanya dah lama nganggur. Kalau gak secepatnya diasah nanti keburu kena karat."

"Hahahaha ...." Serentak mereka tertawa.

"Masih lama ya, Pak?" tanya Anti pada penjual martabak.

"Masih, Mbak. Kan ada martabak telurnya juga."

Ingin rasanya Anti membatalkan pesanannya namun, merasa kasihan dengan bapak penjualnya.

'Astaghfiirullahaladzim' hanya kalimat itu yang ia lantunkan dalam hati untuk dapat membuatnya tenang dalam keadaan dijadikan bahan olok-olokan.

Setelahnya yang terdengar adalah bisik-bisik diantara kaum Adam itu.

"Yang pincang kan kakinya. Yang penting itunya masih bisa dipakai."

"Hahaha ...."

"Ayo, Fer! Kalau nemu yang gratis, ngapain ditolak? Sambil merem aja kalau kamu gak mau lihat."

"Pakai kacamata."

"Ditutup pakai sapu tangan,"

"Hahahaha ...."

"Gimana, mau aku pesankan kamar sekarang?"

Pria bernama Feri bangkit dengan perasaan kesal dan berlalu pergi meninggalkan kawan-kawannya.

"Feri ngambek! Dah ambil kamu aja, Adi!"

"Ogah banget! Yang bahenol juga banyak."

"Hahahaha ...."

"Kamu aja, Wan."

"Ih, kagak doyan."

"Hahahaha ...."

Hati Anti merasa sakit. Seperti tengah ditelanjangi di khalayak umum. Harga dirinya merasa terinjak-injak oleh kawanan laki-laki tanpa moral yang kini masih tertawa.

Ada gemuruh dalam dada yang ingin ia tumpahkan melalui tangisan namun, dirinya sadar berada di tempat umum.

"Gak usah didengarkan, Mbak!" ucap penjual martabak yang merasa kasihan dengan Anti.

Bohong bila Anti bisa berpura-pura tidak mendengar karena, suara bernada melecehkan itu sangat keras mereka katakan.

Setelah membayar, Anti bergegas pergi. Sudut matanya sudah panas. Ia usap menggunakan satu telapak tangan yang tidak membawa plastik berisi makanan yang ia beli.

Ada rasa sesal yang hadir.

'Mengapa harus membeli makanan di tempat ini? Kenapa aku tidak langsung pulang saja tadi?' protes hatinya.

"Nangis itu, gara-gara Adi sih! Cepat sana tolongin!"

"Ih, ogah! Kamu aja. Gak level aku!"

Suara bernada hinaan pada Anti masih saja mereka lontarkan. Membuat penjual martabak menoleh ke atas lalu menggelengkan kepala. Ingin rasanya memaki mereka yang bermulut busuk. Akan tetapi sadar, status

sosialnya hanya kaum rendahan. Memarahi mereka sama dengan mencari perkara.

Di atas motor, sejenak Anti berhenti. Menetralkan rasa sakit dalam hati.

Seketika, diambilnya ponsel dan merubah pengaturan status WhatsApp, hanya ustadzah-nya saja yang bisa melihat. Hatinya ingin meluapkan seluruh sesak dalam dada melalui sebuah tulisan.

"Aku tahu, sejelek itu diriku di masa lalu. Aku sadar, ini adalah hukuman yang pantas aku terima. Namun, rasanya begitu sakit, ya Allah menjadi manusia yang paling rendah di hadapan mereka ...."

Malam harinya, Anti sama sekali tidak keluar kamar. Jiwanya begitu terganggu dengan olok-olok yang diberikan oleh kawan-kawan Feri. Merasa menjadi manusia paling rendah saat ini, itu yang ada dalam benak Anti.

Duduk bersimpuh di atas kasur sembari memegang tasbih kecil dengan linangan air mata.

Ada hal yang harus kita terima sebagai konsekuensi atas perilaku di masa lalu. Allah menerima dengan segala kekurangan dan dosa kuta, saat kita datang padaNya. Namun, tidak begitu dengan manusia. Mereka akan mengingat keburukan yang pernah dilakukan meskipun saat ini, seseorang itu sudah berubah.

Tulis Anti di sebuah kertas untuk membuat hatinya menjadi lega. Tidak ada tempat berkeluh kesah baginya,

selain sebuah buku yang selalu menemani saat dirinya membutuhkan tempat untuk mengadu.

Sejak pertemuannya dengan Anti, Erina selalu terlihat murung manakala ibu mertuanya memberikan doktrin kebencian terhadap Nadia.

Dirinya begitu bingung harus memulai dari mana untuk dapat membawa Anti kembali ke dalam hidup Nadia.

Di suatu malam, Erina mengajak Nadia duduk di luar rumah. Sekadar memandang kelap kelip bintang yang bertaburan di langit yang cerah.

Mereka saling diam. Menikmati rasa dalam hati masing-masing.

"Mama ...," panggil Nadia lirih.

"Ya ...," jawab Erina sembari menoleh pada anak gadis yang sudah remaja itu.

"Jika suatu hari Mama punya anak, apa Mama akan sayang sama aku?" tanya Nadia sambil masih menatap langit.

"Nadia, rasa itu hadir sejak pertama kali kita bertemu. Jatuh cinta pada pandangan pertama. Kamu tahu itu, kan? Itulah yang Mama rasakan terhadap kamu. Jangan ragukan apapun yang ada dalam hati Mama ...."

"Tapi kenapa, Mama memintaku untuk mau memaafkan Ibu? Apa Mama ingin, aku dekat dengan Ibu supaya kelak, Mama punya anak, Mama akan bebas?"

Pertanyaan dari Nadia membuat Erina menatap lekat wajah gadis berambut panjang di sampingnya.

"Kata siapa itu, Nad?"

Nadia diam tidak menjawab.

"Mama, kenapa Mama ingin aku baik sama Ibu?"

"Karena Ibu adalah sosok yang melahirkan kamu, Nadia! Mama tidak ingin, suatu ketika, kamu menyesal karena telah menjauhinya."

"Apakah Ibu pantas untuk aku sesalkan?"

"Nadia! Jangan pernah berkata seperti itu lagi! Mbak Anti sangat menyayangi kamu."

Hembusan angin malam menerpa wajah keduanya. Menerbangkan rambut Nadia yang tergerai.

"Ibu mau kondangan, Rin! Jaga rumah!" Suara dari dalam rumah membuat Erina berhenti berbicara. Ada rasa lega, dirinya akan berada di rumah berdua bersama Nadia. Sehingga, bisa bebas membahas segala hal tentang Anti.

"Ya, Bu!" jawab Erina. Dirinya terdiam, menunggu sampai motor yang dikendarai kedua mertuanya meninggalkan pelataran rumah.

"Ibu wanita yang sangat buruk kan, Ma?" tanya Nadia saat suasana sudah kembali sepi.

"Ibu sudah berubah, Nad! Mama bertemu Ibu di apotek waktu itu. Dan Ibu berpesan pada Mama ...." Erina berhenti berbicara.

"Apa?" tanya Nadia sembari menoleh, menatap lekat wajah ibu tirinya.

"Nadia boleh membenci Ibu, Ibu sudah ikhlas. Tapi, Ibu minta, jika suatu saat Ibu meninggal, Nadia datang untuk memandikan jenazah Ibu," ujar Erina. Setelahnya tiba-tiba terdiam. Merasa ada sesuatu mengganjal di tenggorokan.

Pun dengan Nadia, mendengar permintaan dari wanita yang telah mengandungnya, membuat rasa sesak hadir dalam dada.

Bab 6

Setelah pembicaraan malam itu, Nadia terlihat lebih pendiam. Seperti ada yang tengah ia pikirkan.

Sebelum tidur, seringkali Nadia termenung di atas kasur. Memikirkan tentang permintaan dari wanita yang telah melahirkannya. Satu sisi ingin rasanya berlari dan menemui Anti. Tapi sisi yang lain, gadis remaja itu tidak ingin berdebat dengan neneknya.

Di suatu malam, Nadia yang duduk diam menatap laci lemari yang tepat lurus dengan posisinya. Berkali-kali hasrat hati ingin membuka akan tetapi, pikirannya menolak. Akhirnya, dirinya memilih berbaring dengan harapan bisa terlelap.

Namun, keinginannya untuk memejamkan mata, tak kunjung bisa terlaksana. Hatinya tetap berontak ingin membuka laci lemari.

Dengan kasar, disingkapnya selimut yang menutup rapat tubuh. Dan segera turun dari ranjang, melangkah menuju tempat yang menarik hatinya sejak tadi.

Perlahan, tangan putih Nadia menarik gagang laci dan terulur mengambil sebuah bingkai foto yang diletakkan dengan posisi tengkurap.

Setelah benda itu berada di tangan, Nadia membaliknya dan menatap lekat gambar seorang wanita yang memangku gadis kecil berkuncir dua. Senyum bahagia terpancar dari wajah keduanya.

Nadia mundur untuk duduk di tepi ranjang. Matanya tak pernah berkedip menatap foto dirinya saat kecil bersama Anti.

Dirinya bukan tak sadar, saat dulu berlimpah kasih sayang dari seorang Anti. Akan tetapi, luka atas perilaku buruk dari sang ibundanya-lah yang membuat hati seakan tertutup untuk bisa berdamai. Ditambah lagi, ujaran kebencian yang dilakukan dari ibu Tohir, membuatnya semakin mengingat dan terlanjur memberikan lebel buruk pada sosok yang telah mengandungnya selama sembilan bulan.

Jari jemari Nadia mengusap wajah Anti yang terlihat masih muda belia. Tangisnya pecah, mengingat permintaan sederhana dari Anti, akan tetapi penuh arti yang mendalam.

Dipeluknya erat bingkai foto, dan membawa ke peraduan. Ada rasa nyaman yang ia rasa dalam jiwa tatkala benda yang terbuat dari kayu itu menempel erat pada dada. Hingga lama kelamaan, kelopak matanya terasa berat dan mulai hilang kesadaran.

Erina masuk dengan hati-hati. Melihat anak tirinya tidur terlelap dengan memeluk sebuah foto yang ia sendiri sudah tahu, siapa sosok yang ada dalam gambar.

'Kamu hanya takut mengakui kenyataan kalau hatimu menyayangi Mbak Anti, Nad. Tapi aku yakin, lama-lama aku bisa membawamu pada pelukan Mbak Anti,' ujar Erina dalam hati.

Tangannya mengambil kain selimut yang berserakan di lantai. Dan ditutupinya tubuh Nadia yang terlah terpekur halus.

Perempuan berusia tiga puluh tahun itu kemudian berlalu dari kamar Nadia.

Suatu malam, keluarga mertua Erina bersantai sambil menikmati tayangan televisi. Di rumah itu, hanya ada kedua orang tua Tohir, Erina serta Nadia. Kakak dan adik Tohir telah berkeluarga dan memiliki rumah sendiri.

"Mbah," panggil Nadia pada ibu Tohir yang duduk di depannya. Kakek Nadia duduk di kursi yang tidak jauh dari karpet depan televisi. Sementara Erina, bersandar pada tembok dengan menghadap sebuah laptop.

Wanita yang umurnya hampir enam puluh tahunan itu menoleh.

"Apa, Nad?"

"Kalau seandainya, anak perempuan Mbah membenci Mbah dan tidak mau bertemu dengan Mbah, apa Mbah

akan sakit hati?" tanya Nadia kemudian. Membuat jari jemari Erina yang semula mengetik, terhenti seketika. Dirinya masih pura-pura tengah mengerjakan sesuatu akan tetapi, fokus pikirannya tentu menunggu jawaban yang akan diberikan oleh mertua perempuannya.

"Kamu ngomong apa sih, Nad? Jangan tanya aneh-aneh. Anak-anak Mbah gak ada yang membenci Mbah. Bu Dhe kamu, Bu Lik kamu, semuanya sayang sama Mbah. Itu karena, Mbah selalu menjadi ibu yang baik bagi mereka. Dan tidak pernah membuat mereka malu," jawab nenek Nadia yang seolah tahu dengan apa yang dimaksudkan sang Cucu.

"Kalau aku ingin bertemu Ibu, apa itu salah, Mbah?" tanya Nadia lagi.

"Nadia! Kamu tahu, ibumu hanya akan membuat malu kamu di hadapan semua orang!"

"Bila Ibu sudah berubah menjadi orang baik, Mbah? Apa aku boleh bertemu Ibu?"

Ruangan mendadak hening. Ada aura ketegangan yang tiba-tiba muncul. Bahkan suara dari benda pipih lebar yang ada di hadapan mereka, tidak mampu mencairkan suasana.

"Tidak bakalan ada orang yang tiba-tiba berubah, Nadia! Seseorang yang buruk ya akan tetap buruk selamanya. Sudahlah! Kamu sudah bahagiakan dengan kehidupan kamu sekarang. Ada Mama Erina yang jauh lebih baik dari Anti!" tegas ibu Tohir dengan penuh penekanan.

Terdengar helaan napas dari seorang lelaki tua yang duduk di kursi.

"Bu, tidak ada salahnya bila Nadia ingin bertemu Anti. Bagaimanapun dia adalah ibu kandung Nadia. Jangan kamu terus menerus memberikan pemahaman buruk tentang Anti. Siapa tahu memang, dia sudah berubah. Sudahlah, Bu. Semua sudah berlalu lama. Bila Nadia ingin bertemu ibunya, biarkan saja," ujar bapak Tohir lembut.

"Pak! Bapak tidak ingat, bagaimana dulu Anti berbuat hal yang memalukan keluarga kita? Apa Bapak sudah lupa, Tohir menderita, Nadia juga harus pindah sekolah karena malu? Tidak semudah itu memberikan maaf untuk dia, Pak!"

"Ya tapi kan, semua sudah berlalu. Belajarlah memaafkan, Bu,"

"Bapak kalau mau memaafkan silakan! Tidak dengan aku juga Nadia!" Selesai berkata demikian, wanita itu bangkit dan masuk ke rumah bagian belakang.

Erina hanya menatap punggung mertua perempuannya dengan hati yang kecewa.

"Mama, apa benar, Ibu sudah berubah jadi wanita yang baik sekarang?" tanya Nadia saat malam menjelang. Sengaja Erina menemani Nadia ketika akan tidur agar bisa leluasa berbincang dengan gadis remaja itu.

Beruntung, kamar Nadia jauh dengan kamar tidur neneknya sehingga, setelah memastikan mertuanya tidur, Erina merasa bebas berbincang.

"Iya, Ibu sudah berubah. Memakai baju yang serba longgar. Dan sikapnya, Mama tahu, Ibu sudah berubah karena, Mama dulu sangat dekat dengan Ibu Nadia."

Gadis itu hanya diam. Mencoba menyelami perasaannya sendiri.

Siang itu, Nadia pulang dari sekolah agak cepat karena dewan guru harus bertakziah pada salah satu pengajar yang tangah berduka.

Momen itu dimanfaatkan Nadia untuk datang ke kantor Anti. Hatinya seakan tertarik untuk pergi ke sana demi melihat secara langsung perubahan sang ibunda seperti yang dikatakan Erina.

Sampai di jalan depan kantor, Nadia menepikan kendaraan dan duduk di atasnya. Matanya awas melihat bangunan tanpa pagar dengan halaman yang cukup luas. Tidak berniat menemui hanya saja ingin melihat dari jauh, siapa tahu, sosok yang ia cari keluar dari dalam sana.

Memilih tempat yang dekat dengan tempat parkir yang kebetulan berada dekat dengan jalan, hanya saja, untuk parkiran ada sekat tembok setinggi kurang dari satu meter dan penjang lima meter.

Agak lama Nadia berdiri di sana. Hingga akhirnya sesosok wanita keluar dari halaman gedung menuju jalan dengan langkah agak pincang. Di tangannya terdapat

setumpuk buku yang akan ia bawa ke fotokopi depan gedung kantor dimana dirinya bekerja.

Jilbabnya besar, menutupi seluruh dada. Tidak ada riasan yang terpoles pada wajah. Namun, Nadia tidak bisa melihat jelas wajahnya yang tanpa lipstik sekalipun.

Melihat seseorang yang telah melahirkannya dalam keadaan tidak sempurna, Nadia merasa sedih. Kembali teringat permintaan terakhir Anti pada Erina. Mendadak, ada ketakutan dalam hati Nadia, bila yang dikatakan itu akan menjadi sebuah kenyataan.

Tanpa sadar, Nadia melangkah mendekati tempat fotokopi namun, langkahnya terhenti saat melihat seorang lelaki mengajak berbicara ibunya. Cukup terdengar jelas dari posisi dirinya berdiri.

"Gimana, Mbak? Mau gak diajak tidur sama Feri?" lelaki bertubuh tegap bertanya dengan nada mengejek. Di sampingnya, berdiri pria berseragam polisi.

Anti berlalu tidak menanggapi.

"Ayo, Mbak! Kasihan ini, Feri kesepian. Ya kan, Fer?" Bertanya lelaki yang bertubuh tegap dengan memakai kaus ketat pada kawannya.

Lagi, Anti hanya menunduk dan memilih berbicara pada pelayan toko, meminta tumpukan buku yang ia bawa difotokopi.

"Nanti fotokopinya aku yang bayar kalau mau!" teriak lelaki itu lagi. Membuat pipi Nadia memanas. Pilihannya untuk datang menemui Anti ternyata salah.

Di saat bersamaan, Anti menoleh dan menyadari Nadia berdiri tidak jauh dari tubuhnya.

"Na-Nadia!" panggilnya dengan suara keras. Gadis remaja yang ia panggil segera berbalik berlari menuju kendaraan yang ia parkir dan segera bergegas menghidupkan mesin. Setelahnya melesat pergi dengan kecepatan tinggi.

Tidak ia hiraukan perempuan pincang yang berusaha mengejarnya dengan susah payah.

Bab 7

Nadia langsung berlari ke kamarnya begitu sampai di halaman rumah. Kecewa, malu dan sedih bercampur menjadi satu.

Wajahnya ia telungkupkan di atas bantal. Tangisnya terdengar sesenggukan. Hati gadis remaja itu tumbuh kembali kebencian yang sebelumnya telah sedikit hilang.

Erina yang juga baru pulang dari mengajar merasa heran. Biasanya, anak tirinya selalu bersantai di depan televisi sembari memakan cemilan sepulang sekolah.

Setelah meletakkan tas di dalam kamar, istri Tohir berjalan menuju kamar yang depan pintunya berhias tirai dari kerang.

"Nad!" panggil Erina saat dirinya melihat Nadia tengkurap sambil tergugu.

Nadia bergeming. Membuat Erina semakin melangkah mendekat, hingga kini, duduk di samping tubuh yang masih memakai seragam sekolah.

Nadia bangkit. Dengan sesenggukan diceritakannya kejadian tadi saat bertemu Anti. Erina seperti tidak percaya dengan apa yang dilihat Nadia.

"Barangkali, itu orang yang iseng, yang sengaja godain Ibu. Karena, Mama yakin, Ibu Nadia sudah berubah," ujar ya berusaha membela Anti.

"Tapi, Ibu diam saja. Kalau memang Ibu tidak ada apa-apa kenapa tadi tidak langsung marah saat diperlakukan serendah itu?" berontak Nadia.

"Kamu kenapa, Nad? Kamu bertemu Anti? Dimana? Mbah sudah bilang, kan? Jangan dekat-dekat lagi sama wanita ja*ang itu! Kan, jadi seperti ini? Kamu juga sih, Erina! Ternyata, di belakang Ibu, kami mencoba meracuni pikiran anakmu, ya? Ini pertama dan terakhir kalinya Ibu mendengar hal ini. Bila kamu berusaha untuk mendekatkan Nadia dengan wanita itu maka, lebih baik, kamu angkat kaki dari rumah ini!" ancam Ibu Tohir serius. Membuat Erina menelan salivanya.

Nenek Nadia berlalu pergi dengan langkah kasar. Degup jantung Erina bertalu-talu kencang. Rasa malu, takut dan menyesal bercampur menjadi satu.

Sementara di tempat fotokopi, Anti yang kelelahan mengejar Nadia berbalik arah, melangkah dengan gontai. Dua pria yang menjadi penyebab Nadia pergi masih di sana. Rupanya, sedang memfotokopi juga.

'Aku pernah menjadi manusia kotor. Tidak semudah itu, seseorang akan berubah menghargai hanya karena sebuah baju yang kukenakan saat ini. Melawan mereka

dan mengingatkan untuk tidak berbuat demikian lagi, hanya akan membuat sebuah percikan masalah. Saat ini, aku tak ubahnya sampah yang dikerumuni lalat di hadapan teman-teman Feri. Sakit dan merasa terhina, itu sudah pasti. Akan tetapi, diam adalah cara terbaikku menghadapi ini semua. Biarkan sampai mulut mereka lelah,' ujar Anti dalam hati saat melihat dua orang bertubuh tegap masih berada di tempat fotokopi.

Wanita yang jalannya setengah pincang itu memilih berhenti. Menunggu hingga keduanya pergi. Namun nahas, arah motor yang mereka tumpangi berjalan melewati dimana Anti berdiri. Dan kendaraan itu berhenti saat berada di sampingnya.

"Gimana, Mbak? Mau gak?" tanya dia yang ada di balik setang motor. Sedang Feri memalingkan muka, memperlihatkan bahwa dirinya jijik melihat wajah Anti.

"Terimakasih sudah membuat anakku tadi ikut memandang buruk aku. Satu yang pasti, seburuk dan sehina apapun diriku, tak pernah sekalipun mulut ini menyakiti anda!" ujar Anti sembari menatap tajam wajah di balik helm. Setelahnya, dirinya berjalan cepat menuju tempat fotokopi.

Pria itu mematung sejenak mendengar kata-kata yang diucapkan Anti. Ada rasa yang hadir yang sulit ia pahami. Menyesalkah dengan yang ia lakukan? Bisa jadi!

"Mbak Anti mau ke warung gak?" tanya salah satu rekannya saat Anti masih duduk bersimpuh di atas sajadah.

"Kamu dulu aja, aku tidak lapar," jawab Anti sembari melempar senyum.

"Mbak Anti kenapa?" Perempuan yang usianya lebih mudah dari Anti malah duduk di sampingnya.

"Kenapa apanya? Aku gak kenapa-kenapa Risti ...," kilah Anti sambil melipat mukena.

"Mbak Anti! Jangan bohong! Tadi penjaga cerita kalau Mbak Anti mengejar Nadia," ucap Rasti lirih. Dirinya memang cukup dekat, sehingga tahu seluk beluk masalah dan masa lalu Anti.

Dengan terpaksa, Anti bercerita tentang kejadian yang ia alami.

"Ya Allah, Mbak, itu lelaki siapa kok mulutnya kotor?"

"Karena bagi dia, aku adalah wanita kotor jadi, pantas untuk mendapatkan hinaan itu," jawab Anti dengan mata berkaca-kaca.

"Mbak, itu Nadia bagaimana? Padahal menurut feeling aku, dia kayaknya pengin ketemu sama Mbak. Malah yang terjadi, dia melihat Mbak dikata-katain itu lelaki kan pasti Nadia mikirnya Mbak Anti buruk. Terus, Mbak Anti mau gimana buat menjelaskan ini salah paham?" Rasti terus saja berbicara dengan mada khawatir. Ibu muda itu tahu betul, perjuangan Anti untuk menjadi wanita yang jauh lebih baik. Dan harus dihancurkan di

hadapan darah dagingnya oleh lelaki yang tidak berakhlak.

"Nadia? Aku sangat menyayangi dia, Ras. Tapi, aku juga tidak menutut untuk dia mau mengakui aku ibunya. Aku wanita yang tidak layak disebut sebagai ibu. Biarlah, bila dengan kejadian tadi membuatnya semakin membenciku, aku ikhlas. Aku akan selalu mendoakan dalam diamku. Perasaan dia terhadap aku, itu urusan Allah."

"Mbak, tapi Mbak kan tadi hanya korban mulut lelaki itu? Tidak adakah usaha untuk membuat Nadia tidak salah paham?"

"Sulit! Karena yang dia lihat tadi memang sangat memalukan. Sudahlah, jangan dipikirkan, Ras! Anggap saja sudah takdir aku seperti. Menjalani sisa hidup dengan penuh kesepian. Toh, ini juga akibat dari perbuatan aku sendiri di masa lalu," ujar Anti, dengan tersenyum lagi.

"Mbak! Jangan bilang gitu! Mbak Anti masih muda kok. Masih ada harapan untuk bisa menikah lagi. Aku yakin, masih ada jodoh buat Mbak Anti," ucap Rasti penuh semangat.

"Aku tidak berpikir ke sana, Ras! Siapa yang sudi menikahi aku yang sudah tidak sempurna, juga dengan masa lalu aku. Hanya pria bodoh, kalau ada yang mau!" kelakar Anti dengan diiringi tawa kecil. Dalam hatinya sudah tidak ada harapan untuk membina biduk rumah tangga. Pun pikiran, tak ada khayalan akan membina maghligai indah dengan siapapun.

Hidup Anti sekarang digunakan untuk bekerja dan beribadah, hanya secuil harap, Allah memberi ampunan atas segala dosa yang ia lakukan.

"Minggu depan, kita jadi kan kondangan ke pernikahan anaknya Pak Brata?" tanya Anti mengalihkan pembicaraan.

"Iya, Mbak! Pasti pernikahannya rame, ya? Kan Pak Brata kepala sekolah yang terkenal. Menantunya juga polisi, anaknya bidan. Walah, udah lengkap itu, Mbak."

"Dan makanannya juga banyak!" sambung Anti diiringi derai tawa keduanya.

Siang itu, dengan berangkat bersama-sama teman kantor, Anti berangkat untuk menghadiri undangan pernikahan dari salah satu kepala sekolah.

Daerah Anti merupakan kota kecil, sehingga lingkup pertemanan setiap orang yang terpandang rata-rata saling mengenal di kalangannya.

Seperti hari itu, tanpa Anti sadari, Agam juga mendapat undangan dan berada pada satu tempat dalam waktu yang bersamaan dengan dirinya.

Janur kuning sudah melengkung di depan gang menuju tempat hajatan. Pedagang mainan dan makanan sudah banyak berjajar di sepanjang jalan. Menambah suasana semakin meriah.

Anti bersama rombongan mengisi buku tamu dan mulai mencari tempat duduk yang nyaman. Komplek rumah di sekitar rata-rata memiliki halaman yang luas dan saling terhubung tanpa adanya pagar, membuat tamu undangan beberapa ada yang memilih duduk di teras warga.

Begitupun Anti dan teman-temannya. Mereka memilih mencari tempat yang tidak terlalu ramai agar bisa menikmati sajian makanan yang sudah diambil dengan leluasa.

"Dih, Rasti! Aji mumpung banget semua makanan diambil. Sate, soto, apa lagi itu, nasi dan rendang. Tubuhnya langsing, tapi perutnya kayak gentong!" kelakar salah seorang teman lelaki Anti. Yang lain ikut meledek.

"Ish, ini biar seminggu gak makan!" jawab Rasti enteng mengundang gelak tawa tak terkecuali Anti.

Di saat yang lain sibuk bercanda, dirinya menyapu keadaan sekitar, hingga pandangannya berhenti pada sosok yang pernah menjadi bagian dari masa lalu. Agam menggendong seorang balita diikuti Laila di belakangnya. Degup jantung Anti meningkat lebih kencang. Netranya mulai memanas.

Hati serasa ingin berlari memeluk bocah lucu yang ada dalam gendongan Agam. Namun sadar, itu tindakan yang akan membuat dirinya dipermalukan di hadapan umum.

Bilal merosot dari gendongan ayahnya. Berlari kecil mengejar seekor kucing. Agam dan Laila tidak menyadari karena mereka berdua asyik berbincang dengan seorang kawan lama.

"Ayo ah, lihat orkesnya. Mau joget-joget!" ajak salah satu teman Anti. Membuat semuanya berdiri. Refleks, tangan Anti mencekal lengan Rasti dengan tatapan mata masih ia tujukan pada anak yang memakai jaket bergambar kelinci.

"Kami nanti saja," ujar Anti sambil pura-pura menunduk agar tidak terlihat matanya sudah basah.

"Kenapa, Mbak?" tanya Rasti penasaran.

Setelah memastikan kawannya tidak ada yang tertinggal kecuali Rasti, Anti mendongak. Bilal masih mengajak kucing bermain.

"Temani aku sebentar," ujar Anti sambil berdiri, meletakkan tas pada pangkuan Rasti, lalu berjalan cepat ke arah Bilal.

"Hai, Anak lucu! Lagi main sama Mpus, ya?" tanya Anti basa-basi dengan terbata. Ingin rasanya segera merengkuh tubuh gempal di depannya.

Bilal menoleh. Sepasang mata bulat dengan bulu lentik menatap Anti tanpa kedip.

"Mau beli mainan?" tanya Anti lagi.

"Au ...," jawab Bilal sembari mengulurkan tangannya. Dengan cepat, Anti meraih tubuh Bilal ke dalam gendongan. Memeluk erat mencium pipinya sembari menangis.

"Apa, anis?" tanya Bilal.

"Gak papa. Bilal mau beli apa?" tanya Anti masih terbata.

"Au awa Mpus ulang ...," jawab Bilal polos.

Anti berbalik kembali pada tempat dimana ia duduk tadi. Rasti melihat dengan tatapan bingung.

Ibu kandung Bilal duduk di teras, memeluk anak yang ia campakkan dulu dengan erat sambil tergugu.

"Bilal!" sebuah suara yang Anti kenal memanggil. Anti dengan takut mendongak. "Anti!" Agam memanggil wanita yang pernah bersamanya marajut indahnya cinta terlarang itu. "Lepaskan anakku, Anti!" bentak Agam keras.

"Ijinkan aku memeluknya, Mas. Sebentar aja, tolong ...," pinta Anti memelas.

Bab 8

"Anti, lepaskan anakku! Jangan main-main sama aku!" ancam Agam terlihat emosi. Rahangnya mengeras.

"Aku tidak akan menyakitinya, Mas. Ijinkan aku memeluk. Aku hanya ingin memeluk saja. Sebentar, tolong ...." Lagi, Anti menghiba dengan tatapan memelas.

"Anti ...." Belum selesai Agam berkata, sebuah tangan halus menepuk bahunya.

"Biarkan, Mas! Lunakkan hatimu! Dia hanya memeluk anak kita saja. Kecuali bila mau membawanya, baru Mas boleh marah," ujar Laila sambil terus mengelus punggung Agam. Berharap Sang Suami dapat sedikit melunak hatinya.

"Hanya untuk lima menit!" tegas Agam gusar. Tubuhnya sedikit minggir, mencari ruang agar tidak berhadapan dengan wanita yang telah membuat kehilangan harga diri dan harapan di halaman sebuah rumah sakit.

Telapak tangan Agam meremas mulutnya, mencoba menetralisir emosi yang menguasai jiwa.

Bayangan Anti yang sama sekali tidak mengindahkan keberadaan dirinya dan Bilal kembali hadir setelah sekian lama lenyap dari kehidupannya.

Jakun Agam terlihat naik turun menahan air mata. Bukan hal yang mudah untuk melupakan semua yang dilakukan Anti terhadap darah daging mereka. Hati bukankah telapak tangan yang mudah untuk dibalikkan. Perlu waktu lama untuk dapat sembuh dan memaafkan. Atau bahkan, tidak akan pernah sama sekali.

"La! Tungguin Bilal, aku akan menunggu kalian di tempat parkir," ujar Agam pada Laila.

"Iya, Mas!" jawab Laila menurut.

"Jangan lama-lama, kita harus segera pulang!" Berkata demikian, Agam melirik Anti dengan sorot mata yang penuh amarah.

Dirinya kemudian berlalu menuju motornya terparkir.

"Mbak, lepaskan Bilal, ya? Kami harus segera pulang, nanti hujan. Kasihan Bilal kalau kena air hujan, pasti sakit," pinta Laila lembut.

Anti masih memeluk dan menciumi pipi Bilal. Tidak ada perlawanan dari anak berusia dua tahun itu, meskipun berada dalam dekapan sosok yang tidak ia kenal sama sekali. Anak itu justru seakan menikmati hangat tubuh dari wanita yang telah mencampakkannya dulu.

"Iya, Mbak. Sebentar lagi, ya? Aku hanya memeluknya sebentar saja. Aku tidak akan pernah

mencoba mengambil Bilal dari kalian. Aku cukup tahu diri. Namun, ijinkan aku mengajaknya membeli mainan. Tadi, aku sudah berjanji akan mengajaknya beli mainan," jawab Anti tenang.

Rasti yang tidak tahu apapun sempat bingung menyaksikan kejadian di depannya. Namun kini, dirinya sedikit mengerti dari nama-nama yang disebutkan oleh mereka.

"Mbak, maaf, bukannya ikut campur tapi, aku kenal Mbak Anti. Mbak Anti tidak akan mengambil Bilal, hanya saja, mohon dengan sangat, berikan sedikit waktu sama temanku, Mbak, mohon keikhlasan Mbak agar Mbak Anti melakukan apa yang ia katakan tadi," ucap Rasti ikut memohon.

Laila nampak bingung. Perempuan yang memakai gamis warna navy dengan jilbab senada itu terlihat mendongakkan kepala mencari keberadaan Agam.

"Sebentar saja, Mbak. Kalau gak percaya, ayo, Mbak ikut saja," ajak Rasti yang sudah berdiri.

"Ba-baiklah," jawab Laila pasrah.

Mereka kemudian berjalan menuju pedangan mainan yang tidak jauh dari tempat duduk tadi.

Bilal terlihat antusias memilih berbagai macam mobil-mobilan yang ada. Namun, karena sifat kesederhanaan yang sudah ditanamkan sejak dini, maka, balita itu hanya mengambil satu truk mainan besar untuk dibawa pulang.

Binar bahagia terpancar dari netra Anti. Dengan antusias menawari berbagai macam barang. Namun, dibalas gelengan kepala oleh Bilal.

"Ayo, Ilal beli lagi, ya. Mau yang mana? Ayo, pilih!" perintah Anti pada Bilal.

"Maaf, Mbak! Kami terbiasa mengajari Bilal untuk mengambil satu jenis mainan yang ia suka jadi, sudah saja ya, Mbak? Supaya tidak menjadi kebiasaan sampai besar nanti," tolak Laila sopan.

Tangan Anti yang sedianya cekatan mengambil beberapa barang terhenti seketika. Ada gurat kecewa namun segera ditepis. Apa yang ia dapatkan hari ini sudah lebih dari cukup.

"I-iya, gak papa, Mbak!" jawabnya terbata.

"Ilal, ayo kita pulang! Ayah sudah nunggu. Nanti kita mamam sate, ya?" ajak Laila pada bocah yang saat ini membopong truk mainan.

Sejenak, Bilal berpaling menatap Anti cukup lama, membuat hati Laila terasa sakit.

"Ilal, pulang, ya?" ujar Anti sembari berjongkok. Diusapnya pelan rambut Bilal, lalu mendekapnya erat seolah tidak ingin melepaskan.

"Ilal ulang," ucap Bilal lirih.

"Baik-baik ya, Sayang. Sehat selalu, semoga jadi anak yang bahagia terus." Lantunan doa terucap dari mulut Anti.

Laila mengambil Bilal dan menggendongnya. Hatinya seakan menolak kedekatan antara anak tirinya dengan Anti.

"Aku pamit," ucap Laila cepat. Dan segera berbalik. Berjalan cepat menuju tempat dimana Agam berada.

Anti yang selalu ditemani Rasti terus mengikuti keduanya. Hingga sampailah di tempat Agam berada.

Ibu kandung Bilal berdiri di balik sebuah pohon menyaksikan kepergian anaknya.

Terlihat sekali ketiganya bahagia. Menaiki kendaraan yang sudah berada di jalan dan bersiap pergi. Bilal sudah berada dalam gendongan Laila.

'Seandainya aku tidak melakukan hal yang bodoh dan menjijikkan waktu itu,' jerit batin Anti.

Tiba-tiba dirinya melihat Agam melempar mainan yang ia belikan ke arah tempat sampah yang berada di pinggir jalan. Sedetik kemudian, motor melaju pelan meniggalkan Anti yang merasa hatinya sangat sakit.

Dengan langkah pincangnya, dirinya mendekati tempat sampah dan mengambil benda yang masih terbungkus plastik rapat. Memeluknya seakan tubuh Bilal yang tengah ia dekap. Tetes demi tetes air mata jatuh.

Rasti mengusap pelan punggung Anti.

"Sabar, Mbak, ayo, kita cari teman-teman," ajak Rasti sambil menarik lengan Anti.

Di tengah rasa sedih dan sakit hati atas penolakan Agam pada benda yang ia belikan untuk Bilal, Anti

berjumpa lagi dengan kawanan pria yang waktu itu mengejeknya di alun-alun.

Mereka duduk di kursi tamu yang disediakan sambil menikmati hidangan.

Salah satu dari mereka ada Feri, ada juga lelaki yang melecehkannya di hadapan Nadia.

"Ya Allah ...." gumam Anti lirih.

"Kenapa, Mbak?" tanya Rasti penasaran.

"Gak papa,"

Saling sikut terjadi saat seseorang diantaranya melihat Anti. Sepertinya, sosok dan wajah Anti masih diingat sehingga, dimanapun berjumpa, tidak pernah lupa kalau wanita itu dulunya pernah mengejar cinta Feri dengan cara yang memalukan.

Lelaki yang mengejek Anti hanya diam dan menunduk. Pura-pura memainkan ponsel.

"Fer, sikat, Fer!" Lagi, suara ejekan kembali terdengar.

"Ras, aku pulang dulu, ya? Titip salam sama Pak Brata. Beliau tadi sudah melihat aku datang."

"Mbak mau pulang dulu?"

"Iya, pusing soalnya,"

"Baiklah, Mbak. Aku belum salaman sama pengantin soalnya,"

"Iya, aku pulang dulu, gak kuat. Kamu paham kan, keadaan aku?" ujar Anti berbohong. Yang sebenarnya adalah karena tidak mau mendengar dirinya dilecehkan oleh oknum pria berseragam.

"Iya,"

Dengan langkah cepat, Anti berlalu. Masih terdengar kawanan pria itu memanggil nama Feri, namun selebihnya dirinya mencoba mengalihkan perhatian agar tidak mendengar ejekan dialamatkan untuknya.

Sampai rumah, Anti meletakkan truk yang dipilih Bilal di meja samping tempat tidur.

Barang itu akan dijadikan benda berharga karena pernah dipegang oleh anak yang selalu ia rindukan.

Terik matahari seakan membakar kulit siapapun yang berjalan tanpa pelindung di tengah hari itu.

Aira dengan seragam sekolah yang lusuh berjalan sedikit berlari agar dapat cepat sampai di rumahnya.

Tas jinjing berisi sisa gorengan yang ia jual masih setia ia bawa setiap harinya.

Sampai di rumah, dilihatnya Rani duduk seperti biasa di bawah pohon mangga samping jalan depan rumah dengan memegang sebuah boneka. Akhir-akhir ini, ibundanya sedang senang bermain mainan milik Aira saat kecil.

Aira masuk lewat pintu balai. Dan langsung menuju dapur. langkahnya langsung menuju pada meja tempat biasa dirinya makan.

Dengan penuh semangat dibukanya tudung saji yang berbentuk setengah lingkaran. Senyum yang tadinya mengembang kembali meredup demi dilihatnya hanya

ada sepiring nasi di sana. Tas usang yang tersampir di pundak, ia turunkan dengan lemas.

Tangannya terulur untuk mengambil benda berwarna putih di hadapannya. Lalu, membuka tas jinjing yang masih ada sisa beberapa gorengan di sana.

Aira makan sambil sesekali meneteskan air mata. Dirinya kini menjalani hari-hari sendiri. Ayahnya sudah kembali bekerja sebagai tukang parkir setelah sembuh dari sakit beberapa bulan yang lalu.

Pak Hanif sudah beberapa bulan pergi ke ibukota mengais rezeki sebagai kuli batu. Sementara Bu Nusri pun terpaksa menyusul untuk berdagang di warung tempat Pak Hanif bekerja.

Meskipun sudah akrab dengan penderitaan akan tetapi terkadang, rasa sedih itu singgah dalam hati. Membayangkan teman-temannya tidak ada yang memiliki nasib sepertinya.

Bab 9

Semenjak tahu apa yang dibicarakan Erina malam itu, sikap ibu Tohir sedikit berbeda.

Lebih banyak diamnya. Bahkan terkesan menghindar. Sesekali hanya menanggapi pertanyaan Erina dengan kata-kata singkat.

Istri Tohir sadar bahwa, ini adalah resiko yang harus ia hadapi manakala ingin Nadia menjalin hubungan baik dengan ibu kandungnya.

"Apa yang dilakukan perempuan ja*ang itu terhadap Tohir dan keluarga ini sudah sangat keterlaluan, Erina! Jadi, jangan coba-coba kamu untuk mempengaruhi Nadia! Kamu bisa bicara ini itu, bahwa, bagaimanapun salah dan jeleknya seorang ibu, ia adalah sosok yang patut dihormati.

Akan tetapi, satu hal yang harus kamu ketahui dan kamu ingat-ingat! Kami pernah dipermalukan dan merasa sangat sakit dengan apa yang wanita itu lakukan. Jadi, jangan mencoba menjadi pahlawan untuk dia. Karena itu artinya, kamu telah menyakiti hati kami semua!" ujar ibu

Tohir saat Erina yang sudah berada di atas motornya hendak berangkat mengajar.

"Maaf, Bu, bila aku lancang. saya akui, aku memang begitu takut bila dalam hati Nadia tumbuh sebuah kebencian yang mendalam. Itu hal yang tidak baik, Bu, pikir saya. Tapi, bila hal ini menyakiti hati Ibu, saya minta maaf,"

"Minta maaf saja? Tidak janji bahwa kamu tidak akan melakukan hal itu lagi?" tanya wanita yang memiliki nama Saroh dengan menatap wajah Erina tajam. Terasa menghujam sorot itu. Baru kali ini, Erina berurusan dengan mertuanya dan untuk pertama kalinya pula, wanita yang telah dua tahunan dinikahi Tohir itu, memiliki ketakutan tinggal di rumah megah milik keluarga suaminya.

"Iya, Bu. Saya tidak akan mengulangi," ujar Erina dengan lirih.. Setelahku, dirinya menarik tuas gas menuju tempat dimana selama ini mengabdikannya jasanya.

Waktunya Tohir pulang, tiba. Semua menyambut penuh dengan suka cita. Namun, Saroh, tetap saja bersikap dingin pada menantu perempuannya.

Wanita yang usianya sudah tidak lagi muda itu merasa tidak yakin dengan apa yang diucapkan Erina.

Sebagai seorang lelaki normal, tentu saja, Tohir menginginkan memiliki waktu berdua saja dengan sang

istri. Namun sepertinya, ibundanya selalu menghalangi. Dan Erina sangat merasakan hal itu.

"Mas, aku pulang ke rumah Emak, ya? Ada yang harus aku bicarakan dengan mereka. Sudah lama sih, aku ingin membahas hal ini tapi, menunggu baru sekarang kayaknya punya waktu," ujar Erina saat duduk di depan televisi berdua. Ibu mertuanya tetap saja mengawasi dan tidak pernah jauh dari sepasang suami istri yang seharusnya tengah melepas rindu.

"Aku antar, ya?"

"Gak usah! Mas kan belum lama ngobrol sama Ibu. Jadi, gunakan saja waktu Mas untuk berbincang dengan beliau. Nanti sore, aku pulang, kok!" ujar Erina halus.

"Ya sudah! Hati-hati, ya!"

Erina menganggguk.

Setelah menantunya pergi, Saroh segera mendekati Tohir dan menceritakan semua yang ia ketahui.

"Istrimu benar-benar lancang! Ibu bukannya ingin jadi orang jahat, Tohir, tapi, apa dia tidak memahami perasaan Ibu sama sekali? Kita harus melewati masa-masa itu karena kelakuan wanita itu. Jadi, bilang sama istrimu untuk tidak akan melakukan hal ini lagi!" ujar Saroh berapi-api.

Tohir dalam posisi yang dilema. Di satu sisi, sangat mengenal pribadi istrinya, yang tidak mungkin memiliki niat jahat. Akan tetapi, di sisi lain juga sangat memahami mengapa wanita yang telah melahirkannya itu sangat membenci ibu kandung Nadia.

Sebelum sore tiba, Tohir sengaja menyusul Erina untuk menanyakan hal itu.

Di rumah kamar sederhana milik Erina, mereka berdua berbincang.

"Mbak Anti sudah berubah drastis, Mas! Aku sangat kasihan. Dan juga, sebagai ibu sambung Nadia, aku tidak ingin, dia hidup dalam kebencian. Aku tidak mau, anakku tumbuh menjadi seorang pendendam. Terlebih, dia adalah ibu yang telah melahirkan. Setiap orang pernah punya salah. Tapi, dia juga berhak mendapatkan maaf, Mas. Apalagi, apa yang diminta Mabuk Anti sungguh membuat aku sedih. Mbak Anti sama sekali tidak menginginkan Nadia mau menemuinya. Mbak Anti benar-benar sudah sadar bahwa, apa yang ia lakukan telah membuat Nadia dan juga keluarga Mas malu."

"Belum waktunya, Rin, untuk kami memberi maaf sama Anti. Benar apa kata Ibu, dia telah menorehkan luka yang sangat dalam di hati kami. Aku harap, kamu paham hal ini."

Erina hanya bisa mengangguk. Percuma juga mendebat, hanya akan membuat masalah untuk dirinya.

Siang itu, Anti harus mengantarkan berkas ke dinas pendidikan. Ibu kandung Nadia itu memang sekarang dimutasikan ke kantor UPT setelah sebelumnya menjalani masa hukuman dengan dipindah tugas ke kecamatan.

Kantor dinas berdekatan dengan polres. Sehingga, banyak polisi berlalu lalang di sekitar jalan.

Karena belum sempat sarapan, di perjalanan, Anti merasa pening dan pusing. Akhirnya, memilih berhenti pada sebuah warung untuk sekadar mengisi perut.

Sepiring nasi dengan lauk telur balado serta tumis kacang panjang sudah tersaji di hadapannya. Mulailah Anti menyantap menu sederhana yang ia pesan.

Saat sedang menikmati hidangan, datang segerombolan oknum berseragam aparat negara.

Sekilas Anti melirik. Ada teman Feri yang selalu meledeknya di sana. Bahkan mungkin, mereka adalah orang-orang yang ia temui di alun-alun. Mendadak, Anti seperti kenyang. Namun, hendak disisakan makanannya, takut menjadi mubadzir.

Dengan membesarkan hati sendiri, dirinya memilih melanjutkan makan. Sambil berdoa semoga orang-orang itu tidak mengungkapkan bahasa yang menyakitkan.

Tidak ada Feri diantara mereka. Akan tetapi, tetap saja, Anti merasa was-was. Karena selama ini justru kawannyalah yang melempar candaan kotor.

Bisik-bisik mulai terdengar diantara mereka yang duduk di meja depan Anti berada.

Mencoba melirik lagi ternyata di sana ada suami Fira. Mantan teman sosialitanya dulu.

"Feri gak ada, kamu aja!"

"Idih, mending sama pakai tangan sendiri, jijik banget!" ujar suami Fira yang terlihat jengah. Dirinya

memang tidak ikut mengolok-olok namun, menjadi sasaran pengganti Feri.

Lagi, Anti hanya bisa menegarkan hati. Hanya beberapa gelintir dari aparat yang perilakunya kurang menyenangkan. Anti sadar, bukan profesinya tapi, karakter orang-orangnya.

Ada yang aneh, diantara mereka, justru yang paling diam adalah pria yang ia temui di depan fotokopi bersama Feri. Pria yang membuat Nadia tambah benci dan tidak mau bertemu.

Anti bergegas pergi, sebelum mendengar banyak hal yang lebih menyakitkan lagi. Takut tidak bisa mengontrol diri, lalu ikut marah dan membuat dirinya semakin diinjak-injak.

Dengan langkah pincangnya, mencoba cepat berlalu dari warung yang kini semakin ramai.

Setelah mengurus keperluan di dalam kantor dinas, Anti bersiap pulang kembali ke tempat kerjanya.

Tak disangka, di halaman melihat Feri mengantar seorang perempuan modis dengan seragam yang sama dengan dirinya.

Terlihat saling menatap mesra sebelum akhirnya berpisah. Anti sempat melihat id card yang dikenakan wanita dengan tinggi seratus enam puluh senti itu. Ternyata, dirinya adalah pegawai di kantor dinas yang belum pernah Anti temui.

Memanfaatkan suasana sepi sekitar, dan juga posisi Feri yang berada di tempat agak pinggir, Anti menemui pria yang dulu berusaha ia dekati.

Feri terlihat tidak suka saat Anti mendekat.

"Jangan takut, Mas! Aku hanya perlu bicara sebentar. Aku mohon, beri waktu untuk aku bisa meminta maaf atas apa yang aku lakukan dulu." Tanpa basa-basi, Anti langsung mengutarakan maksud. Berharap, Feri tidak salah paham.

Pria dengan postur tubuh tegap itu menoleh ke kanan dan kiri. Memastikan tidak ada orang yang melihat karena merasa akan menghancurkan harga diri.

"Aku tahu, aku pernah menjadi parasit jelek yang selalu mendatangi kamu dulu. Aku minta maaf atas semuanya. Atas kelancanganku, atas ketidaknyamanan yang akhirnya kamu rasakan. Dan atas imbas dari segala keburukanku dulu. Tapi, Mas, demi Allah aku menyesal. Bila waktu bisa diputar, aku tidak akan melakukan hal itu. Dan aku mohon, Mas, agar teman-teman Mas yang terhormat, bisa mengontrol ucapan mereka karena kemarin di tempat fotokopi, anakku melihat dan merasa malu," ujar Anti tenang.

"Apa yang menimpa kamu, bukan urusan aku! Aku tidak bisa mengatur mulut siapapun itu untuk berbicara. Toh, selama ini, aku tidak ikut-ikutan. Jadi, apa yang terjadi itu urusan kamu, bukan urusan aku. Dan satu lagi! Tolong, setelah ini, jangan pernah mengajakku berbicara lagi. Karena jujur saja, yang menjadi bahan olok-olokan

bukan hanya kamu. Tapi aku juga terkena imbas akibat perbuatan kamu dulu. Jadi, aku tidak mau, ada temanku yang tidak sengaja lewat dan melihat lalu aku semakin diejek karena dikira masih berhubungan dengan kamu." Selesai berkata demikian, Feri segera mengendarai motornya dengan kencang.

Anti berdiri dengan perasaan yang beragam. Malu, sedih dan banyak hal yang menyeruak dalam dada.

Saat berada di atas motor dan hendak pergi, dirinya teringat akan sesuatu hal.

'Dulu, Nia yang tidak punya salah apapun, dijadikan objek teman-temanku dan Mas Agam sebagai bahan bulian. Mungkin, ini adalah balasan yang setimpal atas apa yang kami lakukan dulu,' ujar Anti dalam hati.

Satu jari menyeka sudut mata yang basah, sedetik kemudian, menjalankan motor meninggalkan pelataran kantor dinas yang luas.

Bab 10

Beberapa bulan setelah kepergiannya, Seno kembali pulang untuk mengurus perceraian dengan Eka.

Saat di dalam bus menuju daerah tempat tinggalnya, ada kesedihan yang menguar dalam dada. Sebuah pilihan yang sulit yang harus ia ambil.

Aku mengambilnya dari tempat itu karena kasihan. Bukan cinta. Dia hidup sebatang kara di dunia ini, bila tidak ada aku yang menolong, entah bagaimana nasibnya. Kesalahan terbesarku dalam hidup terhadap Eka dan Sarah, tapi itu bukan karena inginku mengkhianati mereka. Keadaan yang mengharuskan aku menikahi gadis malang itu. Karena tanpa sebuah pernikahan, mustahil aku dapat hidup bersamanya setiap hari. Eka, cinta dalam hati ini tetap untukmu. Sarah, rasa sayang Bapak terhadapmu melebihi apapun. Kali ini, Bapak akan pulang demi membebaskan kalian. Bapak berharap, akan ada orang yang lebih baik dari Bapak yang akan mengayomi hidup kalian,' ucap Seno dalam hati.

Pandangannya menatap tanaman padi yang seakan berjalan melewatinya. Setitik air mengembun di pelupuk mata. Hatinya teramat sakit untuk menerima kenyataan yang ia ukir sendiri.

Masih teringat jelas sore beberapa hari yang lalu saat dirinya berpamitan hendak pulang ke Jawa. Istri sirinya menatap dengan perasaan sedih.

"Bang, aku tahu, kau sangatlah berat mengambil keputusan ini. Bang, maafkan aku yang hadir dalam hidupmu dengan membawa derita. Aku tahu, Kakak Eka di sana pastilah sangat sakit dengan kenyataan ini. Akupun akan demikian rasanya bila berada di posisinya. Aku menitip salam permintaan maaf padanya, Bang.

Terimakasih jika Abang memilih kami. Sungguh aku begitu takut bila harus hidup tanpa Abang di samping kami. Apalagi, anak yang Allah titipkan, dia sangat spesial. Mungkin, ini hukuman atas kesalahan kita pada Kakak Eka juga Sarah.

Namun bila Abang tidak memilih kami, aku akan ikhlas pula. Merekapun lebih berhak atas diri Abang. Aku sadar, aku hanyalah benalu dalam rumah tangga Abang. Bila Abang di Jawa nanti berubah pikiran, kabari aku ya, Bang!"

"Sarifah jangan berkata demikian! Aku akan memilih kalian karena kalian lebih membutuhkan aku,"

"Ya, Bang! Aku paham, Abang orang yang sangat baik dan bertanggungjawab. Aku tahu, rasa cinta Abang lebih besar pada mereka. Abang hanya kasihan melihatku yang

hidup sebatang kara," ujar Sarifah sambil menyeka air mata.

Seno bukan hanya kasihan pada dirinya tapi juga takut, Sarifah akan berbuat nekat bila Seno tidak lagi hidup bersamanya. Seno tahu, istri sirinya itu akan bunuh diri karena memang, tidak ada lagi tempat untuk bersandar.

Bus yang ia tumpangi sudah sampai di terminal. Riuh suara pedagang asongan menjajakan dagangannya membuat kepalanya semakin pening. Seandainya dirinya pulang dalam keadaan normal, pastilah sampai rumah akan meminta Eka menyiapkan air buat mandi lalu tidur dengan pulas.

Tapi, kepulangannya kali ini justru membuat dirinya bingung. Beberapa hari ke depan harus tidur dimana.

Dengan menaiki ojek, Seno sampai di halaman rumah yang terlihat sepi. Warung Eka tutup. Sejenak ragu, hendak masuk atau tetap di sana, menunggu wanita yang masih berstatus sebagai istrinya itu keluar.

Didorong rasa lelah yang begitu besar, ayah Sarah itu berjalan gontai menuju teras. Direbahkan tubuhnya di atas lantai yang terasa dingin dengan berbantalkan ransel. Tak berapa lama, pria itu terlelap.

Entah berapa dirinya tertidur. Saat bangun, suasana masih sangat sepi hingga akhirnya, dirinya mencari tetangga untuk bertanya.

"Mbak Eka sudah tidak di sini, Kang. Sejak undangan sidang cerai datang, dia pindah ke rumah Bu Nusri.

Sekalian nungguin rumahnya dan jagain Aira karena ditinggal mbah-nya ke Jakarta," terang wanita seumuran Eka yang membawa seplastik belanjaan itu.

"Eh, Seno pulang," sapa seorang wanita tua yang jalannya mulai membungkuk.

"Eh, iya, Mbah." Seno gegas menyalami nenek dari istrinya itu.

"Sebentar ya, aku ambil kuncinya dulu. Eka sudah pesan, kamu tinggallah di rumahmu selama di sini. Eka juga bilang, dia tidak akan mengambil hak atas rumah kamu itu."

"Mbah, aku tidak ada maksud untuk mengambil rumah ini juga. Ini milik Eka dan Sarah,"

"Oalah, Mbah kok bingung. Ya sudah, terserah kamu saja mau gimana. Diomongin sama Eka. Mbah sudah tua. Sebentar, tunggu di sini, Mbah ambil kuncinya.

Seno menikmati waktu sendirinya di rumah besar yang ia bangun. Surga yang telah ia hancurkan sendiri.

"Maafkan aku, Eka ...," gumamnya lirih sembari memandang foto pernikahan mereka dulu.

Sidang perceraian berjalan tanpa ada hambatan. Selama menunggu proses, Seno tetao di rumahnya karena memang tidak ada jalan lain. Dirinya sama sekali tidak mengunjungi Eka di rumah orangtuanya karena tidak ingin berubah bimbang. Jauh di seberang sana, ada sosok yang lebih membutuhkan dirinya sekarang.

Pun saat bertemu di pengadilan, Seno selalu menghindar agar tidak bertemu secara empat mata.

Setelah mendapatkan surat cerai, Seno kembali bersiap pergi ke pulau seberang. Sebelum pergi, dimasukkannya foto saat dirinya bersanding di pelaminan bersama Eka yang kini telah berubah menjadi mantan istri, juga foto saat bersama Sarah kecil dulu kala.

Sebelum pergi, Seno menemui anak perempuan semata wayangnya dengan meminta bantuan salah satu kerabat.

"Rah, titip Ibu, ya? Maafkan Bapak. Bapak pasti pulang kalau kamu menikah kelak. Jangan lupa kabari Bapak, ya?" ucap Seno yang sudah memakai ransel di depan rumahnya.

Sarah terisak. Hatinya sangat sakit, mendapati dua orang yang sangat berharga dalam hidupnya berakhir dengan kata perceraian. Dan harus diperparah lagi dengan kepergian Seno yang jauh dan entah kapan kembali. Atau bahkan tidak akan pernah.

"Maafkan Bapak bila selama ini Bapak punya salah sama kamu." Seno berhenti berbicara. Tidak mampu lagi untuk diteruskan.

Sarah terduduk lunglai di teras. Tangisnya sudah tidak bisa ia bendung lagi.

"Bapak akan selalu berdoa agar kamu mendapat pasangan yang tidak seperti Bapak. Ajaklah ibumu tinggal di sini! Ini rumah kalian. Bapak tidak ada hak apapun," ujar Seno lalu berbalik pergi.

Keduanya menangis, bapak dan anak yang sama-sama terluka.

Sarah tergugu dengan bersandar pada tembok. Menatap punggung yang dulu saat kecil selalu menggendongnya. Namun kini, punggung itu sudah bukan lagi miliknya. Ada seorang anak yang menanti di sana, yang akan menyambut kedatangan Seno dengan binar bahagia.

"Bapak jangan keras-keras muternya, aku takut!" terngiang kembali masa-masa indah itu.

"Jangan takut, Rah, Bapak akan selalu melindungi Sarah sampai dewasa,"

Kini, dia yang berjanji telah ingkar. Gadis ayu itu masih bergeming di tempat duduknya menyaksikan kepergian Seno dengan hati yang pilu.

"Selamat tinggal, Bapak ...," lirih Sarah hampir tak terdengar.

Sementara di kamar, rumah Bu Nusri, Eka duduk terpekur sambil melihat selembar kertas yang menegaskan dirinya kini menjadi janda.

Dua pigura foto terpajang di ruang tamu sederhana milik Seno dan Sarifah.

Setiap saat bila dirinya rindu, selalu berdiri menatap wajah dua wanita yang paling ia sayangi.

Sarifah, meskipun hatinya merasakan sakit karena tidak bisa menggantikan posisi Eka juga Sarah namun,

bisa bersikap legowo dengan permintaan Seno yang memajang foto Eka dan Sarah.

"Aku hanya ingin melihat mereka setiap saat. Yang penting sekarang, aku akan selalu ada di sampingmu. Melindungi kalian. Jadi, ijinkan aku memajang foto mereka,"

"Iya, Bang, aku tidak apa-apa, kok," jawab Sarifah berbohong. Yang sejujurnya, sakit karena meski memiliki raga tapi tidak dengan cintanya.

Bab 11

Erina tidak bisa meyakinkan Tohir untuk bisa memberi ijin pada Anti bertemu Nadia. Akhirnya, pasrah adalah jalan terakhir sambil terus berdoa memohon agar diberikan jalan yang terbaik untuk bisa kembali menjalin hubungan layaknya ibu dan anak seperti dulu kala.

Di luar pengetahuan istrinya, Tohir mengajak bicara putrinya hanya berdua. Mencoba mencari tahu apa yang Nadia inginkan. Perlahan dan dengan penuh kehati-hatian, dirinya juga menyinggung perihal Anti.

"Kalau Nadia ingin menemui Ibu, Ayah tidak akan melarang. Asalkan, itu berasal dari hati Nadia sendiri. Bukan atas permintaan orang lain," ujar Tohir saat duduk berdua di teras samping kamar Nadia.

Nadia menggeleng.

"Benar yang Mbah katakan, Ibu tidak akan pernah bisa berubah, jadi lebih baik aku tidak lagi menghubunginya," jawab Nadia pasti.

"Kenapa Nadia bilang Ibu tidak akan pernah berubah?" tanya Tohir memastikan.

"Aku melihatmu, Yah. Saat Ibu digoda dua orang itu ...." Nadia menceritakan tentang apa yang dilihatnya tempo hari. Tak disangka, ibunda Tohir menguping dari balik jendela kamar cucunya.

"Makanya, berulangkali Mbah bilang. Mbah itu kalau bicara tidak pernah salah. Makanya kamu harus nurut, Nad!"

Kedua ayah dan anak itu kompak memalingkan wajah. Mendapati wanita tertua di rumah itu sedang berdiri di depan jendela dengan wajah yang memerah.

Pagi itu, saat akan berangkat bekerja, Anti yang sedang memanasi kendaraan di halaman kaget akan kedatangan mantan mertua perempuannya yang datang bersama ojek.

"Aku mau bicara sama kamu!" ucap ibu Tohir dengan nada yang sangat tidak bersahabat.

"Iya, Bu. Silakan masuk," jawab Anti gugup. Hatinya sudah merasakan firasat yang tidak baik.

Saroh terlihat menoleh ke kanan dan kiri sebelum akhirnya melenggang angkuh melewati Anti yang menunduk sopan.

Setelah mematikan mesin motor, Anti mengikuti perempuan bergamis coklat ke dalam rumah.

"Silakan duduk, Bu,"

Ibu Tohir terlihat awas menelisik setiap sudut ruang tamu sederhana bernuansa warna hijau. Dengan gaya bak orang kaya yang mengunjungi bawahannya, wanita itu hanya menempelkan sebagian bokongnya saja. Seolah ingin menegaskan kalau dirinya benar-benar tidak nyaman berada di rumah mantan menantunya itu.

"Aku buatkan minum dulu ya, Bu?" tawar Anti setelah melihat mantan ibu mertuanya duduk.

"Tidak perlu! Tidak usah repot! Belum tentu juga saya minum. Aku ke sini cuma mau bilang sama kamu! Tolong ya, Anti, jauhi Nadia. Dan jangan pernah menghasut Erina untuk melancarkan aksi kamu mendekati cucuku. Aku sudah bersusah payah menyembuhkan luka hati dia atas perbuatan kamu dulu. Aku sudah berjuang hidup dengan rasa malu oleh sebab seperti dilumuri kotoran sama kamu jadi, saya mohon, jangan pernah hadir lagi dalam kehidupan kami!" ucap Saroh dengan suara lantang. Anti terlihat pasrah. Dengan langkah pelan menuju kursi yang berhadapan dengan ibu Tohir.p

"Bu maaf, aku tidak pernah menemui mereka. Aku akui, memang pernah berbincang dengan Erina secara tidak sengaja di apotek. Setelah itu atau bahkan sebelumnya, menghubungi dia saja tidak pernah," jawab Anti tenang.

"Tapi Nadia bercerita melihat sendiri kelakuan be*at kamu dengan laki-laki di pinggir jalan. Anti, kamu mbok ya, kalau mau berbuat yang tidak baik dengan laki-laki, jangan di pinggir jalan gitu. Jangan di tempat umum! Di

hotel sekalian, gitu kan gak kelihatan murahannya!" tandas Saroh membuat hati Anti merasa sakit.

"Bu, aku tidak melakukan apapun. Nadia salah paham. Bahkan yang mengolok-olok, aku tidak kenal nama orang itu!"

"Tidak kenal masa dia tahu nama kamu. Dahlah, terserah juga kamu mau apa, menggoda orang di pinggir jalan, mau tidur dengan suami orang di hotel, itu urusan kamu. Yang penting, jauhi keluargaku! Kamu pikir, dengan merubah penampilan kamu menjadi sok alim gitu, memakai baju yang serba besar, kamu bisa menipu semua orang?"

"Menipu? Siapa yang aku tipu, Bu? Kalau aku sekarang merubah penampilan, tidak ada yang ingin aku tipu. Karena murni aku ingin berubah," jawab Anti masih dengan tenang.

"Halah, gayamu itu mau merubah diri. Aku tidak akan percaya!"

"Terserah Ibu mau percaya atau tidak. Aku melakukan semua hal bukan untuk mencari kepercayaan orang. Ibu tidak usah khawatir! Tanyalah sama Nadia, apa aku pernah menemuinya selama ini atau tidak? Aku berusaha pergi dari hidupnya karena sadar, aku memang bukan seorang ibu yang baik. Ibu silakan mau menghujat dan menghina aku, aku terima. Sepuas hati Ibu, bila memang itu bisa mengobati luka hati yang pernah aku torehkan sama kalian." Saroh bergeming, kehabisan kata

untuk menyerang sosok yang ia benci. Dirinya memilih bangun dan beranjak pergi.

"Satu lagi! Mau dibungkus serapat apapun, tubuh kamu pernah kamu obral dengan laki-laki yang tidak halal untukmu," ucap Saroh saat berada di ambang pintu. Kebencian yang sudah besar membuatnya memiliki kesempatan saat berjumpa untuk menghujat Anti.

Setelah kepergian Saroh, Anti urung berangkat. Memilih masuk kembali ke dalam ruang pribadinya dan menangis sesenggukan seorang diri.

'Aku berubah bukan untuk dipandang baik tapi karena ingin berusaha mencari ampunan atas dosa-dosa yang aku lakukan dulu. Tapi mengapa, dihina seperti itu, rasanya tetap sakit, ya Allah?' rintih Anti dalam hati.

Tubuhnya luluh di lantai, bersandar dalam posisi terpekur di ranjang tempat tidur. Diambilnya ponsel yang masih berada di atas kasur untuk menghubungi Rasti. Mengatakan kalau dirinya terlambat berangkat.

Siang yang panas, matahari memancarkan sinarnya dengan sempurna, sehingga terasa panas bagi yang berjalan tanpa pelindung. Meskipun semalam hujan lebat, tetapi langit memancarkan sinar biru ya tanpa selaput awan.

Anti berdiri di tepi jalan. Menunggu salah satu teman yang ingin bertemu untuk meminta file dokumen kerja.

Mereka berjanji akan bertemu di taman alun-alun. Namun karena sesuatu hal, kawannya terlambat datang.

Ibu Nadia melirik jam yang ada di pergelangan tangan. Pukul sebelas lewat.

"Aku akan menunggu di masjid saja," gumamnya lirih, kemudian berjalan menuju motor yang ia parkir di tempat jalan. Saat hendak naik.ke atas kendaraan, sebuah motor melintas dengan kecepatan tinggi dari arah belakang sehingga genangan air pada jalan yang berlubang terciprat ke tubuh Anti. Cukup membuat baju di beberapa bagian tubuhnya basah.

Seorang lelaki berseragam aparat kepolisian turun tergopoh menghampiri Anti yang masih berusaha mengelap bajunya. Hatinya menggerutu, mengutuk orang yang lewat barusan.

"Mbak, maaf, ya?" Anti mendongak, menatap lelaki tinggi besar dengan name tag Agung pada bajunya. Seketika mereka berdua langsung bersitatap.

Antara marah dan benci berbaur menjadi satu. Lelaki yang sama yang selalu mengejeknya kini membuat ulah.

"Belum puas menghina? Sehingga kamu selalu merendahkan aku dengan berbagai cara?" tanya Anti dengan perasaan kesal.

"Kamu?" Pria yang merupakan sahabat dari Feri yang selalu mengolok-olok Anti itu mengacungkan jari telunjuknya pada Anti.

"Iya, aku. Kenapa? Kamu sengaja kan melakukan ini? Pak A-gung yang terhormat!" Anti berkata sambil

mengeja nama yang ada dalam baju lelaki itu, "saya tahu, saya bukan orang terhormat seperti anda. saya tahu, saya wanita kotor yang pantas untuk direndahkan. Namun, sejauh ini, saya sepertinya tidak pernah melakukan kesalahan apapun terhadap Anda. Tapi kenapa Anda selalu merendahkan saya? Kalaupun saya pernah punya dosa terhadap salah satu teman Anda, sepertinya alangkah tidak terpujinya kalau Anda yang seorang pengayom masyarakat ikut menghukum saya atas apa yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Anda." Bahasa yang diucapkan Anti berubah menjadi formal.

"Aku tidak sengaja. Bukankah tadi aku sudah minta maaf? Aku tidak tahu kalau itu, kamu," bela Agung karena merasa dituduh.

"Oh, jadi kalau tahu itu aku, Anda akan semakin keras mengendari motornya di atas genangan air tadi? Anda punya pikiran bukan? Kalau lewat di atas jalan yang berair harusnya bagaimana?" Agung merasa terpojok dan serba salah.

"Aku sudah minta maaf,"

"Tolong, jangan pernah merasa mengenal dan merasa bebas memperlakukan aku dengan rendah! Anda punya ibu di rumah, kan? Atau saudara perempuan barangkali? Jika saudara Anda yang mengalami hal yang aku alami, apa Anda tidak merasa sakit hati?" tanya Anti dengan sorot mata penuh kebencian, membuat pria yang berdiri di hadapannya tidak bisa menjawab.

Sedetik kemudian, Anti memilih naik ke atas motor dan melaju pergi.

Agung berdiri mematung. Seketika, muncul perasaan bersalah, selama ini memandang Anti dengan begitu buruknya. Padahal, dirinya tidak mengenal sama sekali wanita yang berjalan dengan agak pincang itu.

Bujangan yang memilih menghabiskan hidup bebas tanpa ikatan pernikahan itu, memutar tubuh mencari sosok Anti yang telah pergi. Hal yang bodoh sebetulnya karena, orang yang ia cari jelas sudah tidak ada di sekitar.

Bab 12

Lepas Ashar, Anti membaca Al-Qur'an. Biasanya, dirinya pergi ke masjid. Namun, tidak dengan sore ini. Badan yang lelah setelah seharian dikejar berkas yang harus selesai hari itu juga, membuatnya memilih untuk melakukan ibadah wajib umat muslim di rumah.

Tepat jam setengah lima sore, dirinya telah selesai. Dilepaskannya mukena berwarna putih gading yang menutup seluruh auratnya, dan menggantungnya pada gantungan baju yang menempel di dinding.

Netranya menangkap dua foto yang ia pajang di atas meja.

Wanita itu mengambilnya kemudian duduk di tepi ranjang. Foto Bilal yang pertama kali ia ambil. Diusapnya pelan, pipi yang ada dalam bingkai.

"Kamu sudah besar, Nak. Berbeda wajahmu dengan yang dulu. Maafkan Ibu, Nak. Karena telah menelantarkanmu," ucapnya lirih. Dipeluknya pigura berbahan kayu dengan erat. Kembali, Anti menangis setiap mengingat anak yang telah ia buang.

Sesenggukan seorang diri, berteman dengan sepi. Memeluk segala lara sendiri tanpa ada tempat untuk mengadu selain Illahi Rabbi.

Dipandanginya setiap sudut ruangan dengan warna yang pudar. Seakan menggambarkan kehidupan yang ia jalani saat ini.

Setelah puas memeluk foto Bilal, Anti beralih mengambil pigura milik Nadia. Hal yang sama ia lakukan. Mengusap gambar wajah yang terpampang di sana.

"Semoga kamu bahagia, Nad! Ibu selalu mendoakan kamu. Jadilah wanita yang baik. Jangan seperti Ibu. Ibu akan menjauh dari kamu, menahan rindu sendiri. Asalkan kamu bahagia bersama Erina," lirihnya lagi.

Sebuah ketukan keras terdengar dari pintu ruang tamu. Orang tuanya tidak sedang berada di rumah jadi, Anti beranjak. Menyambar jilbab instan yang tergeletak di atas kasur.

"Ratri?" sapa Anti melihat seorang gadis remaja berdiri di hadapannya.

"Ya, Mbak. Aku boleh masuk?"

"Iya, silakan,"

Anti melangkah, diikuti Ratri dari belakang.

"Ada apa?" tanya Anti setelah dirinya duduk.

"Mau minta tolong, Mbak! Besok ke sekolah buat rapat wali murid. Soalnya, Ibu dan Bapak gak bisa datang."

Ratri adalah adik sepupu dari adik terakhir Ibu Anti. Gadis itu bersekolah di sekolah yang sama dengan Nadia dan juga satu angkatan dengannya. Anti agak bimbang karena pasti di sana dirinya akan melihat anak kandungnya itu. Bahkan mungkin bertemu dengan keluarga dari Tohir.

"Tolonglah, Mbak. Aku mohon. Soalnya wajib datang. Kan hanya Mbak Anti yang bisa aku minta tolongi," rengek Ratri.

"Kamu-nya berangkat juga?"

"Iya, tapi cuma sampai jam sepuluh. Kan rapatnya dimulai jam sepuluh. Ya, Mbak? Please ...."

"Baiklah," jawab Anti disambut senyum bahagia oleh Ratri.

Jadilah, pagi menjelang siang keesokan harinya, Anti berangkat ke sekolah Ratri dari kantor. Beruntung, pekerjaan telah selesai kemarin jadi, dia leluasa ijin dengan atasan.

Wanita berkhimar cokelat itu, sampai di depan pintu gerbang yang tembok pinggirnya berwarna abu-abu. Sejenak berhenti, menunggu semua murid keluar sekolah. Dirinya benar-benar tidak ingin bertemu Nadia. Bukan karena hatinya tidak mau tapi, lebih menjaga harga diri di hadapan teman-teman anaknya.

Selama ini, doktrin yang mantan mertua berikan pada Nadia menempatkan Anti sebagai perempuan yang buruk yang harus dijauhi. Oleh karenanya, sikap menghindar yang dilakukan hanya karena ingin

membuat Nadia nyaman. Tidak ingin hatinya sakit kembali bila berjumpa dengan ibu yang memiliki masa lalu buruk.

Sejenak menepi dekat dengan pagar tembok. Satu per satu, siswa berhamburan keluar dari pintu gerbang. Ada yang menunggu angkot, naik sepeda juga naik motor.

Anti tidak mengawasi satu per satu dari mereka karena tujuannya memang menghindar.

Setelah sepi, tidak ada satupun siswa yang keluar lagi, Anti mengendarai motornya masuk pelataran sekolah memarkirkan kendaraan di tempat yang telah disediakan pihak sekolah.

"Pak maaf, rapat wali murid tempatnya dimana, ya?" tanyanya pada satpam.

"Oh, ikuti petunjuk yang ditempel di dinding, Bu! Nanti akan ada tanda panah yang mengarahkan," jawab satpam ramah.

"Oh, iya! Terimakasih ya, Pak?"

"Sama-sama, Bu."

Anti berjalan menyusuri lorong yang di kanan kirinya terdapat tanaman. Saat berada di depan salah satu kelas, dirinya tidak sengaja bertemu Nadia.

Sekuat apapun berusaha menghindar, bila takdir mengharuskan mereka bertemu maka, itulah yang akan terjadi.

Kedua ibu anak itu saling bertatapan saat hampir saja bertabrakan. Nadia terlihat bersama salah satu temannya.

"Maaf," ucap Anti seolah tidak saling mengenal, kemudian kembali meneruskan langkah.

Nadia berdiri mematung. Tidak disangka, akan bertemu dengan orang yang paling ia hindari. Namun, dirinya merasa aneh dengan sikap Sang Ibu.

"Nad?" panggil temannya.

"Eh, iya! Yuk, jalan," ajak Nadia kemudian.

Anti dan Nadia berjalan berlawanan arah seperti orang yang tidak saling mengenal padahal, keduanya pernah menjadi satu tubuh selama sembilan bulan.

Selesai rapat, Anti tidak bergegas pergi karena tidak mau berjalan berdesak-desakan dengan wali murid yang lain. Memilih tetap duduk sambil memainkan ponsel. Perasaannya masih sakit. Bertemu dengan anak kandungnya tapi, menyapa-pun tidak berani.

"Anti!" Sebuah suara memanggil.

"Mas Tohir!" ucapnya saat melihat sosok yang berdiri di barisan kursi depannya.

"Kamu tidak sedang menghadiri undangan Nadi, 'kan?"

"Jelas tidak, Mas! Aku hadir karena permintaan Ratri."

"Baguslah kita bertemu di sini. Aku ingin bicara penting dengan kamu,"

"Bicaralah!" jawab Anti tenang. Dalam hati sudah bisa menduga, apa yang akan mantan suaminya katakan.

Mereka berdua keluar, mencari teras kelas yang sepi. Setelah mendapatkan, Tohir mengambil tempat yang

berjarak beberapa meter dari mantan istrinya untuk duduk.

"Mau bicara apa? Tentang Nadia? Aku tidak boleh menemui Nadia?" tanya Anti dengan pandangan lurus ke depan. Tohir diam tidak menjawab.

"Apa selama ini aku berusaha menemui Nadia, Mas? Apa selama ini, aku pernah ke rumah kamu? Bahkan, saat aku kecelakaan, Nadia sama sekali tidak datang. Apa aku pernah menuntut hal itu? Tidak cukupkah ibumu datang mengintimidasi aku?" tanya Anti beruntun.

Lagi, Tohir terdiam tidak bisa menjawab.

"Hari itu kamu sendiri yang membuat Nadia semakin membencimu!"

"Aku saat ini tidak peduli lagi Mas, berapa banyak orang yang membenciku. Aku menyayangi Nadia dengan caraku. Dengan cara tidak menemui dia karena memang aku merasa tidak pantas untuk mengaku sebagai ibunya. Aku sudah pergi jauh dari kehidupannya. Dan berharap sekali, kalian menganggapku telah tiada. Aku tahu, aku buruk, aku pendosa tapi, tidak bolehkah aku hidup tenang? Dengan tidak terus menerus dipojokkan?" Anti berdiri. Ingin mengakhiri pembicaraan yang jelas memancing pertengkaran.

"Kamu pikir, setelah menjadi orang yang sok alim terus, kamu akan menjadi wanita terhormat?" desis Tohir mengejek.

Anti yang sudah berdiri memandang mantan suaminya dengan wajah tenang.

"Tidak! Aku tidak akan peduli apa yang orang lain pikirkan tentang aku. Aku sudah katakan tadi, aku buruk! Aku busuk! Aku murahan! Dan aku, wanita rendah. Satu lagi, aku sudah tidak memiliki harga diri. Namun, apapun yang aku perbuat saat ini, itu bukan urusan siapapun termasuk kamu, Mas! Aku melakukannya untuk diriku sendiri. Demi ketenangan hatiku sendiri. Bukan untuk merubah citra di hadapan siapapun termasuk kamu.

Aku mohon, kamu juga ibu kamu, jangan pernah memiliki apapun tentang aku. Bukan kenapa. Aku kasihan saja bila, hati kalian dipenuhi rasa benci yang teramat dalam sedangkan aku, tidak peduli sama sekali. Kasihan hati dan perasaan kalian tertekan.. Hiduplah dengan bahagia tanpa harus menyimpan kebencian yang hanya menyiksa diri kalian sendiri. Lupakanlah aku. Anggap aku sudah mati. Dengan begitu, perasaan kalian akan bebas tanpa belenggu." Anti berhenti sejenak. Mengatur napas. "Dimanapun kita bertemu, tidak usah lagi menganggap itu aku. Sekali lagi, Mas. Ini untuk kenyamanan hati kalian. Aku tidak akan pernah menemui Nadia, Mas. Namun satu hal, aku masih menyayangi dia. Sangat sayang jadi, bila suatu ketika Nadia ingat punya orang yang melahirkannya, dia tahu, kemana harus mencariku." Ucap Anti terdengar tenang tapi menghujam. Dirinya segera berlalu meninggalkan mantan suami yang tidak bisa menjawab sepatah katapun.

Bab 13

Tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Semua yang terjadi adalah sudah menjadi ketetapan dan skenario yang digariskan Allah. Tiada satu makhluk-pun berjalan tanpa kehendak Allah. Segala sesuatu yang terjadi sudah ada Sang Pengatur Kehidupan.

Anti berangkat mengikuti kajian seperti biasa di hari Minggu.

Saat ini, dirinya memang fokus memperbaiki diri. Tidak ada harapan apapun tentang masa depan kehidupannya. Karena merasa bahwa yang harus ia lakukan saat ini adalah berusaha melebur dosa yang telah ia lakukan dulu.

Selesai mengikuti kajian, seperti biasa, Anti berbincang dulu dengan ustadzah yang dipanggilnya dengan sebutan Umi.

"Mbak Anti gak pengin gitu berpikir untuk menikah lagi?" tanya wanita berwajah teduh dengan jilbab lebar itu. Mereka berdua duduk di teras samping rumah menikmati hamparan sawah yang menghijau.

"Sementara belum kepikiran, Umi. Entah besok," jawab Anti dengan pandangan terus menatap tanaman padi yang melambai-lambai tertiup angin.

"Jangan patah semangat! Bagaimanapun, Mbak Anti harus melanjutkan kehidupan. Menikah itu menurut saya pribadi sebuah keharusan. Terlebih lagi, usia Mbak Anti masih sangat muda kalau memutuskan untuk hidup sendiri," nasehat dari teman sekaligus guru spiritual Anti.

"Iya, Umi tapi, Unu sementara saya ingin fokus memperbaiki diri. Rasanya begitu malu kalau mengingat hal pernikahan ataupun menjalin sebuah hubungan dengan seorang lelaki. Aku begitu buruk di masa lalu. Hanya orang bodoh yang mau menikah denganku. Karena sejatinya, lelaki yang baik hanya untuk wanita yang baik juga. Namun, aku tidak siap bila harus berjodoh dengan orang yang sama buruknya sepertiku," jawab Anti sambil tersenyum kecut.

"Perubahan dalam arti berubah menjadi lebih baik adalah sebuah proses yang panjang. Bisa juga berlangsung seumur hidup kita. Karena seyogyanya, kita memang harus terus dan terus belajar menjadi orang yang jauh lebih baik dari hari kemarin. Dan alangkah lebih baiknya bila dilakukan bersama seorang pendamping yang bisa membimbing ke jalan yang benar. Mbak Anti sudah mau berusaha berubah. Sudah dengan tanpa malu mau mengakui diri sebagai pribadi yang penuh dosa. Allah lebih suka hamba yang mengaku banyak dosa daripada mengaku jadi orang baik. Jadi, jangan pesimis

gitu! Ayok, buka hati untuk seseorang masuk ke dalam kehidupan Mbak Anti! Saya yakin, Mbak Anti akan mendapatkan jodoh yang baik asalkan semuanya harus diminta sama yang memberi hidup," terang wanita berjilbab cokelat yang menjuntai sampai paha.

"Iya, Umi. Saya akan mencoba tapi itu tadi, tidak sekarang. Bila Allah pertemukan jodoh untuk saya maka, biarkan Allah yang menunjukkan jalannya," jawab Anti tenang.

Setelah sholat Zuhur, Anti pamit pulang.

Tidak disangka, di tengah jalan ban motor mengalami kebocoran sehingga harus didorong ke bengkel. Dengan posisi kaki yang berjalan belum sempurna, tentu saja hal itu membuatnya kesulitan. Padahal, jarak ke bengkel masih jauh.

Setelah lelah mendorong motor, Anti berhenti di bawah pohon yang berdiri kokoh di pinggir jalan.

Tangannya mengipas wajah yang terasa panas.

"Kenapa berhenti?" Sebuah suara mengagetkannya yang sedang duduk di trotoar jalan. Saat mendongakkan kepala, dilihatnya pria yang ia tahu bernama Agung duduk di atas motornya.

Anti menunduk. Berkali-kali berjumpa dengan pria itu, selalu berujung pada rasa sakit hati.

"Kamu kenapa duduk di jalan sendiri?" tanya Agung lagi setelah pertanyaan sebelumnya tidak mendapat jawaban.

"Bukan urusan kamu!" cetus Anti.

"Ditanya itu dijawab!" Anti memilih diam lagi.

"Kamu punya mulut, 'kan?" Anti bangkit dan segera bersiap menuntun kendaraannya lagi.

Mata Agung awas pada ban motor Anti yang terlihat bocor. Pria itu turun dengan seketika dan mengejar Anti. Setelah dekat, direbutnya setang motor membuat Anti sedikit terhuyung.

"Apaan sih?" teriak Anti tidak terima.

"Bawa motorku!" perintah Agung sebelum akhirnya dirinya sedikit berlari mendorong motor Anti menuju bengkel.

Anti bergeming, menatap kendaraan roda dua yang terparkir asal di pinggir jalan. Ada rasa enggan untuk menaikinya. Bagaimanapun cara Agung berusaha menolong hari ini, tetap saja, dalam hati ibu Nadia tersimpan rasa benci karena berkali-kali mendapat pelecehan verbal dari pria yang berprofesi sebagai aparat kepolisian itu.

Setelah menimbang, Anti memilih tetap duduk di trotoar jalan setelah sebelumnya menepikan kendaraan Agung dan mengambil kuncinya.

Sembari menunggu, Anti mengisi waktunya dengan membuka mushaf kecil yang selalu ia bawa di dalam tas. Rasa lelah bercampur kantuk membuatnya menyapu sekeliling jalan. Tidak ada tempat yang nyaman untuk berbaring. Anti memilih menyandarkan tubuh pada pohon. Untung saja jalan ditata dengan apik sehingga, pohon yang tumbuh tetap berada di atas trotoar.

Dengan masih memegang mushaf, Anti terlelap. Sekilas yang tidak tahu akan mengira dirinya kurang waras karena tidur di pinggir jalan. Namun, keberadaan kendaraan Agung di sebelahnya sedikit mengurangi pandangan itu.

Sementara, Agung yang tahu Anti tidak menyusulnya, merasa kesal. Setelah ban motor selesai ditambal, pria itu membawa kendaraan ke tempat dimana ia bertemu Anti.

Sejenak berhenti menatap wanita yang terlelap dengan memangku sebuah mushaf. Ia mengamati lekat wajah tanpa make up di balik jilbab besar. Helm berwarna hijau terletak di sampingnya. Ada rasa bersalah menyusup bila mengingat mulutnya selalu mengucapkan kata-kata yang menyakitkan buat Anti.

Tatapan Agung terhenti pada mushaf kecil yang berada di pangkuan Anti.

'Apakah tadi dia membaca Al-Qur'an di pinggir jalan?' tanya Agung dalam hati.

"Al-Quran?" ujarnya lirih. Bahkan dirinya hanya mengingat kalau sewaktu kecil pernah belajar membacanya. Hanya sampai kelas lima SD. Setelahnya, pria itu lebih banyak mengikuti pergaulan bebas dengan anak-anak yang usianya lebih besar.

Nasib baik membawanya menjadi seorang polisi. Dan itu semakin membuat dirinya hilang kendali. Bahkan, memilih untuk tidak menikah dengan alasan kebebasan.

Entah berapa kali menjalin hubungan bebas yang umumnya adalah wanita yang bekerja pada dunia malam. Dirinya termasuk selera tinggi. Oleh karenanya, selalu mencari yang secara fisik mendekati sempurna.

Ada gurat kesedihan yang ia lihat dari wajah wanita yang duduk di bawah pohon. Sebuah kepedihan yang terpendam. Agung tahu itu.

Anti mengerjap, menyadari hal bodoh yang telah ia lakukan. Tidur di pinggir jalan. Saat kepala ia tengadahkan, Agung berdiri di depannya. Membuatnya kaget dan segera memasukkan mushaf ke dalam tas. Dengan cepat ia bangun dan menuju motor Agung. Diletakkannya uang senilai dua puluh ribu rupiah dan kunci motor Agung di atas jok.

"Apa itu?" tanya Agung.

"Untuk ganti tambal ban tadi," jawab Anti dingin lalu menuju motornya yang terparkir di depan motor Agung.

"Hai, aku bukan orang yang kekurangan uang!" teriak Agung merasa direndahkan.

"Dan aku juga bukan orang yang mau meminta gratisan!"

"Kamu bisa tidak, bersikap sopan sama orang yang sudah membantumu?" bentak Agung.

"Aku tidak memintanya. Kamu yang merebut motorku tadi! Tapi baiklah, aku ucapkan terimakasih. Lain kali, tidak perlu repot-repot, meskipun melihat aku sedang sekarat sekalipun!" celetuk Anti asal.

Dengan cepat, Anti menaiki kendaraan roda duanya dan menarik kencang gas motor.

Agung merasa harga dirinya direndahkan oleh Anti. Seumur-umur, baru kali ini bertemu dengan wanita yang seakan tidak tertarik dan terpikat pada seragam yang ia kenakan.

Bab 14

Tanpa sepengetahuan Tohir, Erina mengajak Anti untuk bertemu. Karena menurut wanita itu, ada sesuatu hal yang harus diluruskan. Dalam hati tidak percaya kalau, Anti melakukan sesuatu hal yang tidak terpuji di pinggir jalan. Meskipun masa lalu ibu Nadia tidaklah baik tapi, Erina benar-benar melihat Anti telah berubah. Tidak hanya penampilan saja. Namun, perilakunya terlihat sangat berbeda.

Mereka telah berjanji akan bertemu di masjid besar yang sebelah tempat wudhunya ada sebuah teras luas. Tempatnya sepi sehingga , sangat tepat untuk berbincang sesuatu yang rahasia.

Erina telah lebih dulu sampai. Wanita itu duduk dengan kaki menjuntai ke bawah. Posisi teras yang tinggi dari halaman, membuatnya bisa leluasa melihat keadaan sekitar. Setelah lima belas menit menunggu, terlihat Anti berjalan dari tempat parkir. Seketika hati Erina merasa trenyuh. Menyaksikan dia yang dulu terlihat begitu

sempurna penampilannya, kini berjalan dengan sedikit pincang.

Dari jauh, Anti sudah melempar senyum. Terlihat teduh meskipun wajahnya kini bersih dari riasan.

"Mbak, maafkan aku ya? Karena aku, Mbak jadi kena marah sama Ibu juga Mas Tohir," ujar Erina setelah sebelumnya saling berbasa-basi.

"Tidak apa-apa, Rin! Aku yang terimakasih sama kamu. Karena kamu sudah berusia untuk mendekatkan aku dengan Nadia lagi. Sayangnya, hari itu aku bertemu dengan orang-orang sisa dari masa laluku," Anti tersenyum kecut, menghela napasnya dengan pelan-pelan. "Ada harga yang harus kita bayar atas segala yang kita lakukan, Rin. Dan sekuat apapun saat ini aku berusaha berubah, akan ada orang-orang yang tetap memandang rendah atas diriku. Dan itu, wajar. Seperti yang kukatakan tadi, ini adalah akibat yang harus aku terima dengan ikhlas," lanjut Anti terlihat sedih.

"Mbak ...," panggil Erina dengan netra berkaca-kaca. Tangannya menyentuh telapak tangan Anti dan menggenggamnya erat.

"Tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa dilecehkan, dihina dan dipandang rendah oleh orang lain. Itu sudah seperti makanan sehari-hari. Terdengar biasa aja gitu, Rin, saat mereka mengatakan sesuatu yang tidak enak di hati." Lagi, Anti tersenyum kecut.

"Sabar ya, Mbak?"

"Yang penting saat ini, aku harus menjauhi semua orang di masa laluku, Rin. Aku tidak mau bila mereka harus ikut merasa malu juga karena berkawan dengan aku yang buruk ini. Pun dengan Nadia. Aku sangat menyesal, dia harus melihat aku di saat lelaki bermulut kotor itu melecehkanku. Aku tidak mengenalnya, Rin. Dia datang bersama Feri, polisi yang memang pernah aku dekati dulu. Teman-temannya masih suka mengolok-olok kalau bertemu aku. Dan tidak segan berkata seolah-olah aku adalah pela*ur," terang Anti sedih.

"Ya Allah, Mbak ... aku tidak bisa berkata apapun untuk hal ini. Mbak Anti kalau lihat orang-orang yang biasa jahat sama Mbak Anti, Mbak minggir aja, ya? Biar tidak dengar kalimat-kalimat yang menyakitkan. Untuk Nadia, nanti aku akan berusaha buat--"

"Berhentilah membujuknya, Rin! Aku sudah pernah bilang 'kan? Aku ikhlas. Biarkan dia hidup tenang dan bahagia. Bila Nadia membenciku maka itu malah hak yang baik. Karena itu artinya, dia tidak usah berdebat dengan Ibu Saroh. Demi Allah, aku memaafkan semua rasa yang ia sangkakan sama aku."

"Mbak ...." Lagi, Erina hanya mampu mengucapkan kata itu.

"Jangan pernah mengajakku bertemu lagi, Rin! Aku tidak mau kamu kena marah Ibu Saroh, ataupun Mas Tohir. Juga teman-teman, Rin! Karena bagi mereka, aku tetaplah racun yang harus dijauhi. Jadi, jangan sampai kamu kena imbas, ya?"

"Mbak tapi, Mbak Anti 'kan sudah berubah? Tidak layak untuk mengucilkan diri seperti itu. Aku bisa kok, memberitahu mereka tentang Mbak Anti yang aku kenal saat ini. Biar kita bisa ngumpul-ngumpul lagi seperti dulu."

"Tidak usah, Rin! Aku berubah bukan untuk sebuah penilaian yang diberikan orang lain. Akan tetapi, aku berubah agar bisa berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Dan aku merasa nyaman dengan hidup sendiriku saat ini. Sangat tentram. Jauh dari segala kemewahan dan kehidupan glamour seperti dulu membuatku malah menemukan sebuah kedamaian. Jadi, tidak perlu kamu ceritakan apapun tentang aku. Aku masih sama, Rin, sosok yang penuh kekurangan dan dosa. Hiduplah dengan bahagia bersama Mas Tohir, juga Nadia. Jangan pernah memikirkan aku lagi. Dalam setiap sujud, aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaan kalian," ujar Anti terlihat tenang. Erina justru terdengar menangis.

"Pulanglah! Ingat! Jangan pernah kamu menemui aku lagi. Setelah ini, anggap aku sudah tidak ada, ya?" ucap Anti sama seperti yang ia katakan pada Tohir. Hanya beda kalimat saja. Kali ini terdengar lembut.

"Mbak ...." panggil Erina.

"Aku pulang, ya? Hati-hati di jalan!" ujar Anti sembari bangkit. Tidak ia hiraukan Erina yang terus memanggil namanya. Tubuh rampingnya berjalan menuju tempat dimana kendaraannya terparkir. Sementara Erina, memandang kepergian Anti dengan hati yang pilu.

Siang itu, di rumah Tohir terjadi kepanikan. Seorang polisi mengabarkan kalau Nadia mengalami kecelakaan hingga harus dilarikan ke rumah sakit dalam keadaan kritis.

Erina dan Saroh terus menerus menangis. Menunggu Tohir mengeluarkan mobil dari garasi.

Mereka bertiga menaiki kendaraan roda empat menuju rumah sakit yang disebutkan oleh polisi.

"Ini semua pasti gara-gara Anti! Dia yang menjadi penyebab Nadia jadi tidak fokus. Jadi kepikiran terus masalah kelakuan dia. Makanya, naik motor jadi seperti ini. Kami juga sih, Erina! Ngapain sih, waktu itu kamu suruh-suruh Nadia buat nemuin Anti? Kalau terjadi apa-apa sama Nadia, aku juga tidak akan memaafkan kamu!" omel Saroh sambil menangis.

Erina mendadak semakin sesak dadanya. Setelah kejadian Nadia menemui Anti, seringkali ibu mertuanya memojokkan dirinya terus. Sehingga tak jarang, Erina memilih pulang ke rumah orangtuanya karena merasa tidak nyaman. Terlebih jika mengingat kata-kata yang diucapkan Anti terakhir kali mereka bertemu. Sungguh, Saroh telah berbuat hal yang di luar batas pada mantan menantunya. Itu yang ada dalam pikiran Erina.

Dalam keadaan panik dan hatinya dilanda kebingungan masih saja harus menerima perkataan yang

tidak enak untuk ia dengar. Tangisnya semakin keras terdengar.

"Bu, sudahlah! Jangan mengaitkan segalanya selalu pada Anti. Yang terjadi adalah takdir. Jangan memperkeruh suasana! Nanti malah akan menimbulkan masalah baru. Yang harus kita lakukan saat ini adalah berdoa. Agar Nadia selamat," ujar Tohir menengahi. Hatinya sangat tidak karuan. Namun, pria itu sadar kalau, saat ini tidak boleh lemah.

"Bagaimana keadaan dia, Hir?" tanya Saroh kemudian.

"Aku juga belum tahu, Bu. Polisi hanya bilang dia kritis. Saat ini, kita belum tahu yang sebenarnya. Makanya Ibu tidak usah berbicara yang macam-macam. Biar aku fokus menyetir. Hatiku sudah tidak karuan rasanya," terang Tohir dengan suara bergetar.

"Ya Allah, Nadia ... kamu kenapa seperti ini sih, Nduk? Malang sekali nasibmu," gumama Saroh terus seperti itu tanpa henti. Membuat Tohir semakin was-was.

"Bu, tolong diamlah! Berdoalah dalam hati. Aku sudah bilang 'kan, jangan membuat hatiku tambah tidak karuan!" bentak Tohir setelah menghentikan mobilnya. Saroh terlihat takut. Belum pernah melihat anak laki-lakinya terlihat marah seperti itu.

Sesampainya di UGD, mereka bertiga langsung melihat keadaan Nadia. Tulang kaki ketiganya seketika lemas, menyaksikan Nadia yang tergolek tak berdaya di

atas bed. Saroh langsung meraung-raung keras sekali. Membuat beberapa perawat memberikan peringatan.

"Bu, tolong kalau mau menangis di luar saja! Jangan di sini. Soalnya mengganggu sekali!" ujar seorang laki-laki dengan seragam serba putih.

"Rin, bawa Ibu keluar!" perintah Tohir.

Erina segera memapah Saroh menjauh dari ruang UGD.

"Erina! Jangan pernah kamu lakukan hal bodoh itu lagi! Kamu lihat sendiri 'kan akibatnya?" bentak Saroh saat mereka sudah jauh dari banyak orang.

"Iya, Bu! Aku hanya sekali melakukan itu. Dan itu karena aku tidak mau bersalah bila Nadia jauh dari ibunya. Setelahnya aku tidak pernah sama sekali membahas dengan Nadia. Aku mohon, Bu ... jangan bahas apapun. Bener kata Mas Tohir, yang harus kita lakukan adalah berdoa. Apapun yang akan kita perdebatkan tidak akan mengubah kondisi Nadia!" rintih Erina.

Seketika, Saroh diam. Duduk di atas lantai berkeramik putih dengan tubuh bersandar pada tembok.

Sementara di dalam, Tohir kalang kabut, antara menemani dan menanyakan kondisi Nadia pada petugas medis, juga melayani pertanyaan dan penjelasan dari anggota kepolisian.

"Pak Polisi, saya minta waktunya sebentar untuk menemani anak saya di sana. Ijinkan saya mengetahui keadaan Nadia dulu," ucap Tohir saat pria berseragam cokelat memberinya beberapa pertanyaan.

"Baiklah!" jawab salah satu dari dua anggota polisi yang hadir.

Tohir menemui dokter yang menangani Nadia dan menanyakan kondisinya.

"Anak Bapak mengalami banyak pendarahan sehingga membutuhkan donor darah. Coba cari dulu ke PMI, bila tidak ada stok maka, Bapak harus mencari anggota keluarga yang golongan darahnya cocok." Keterangan dokter membuat Tohir merasa semakin lemas tidak berdaya. Golongan darah Nadia termasuk langka mewarisi milik Anti. Jadi kesimpulannya, bila tidak mendapatkan darah di PMI maka, pilihan terakhir adalah menghubungi wanita yang telah melahirkan anak semata wayangnya itu.

Bab 15

Tohir terduduk lemas di kursi depan meja dokter.

"Bapak bisa berangkat mencari darah sekarang. Sebelum keadaan terlambat," ujar dokter membuat Tohir tersadar.

"I-iya, Pak. Berapa kantung yang dibutuhkan?" tanyanya gagap.

"ini.”

Pria itu berdiri dan melangkah dengan gontai keluar ruang. Di pintu, Tohir sudah dihadang dua anggota polisi yang sedari tadi menunggu.

"Pak, bisakah urusan ini kita selesaikan nanti? Saya harus mencari darah dulu. Anak saya kritis dan membutuhkan banyak darah," pinta Tohir memelas.

"Anggota keluarga lain, Pak?" tanya salah satu dua pria berseragam cokelat.

"Ada istri saya sedang menenangkan Ibu. Apa tidak bisa nanti, Pak? Saya mohon kebijaksanaannya. Toh saya tidak akan melarikan diri," ucap Tohir asal.

"Bukan seperti itu, Pak. Ini untuk laporan karena ada korban lain yang ditabrak anak Bapak." Tohir terkesiap. Sedari datang tadi memang belum tahu bila Nadia menabrak orang lain. Pun dengan kronologi kejadiannya, Tohir belum tahu sama sekali. Karena fokus utama pada keselamatan anak gadisnya.

"Baik, saya panggil istri dulu." Tohir melangkah pergi mencari Erina.

Kedua wanita yang duduk asal di atas lantai kaget dengan berita yang disampaikan ayah Nadia.

"Lha terus Bagaimana keadaan Nadia, keadaan yang ditabrak? Mati atau parah atau apa? Berarti nanti Nadia dipenjara? Ya Allah, Tohir! Lakukan sesuatu!" ceracau Saroh tanpa henti.

"Bu! Tenang! Jangan menambah panik. Ibu cukup diam saja di sini! Kalau mau menemani Nadia. Kalau tidak mau, jangan membuat aku pusing!" bentak Tohir kesal. "Rin, kamu temui polisi, ya? Aku akan mencari darah ke PMI. Itu juga kalau nemu. Karena golongan darah Nadia langka."

"Apa golongan darahnya, Mas?" tanya Erina.

"AB. Mewarisi golongan darah ibunya,"

"Apa tidak sebaiknya kita kabari Mbak Anti. Biar Mbak Anti yang jadi pendonor, Mas. Jadi Mas bisa fokus di sini. Lagian, belum tentu jika Mas ke sana bakalan dapat. Daripada buang waktu, Mas. Aku yakin, Mbak Anti pasti mau!" usul Erina.

"Apa kamu bilang tadi, Erina? Kamu ini memang ya, makanya Nadia jadi seperti sekarang, itu karena kamu! Apa-apaan nyuruh Anti buat donor darah? Tidak, Tohir! Jangan lakukan itu! Aku tidak mau nantinya kita hutang budi sama wanita ja*ang itu! Lagipula, jangan sampai, ada darah kotor mengalir di tubuh Nadia. Nanti bisa menjadi ketularan itu buruknya!" larang Saroh dengan berapi-api.

Erina merasa kesal dengan ibu mertuanya tapi tidak bisa berkata apapun. Karena sadar, hanya akan membuat suasana menjadi panas.

"Baiklah, kalau usul aku salah maka tidak usah dipakai. Mas, cepat pergi! Sebelum semuanya terlambat. Aku akan menemui polisi," tukas Erina agar mertuanya tidak berkata banyak hal lagi.

Dengan cepat, istri Tohir melangkah meninggalkan Saroh karena dirinya juga merasa jengah. Sepanjang mereka bersama, yang dibahas selalu Anti.

Erina menemui dua orang polisi yang masih menunggunya di sekitar pintu masuk UGD. Mereka duduk di kursi tunggu yang ada di teras dengan posisi Erina ada di tengah.

"Maaf, Bu, Nadia umurnya berapa?"

"Enam belas tahun, Pak."

"Itu artinya, anak Ibu belum boleh mengendarai sepeda motor. Ini jelas melanggar peraturan." Kalimat yang disampaikan polisi barusan cukup membuat Erina sadar bahwa masalah ini akan berbuntut panjang.

"Apalagi posisinya anak Ibu menabrak seorang lelaki tua hingga mengakibatkan orang itu terluka parah." Ucapan dari polisi yang lain laksana orang yang jatuh lalu tertimpa tangga, Erina merasa masalah yang dialami akan semakin pelik.

"Lalu, kronologi kecelakaan itu seperti apa, Pak?" tanya Erina kemudian.

"Jalan yang dilalui anak Ibu licin karena ada oli yang tumpah. Menurut saksi mata, karena hilang keseimbangan, motor anak Ibu tergelincir dengan kencang, menabrak bapak-bapak yang sedang menyebrang jalan setelahnya, anak Ibu terpelanting di jalan yang beraspal. Beruntung sekali, jalanan sedang sepi sehingga tidak ada mobil ataupun kendaraan lain yang melintas dari dua arah." Mendengar keterangan polisi, lutut Erina terasa lemas. Betapa mengerikannya kecelakaan yang dialami Nadia.

Berkali-kali, Erina menyeka air matanya. Dan menggeleng-gelengkan kepala. Mencoba menepis bayangan buruk yang hadir.

"Motor anak Ibu sekarang sudah kami amankan di kantor polisi. Pihak keluarga bisa mengurus ke sana. Selain itu juga, Ibu dan keluarga harus siap dengan tuntutan yang mungkin akan dilakukan oleh keluarga korban."

"Baiklah, Pak. Seperti apapun nantinya yang akan kami hadapi, entah tuntutan ataupun proses apapun yang melibatkan pihak kepolisian, kami mohon tidak saat ini,

Pak. Biarkan kami fokus dulu pada penanganan keselamatan anak kami. Setelah itu, pihak keluarga akan ada yang datang ke kantor polisi mengurus semuanya. Bapak bisa menghubungi kami setelah anak kami bisa melewati masa kritisnya bila kami belum juga datang ke sana," ucap Erina memberi keputusan. Pikirannya buntu. Hal yang ada dalam hatinya yang utama adalah keselamatan anak tirinya.

"Baiklah, Bu. Kami permisi kalau begitu. Nanti bila keluarga Ibu sudah siap mengurus, datanglah ke polres dan cari saya, bilang saja mau bertemu Pak Agung."

"Iya, Pak," lirih Erina hampir tidak terdengar.

Sepeninggal kedua aparat kepolisian, Erina masuk ke dalam ruang dimana Nadia terbaring di sana.

Darah terlihat di seluruh wajahnya membuat Erina ambruk ke lantai. Terisak seorang diri di bawah bed dengan tangan memegang kaki Nadia.

"Bertahanlah, Nadia! Kuatlah, Sayang. Kami merindukan senyum ceriamu," ujar Erina lirih. Dadanya begitu sakit. Meskipun Nadia tidak lahir dari rahimnya, hal itu tidak membuatnya menganggap anak dari pernikahan Tohir sebelumnya sebagai orang lain.

Dalam keadaan perasaan yang berkecamuk terlintas pikiran untuk memberitahu Anti. Karena Erina berpikir, bagaimanapun hubungan mereka saat ini, Anti adalah ibu kandung Nadia yang doanya sangat diharapkan.

Saat keinginannya itu akan ia lakukan, teringat ancaman dan kemarahan Saroh sebelumnya.

'Aku akan bilang sama Mas Tohir nanti. Aku harus bisa membujuknya agar mengijinkanku menghubungi Mbak Anti,' tekad Erina dalam hati.

Setengah jam kemudian, Tohir datang dengan hanya membawa dua kantung plastik darah dan memberikannya pada perawat.

"Ini masih kurang, Pak," ucap perempuan berbaju serba putih.

"Saya hanya dapat segini, Mbak," jawab Tohir lemas.

"Kalau begitu, Bapak harus cari lagi,"

"Ya, Mbak, saya usahakan,"

"Jangan usahakan, Pak. Harus dapat! Ini tentang nyawa putri Anda!" ujar perawat tegas.

"Baik, Mbak. Saya akan cari secepatnya."

Tohir menemui Erina yang kini sudah berdiri sambil membersihkan wajah Nadia yang penuh darah. Muka gadis itu kini sudah sedikit bersih. Beberapa kali tubuhnya mengejang seakan menahan sakit. Membuat hati Erina tersayat.

"Mas," panggil Erina yang masih banyak mengeluarkan air mata.

"Aku hanya dapat dua kantung darah," ujar Tohir lirih.

"Terus?"

"Ya harus cari lagi."

"Mas mau minta siapa untuk mendonorkan darahnya?" tanya Erina putus asa. Dalam hati ingin menyebut nama Anti tapi, belum berani.

Tohir menghela napas panjang.

"Bagaimana keterangan polisi tadi?"

"Kasusnya sepertinya bakal rumit, Mas. Karena ternyata Nadia menabrak seorang lelaki tua. Astagfirullah! Kenapa aku tidak mencari tahu keberadaannya sama perawat ya, Mas?" celetuk Erina.

Tohir justru semakin shock mendengar penuturan istrinya barusan.

"Apa kamu bilang tadi? Erina menabrak orang?" tanya Tohir memastikan. Istrinya hanya mengangguk lemas.

"Lalu, bagaimana keadaan orang itu?"

"Aku akan mencari tahu, Mas." Usai berkata demikian, Erina melangkah pergi. Bertanya pada petugas medis.

"Di sebelah ujung, Bu. Ibu ke sana saja bila mau melihat."

Sementara Saroh sudah berani mendekati tubuh cucunya meski masih sambil menangis.

Dengan langkah lambat Erina masuk ke bilik paling ujung. Dilihatnya tubuh tua yang sama-sama terbaring seperti Nadia. Tidak ada yang mengunggu. Keadaannya tidak jauh berbeda dengan Nadia. Hanya saja, lukanya lebih banyak di kaki dan tangan.

"Ya Allah," gumam Erina lirih.

Setelah beberapa menit berdiri di sana, Erina kembali ke tempat Nadia. Di sana sudah ada ibu mertuanya yang mengusap kaki cucunya. Kantung darah sudah menggantung di atas tiang infus.

"Aku tidak mau, darah wanita ja*ang itu mengalir di tubuh cucuku." Begitu ucap Saroh saat Erina baru saja sampai.

"Tapi Bu, darah itu sangat langka. Aku harus mencari kemana?" tanya Tohir putus asa.

"Kemana saja asalkan jangan dia! Jangan pernah kami menghubungi wanita itu untuk datang ke sini! Atau aku akan mengusir kalian dari rumah!" ancam Saroh dengan nada emosi.

Bab 16

“Tapi tidak mudah cari yang sama seperti golongan darah yang Nadia miliki, Bu,” ujar Tohir seperti berharap ibunya akan sedikit melunak hatinya.

“Tidak akan pernah Ibu ijinkan wanita itu datang ke sini. Masih banyak cara untuk dapat darah yang sama untuk Nadia. Kita bisa bayar orang untuk itu!” kekeh Saroh.

“Ya sudah kalau seperti itu, Ibu coba yang cari pendonor yang darahnya sama seperti Nadia. Aku benar-benar tidak sanggup.” Tohir menyerah.

“Bu, maaf. Tidakkah bisa Ibu membedakan situasi yang genting dengan yang tidak? Tidakkah Ibu lebih memikirkan keselamatan cucu Ibu daripada rasa sakit hati karena masa lalu? Ini keadaan yang darurat, Bu ...,” tambah Erina geram. “Hanya Mbak Anti yang bisa kita mintai tolong saat ini. Dan juga, jika kita bilang sama dia Nadia butuh darah, tentu tidak perlu meminta ataupun memohon, Mbak Anti sudah paham,”

“Erina! Lancang kamu membantah apa yang aku katakan tadi?” Bentak Saroh.

“Maaf, Bu, kali ini aku memang harus mengatakan hal ini karena Nadia sedang membutuhkan sesuatu yang hanya Mbak Anti yang bisa memberikannya,”

“Kamu mau aku usir dari rumah?” tantang Saroh.

“Aku siap melakukan apapun yang penting Nadia sembuh. Bila Ibu memang menghendaki aku berpisah dengan Mas Tohir-pun, aku siap.,” tantang Erina balik.

“Rin!” bentak Tohir sambil mendelik pada istrinya.

“Oh, jadi ini wajah asli kamu, Erina? Jadi selama ini, penilaianku terhadap kamu sudah salah. Aku pikir kamu wanita yang penurut ternyata, kamu sama pemberaninya dengan Anti,” desis Saroh sinis.

“Bu! Jangan samakan Erina dengan Anti. Apa yang dia lakukan untuk menyelamatkan Nadia. Cucu Ibu!” bela Tohir terhadap istrinya.

“Iya, Mas! Aku rela melakukan apapun asalkan saat ini, nyawa Nadia bisa kitra selamatkan. Bilapun itu harus berpisah sama kamu. Dengan atau tanpa ijin siapapun, aku akan menemui Mbak Anti sekarang juga.”

Perdebatan antar mereka terhenti karena kedatangan dokter.

“Sudah ada pendonor darah yang akan kami ambil darahnya?” tanya wanita cantik berjas putih.

“Kami sedang berusaha mencarinya, Dok,” jawab Saroh cepat.

“Kami sudah menemukan pendonornya, Dok. Sebentar lagi, dia akan datang,” tukas Erina kesal.

“Baiklah, secepatnya ya, Bu? Sebelum pergantian sip petugas. Karena kalau sudah berganti petugas medis, persiapannya akan terganggu.”

“Baik, Pak!” jkawab Tohir seolah memberi dukungan pada apa yang akan dilakukan istrinya. Saroh mendelik pada anak lelakiknya. Namun, Tohir abai akan hal itu. Hatinya membenarkan apa yang dipikirkan Erina. Nyawa Nadia lebih penting dari apapun.

“Hubungi Anti sekarang juga, Rin!” perintah Tohir.

“Aku yang akan bicara padanya. Jangan kalian,” sergah Saroh cepat.

“Biarkan Erina yang bicara padanya, Bu,” pinta Tohir karena tahu, kegaduhan yang mungkin ditimbulkan oleh wanita yang telah melahirkannya bila bertemu Anti.

“Tidak! Aku tidak mau wanita ja*ang itu akan besar kepala.”

Erina berlalu pergi meninggalkan kedua ibu dan anak yang masih berdebat. Tidak ingin lagi semakin membuang waktu untuk hal yang sia-sia.

‘Aku akan menelpon Mbak Anti saja daripada harus membuang waktu dengan menemuinya,’ pikir Erina dalam hati.

“Halo, Mbak Anti,” sapa Erina yang langsung dijawab pemilik nomer yang ia hubungi. Erina menceritakan kecelakaan yang dialami Nadia. Anti yang mendengar tentu merasa kaget dan langsung menangis.

“Bagaimana keadaan dia, Rin?” tanya Anti kemudian.

“Masih kritis, Mbak. Butuh darah banyak tapi, Mas Tohir cuma dapat dua kantung saja. Maaf, Mbak Anti, bisakah—“

“Bisa. Aku akan datang ke rumah sakit untuk mendonorkan darah,” potong Anti sebelum Erina mengutarakan keinginannya. Sewtelah itu, ponsel Anti langsung dimatikan tanpa berpamitan pada Erina.

Gegas memakai jilbab dan mengambil kunci motor yang ada di meja.

“Mau kemana, An?” tanya ibu Anti saat melihat anaknya terburu-buru hendak pergi dengan keadaan menangis.

“Nadia kecelakaan, Bu,” jawab Anti tanpa menoleh. Tangannya sibuk mencari sandal yang nyaman ia gunakan di atas rak.

“Ya Allah. Bagaimana keadannya?” pekik ibu Anti kaget. Sejurus kemudian, wanita itu ikut menangis.

“Aku tidak taju pastinya. Kata Erina kritis. Butuh darah banyak. Aku harus segera ke sana, Bu.”

“Aku ikut ya, An?”

“Tidak usah, Bu. Aku harus cepat datang. Ibu di rumah saja mendoakan Nadia supaya tidak terjadi hal yang buruk,” ujar Anti langsung melesat pergi tanpa menunggu jawaban dari ibunya.

“Hati-hati, Anti! Jangan ngebut!” teriak ibunya masih terdengar Anti yang sudah bersiap di atas motor. Tanpa

menjawab pertanyaan, Anti langsung menarik gas motor menuju rumah sakit.

"Aku yang akan bilang sama wanita itu. Jangan kamu!" seru Saroh dari belakang Erina. Membuat rasa kesal semakin tinggi untuk wanita bergelar mertua itu.

"Jangan sakiti Mbak Anti, Bu. Aku mohon ... dia datang ke sini tanpa aku minta. Saat tadi aku bilang Nadia butuh darah banyak, Mbak Anti langsung tanggap. Jadi, sudahlah, Bu. Jangan ciptakan perdebatan lagi. Aku hanya ingin Nadia cepat mendapat pertolongan," pinta erina lirih. Dari ucapannya terdengar menghiba. Berharap wanita di hadapannya tidak lagi menggunakan emosi dan luka lamanya untuk menyerang Anti.

"Aku yang akan bilang sama Anti. Jangan kamu!" bentak Saroh lagi.

"Mau bilang apa sih, Bu? Semuanya sudah jelas. Mbak Anti mau ke sini dengan ikhlas dan tahu kalau darahnya sangat dibutuhkan Nadia. Ibu tidak usah bicara apa-apa lagi. Biarkan Mbak Anti langsung menemui dokter." Masih dengan suara lembut, Erina memohon. Namun, hanya ditanggapi dengan acuh oleh Saroh.

Mereka berdua masih berada di depan pintu menunggu kedatangan Anti. Sekitar dua puluh menit kemudian, Anti terlihat berlari dari arah tempat parkir.

"Rin ...."

"Mbak ...."

"Maaf terlambat, ya? Aku tidak bisa ngebut soalnya," ujar Anti dengan berlinang air mata.

"Tidak apa-apa, Mbak. Ayo, masuk!" ajak Erina.

"Tunggu dulu!" larang Saroh membuat mereka yang akan masuk berhenti.

"Kamu harus sadar kalau kamu punya banyak salah sama kami. Jangan besar kepala karena merasa dibutuhkan oleh Nadia. Apa yang kamu lakukan niatkanlah untuk menebus kesalahan kamu di masa lalu. Dan setelah ini, jangan pernah berpikir kami punya hutang budi sama kamu. Jangan merasa di atas angin karena kami membutuhkanmu. Sungguh, aku tidak rela bila darah dari wanita kotor mengalir di tubuh cucuku!" Terasa menyakitkan di hati Anti, apa yang diucapkan mantan mertuanya.

"Ibu, aku datang bukan atas niat apapun. Aku tidak sempat untuk memikirkan hal lain selain keselamatan Nadia. Jadi, tahanlah dulu bila Ibu ingin memaki. Tunggu sampai aku berusaha memberikan apa yang aku miliki untuk Nadia. Setelah aku menyelesaikan tugas sebagai seorang ibu, silakan, Ibu keluarkan semua yang ingin Ibu sampaikan padaku hingga puas," jawab Anti sambil menggeryakkan giginya. Linangan air mata kian deras mengalir. Membuat Erina ikut merasakan perih yang dirasa wanita yang memakai khimar besar berwarna hitam.

"Ayo, Mbak, kita harus cepat menemui dokter," ajak Erina tanpa peduli setelah ini akan dimarahi Saroh.

Mereka berdua melewati Saroh yang berdidir mematung.

Sebelum darah diambil dari tubuh Anti, dirinya meminta untuk melihat keadaan Nadia terlebih dahulu.

Tidak ada jeritan kaget saat Anti menyaksikan tubuh Nadia yang terbaring. Meskipun terisak, wanita itu masih bisa menahan diri dengan terus beristighfar dalam hati.

Diusapnya dahi Nadia pelan sambil membisikkan sesuatu di telinganya, "Nad, ini Ibu. Ibu datang Nad. Kuatlah, Nad! Maafkan kesalahan Ibu, ya? Maaf, Ibu tidak bisa menjadi ibu yang baik. Ibu akan memberikan semuanya untuk kamu. Bila bisa, Ibu akan menyerahkan nyawa untuk kamu, dan menggantikan kamu di sini. Ibu menyayangimu, Nad. Kuatlah, gadisku!" Tetes demi tets air mata Anti jatuh di telinga Nadia. Tohir hanya menunduk melihat wanita yang dulu pernah ia cintai dengan sepenuh hati berada di hadapnnya sambil menangis.

Bab 17

Setelah proses pengambilan darah Anti selesai. Saroh kembali menemui mantan menantunya yang bersiap akan menjenguk Nadia kembali.

"Jangan pernah datang lagi dalam kehidupan Nadia. Jangan pernah meracuni pikiran Erina! Dan jangan merasa berjasa karena telah memberikan darah kotormu pada cucuku. Aku sebenarnya tidak setuju. Karena Erina memaksa maka aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya berharap, kelakuan kamu tidak akan menular pada Nadia karena darah kotormu itu!"

Anti bergeming. Terasa ada yang menusuk hati. Baru kali ini dirinya merasa, apa yang dikatakan mantan mertuanya sungguh di luar batas. Netranya mulai memanas. Namun, diusahakan agar tidak jatuh.

Suasana sekitar sepi, hanya deretan kendaraan yang berjajar di halaman rumah sakit yang menyaksikan betapa seorang Saroh telah mengatakan hal yang sangat tidak manusiawi terhadap orang yang telah berjasa pada cucunya.

"Atau, kamu bilang saja, mau berapa? Kami siap membayar darah kotormu dengan harga yang sangat mahal. Asalkan, kamu tidak akan pernah muncul di hadapan Nadia dan mengatakan kalau kamu telah memberika darah untuk menyelamatkannya," tambah Saroh membuat dada Anti semakin panas.

"Nyonya Saroh yang terhormat! Satu hal yang harus Anda ketahui! Aku tidak pernah menghubungi Erina lebih dulu. Dan aku datang bukan mencari muka. Aku memberi darah bukan untuk mengharap dianggap berjasa. Bukan pula untuk mengharapkan uang. Ini murni karena seburuk-buruknya aku, aku adalah orang yang telah mengandung Nadia. Dia pernah hidup di dalam rahimku. Jadi, apapun yang aku lakukan hari ini, karena aku ingin berusaha untuk anakku." Dalam hati Anti meminta maaf pada Erina karena terpaksa harus mengatakan hal itu untuk membela dirinya yang selalu disalahkan Saroh.

"Kamu pikir kamu sudah menyelamatkan Nadia dengan memberikan darah kotormu?" tanya Saroh dengan wajah sinis. Terlihat sekali sorot kebencian yang terpancar.

"Tidak ada manusia yang bisa menyelamatkan manusia. Kita hanya bisa berikhtiar. Nyawa, itu urusan Allah," jawab Anti dengan tetap menahan agar air matanya tidak tumpah.

"Jangan bawa-bawa nama Allah dengan mulut kotormu! Kamu pikir, kamu akan terlihat baik dengan pura-pura berubah?"

"Tidak! Aku tidak meminta siapapun untuk menganggapku baik. Aku tidak butuh penilaian orang. Hidupku adalah milikku. Aku yang menjalani, Anda mau menilai apapun, itu bukan urusanku. Dan aku mau pura-pura berubah, itu juga bukan urusan Anda. Jangan habiskan tenaga dan pikiran untuk memaki aku. Karena Anda sendiri yang akan sakit." Selesai berkata demikian, Anti segera melangkah cepat meninggalkan wanita yang terlihat marah sekali.

"Aku sangat membencimu, Anti! Jangan kamu pikir, aku akan sudi memaafkanmu!" Saroh mengejar Anti dan berkata demikian.

"Silakan! Peliharalah rasa benci itu sampai kapanpun Anda mau. Aku tidak akan pernah memaksa Anda untuk memaafkan aku," jawab Anti sambil berhenti dan menoleh. Setelah itu berusaha berlari agar tidak dikejar ibunda Tohir lagi.

"Dasar wanita pincang!" teriak Saroh tanpa sadar berada di tempat umum.

Tanpa pamit, Anti berlari menuju tempat parkir dimana kendaraannya berada. Malam telah menjelang. Dilliriknya jam tangan yang ada di pergelangan.

"Astagfirullah ... aku tidak sholat Maghrib," gumam Anti lirih.

Wanita itu bergegas ke mushola untuk menunaikan sholat Isya dan mengqadha sholat Maghrib yang ia tinggalkan. Dalam sujud panjangnya, dirinya berdoa meminta keselamatan untuk putri semata wayangnya dengan Tohir.

"Ya Allah, hamba rela bertukar posisi dengan dia." Kalimat terakhir yang ia lantunkan dalam doanya.

Anti duduk di teras musholla yang terletak di Ampung pintu gerbang masuk rumah sakit. Menatap ke sebuah titik dimana Nadia berada di sana sekarang.

'Nad, maafkan Ibu. Lebih baik Ibu pergi dan menghindar. Biarkan Ibu memeluk rasa sakit karena tidak bisa berada di samping kamu saat ini. Daripada keberadaan Ibu hanya akan membuat suasana gaduh. Ibu akan selalu berdoa untuk kamu, Nad. Bencilah Ibu bila kamu tahu Ibu tidak mendampingi kamu. Ibu pamit pulang,' ujar Anti dalam hati. Setelahnya berdiri dan meninggalkan rumah sakit dengan perasaan tercabik.

Erina menelpon Anti berkali-kali. Namun, wanita berhijab besar yang duduk di meja kerjanya hanya menatap layar ponsel yang berkedip tanpa ingin mengangkatnya.

[Mbak, tolong angkat! Penting!]

Pesan dari Erina.

"Halo! Kenapa, Rin?" tanya Anti malas.

"Mbak kenapa lama angkatnya?" protes Erina.

Anti menghela napas panjang.

"Rin, maaf! Tolong jangan pernah libatkan kamu dalam masalahku dengan Nadia. Aku tahu, kamu peduli dengan hubungan kami, tapi itu hanya akan membuat kita sama-sama tersakiti. Kamu tahu, betapa aku sangat tersiksa karena tidak bisa mendampingi anakku melewati masa kritisnya? Aku sangat terluka tapi, aku memilih memendam semuanya sendiri. Karena apa? Aku tidak mau terus menerus mendapatkan caci maki dari mertua kamu. Dan aku juga menghindari kamu berkonflik dengan Bu Saroh. Jadi kumohon, jangan menghubungi aku lagi Setidaknya untuk sementara ini," pinta Anti menghiba. Teringat lagi kata-kata darah kotor yang selalu diucapkan Saroh.

"Mbak, Mas Tohir meminta Mbak Anti untuk menyelesaikan urusan di kantor polisi karena keadaan Nadia masih harus dijaga, Mbak. Aku minta maaf karena membuat Mbak Anti kena marah Bu Saroh,"

"Bukan hanya kena marah, Rin. Tapi sudah kelewat batas. Aku tahu aku kotor, tapi aku juga punya perasaan."

"Maafkan aku, Mbak. Sekali ini saja kami minta tolong. Karena memang tidak ada yang bisa kami mintai tolong selain Mbak Anti. Mbak, keluarga yang ditabrak Nadia meminta kasus ini diproses, Mbak. Aku takut, Nadia setelah keluar rumah sakit akan dipenjara," ujar Erina sambil terisak. Membuat Anti sedikit berpikir untuk menjawab apa.

'Kenapa harus aku yang mengurus hal ini? Kenapa bukan kamu, Mas Tohir? Lalu aku yang menunggui Nadia di sana?' Hati Anti berteriak saat turun dari motor.

Dengan langkah berdebar, dirinya berjalan berjalan di halaman kantor polisi. Sebenarnya dalam hati, ada rasa ingin protes terhadap Tohir. Namun, dengan alasan menebus kesalahan pada Nadia, wanita itu memilih menerima.

Hatinya terus was-was. Takut bertemu dengan kawan-kawan Feri yang akan menghujatnya lagi.

"Ya Allah, lindungi aku," gumamnya lirih. Sesaat sebelum melewati pintu kaca di hadapannya.

"Maaf, Pak, saya ibu dari Nadia. Anak yang mengalami kecelakaan. Saya kemari untuk mengurus hal-hal yang harus kami urus," ucap Anti pada salah satu anggota polisi yang ia temui.

"Oh, iya, Bu. Sebentar saya tanyakan," jawab polisi muda berwajah putih kemudian berlalu.

"Ibu menemui Pak Agung, saya antar ke ruangannya." Setelah beberapa menit, polisi tadi kembali dan memberikan jawaban yang sedikit membuat Anti membelalakan mata.

"Ba-baik," jawab Anti gagap. Dalam situasi apapun, harus bisa bersikap profesional. Itu yang Anti harapkan dari pria yang akan ia temui yang ia curigai sebagai Agung yang beberapa kali bertemu dengannya.

Kembali berdebar, saat dirinya digiring pada sebuah ruangan dengan ukuran enam kali empat yang berisi beberapa kursi.

"Silakan duduk, Bu. Saya Carikan dulu Pak Agung-nya."

"Iya, terimakasih."

Anti duduk dengan jantung berdetak kencang.

"Selamat siang, Bu!" sapa pria tinggi besar yang baru datang. Mereka berdua saling tatap dan tertegun. Anti yang sudah menduga bisa menguasai diri. Namun, tidak begitu dengan Agung yang terlihat salah tingkah.

Agung duduk di kursinya memandang Anti yang menunduk dengan wajah tenang.

"Kamu ibu dari Nadia?" tanya Agung.

"Betul, Pak. Saya kemari ingin mengurus kasus kecelakaan yang menimpa anak saya," jawab Anti berusaha profesional meski perasannya tidak karuan. Masih ada marah dan benci pada pria di hadapannya karena telah membuat Nadia membencinya kembali.

"Oooh ...." Kata yang terdengar kaku keluar dari mulut Agung.

"Anak yang juga berlari dan membenci saya saat melihat saya di depan tempat fotokopi." Tidak bisa menguasai emosi, kalimat itu keluar tanpa terkendali.

Agung menelan saliva. Seketika rasa salah hadir menguasai hati.

"Kenapa bukan ayah dari Nadia yang datang?"

"Maaf, Pak, itu bukan urusan Anda. Yang penting keluarga Nadia sudah ada yang datang untuk bertanggungjawab atas segala sesuatunya." Jawaban dari Anti membuat Agung bingung. Pada awalnya, ingin membuat kasus ini sebagai target untuk mencari uang. Namun, melihat yang datang adalah Anti, wanita yang selalu ia lecehkan membuat dilema hadir.

Pun dengan Anti. Niat hati ingin menyelamatkan Nadia dengan meminta pihak polisi membantu jalan damai dengan keluarga penuntut, tapi yang dia temui, pria yang selalu menghinanya.

Pupus sudah harapan dia untuk berjuang agar Nadia bisa lepas dari tuntutan.

Bab 18

"Siapa nama Anda?" Pertanyaan dari Agung membuat Anti tersadar.

"Anti," jawabnya dingin. Dalam hati tidak percaya, orang yang terbiasa membulli tidak tahu sama sekali namanya.

"Baiklah, seperti ini. Anak Anda mendapatkan tuntutan dari korban yang ditabrak. Apakah sekiranya kalian siap menghadapi proses hukum bila anak Anda sudah keluar dari rumah sakit?" Ada rasa malas dalam hati Anti berbincang dengan orang yang paling dia benci saat ini. Namun, keadaan yang memaksa.

Berkali-kali pikirannya menyalahkan Tohir yang seakan menimpakan hal berat untuk ia lakukan seorang diri.

"Bolehkah saya minta alamat korban? Saya ingin menemui mereka terlebih dahulu dan membicarakan hal ini dengan cara kekeluargaan."

"Anda bisa menanyakan alamat mereka langsung. Bukankah korban saat ini sama-sama masih di rumah

sakit?" Agung bertanya dengan raut wajah seolah menganggap Anti bodoh tidak berpikir sampai ke sana.

"Saya sudah tidak tinggal dengan anak saya. Saya seorang ibu yang buruk dan tidak pantas mendampinginya meski saat ini dia terbaring kritis di rumah sakit. Anak saya pasti tidak akan rela bila saya yang kotor dan biasa direndahkan orang di pinggir jalan berada di dekatnya. Dia pasti malu, bila melihat saya menemaninya di tempat umum. Lagipula, saya cukup tahu diri untuk tidak mendekati dia yang sudah membenci saya karena perbuatan buruk yang saya lakukan di pinggir jalan." Kata-kata Anti menohok Agung. Pria itu menelan salivanya berkali-kali. Sadar kalau wanita di hadapannya tengah menyindir apa yang telah ia lakukan sebelum ini.

"Anak kamu marah sama kamu?" tanya Agung di luar urusan yang mereka bahas.

"Itu pasti, Pak! Siapa yang mau punya ibu seburuk saya, 'kan? Orang lain yang tidak mengenal seluk beluk saya saja merasa jijik. Apalagi anak saya, melihat ibunya berbuat tidak senonoh di pinggir jalan yang tidak semestinya, tentu saja, dia begitu benci. Lupakanlah, Pak! Itu adalah masalah pribadi saya. Anda tidak perlu mengoreknya. Saya hanya minta, bila Anda berkenan memberi saya alamat rumah orang itu. Itu bila Anda berkenan. Bila tidak, untuk sementara saya pulang dulu. Kalau Anda jijik melihat saya yang akan terus ke sini demi mengurus hal ini. Maka Anda bisa minta tolong sama

teman yang lain untuk mengurusnya," jawab Anti tegas. Ibu Nadia mengambil tas yang ia letakkan di pangkuan. Dan bersiap untuk bangkit.

"Tunggu! Aku catatkan alamatnya," ujar Agung menahan. Setelahnya terlihat menulis di secarik kertas dengan membaca sebuah lembaran.

"Terimakasih, Pak. Saya akan selalu mengingat kebaikan Anda hari ini. Semoga Allah membalas kebaikan Anda dengan limpahan rezeki dan kesehatan," ujar Anti ketika menerima uluran kertas dari Agung. Tatapan matanya tetap menuju pada meja. Tidak ingin memandang pria bermata tajam di depannya.

"Silakan kalau menempuh jalan damai. Itu hanya bisa dilakukan bila keluarga korban tidak menuntut. Namun, bila mereka bersikeras ingin melanjutkan kasus ini, carilah pengacara yang bisa membantu. Dan kumpulkan bukti yang dapat meringankan tuntutan jaksa." Anti merasa saran yang diberikan Agung berpihak pada Nadia. Namun, hal itu tetap tidak membuat hatinya memaafkan apa yang telah pria itu katakan.

"Terimakasih atas sarannya, saya permisi," pamit Anti sambil membungkukkan badan setelah ia berdiri.

"Ada oli yang tumpah di jalan dan berceceran membuat jalan yang ia lewati licin. Itu yang membuat anakmu terjatuh. Jadi, itu bukan murni kesalahan anak kamu. Gunakanlah alasan ini untuk dapat meringankan tuntutan mereka. Bila perlu, mintalah keluarga korban untuk memaklumi hal ini sebagai kecelakaan yang tidak

disengaja," ujar Agung saat Anti sudah berbalik dan bersiap pergi.

"Terimakasih," jawab Anti tanpa menoleh. Lalu melangkah dengan cepat meninggalkan pria berseragam cokelat yang masih menatap kepergiannya.

Agung termenung di kursinya.

"Sial! Kenapa aku berbuat seperti tadi?" umpatnya sambil membanting pulpen yang ia pegang. Selama ini, tidak pernah rasanya Agung memberikan belas kasihan pada orang lain. Siapapun yang bertemu untuk membahas atau mengurus sebuah kasus, sudah barang tentu ia mengambil keuntungan dari kedua belah pihak. Meskipun itu dilakukan secara sembunyi tanpa ada rekannya yang tahu. Namun kali ini, hatinya sangat ingin wanita yang baru saja pergi terbebas dari tuntutan apapun.

[Udah lama gak datang ke rumah, kenapa?] pesan dari seorang janda yang bekerja di cafee hanya dibaca tanpa dibalas.

'Gak mungkin aku suka sama perempuan yang sama sekali tidak mirip dengan kriteria aku. Ini hanya murni rasa bersalah karena waktu itu aku menjadi penyebab anaknya membencinya.' Hatinya mencoba menolak sebuah getar yang hadir.

Anti berdiri di depan sebuah rumah sederhana yang tertutup rapat. Berkali-kali ia mengucapkan salam tapi, tidak ada yang menjawab. Dalam keadaan putus asa, dirinya memilih duduk pada kursi plastik usang yang ada di teras. Cukup lama, hingga akhirnya seorang wanita sebaya dengannya terlihat datang dengan membonceng laki-laki yang Anti perkirakan suaminya.

"Cari siapa ya, Mbak?" tanya wanita yang ukuran tubuhnya lebih pendek dari Anti.

"Saya ibu dari anak yang menabrak seorang bapak. Apa Anda anaknya?" tanya Anti sopan.

"Iya, betul saya anaknya. Mari masuk, Mbak!" ajak pemilik rumah sambil membuka daun berwarna hijau.

Ruang tamu sederhana dengan tempat duduk berupa kursi kayu. Pada dinding tembok yang sudah ada beberapa keretakan berderet banyak foto.

Lelaki yang memboncengkan perempuan tadi masuk dan menyalami Anti. Namun, ibu dari Nadia itu hanya menangkupkan kedua tangan.

"Maaf," ujar Anti mengangguk. Lelaki di depannya cukup paham dengan melihat pakaian yang Anti kenakan.

"Tidak apa, silakan duduk!"

Bersamaan dengan Anti yang mendaratkan tubuh, perempuan tadi keluar dan ikut bergabung.

"Begini, Mbak, Mas, saya ibu dari Nadia. Anak yang menabrak bapak Anda. Saya datang untuk meminta maaf atas kelalaian yang anak saya lakukan. Saya benar-benar

meminta maaf karena anak saya telah membuat bapak Anda harus masuk ke rumah sakit. Namun, saya pastikan, tidak ada unsur kesengajaan dalam hal ini. Saya tahu, meskipun ini terdengar tidak etis tapi, bolehkah saya meminta agar kasus ini kita selesaikan dengan cara kekeluargaan? Saya pribadi siap untuk menanggung apapun itu biaya rumah sakit sebagai wujud rasa bersalah kami," ujar Anti hati-hati. Dalam hati sangat takut bila dirinya akan mendapati kemarahan atas permintaannya itu.

"Bu, maaf. Bapak saya tidak bersalah. Anak Ibu yang sudah naik motor dengan ugal-ugalan. Kalau saja anak Ibu lebih berhati-hati maka, kejadian ini pasti tidak akan terjadi. Bila Ibu datang untuk meminta jalan damai, kami menolaknya. Kami sudah menempuh jalur hukum untuk meminta keadilan untuk bapak kami. Jadi, Ibu ikuti saja proses yang nantinya berjalan." Jawaban dari pria bertubuh hitam membuat nyali Anti menciut. Kedua pemilik rumah menyadari kalau wanita yang bertamu adalah seorang pegawai. Terlihat dari lencana yang masih Anti kenakan di jilbab besarnya.

"Maaf tapi, bukankah di jalan tempat terjadinya kecelakaan memang ada oli yang tumpah?" tanya Anti memastikannya. Membuat kedua pasang suami istri saling pandang.

"Iya tapi bagaimanapun, anak Anda yang menabrak bapak kami, Bu. Maaf, kalau Anda berniat ke sini untuk membujuk apalagi menyogok kami, kami tidak mau.

Gara-gara anak Anda, saya dan istri harus repot ke rumah sakit. Dan Bapak harus terbaring kesakitan di sana. Ini sebagai perhatian untuk banyak orang tua agar jangan sembarangan melepas anak yang belum cukup umur untuk naik motor."

Anti terdiam. Percuma bila melanjutkan perbincangan, yang terjadi adalah perdebatan. Dirinya merasa tidak rela jika dikatakan Nadia belum cukup umur. Sekalipun memang untuk membuat ijin mengemudi harus anak yang usia tujuh belas tahun. Namun, di kampungnya, anak yang lebih kecil dari Nadia banyak yang sudah mengendarai motor. Sekalipun hal itu tidak diperbolehkan tapi, Anti merasa apa yang dikatakan lelaki di hadapannya terlalu berlebihan.

"Pulang saja, Bu. Keluarga kami sudah menyerahkan ini pada pihak polisi. Jadi, biarkan saja mereka yang menangani," tambah perempuan pemilik rumah.

"Ok, baiklah. Saya hanya berniat untuk menyelesaikan urusan ini dengan damai. Namun, bila pihak keluarga Anda bersikukuh demikian maka, saya terima. Kita urus hal ini di rumah sakit," jawab Anti berusaha tenang. Setelahnya pamit pulang.

'Mas Tohir menyerahkan urusan ini padaku seolah dia mau cuci tangan pada kasus Nadia. Bila aku tidak berhasil, Bu Saroh pasti akan semakin mengumpat bahwa

aku ibu yang tidak berguna,' lirih Anti dalam hati. Saat ini dirinya duduk di atas kasur dengan memakai mukena.

"Ya Allah, tolong aku. Berikan aku jalan." Sebuah untaian doa ia panjatkan dengan linangan air mata.

Bab 19

Malam itu, Agung berkali-kali me-reject panggilan beberapa teman wanitanya. Malam Minggu yang biasanya ia gunakan untuk bersenang-senang, entah kali ini. Merasa tidak berselera meski hanya sekadar ingin keluar dari kontrakan.

Menghindari banyaknya pesan dan telepon masuk, pria itu memilih mematikan ponselnya. Mencoba tidur lebih awal tapi tidak bisa. Kebiasaannya bergadang membuatnya sulit memejamkan mata saat sebelum lewat jam dua belas.

Dalam kegalauan yang sepi, Agung mencoba mengurai segala sikap dan perkataan buruk yang ia lontarkan pada Anti, wanita yang pernah tergila-gila pada Feri.

Namanya pernah menjadi perbincangan hangat di kalangan rekan kerjanya karena kebiasaan Anti yang selalu mengunjungi Feri setiap hari.

Dua tahun tanpa kabar, sore itu, salah satu rekannya yang kebetulan suami dari teman Anti memberitahu

bahwa, wanita yang tengah membeli martabak adalah Anti. Sontak mulutnya yang terbiasa mengejek orang, gatal untuk melecehkan wanita yang pernah menjadi bully-an di kalangan teman-temannya.

Beberapa kali berjumpa, perlahan mengubah stigma buruk yang menempel pada Anti. Melihat sendiri bagaimana penampilannya saat ini dan sikap yang jauh berbeda dari apa yang ia dengar. Bahkan, beberapa hari terakhir, Agung selalu dihinggapi rasa bersalah telah sering melecehkan perempuan yang sama sekali tidak ia kenal. Ditambah,

"Kenapa dia mengurus sendiri? Kemana ayah dari anak itu? Kalaupun sudah bercerai, seharusnya ayahnya masih bertanggungjawab. Bukankah karena kata-kataku waktu itu, anaknya jadi membencinya? Itu artinya, mereka sudah tidak tinggal bersama," gumam Agung seorang diri.

"Argh!" teriak Agung frustasi karena selalu terbayang-bayang Anti. Ada sebuah rasa yang mendorong hati untuk membantu ibu Nadia mengatasi masalah pelik yang tengah ia hadapi.

Malam kian larut, Agung masih terjaga. Demi mengatasi rasa suntuk, pria itu mengambil satu botol wine yang ia simpan dalam kulkas. Meneguknya berkali-kali hingga habis tak bersisa.

Minggu pagi yang berbeda, biasanya Agung berada di kamar seorang teman wanita. Namun, kali ini tubuhnya masih tergeletak tak bergerak di atas kasur. Hanya dengkuran halus yang masih menandakan pria itu masih bernyawa.

Jam sebelas siang terbangun dsn segera mandi lalu gegas pergi menuju rumah sakit dengan memakai pakaian bebas.

Kali ini yang ia tuju adalah ICU, tempat dimana Nadia juga lelaki tua yang ia tabrak dirawat di sana.

Sampai di depan ruangan, jam kunjungan masih menunggu sepuluh menit lagi. Agung memilih duduk sembari mengecek ponsel yang sejak semalam ia matikan.

Banyak pesan dan penggilan tidak terjawab di sana. Pria itu tidak membalasnya. Memilih memasukkan kembali benda pipih itu ke dalam saku.

"Erina, kamu sudah dapat kabar dari Anti bagaimana perkembangan kasus Nadia?" Telinga Agung awas mendengarkan percakapan yang menyebut nama-nama yang tengah melingkari otak dan pikirannya sejak kemarin.

"Mbak Anti menyuruh aku tidak menghubungi dia, Bu. Dia sudah melarang agar aku tidak melakukan itu," jawab Erina lirih. Takut ada yang mendengar. Namun, posisi duduk Agung yang berada di depan mereka jelas bisa mendengar jelas. Apalagi, pria itu sengaja menajamkan telinga.

"Lhoh, kok bisa-bisanya disuruh mengurus masalah anaknya, malah melarang kamu menghubungi?" tanya Saroh kesal.

"Bu, Mbak Anti sudah tidak mau lagi disalahkan sama Ibu,"

"Lhoh memang salah kok!"

"Tapi 'kan semua sudah berlalu, Bu. Mbak Anti sudah berubah."

"Halah, pencitraan aja!"

Mereka terdiam.

"Pokoknya kita lihat saja, dia bisa tidak mengurus masalah Nadia sampai Nadia terbebas dari tuntutan. Kita lihat katanya dia sudah berubah," ujar Saroh kembali.

"Berubah belum tentu bisa menangani kasus hukum, Ibu. Kasihan Mbak Anti, Bu, tidak boleh menemui Nadia malah diserahi ngurus yang berat."

"Kamu selalu membela Anti! Terlalu kamu, Erina! Terus, kamu ingin Tohir yang mengurus? Siapa yang akan menunggu Nadia di rumah sakit? Kamu kan bukan ibu kandungnya." Kata-kata yang diucapkan Saroh barusan membuat Agung sedikit paham masalah yang terjadi dalam kehidupan Anti. Lagi, rasa sesal hadir kembali. Mengetahui sebuah fakta, Anti harus menghadapi hal yang begitu sulit. Namun, dirinya malah semakin membuat Anti dibenci anaknya.

Erina merasa hatinya terpukul. Seolah, ibu mertuanya menegaskan kalau dia hanyalah ibu sambung buat Nadia.

Jam besuk telah dibuka. Agung dengan memperlihatkan Id card pada petugas, sehingga dirinya dipersilakan masuk tanpa menunggu giliran.

Pasien pertama yang ia kunjungi adalah Nadia. Dilihatnya anak remaja yang terbaring dengan banyak alat medis yang menempel di tubuhnya. Kondisinya masih belum stabil.

Agung menyalami Tohir yang duduk dengan raut muka sedih menatap anak gadis semata wayangnya.

Bayangan Anti berlari mengejar Nadia kembali hadir dan membuat dada Agung sesak.

Dalam situasi genting seperti sekarang, ada yang mengganjal dalam hati pria yang berprofesi sebagai aparat kepolisian itu. Mengapa Tohir sama sekali tidak menanyakan kabar masalah yang menyandung anaknya. Seakan telah menyerahkan semuanya pada Anti. Wanita yang jalannya saja belum terlihat sempurna akibat kecelakaan yang menimpa.

"Ibunya Nadia sudah ke kantor polisi, Pak?" tanya Tohir setelah sekian lama diam dan mengetahui yang datang adalah seorang polisi.

"Sudah, tapi semua itu tergantung dari keluarga korban. Akankah mereka mencabut tuntutan atau terus melanjutkan. Dan nasib hukum Nadia berada di tangan mereka." Agung menjelaskan, mencoba memancing reaksi dari mantan suami Anti.

Tohir menatap Nadia tanpa kedip.

"Apa yang bisa saya lakukan apabila keluarga korban tidak mau mencabut tuntutan?" tanya Tohir lirih. Takut bila, orang-orang yang dia maksud mendengar karena hanya berjarak empat bed.

"Saya sudah bilang sama Bu Anti kemungkinan yang terjadi," jawab Agung sebelum akhirnya pamit.

Langkah pria bertubuh tinggi itu menuju pada sebuah keluarga dengan penampilan sederhana yang berada di ujung.

Terlibat sebuah perbincangan serius antara ketiganya. Kedua keluarga korban terlihat berpikir. Ada raut marah dan bingung yang bercampur menjadi satu saat Agung berkali-kali memberi pengarahan pada mereka berdua.

"Pikirkan lagi, hal yang bisa kalian minta dari mereka. Daripada menempuh jalur hukum yang mungkin kalian tidak akan mendapatkan apapun!" ujar Agung saat keduanya kompak menolak jalan damai.

"Kenapa Pak Agung berubah sekarang? Bukankah kemarin, Bapak yang--"

"Saya memberikan sebuah pilihan yang terbaik. Bila tidak mau maka, saya tidak akan mau lagi terlibat dalam hal ini," potong Agung takut bila ada yang mendengar.

Sementara Anti berusaha mempercepat pekerjaannya di kantor agar bisa pergi dengan cepat untuk mencari bantuan hukum bagi Nadia. Dirinya akan menemui seorang teman yang bekerja di pengadilan negeri yang punya kenalan beberapa pengacara.

Siang hari, setelah mendapat ijin dari atasan, Anti langsung menuju ke tempat mereka janji untuk bertemu.

"Kalau Mbak mau cari yang sering memenangkan kasus, maka harus siap dengan budget tinggi," ujar Maura, kawan Anti saat mereka sudah bersama.

"Kira-kira berapa yang harus aku siapkan?" tanya Anti serius.

"Aku tidak bisa menjawab, Mbak tapi, secara umum dibagi menjadi tiga tahapan. Karena untuk itu, Mbak Anti harus melalui beberapa proses. Yang pertama, lawyer fee yaitu konsultasi pada pengacara, advokat atau konsultan hukum, itu harus bayar di awal. Kemudian, pada saat proses berlangsung atau yang disebut operational fee. Dan terakhir, succes fee, itu dibayar kalau pengacara itu berhasil memenangkan perkara yang ia tangani. Ya, seenggaknya, untuk ukuran di kota kecil kayak gini, Mbak Anti perlu uang lima puluhan juta," terang Maura gamblang.

Anti masih bergeming setelah Maura pergi. Menatap gelas yang telah kosong. Berada dalam kebimbangan hendak meminta tolong pada siapa.

Tohir? Itu sama saja Anti masuk ke kandang singa.

Dalam kekalutan pikiran, tiba-tiba duduk seorang pria yang sangat ia kenal di kursi yang tadinya diduduki Maura.

"Jangan pusing! Setiap masalah ada penyelesaiannya. Diam saja sambil berdoa, agar dapat pertolongan!" Bila yang mengucapkan itu bukan Agung, tentu Anti akan

merasa bahagia. Namun, melihat sosok yang mengucapkan kalimat barusan, tentu hati Anti merasa tidak suka sama sekali.

Agung merasa heran dengan apa yang ia katakan yang keluar dari mulutnya. Entah Ilham dari mana, dirinya tahu apa itu sebuah kekuatan doa. Sedang mencium sajadah-pun tidak pernah sama sekali.

Bab 20

Anti berdiri, bersiap pulang. Melihat sosok yang ia benci berada di hadapannya.

"Kamu tidak akan pernah bisa melepaskan anakmu dari tuntutan mereka tanpa bantuan dari aku!" decak Agung penuh percaya diri.

Anti bergeming. Batal pergi. Menatap pria di hadapannya dengan tatapan tajam.

"Kasus ini akan ditutup dan dianggap selesai hanya bila keluarga korban yang ditabrak Nadia tidak menuntut lagi. Meskipun dalam hal ini ada kelalaian pihak lain yang menumpahkan oli di jalan, tapi mereka berhak sepenuhnya karena nyatanya, korban yang ditabrak Nadia terluka parah. Dan hanya aku yang bisa menghentikan mereka untuk mencabut tuntutan," ternag Agung sambil memainkan bungkus rokok yang ia bawa.

Hembusan napas kasar keluar dari mulut Anti.

"Apa yang kamu inginkan dari aku? Apa salahku sama kamu? Apa aku pernah merugikan kamu?" tanya Anti dengan sorot mata tajam.

"Apa maksudmu?" Agung balik bertanya.

"Apakah ini rencanamu? Mengambil kesempatan dalam kesempitan anakku? Kamu melibatkan anakku yang tidak tahu apa-apa demi melampiaskan rasa benci tak beralasanmu padaku?" cecar Anti dengan emosi ditahan.

"Maksud kamu apa?" tanya Agung kembali yang benar-benar tidak tahu apa yang sedang dibicarakan ibu dari Nadia.

"Pak Agung yang terhormat." Anti berhenti sebentar, "Anda membenciku atas dasar apa? Sehingga sekarang ini, anda melibatkan anakku dan sengaja ingin menjadikan kasus kecelakaan yang tidak sengaja ini agar anakku tersandung hukum. Siksa aku, Pak! Hina dan lecehkan aku semaumu namun tolong, jangan libatkan Nadia," lanjut Anti lirih penuh iba.

"Aku benar-benar tidak tahu apa yang kamu katakan! Oh, jadi kamu pikir, aku sengaja masuk dalam kasus ini karena Nadia anak kamu, begitu?" tuduh Agung balik.

"Ya! Bukankah tadi Anda bilang, hanya Anda yang bisa membantuku. Bukankah itu seolah menegaskan kalau Anda yang menyuruh keluarga korban menuntut Nadia?" Agung merasa terpojok. Apa yang diucapkan Anti benar adanya. Dirinya bermain di belakang dengan menyuruh keluarga orang yang ditabrak Anti untuk menuntut. Namun, bukan itu niat sebenarnya. Agung tidak pernah tahu sama sekali, kalau gadis remaja yang

kecelakaan adalah anak dari perempuan yang beberapa waktu terakhir selalu ia ejek.

"Aku tidak pernah tahu sama sekali kalau Nadia adalah anakmu! Aku baru tahu, saat kamu ke kantor polisi dan bertemu aku! Jadi, jangan menuduh yang tidak-tidak. Kamu bisa aku tuntut!" ancam Agung kesal.

"Silakan saja! Tuntut aku dan buat aku masuk penjara. Bila perlu yang jauh sekalian agar kamu tidak lagi melihatku. Sosok yang paling kamu benci. Tapi tolong, jangan libatkan Nadia. Luka hati yang ia alami sungguh sudah sangat berat. Tolong, jangan libatkan dia dalam rasa bencimu terhadapku. Aku mohon," lirih Anti. Tubuhnya kembali ia jatuhkan di atas kursi. Menelungkupkan kepala di atas meja yang sama dengan tangan Agung tertopang.

Dari bahasa tubuh Anti, seolah dirinya tengah menghiba pada pria yang berprofesi sebagai aparat kepolisian itu.

Agung jadi serba bingung. Bila ia menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, itu artinya membuka aib dirinya sendiri. Jika tidak jujur, Anti akan beranggapan salah seterusnya.

'Ah, peduli apa aku sama pendapatnya tentang aku?' Batin Agung berteriak.

Isakan terdengar dari wanita di depannya yang masih dalam keadaan telungkup.

"Pulanglah! Aku tidak pernah melakukan apa yang kamu tuduhkan. Hanya saja, apa yang aku maksudkan

tadi adalah, aku bisa membujuk mereka. Sedangkan kamu tidak. Berhenti menangis karena itu hanya akan membuat kamu lemah. Tidak usah mencari pengacara. Tunggulah kabar dari kepolisian," ujar Agung kemudian berdiri. Berlalu pergi meninggalkan Anti yang masih terisak.

"Nadia, maafkan Ibu yang selalu membuatmu menderita," lirih Anti dengan suara yang tidak terdengar siapapun. Dalam hati masih meyakini bahwa Agung yang membuat Nadia mendapatkan tuntutan.

Hari-hari telah berlalu. Kondisi Nadia sudah membaik dan sudah dipindah ke ruang rawat inap. Anti masih berusaha mencari bantuan hukum. Tidak ia pikirkan apa yang diucapkan Agung kala itu. Hatinya sudah benar-benar tertutup rasa benci dan penuh prasangka buruh sehingga abai pada janji yang diucapkan kawan dari Feri itu.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya dari Erina saat dirinya tengah bekerja di depan layar komputer. Meskipun hati gundah gulana, Anti masih bisa bersikap profesional terhadap pekerjaannya.

[Mbak, ada polisi datang bersama keluarga yang ditabrak Nadia. Mereka bilang tidak akan menuntut Nadia lagi. Dan polisi itu juga bilang, ini berkat Mbak Anti. Terimakasih ya, Mbak, sudah berusaha untuk Nadia. Maaf sudah merepotkan dan maaf, aku tidak

membantu Mbak Anti kemarin. Mbak Anti paham kan posisiku? Sekali lagi, terimakasih ya, Mbak?]

"Alhamdulillah ...," ucap Anti lega setelah membaca rentetan pesan dari ibu tiri Nadia. Wanita itu menangis dengan menutup wajah menggunakan kedua telapak tangannya.

[Alhamdulillah, terimakasih kabarnya, Er ....] balas Anti kemudian.

Perempuan yang jalannya masih kelihatan agak pincang itu duduk sendiri di mushola. Memilih menyendiri di saat jam istirahat. Ada rasa bahagia dalam hati dengan kabar yang ia dapat. Namun, ada juga setitik sakit, menyadari dalam kondisi seperti ini tidak bisa memeluk Nadia.

Sementara di rumah sakit, Erina yang menemani Nadia hanya berdua dengan Tohir, saling bincang. Membahas kabar baik yang diberikan pihak kepolisian.

"Mas, Mbak Anti mengurus semuanya sendiri. Di tengah kondisinya yang belum pulih. Mbak Anti sama sekali tidak mengeluh dan tidak protes pada kamu. Padahal seharusnya 'kan, Mas Tohir yang melakukan ini. Tidakkah ada rasa memaafkan untuk dia, Mas? Membiarkan Mbak Anti bertemu Nadia dan menemani dia sebentar saja di sini?" tanya Erina kala Nadia tertidur lelap. Mereka berdua duduk di kursi yang ada dalam ruangan VIP yang terasa dingin oleh AC.

Hanya helaan napas panjang sebagai jawaban atas apa yang ditanyakan Erina pada Tohir.

"Yang terjadi sudah menjadi sebuah ketetapan dan garis hidup dari Allah, Mas. Sakit memang, tapi kalau kita memelihara kebencian itu semakin lama, itu hanya akan menyakiti diri dan hati. Mbak Anti sudah berubah menjadi lebih baik. Dia sama sekali tidak melawan apa yang diucapkan Ibu. Dalam sakit hati dan sedih karena tidak bisa menemui Nadia, dia menerima semuanya dengan ikhlas. Menyadari ini adalah buah dari apa yang ia lakukan. Bukankah itu mulia, Mas?"

"Iya, Rin. Anti sudah banyak berubah sekarang. Aku juga merasakan hal itu. Aku juga merasa bersalah karena sudah menyerahkan urusan yang tidak mudah ini hanya untuk menghukumnya atas apa yang dilakukan dulu," jawab Tohir sembari memandang ke luar jendela. Tampak di seberang sana, deretan jendela yang sama.

"Makanya, Mas, tolonglah, ijinkan Mbak Anti datang. Dan kita juga harus memberitahu Nadia kalau dia sudah benar-benar sembuh atas pengorbanan yang ibunya sudah lakukan," ucap Erina lega. Tohir mengangguk pasrah.

"Kita harus melakukannya sembunyi-sembunyi biar Ibu tidak tahu. Karena beliau masih memendam kebencian sama Anti." Tohir berucap sambil memandang Erina lekat. Erina mengangguk. Tangan mereka saling menggenggam sebagai tanda bahwa keduanya harus saling menguatkan satu sama lain.

Anti bergeming menatap bangunan kokoh di hadapannya dengan logo polri besar di bagian atas tembok. Antara malas dan enggan untuk masuk ke sana. Namun, sisi hati yang lain mendorong dirinya untuk mengucapkan terima kasih pada orang yang telah membantu anaknya keluar dari tuntutan hukum.

Setelah meyakinkan hati bahwa semuanya akan baik-baik saja di dalam sana, Anti masuk dan menuju sebuah ruangan yang sudah ia tahu letaknya.

Sepi. Hanya ada satu orang yang duduk di kursinya dengan malas sambil memainkan ponsel. Anti berjalan pelan dan berdiri di hadapan pria itu.

"Terimakasih untuk bantuannya," ucap Anti tanpa basa-basi. Agung mendongak dan mereka berdua saling tatap. "Aku harap setelah ini, bila Anda bertemu denganku lagi, anggaplah Anda tidak tahu siapa aku. Seburuk-buruknya aku di masa lalu, aku tetaplah orang yang punya hati. Merasakan sakit bila ada kata-kata yang diucapkan dengan tidak semestinya terhadapku," lanjutnya lagi.

Agung masih diam tak menjawab. Mulut sulit rasanya mengucapkan kata maaf meski hati sangat ingin melakukannya.

"Sekali lagi terimakasih dan permisi!" pamit Anti lalu berbalik.

"Bagaimana kamu bisa berubah seperti sekarang?" tanya Agung saat Anti melangkah beberapa langkah.

"Karena aku merasa banyak dosa. Aku mengingat sebuah kematian makanya aku berubah," jawab Anti kemudian melangkah kembali.

Ada gundah dalam hati lelaki yang duduk di atas kursi goyang empuk berwarna hitam manakala mendengar permintaan Anti. Sebuah hal yang sederhana tapi penuh arti. Berkali-kali hatinya merutuki mulut yang telah dengan mudah menyakiti orang yang sama sekali tidak ia kenal.

Bab 21

Kondisi Nadia semakin membaik. Tohir dan Erina sangat bahagia dengan perkembangan yang terjadi pada putri mereka.

Namun, ada yang berdua suami istri itu lupakan. Tohir dan Erina seakan tidak perduli dengan korban yang ditabrak Nadia. Tidak ada pikiran untuk menjenguk untuk sekadar melihat kondisi orang yang telah berjasa mencabut tuntutan agar putri sulung Anti tidak berurusan dengan hukum.

Dalam keadaan yang berbeda. Mereka menjalani perawatan di rumah sakit.

Ruangan yang hanya ditempati satu pasien, berpendingin AC juga terdapat kulkas di dalamnya, tentu jauh berbeda dengan seorang lelaki yang harus terbaring lemah di kamar bangsal yang hanya memiliki sekat kelambu dengan pasien lain. Di mejanya pun, tidak ada makanan bergizi seperti buah-buahan yang ada di kamar Nadia.

Napas lelaki itu seringkali terdengar tersengal. Terkadang, dirinya harus terbaring seorang diri tanpa ada yang menemani karena anak semata wayangnya harus pulang untuk mengurus cucu-cucunya. Sedang sang suami harus bekerja untuk mencari uang.

Saroh terlihat bolak-balik ke rumah sakit dengan membawakan berbagai macam makanan lezat untuk cucu kesayangannya. Akan tetapi, tak pernah terbersit untuk menjenguk lelaki tua yang terbaring dalam keadaan yang memprihatinkan.

Suatu ketika, Anti teringat akan sosok yang telah ditabrak Nadia. Ada sebuah rasa ingin berkunjung ke rumah sakit demi melihat kondisi lelaki yang berasal dari keluarga yang tidak cukup ekonomi.

Dengan membawa buah dan susu dalam jumlah yang cukup, Anti berangkat ke rumah sakit. Tak lupa, sejumlah uang ia siapkan dalam amplop untuk sekadar ucapan terimakasih.

Sampai di teras rumah sakit, tempat yang ia tuju adalah bagian informasi. Setelah mendapatkan keterangan dari resepsionis dimana ruangan tempat lelaki tua korban tabrak Nadia berada, Anti melangkahkan kaki. Namun, baru beberapa meter, dirinya berbalik lagi. Ada sebuah rasa ingin tahu yang lain yang ingin ia tanyakan.

"Maaf, Mbak! Kalau pasien bernama Nadia Sakinah Azalia dimana, ya?" tanya Anti ragu.

"Oh, iya sebentar, Ibu," jawab wanita cantik berhijab pasmina warna salem ramah. Jari jemarinya mengetik

keyboard komputer dengan lincah. Mencari nama yang dimaksud orang yang bertanya padanya. "Di ruang Edelweis nomer 6, Ibu," lanjutnya saat sudah mengetahui info yang ia cari.

"Oh, iya, Mbak. Terimakasih!" ujar Anti sembari tersenyum.

'*Aku hanya ingin tahu saja. Aku tidak akan ke sana menemui kamu, Nad! Aku sudah berjanji untuk menjauh dari kehidupan kamu,*' ujar Anti dalam hati sebelum akhirnya dirinya melangkah mantap mencari ruangan yang akan dituju.

Sebuah ruangan besar dengan banyak pasien berjajar kini dimasuki Anti. Saat sampai di bed tempat lelaki tua yang ia cari, Anti bertemu dengan perempuan yang ada di rumah lelaki itu saat dirinya berkunjung tempo hari.

Mereka berdua saling lempar senyum dan berpandangan.

"Ibu sendirian?" tanya perempuan itu sopan.

"Iya, Mbak. Maaf, Mbak namanya siapa, ya? Biar kenal," jawab Anti sopan.

"Imah, Bu," ucapnya pelan.

"Jangan panggil Ibu! Biasa saja, aku jadi tidak enak," pinta Anti.

"Maaf, Ibu, tidak bisa. Ibu 'kan, seorang pegawai. Saya kaum rendahan," jawabnya malu-malu.

"Mbak Imah! Jangan seperti itu, aku malu," sahut Anti dengan wajah memerah. Bila dulu dirinya sangat suka saat diagungkan, tapi tidak dengan sekarang. Hidup

bersahaja mengajarkan bahwa seseorang harus mampu berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Kehormatan seseorang bukan terletak pada pangkat dan derajat yang ia sandang. Akan tetapi, dari perilaku yang ia tampakkan.

"Eh iya, tapi saya memang gak bisa panggil Ibu dengan sebutan Mbak," kekeh Imah. Anti hanya bisa menganggguk saja.

Mereka berbincang tentang perkembangan kesehatan lelaki tua yang diketahui Anti bernama Darko. Dari Imah Anti tahu kalau keluarga Tohir belum ada satupun yang berkunjung. Anti meminta maaf atas hal tersebut mewakili keluarga Nadia.

"Yang penting 'kan, Ibu sudah ke sini mewakili mereka. Suami Ibu tidak datang tidak apa-apa. Eh, tapi kok, Ibu gak tahu kalau suami Ibu tidak ke sini?" tanya Imah bingung. Dirinya baru sadar akan ha mengganjal itu.

"Aku sudah bercerai dari ayah Nadia, Mbak. Dan aku tidak bertemu mereka sejak aku ke rumah Mbak Imah waktu itu," terang Anti.

"Oooh, maaf, Bu, saya tidak tahu. Apakah Ibu tidak mengunjungi Nadia?" tanya Imah lagi.

Anti menggeleng. "Aku tidak boleh menemui dia oleh mantan mertua, Mbak. Ini karena sesuatu yang terjadi di masa lalu," jawab Anti lirih. Imah yang cukup paham tidak bertanya masalah mereka.

Setelah lama berbincang, Anti pamit. Tidak lupa ia mendoakan Darko supaya sembuh. Dan memberikan

amplop yang telah ia siapkan. Imah berkali-kali mengucapkan terima kasih.

"Oh iya, Bu. Kami sepakat mencabut tuntutan karena Pak Agung yang meminta. Beliau mengatakan, prosesnya akan ribet dan lama kalau kami melanjutkan tuntutan itu. Belum lagi waktu dan tenaga yang terbuang. Dan setelah kami setuju, Pak Agung juga memberikan sejumlah uang sebagai tanda terima kasih," ungkap Imah sebelum Anti berlalu. Membuat wanita yang mengunjungi Darko berhenti sejenak. Kejujuran Imah barusan membuat Anti kaget.

'Sejauh itukah pria itu membantu? Untuk apa?' ucap hatinya.

"Iya, Alhamdulillah kalau beliau sudah membantu begitu banyak. Terimakasih atas informasinya ya, Mbak? Aku permisi," tukas Anti agar segera bisa pergi. Tidak ingin berlama-lama membahas tentang Agung.

Dalam perjalanan keluar melewati lorong yang kebetulan sepi, Anti berpapasan dengan Saroh. Wanita yang sangat membenci ibu kandung Nadia itu sontak berhenti. Menatap penuh selidik pada mantan menantu yang ia benci yang masih berjarak tiga meter dari tempatnya berdiri.

"Mau apa lagi kamu?" tanya Saroh, sesaat ketika mereka berhadapan.

"Menurut Ibu?" jawab Anti terdengar enggan melayani.

"Jangan pernah menampakkan diri di hadapan Nadia! Apalagi kalau kamu sampai berlagak bak pahlawan. Atau jangan-jangan, kamu dari sana? Berani kamu, ya! Dasar wanita jal*ang!" cecar Saroh.

Anti tersenyum seraya berkata, "silakan, Ibu yang terhormat, ditanya sama yang menunggui Nadia. Apa aku yang rendahan ini pergi ke sana atau tidak. Dan satu lagi, aku memang wanita ja*ang. Tapi, aku tahu cara menghormati orang yang sudah baik dan menyelamatkan dari sebuah kesulitan. Daripada orang yang selalu menghina orang lain tapi tidak punya rasa terima kasih sama sekali," sindir Anti santai.

"Apa maksud kamu?"

"Ibu Saroh tidak tahu maksud aku? Pergilah ke sebuah ruangan kelas tiga. Carilah seorang lelaki tua yang masih terbaring dalam keadaan belum membaik. Dan ucapkan rasa terima kasih pada dia karena telah menyelamatkan Nadia dari tuntutan hukum. Bantulah keluarganya dengan sedikit uang yang Anda miliki. Jangan cuma bisanya menguliti aib orang lain di masa lalu. Sibuk menghujat yang justru menjatuhkan harga diri Anda," jawab Anti tegas. Saroh terlihat menahan malu. Sejenak sadar bahwa, dirinya belum mengunjungi korban yang ditabrak Nadia.

Wanita itu terlihat berkali-kali menelan saliva untuk mengatasi rasa malu.

"Jangan khawatir, Ibu Saroh, aku tidak akan pernah menemui Nadia. Tugasku hanyalah melihatnya baik-baik

saja. Bila itu sudah terjadi maka, aku tidak akan mendekati keluarga Anda!" Selesai berkata, Anti segera meninggalkan Saroh yang terlihat berdiri kaku di tempat.

Setelah melewati pintu kaca, keluar dari rumah sakit, kembali Anti berpapasan dengan keluarga Nadia saat ini. Erina tersenyum sumringah melihat sosok yang sangat ia anggap berjasa berdiri tidak jauh.

"Mbak Anti!" seru Erina lalu memeluk tubuh Anti erat. Bisikan terima kasih berkali-kali diucapkan di telinga Anti.

"Sudah, Rin! Jangan berlebihan! Nadia anakku, aku sudah seharusnya melakukan ini," ujar Anti seraya merenggangkan tubuh dari Erina.

"Mbak dari mana? Apa jangan-jangan, Mbak jenguk Nadia?" tanya Erina setelah pelukan mereka terlepas.

"Tidak, Rin! Aku tidak akan berani menemui Nadia lagi. Aku tadi habis menjenguk Pak Darko. Apa kamu tahu siapa beliau?"

"Pak Darko, siapa itu, Mbak?" tanya Erina penasaran.

"Orang yang ditabrak Nadia. Kasihan beliau belum pulih. Lagipula, aku perlu datang untuk mengucapkan terima kasih pada beliau dan keluarga." Jawaban dari Anti membuat Erina terasa menohok.

"Astagfirullah, kenapa aku tidak kepikiran ini ya, Mbak?" tanya Erina pada dirinya sendiri.

"Gak papa, yang penting aku sudah datang ke sana. Aku pamit dulu, Rin!"

"Mbak!" Erina mencekal lengan Anti. "Ayo, kita jenguk Nadia. Mas Tohir sudah mengijinkan Mbak Anti. Kemarin kemarin membahas hal ini" lanjutnya masih memegang lengan Anti.

"Tidak usah, Rin. Bila suatu ketika Nadia membutuhkan aku, dia tahu kemana harus mencari. Untuk sementara, aku akan mendoakannya dari jauh. Agar keluarga kalian tidak terganggu lagi dengan aku," jawab Anti dingin. Telapak tangannya mencoba melepas tangan Erina dari lengan. Setelah itu, ia melangkah cepat meninggalkan istri Tohir.

Bab 22

"Anti!" sapa Tohir dari arah parkir mobil yang berderet di depan parkir motor. Anti menoleh pada sumber suara yang ia dengar. Matanya lekat menatap pria yang pernah ia khianati dulu.

Dalam hati Anti tidak menyalahkan bila keluarga Tohir begitu membencinya. Namun, bagaimanapun jeleknya dirinya di masa lalu, tetap saja, harga diri yang terlalu diinjak-injak dengan kata-kata yang tidak pantas, harus ia bela sendiri. Anti beranggapan bahwa, seburuk-buruknya seseorang di masa lalu, harus diberi kesempatan berubah menjadi lebih baik.

Wanita bergamis hitam besar itu bergeming. Dalam hati waspada bila mungkin akan terjadi hal-hal yang memancing emosi lagi.

"Kamu dari mana?" tanya Tohir terdengar lembut. Berjalan mendekat ke tempat mantan istrinya berdiri.

"Aku habis menjenguk Pak Darko," jawab Anti dan dingin.

"Siapa Pak Darko?" tanya Tohir penasaran.

"Oh, kamu tidak tahu, Mas, siapa Pak Darko?" Tohir menggeleng. "Pria yang ditabrak Nadia. Aku datang untuk mengucapkan terimakasih karena telah mencabut tuntutan sama Nadia," lanjut Anti kembali.

Lelaki yang dulu pernah membina maghligai rumah tangga bersamanya itu kembali terdiam. Dari sorot mata terlihat kalau Tohir terpukul dan merasa malu atas apa yang dilakukan mantan istrinya terhadap seseorang yang telah berjasa untuk Nadia. "Aku belum sempat menengok beliau," dalihnya membela diri.

"Belum sempat atau lupa, Mas?" Anti menyunggingkan senyum.

"Aku--" Tohir tidak melanjutkan ucapannya.

"Tidak mengapa, Mas. Aku sudah ke sana mewakili keluarga Nadia," sambung Anti cepat.

"Terima kasih untuk semua yang kamu lakukan buat Nadia ...." Ucapan tulus keluar dari mulut Tohir.

"Dia anakku, Mas. Kamu tidak perlu mengucapkan terima kasih. Kita bisa bekerjasama menangani apapun yang berkaitan dengan dia. Asalkan tidak ada lagi bahasa yang menyudutkan. Aku siap kok, meskipun harus diberi bagian yang berat," jawab Anti terdengar lembut tapi menusuk.

"Maaf kalau kemarin aku sudah memberimu tugas yang berat,"

"Tidak apa. Yang penting sekarang semua sudah baik-baik saja,"

"Kamu tidak ingin melihat Nadia?" tanya Tohir seakan mengingatkan.

"Bukan tidak ingin, Mas! Tapi, tidak diijinkan oleh keluargamu,"

"Keluarga yang mana? Aku tidak pernah melarangmu menemui Nadia,"

"Baru kali ini, 'kan? Sebelumnya?" tanya Anti kembali dingin.

"Maafkan atas sikap Ibu," lirih Tohir sembari menunduk.

"Tolong diberi pengertian saja, Mas. Aku tahu aku buruk di masa lalu, tapi apa bedanya bila beliau sekarang selalu menyerang dan menghina aku dengan bahasa yang tidak pantas?"

"Aku minta maaf atas nama Ibu, An ...." lirih Tohir lagi. Wajahnya terlihat penuh harap.

"Tidak penting, Mas, permintaan maaf dari siapapun atas nama ibu kamu. Kalau pada kenyataannya, masih dibiarkan beliau mengumpat orang lain seenaknya. Lebih baik tidak usah minta maaf sekalian, bila esok harus kembali melukai dengan cara yang sama. Aku memang wanita yang hina. Tapi aku berhak untuk membela diriku sendiri. Demi menjaga hati agar tidak semakin merasa rendah diri," tukas Anti tegas.

"Masuklah! Nadia pasti ingin bertemu denganmu," ujar Tohir mengalihkan pembicaraan.

"Terimakasih, Mas. Aku tidak mau menimbulkan perdebatan lagi," jawab Anti dan segera mengambil helm yang ia letakkan di atas jok motor.

"Anti, aku minta maaf. Ayo, masuklah! Mulai sekarang, kamu bebas bertemu Nadia. Untuk masalah Ibu, aku yang mengurusnya," ajak Tohir yang disambut gelengan kepala oleh Anti.

"Aku pamit, Mas, jaga Nadia baik-baik," ujar Anti mengakhiri pembicaraan mereka. Setelahnya pergi meninggalkan Tohir.

Ayah Nadia masih mengikuti kepergian wanita yang pernah hidup bersama dalam satu atap dengan ekor mata yang sedih. Ada cinta yang masih terpendam di sana, bercampur dengan benci dan kecewa oleh luka di masa lalu.

Semilir angin pantai di sore hari menerbangkan ujung khimar yang dipakai Anti. Wajah yang terlihat letih itu, kini perlahan menampakkan aura ketenangan. Menikmati setiap hembusan napas yang ia hirup dengan bebas. Berbagai masalah yang hadir dalam hidup akhir-akhir ini, membuatnya butuh merelaksasi pikiran. Sejenak menepi dari hingar bingar kesibukan yang membuat hati lelah

Anti memilih tempat yang agak sepi dari pengunjung. Duduk di atas hamparan pasir dengan kaki berselonjor. Berkali-kali memejamkan mata dan menarik napas dalam.

Seolah ingin melepaskan segala gundah bersama suara deburan ombak yang saling menyahut.

"Kenapa selalu sendiri?" sebuah suara membuatnya kaget. Saat wajah menoleh, seorang pria yang akhir-akhir ini sering bertemu dengannya telah duduk di sana. Pandangannya menatap ke arah laut luas di ujung utara Pulau Jawa.

"Kenapa kamu ke sini?" Memilih abai pada pertanyaan Agung, Anti balik bertanya dengan wajah sengit.

"Ini tempat umum, siapapun bebas datang. Kenapa? Kamu mau melarang aku datang ke sini?" Anti melengos. Memandang kembali pada gulungan ombak yang datang.

"Bisakah Anda pergi dari sini?" tanya Anti mirip sebuah permintaan.

"Aku sudah nyaman duduk di sini," jawab Agung asal.

"Kalau begitu, aku yang pergi!" ujar Anti dan bersiap berdiri.

"Duduklah! Ada yang ingin aku bicarakan dengan kamu," pinta Agung. Anti berhenti. Menatap kembali pada pria yang sangat ia benci.

"Tidak ada urusan diantara kita!" ketus Anti.

"Bila itu tentang kasus Nadia?" Terpaksa, Anti kembali duduk.

"Ada apa lagi dengan kasus yang menimpa anakku?" tanya Anti. Kali ini wanita itu menggeser duduknya beberapa jengkal agar tidak terlalu dekat dengan Agung.

"Sebelum menjawab itu, aku ingin minta maaf dulu sama kamu. Aku pernah menyakiti kamu dan itu aku akui, hal yang sangat salah. Aku tahu, akan sulit untuk kamu memaafkan aku. Tapi setidaknya, aku sudah mengutarakan apa yang selama ini membuat hatiku risau. Setelah kejadian kita bertemu di jalan, aku sadar sekali aku telah berbuat salah sama kamu. Berhari-hari rasa salah itu hadir semakin menambah hatiku tidak tenang. Aku ingin kamu memaafkan aku ...." Hembusan angin sore semakin kencang menimbulkan hawa dingin di tubuh Anti yang semakin kurus.

"Jadi kamu menguntit tadi? Dari mana mulai mengikuti aku?" tuduh Anti.

"Heh, jangan memfitnah! Aku sudah bilang, ini tempat umum, siapapun bebas datang!" bantah Agung kesal. Mereka terdiam, sama-sama terhanyut dalam lamunan masing-masing.

"Anti ...," panggil Agung memecah kesunyian. Tidak ada jawaban dari orang yang dipanggil membuat Agung menoleh. Menyaksikan dari samping wajah teduh yang tengah memandang lautan tanpa kedip. "Bagaimana caranya kita keluar dari kubangan dosa?" bosan menunggu jawaban yang tidak kunjung ia dapat, Agung bertanya lagi.

Anti menoleh hanya sekilas. Lidahnya begitu Kelu untuk sekadar bergumam untuk lelaki yang berada bersamanya saat ini.

"Mengapa kamu mengikuti aku?" Lagi, Anti menuntut jawaban.

"Karena aku merasa bersalah sama kamu. Aku hanya ingin memiliki kesempatan untuk bisa berbincang berdua dengan kamu dan menyatakan permintaan maaf. Aku tidak sengaja melihat kamu di jalan dan langsung membuntuti hingga sampai di tempat ini."

"Sekarang sudah bicara, bisakah kamu pergi?"

"Tidak!" jawab Agung membuat Anti kesal.

"Aku ingin sendiri. Pergilah!" usir Anti.

"Aku ingin berbincang lebih lama sama kamu," tolak Agung.

"Untuk apa?" Kali ini giliran Agung tidak menjawab.

"Anti, apakah hidupmu kami lalui sendiri seperti ini?" Setelah beberapa menit saling diam, Agung kembali bertanya.

"Jangan sok tahu! Kamu tidak pernah tahu tentang aku tapi selalu berbicara seolah kamu tahu segalanya."

"Kamu belum menjawab pertanyaan aku. Bagaimana caranya agar bisa keluar dari kubangan dosa? Bagaimana caranya bila kita akan memulai bertaubat? Jawablah, Anti! Aku mohon ...."

"Apakah kamu merasa dosamu banyak?" tanya Anti di tengah deburan suara ombak yang keras.

"Iya," jawab Agung jujur.

"Kalau begitu, mulailah dengan tidak menghakimi atau mengolok-olok orang lain. Berhentilah untuk

merendahkan seseorang meskipun kamu tahu, dia sangat rendah."

"Anti jangan menyindir! Aku sudah mengakui kalau perbuatanku itu salah. Aku sungguh ingin serius keluar dari semua dosa yang aku lakukan selama ini," aku Agung jujur.

"Ya sudah, tinggal berhenti melakukan hal yang kamu anggap dosa!" jawab Anti enteng.

"Tidak semudah itu, Anti. Perempuan-perempuan itu selalu mengejarku. Aku harus bagaimana?" tanya Agung pasrah.

"Aku bukan ustadzah. Kamu salah alamat kalau tanya sama aku. Aku rasa, kita sudah banyak berbicara. Sekarang, aku menagih janjimu. Mau bicara apa tentang Nadia?"

"Itu, motor Nadia masih di kantor polisi. Kamu mau urus sendiri atau aku yang mengurus?"

Anti menghela napas kesal. Ia mengira Agung akan membahas apa.

"Akan kuberitahu ayahnya. Karena benda itu bukan milikku. Sudah seperti itu saja? Aku pamit!" ucap Anti sambil berdiri dan memakai sandal yang ia letakkan di pinggir.

"Bolehkah aku berteman dekat dengan kamu?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Agung. Membuatnya merutuki diri atas kejujuran yang terlanjur terucap.

Anti memilih tidak menjawab kembali pertanyaan yang tidak penting baginya. Melangkah cepat meninggalkan tempat yang sebenarnya masih nyaman untuk ia singgahi.

Bab 23

Pagi buta, Anti terkejut dengan kedatangan Erina. Bila boleh jujur, rasanya sudah tidak ingin berhubungan dengan keluarga Tohir lagi. Namun, hendak mengusir tentu bukan hal yang etis dilakukan.

"Ada apa lagi, Rin?" tanya Anti terdengar lelah. Mereka berdua tengah duduk di ruang tamu.

"Mbak, maaf kalau Mbak Anti terganggu dengan kedatanganku," jawab Erina tidak enak.

"Kamu tahu alasannya kenapa aku bersikap seperti ini," sahut Anti dingin.

"Iya, Mbak. Aku paham. Aku ke sini karena disuruh Mas Tohir buat menjemput Mbak Anti. Hari ini, Ibu Saroh pergi ziarah sama jamaah tahlil. Jadi, Mbak Anti bisa menemui Nadia," ujar Erina bersemangat.

Miris. Itu yang Anti rasakan. Setelah segala upaya yang ia lakukan untuk anak kandungnya itu, dirinya harus tetap menelan pil pahit. Ingin bertemu dengan anak yang pernah ia besarkan dengan kasih sayang saja harus bersembunyi dari Saroh.

"Betulkah, Rin?" tanya Anti tidak percaya. Bagaimanapun rasa sakit hati yang ada terhadap Saroh, teap saja, mendengar dirinya bisa menemui Nadia, ada rasa bahagia yang hadir.

"Iya, Mbak. Makanya, kalau bisa Mbak Anti ijin sama orang kantor. Biar bisa seharian menunggu Nadia, ya?"

Dengan penuh semangat, Anti memasukkan mukena, sajadah dan mushaf ke dalam tas jinjing. Setelah mendapat ijin dari atasan, dirinya langsung mempersiapkan barang untuk keperluannya di rumah sakit.

Setelah semua tertata rapi, Anti bersiap berangkat. Wanita itu tidak mengatakan pada Sang Ibu hendak kemana. Karena tidak ingin ibunya tahu masalah pelik yang ia alami dengan mantan mertua. Biarlah sementara waktu orang tuanya berpikir jika Anti tidak bisa menemui Nadia. Sampai hubungan mereka benar-benar membaik.

*

Di depan pintu ruang VIP yang sepi, Anti agak ragu. Terlalu bahagia dan bersemangat sehingga tadi tidak terpikir bagaimana sikap Nadia bila ia datang.

Dengan hati was-was, Anti membuka pintu. Di sana sudah ada Tohir dan Erina yang menunggui. Tampak tengah bercanda menghibur Nadia yang masih terbaring lemas di atas bed rumah sakit.

"Assalamualaikum ...." Anti mengucapkan salam. Dijawab dengan ramah oleh keruda orang dewasa yang terdiri di tepi ranjang.

Dengan langkah pelan, perempuan yang telah mengandung Nadia selama sembilan bulan itu berjalan menuju sudut dimana anaknya berada.

"Nad," panggil Anti lirih. Tangan terulur menyentuh dahi putri semata wayangnya. Tak ada respon dari Nadia. Gadis remaja itu menggerakkan kelopak mata ke arah yang berlawanan dengan posisi Anti berdiri, sebagai bentuk penolakan.

"Rin, kita sarapan dulu mumpung ada Anti di sini," ajak Tohir pada istrinya. Dengan harapan bisa memberikan waktu untuk keduanya bersama.

"Iya, Mas," jawab Erina dan langsung bersiap pergi.

"Mama ...." Panggilan dari Nadia membuat langkah Erina terhenti dan tersenyum pada anak tirinya. Tidak begitu dengan Anti yang merasa kehadirannya tidak diinginkan oleh anak kandungnya.

"Sama Ibu, ya? Mama harus beli pembalut buat kamu. Kalau Ayah yang beli, malu dong?" canda Erina yang dijawab dengan ekspresi dingin oleh Nadia.

"Jangan lama-lama. Aku gak mau sendirian di sini," sahut Nadia sambil memegang tangan ibu tirinya. Lagi, Anti merasa hatinya sakit. Benar-benar keberadaannya tidak dianggap.

"Aku aja yang beli, Rin!" tawar Anti.

"Tidak usah, Mbak. Aku aja. Sekalian mau ambil uang di ATM."

Sepeninggal Tohir dan Erina, keheningan dan kekakuan tercipta diantara kedua ibu dan anak itu.

"Nad, Ibu bawa apel merah kesukaan kamu. Ibu kupasin, ya?" tawar Anti dengan nada lembut.

Nadia menggeleng. "Aku sudah makan apel dikupasin Mama tadi," sahutnya dingin.

"Oh, iya. Kamu mau apa? Ibu ingin mengambilkan apa yang kamu inginkan untuk kamu."

Nadia hanya menjawab dengan gelengan.

"Kamu belum cuci muka, 'kan?" tanya Anti melihat wajah anaknya yang kusut. Lagi, Nadia hanya menggeleng lemah.

Anti beranjak, mengambil air dalam gayung yang dicampur dengan sedikit air panas yang tersedia dalam termos. Merogoh sapu tangan yang ia taruh di dalam tas.

"Ayo, dilap dulu biar segar," ujar Anti mendekat pada tubuh Nadia.

"Gak usah, biar Mama aja nanti," tolak Nadia lirih. Terdengar sekali dirinya enggan berbicara dengan ibu kandungnya.

Terasa sakit mendengar penolakan itu. Namun, Anti masih bisa menahan untuk tidak menitikkan air mata.

"Nad, kalau sudah sembuh, kamu ingin dibelikan apa sama Ibu?" Anti terus berusaha menghapus jarak diantara hati mereka berdua.

Nadia menggeleng lagi.

Tubuh ibu dan anak itu sangat dekat. Akan tetapi, tidak dengan hati mereka. Tangan Anti terulur untuk memijit kaki Nadia. Namun, baru saja menyentuh, kaki itu sudah berusaha dijauhkan oleh pemiliknya.

"Maaf," ujar Anti lirih. Hatinya sangat sakit dengan segala sikap yang diberikan anak hasil pernikahannya dengan Tohir.

"Aku hanya ingin Ibu tidak lagi datang dalam kehidupanku. Pergilah, Bu! Aku malu melihat wajah Ibu." Seketika, tubuh yang semula hendak duduk di kursi mendadak mematung. Rasa sakit dalam hati sudah tidak bisa Anti tahan. Telapak tangannya memegang dada. Dan suara isak lirih mulai keluar dari mulut.

Bila menuruti keinginan hati, tentu saja Anti ingin segera pergi dari ruangan berpendingin itu. Namun, naluri keibuannya masih sangat mengkhawatirkan Nadia jika harus ditinggal sendiri.

"Iya, nanti Ibu pergi, ya? Kalau Mama Erina dan Ayah sudah datang," jawab Anti berusaha tersenyum, meski kedua netra sudah basah. Nadia tidak tahu keadaan ibunya saat ini karena pandangan selalu tertuju ke arah lain.

Bersama dalam satu ruangan dengan orang yang dirindukan, tapi tidak menginginkannya, tentu sebuah dilema yang menorehkan sayatan luka dalam hati. Namun, menyadari dia adalah bayi yang pernah ia kandung, membuat Anti bertahan dalam situasi menyakitkan itu.

Memilih membaca mushaf yang ia bawa untuk dibaca demi mengisi waktu menunggu Erina dan Tohir yang terasa lama sekali datangnya. Alih-alih melupakan permintaan Nadia dengan membaca Kalamullah, Anti malah semakin merasa apa yang menimpa adalah balasan atas dosa di masa lalu.

Pintu terdengar berderit. Sosok yang ditunggu Anti, berjalan beriringan. Segera ia masukkan mushaf ke dalam tas dan gegas berdiri.

"Syukurlah, kalian sudah datang. Aku ditelpon orang kantor. Ada pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan orang lain jadi, aku pamit pulang, ya?" ucap Anti segera. Dan bersiap pergi dengan menjinjing tas berisi mukena yang sedianya akan ia gunakan sholat sembari menemani Nadia.

"Mama kok lama?" protes Nadia tanpa peduli perasaan ibu kandungnya.

"Iya, tadi antri panjang di ATM. Eh, Mbak. Kok cepet-cepet sih? Padahal kami Rencananya mau pulang dulu. Mbak Anti nungguin Nadia di sini," ujar Erina seolah menahan kepergian Anti.

"Aduh maaf, Rin. Tidak bisa. Aku harus ke kantor sekarang."

"Tidakkah bisa kamu luangkan waktu sebentar untuk anakmu, Anti? Hanya sebentr saja. Tidak sampai berhari-hari." Ucapan Tohir membuat Anti semakin merasa sakit hati.

"Tidak, Mas. Iya, maaf, aku memang bukan ibu yang baik. Oleh karena itu, jangan pernah memintaku datang lagi, Rin ... aku mohon. Jangan pernah kamu menghubungi aku lagi," tukas Anti dan segera pergi tanpa menunggu jawaban dari mantan suaminya.

Erina mengejar Anti. Namun, saat tangannya mencekal lengan Anti, perempuan yang pernah menikah dengan Agam itu menatap dengan sorot marah. "Jangan pernah campuri lagi urusan aku dengan Nadia. Apa yang terjadi dengan kami, itu bukan urusan kamu. Jangan memperkeruh keadaan. Dan jangan selalu menyeretku dalam situasi yang selalu membuat aku sakit!" hardik Anti agak keras. Untuk pertama kalinya setelah berbaikan dengan Erina, perempuan itu begitu marah pada sosok yang tengah berdiri di hadapannya.

"Mbak, maksud Mbak apa? Apa Nadia mengatakan sesuatu yang menyakitkan?" tanya Erina cemas.

"Aku pergi. Jangan mengejarku atau aku akan berteriak!" ancam Anti. Lengannya ia tarik kasar agar bisa terlepas.

Erina tidak lagi mengejar Anti. Berdiri mematung menyaksikan kepergian ibu Nadia hingga tubuhnya menghilang di balik sekat pintu lorong ruangan VIP.

Saat berada di tempat parkir, Anti berhenti dan menumpahkan kesedihannya melalui tangisan. Duduk di atas motor dengan kepala menelungkup di atas spidometer.

Sebuah pesan ia terima dari nomer Erina.

[Maaf, Mbak. Kami belum cerita sama Nadia tentang Mbak Anti yang banyak membantunya. Itu semua karena ancaman dari Bu Saroh]

Bab 24

Anti masih terisak di atas motor. Sebuah tepukan membuatnya terpaksa berhenti. Saat kepala ia dongakkan, berdiri di hadapannya sosok lelaki yang beberapa waktu terakhir sering ia temui.

"Jangan menangis di tempat umum! Malu," ujar Agung dengan tangan dilipat di dada.

"Apa urusanmu?" jawab Anti ketus.

"Ayo, ikut aku!" ajak Agung sembari memberi kode ajakan menggunakan telapak tangan.

"Enggak! Aku mau pulang," tolak Anti ketus.

Dengan satu gerakan cepat, Agung mengambil tas yang ada di depan Anti. Membawa pergi tanpa ijin dari Si Pemilik.

"Jangan sembarangan! Bawa ke mari!" bentak Anti tidak dihiraukan.

"Ikut, cepat! Naik motor sendiri-sendiri!" Agung memberi perintah tanpa mau tahu, hati Anti masih membencinya.

Dengan terpaksa Anti membuntuti motor Agung yang berjalan menuju sebuah tempat yang ia kenal.

Hutan kota, terletak masih di wilayah alun-alun dan gedung pusat pemerintahan kabupaten. Tempat itu ramai dikunjungi bila hari libur tiba. Jika siang seperti ini apalagi hari kerja, sangat sepi.

Agung menepikan kendaraan di tempat parkir yang disediakan pihak pengelola. Berjalan dengan membawa tas Anti seakan takut barang tersebut akan diambil pemiliknya.

Lelaki yang sudah berusia matang, tapi belum juga berkeluarga itu memilih tempat duduk yang ada meja bundarnya. Agar Anti tidak harus bersebelahan dengannya.

"Kembalikan tasku!" Begitu cakap Anti saat dirinya berada tepat di depan Agung, di seberang kursi yang masih satu meja dengan pria berprofesi sebagai polisi itu.

"Duduklah! Duduk dulu!" tolak Agung.

"Berikan!" bentak Anti.

"Duduk dulu" hardik Agung membuat Anti menurut.

Hati perempuan itu sudah tidak karuan rasanya. Tatkala ingin menyendiri dan meluapkan segala emosi melalui tangisan, Agung justru datang menambah kacau rasa yang sudah hancur.

"Menangislah! Keluarkan semua beban hati kamu!" ucap Agung lebih pelan dari sebelumnya. Dirinya sadar telah berkata kasar pada Anti. Namun, hanya itu yang

bisa membuat wanita yang akhir-akhir ini menguasai pikiran--menurut pada apa yang ia minta.

Anti terduduk dengan wajah ia letakkan di atas benda yang terbuat dari kayu dengan bentuk bulat telur.

Ibu Nadia menangis sesenggukan dengan disaksikan Agung yang duduk dengan melipat tangan. Ada rasa iba yang sangat besar, melihat dia yang dulu ia pandang rendah ternyata memiliki beban hidup yang sangat besar. Dari isakan Anti, Agung tahu kalau, wanita itu benar-benar tidak punya tempat untuk berkeluh kesah.

"Keluarkan semua emosi kamu, Anti. Jangan kamu pendam sendiri. Aku tidak akan melakukan apapun. Hanya saja, aku ingin menemani kamu menangis.

"Ya Allah, Astagfirullahaladzim, Allah, Allah, Allah." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Anti. Hati yang sangat sakit. Rasa yang terhina, ia sandarkan semua pada pemilik skenario kehidupan.

Lama berada dalam posisi itu, Agung sama sekali tidak merasa bosan. Semakin mendengar rintihan Anti memanggil nama Sang Pencipta, membuat hatinya semakin merasa bersalah.

Aneh! Itu yang ia pikirkan. Selama ini, Agung tidak pernah menjadi sosok yang peduli dengan perasaan perempuan. Bahkan, berkali-kali menyakiti hati wanita yang telah dekat dan menyerahkan segala yang ia miliki termasuk kehormatan, dirinya bersikap masa bodoh tatkala sudah Busan dan meninggalkan dalam keadaan sudah ia rusak.

Namun, kali ini berbeda. Ada sesuatu yang menarik hatinya untuk bisa melindungi Anti.

"Kembalikan tasku. Aku mau pulang," lirih Anti meminta.

"Kamu sudah selesai menangisnya?" tanya Agung lembut.

Anti menganggguk. Namun, sedetik kemudian tangis itu pecah kembali.

"Jangan pendam sendiri. Aku siap mendengar semua yang ingin kamu ucapkan." Kata-kata yang diucapkan Agung barusan, mampu membuat Anti berhenti menangis seketika.

"Aku tidak butuh siapapun. Aku bisa mengatasi segala hal sendiri. Jangan sok menjadi pahlawan," desis Anti.

"Aku tahu, aku pernah punya salah sama kamu. Berkali-kali aku sudah meminta maaf. Ijinkan hari ini aku mendengar kamu berbicara. Memaki aku misalnya, asal kamu merasa lega. Kami tahu, manusia tidak dapat hidup sendiri. Kamu butuh orang lain meskipun hanya sebagai pendengar!" Dari bahasa yang diucapkan Agung, terlihat dirinya sebenarnya orang yang cerdas. Namun, kesuksesan dalam mendapatkan sebuah pekerjaan yang ia cita-citakan sejak kecil membuatnya gelap mata dan melakukan apapun yang dapat membuatnya puas.

"Berhentilah mengikuti aku! Aku ingin kamu tidak lagi muncul dalam hidupku!"

"Kenapa?"

"Karena aku tidak suka!"

"Bukankah kamu orang yang kuat imannya? Hidup kita sudah ada yang mengatur bukan? Pertemuan aku dengan kamu, itu semua sudah menjadi jalan hidup. Bagaimanapun awalnya, itu memang sudah menjadi jalan cerita. Jadi, jangan seenaknya melarang! Tuhan yang menggerakkan hati seseorang. Bukan berdasarkan permintaan kamu, paham?" Anti diam tidak bisa menjawab sepatah katapun. Dalam hati membenarkan apa yang Agung katakan.

"Aku ingin pulang," lirih Anti.

"Kenapa kamu menangis tadi? Siapa yang kamu jenguk?" tanya Agung dengan menatap lekat wajah yang menunduk di hadapannya.

"Itu bukan urusan kamu!"

"Ini sudah menjadi takdir, Anti. Aku bertanya seperti ini, sudah Tuhan atur. Jadi, kewajiban kami adalah menjawab!" Agung seakan punya kartu mati membuat Anti tidak protes terhadap apa yang ia lakukan.

"Nadia," jawab Anti lirih. Terdengar napas panjang dari mulut Agung.

"Kenapa kamu harus menangis bila yang kamu temui adalah anak kamu? Seharusnya kamu bahagia, bukan?" Dengan cara menyalahkan, Agung berharap Anti akan bercerita apa yang terjadi di dalam rumah sakit.

"Dia sudah tidak menginginkan keberadaan aku. Sudah ada ibu yang jauh lebih baik dari seorang aku. Aku sudah sadar kalau Nadia benar-benar membenciku. Tapi

Erina, ibu tiri Nadia selalu memaksa untuk menemui dia. Tidak! Bukan Erina yang salah. Tapi hatiku. Hati ini terlalu percaya kalau Nadia sudah mau menerimaku kembali. Sejenak aku lupa, kalau aku adalah seorang ibu yang buruk. Yang telah membuatnya malu pernah dilahirkan dari rahimku. Dan aku, sama sekali tidak pantas untuk dihormati. Aku yang sudah membuat hatiku sakit dengan harapanku sendiri," keluh Anti dengan pandangan nanar.

Agung merasa kekurangan udara dalam tubuhnya. Dada mendadak sesak dan ada sesuatu yang mengganjal di pangkal tenggorokan.

"Ini tas isinya apa? Apakah kamu membawa makanan untuk Nadia? Bila iya, biar aku makan. Aku lapar," ujar Agung berbohong.

"Bukan! Itu isinya mukena, sajadah sama mushaf. Aku mengira akan di sana seharian makanya aku membawa barang-barang itu agar tidak perlu turun ke mushola rumah sakit. Aku membayangkan bisa menghabiskan waktu sehariku dengan anakku. Seperti dulu ...." Kesedihan kembali terpancar dari wajah tenang Anti.

"Pulanglah! Kamu sepertinya sudah lebih baik," ucap Agung sambil mengulurkan tas jinjing milik Anti. Sesaat tangan itu terhenti dan memilih meletakkan benda yang ia ambil paksa dari motor Anti di atas meja.

Anti berdiri, meraih tas miliknya dan bergegas pergi.

"Terimakasih," ucap Agung membuat langkah perempuan berjilbab besar itu terhenti.

"Untuk apa?" tanya Anti bingung. Wajahnya masih dingin terhadap Agung.

"Karena sudah bersedia berbicara denganku. Maaf, aku tidak tahu kalau kamu begitu menderita," jawab Agung jujur.

Anti memilih tidak menjawab dan langsung pergi meninggalkan pria itu termangu seorang diri.

'Aku akan menebus kesalahanku pada kamu. Aku akan membuat anakmu kembali seperti dulu,' janji Agung dalam hati.

Saat dirinya hendak pergi. Tiba-tiba seorang wanita dengan pakaian seksi memanggil. "Kemana saja sudah aku hubungi?" tanyanya saat sudah duduk bersama dalam satu meja.

"Aku sibuk!"

"Aku kangen! Kamu kenapa sulit dihubungi?" rengeknya manja.

"Aku bilang 'kan tadi? Aku sibuk Sesil!"

"Apakah sampai berminggu-minggu? Apa kamu tahan tidak menghabiskan waktu denganku selama itu?" Pertanyaan dari Sesil membuat Agung sedikit risi. Untuk pertama kalinya, dirinya dalam waktu yang berhari-hari tidak menemui perempuan yang menjadi kekasihnya.

"Aku sedang ingin sendiri," aku Agung jujur.

"Kenapa?"

"Ada saat dimana aku tidak ingin diganggu. Apa itu salah? Sudah, ya? Aku pergi dulu. Lain waktu kita bertemu lagi," tukas Agung ingin segera menghindar dari Sesil.

"Mas, kapan kamu mau menikahi aku?" Pertanyaan dari Sesil menghentikan langkahnya.

"Apa aku pernah berjanji?" tanya Agung ketus.

"Apakah harus ada perjanjian untuk itu? Aku sudah memberikan semuanya sama kamu. Aku kira kamu paham sendiri dengan hal itu,"

"Aku tidak pernah memaksa. Kamu sendiri yang dengan sukarela menyerahkannya. Jadi, jangan tuntut apapun dari aku," sergah lelaki yang siang itu memakai kaus warna cokelat.

Sesil terhenyak. Menyadari kalau hubungan mereka hanya sebuah permainan.

"Mas, apakah kamu hanya memanfaatkan aku secara gratis?" Agung merasa tersinggung dengan ucapan Sesil.

"Bukankah kita sama-sama menikmati? Siapa yang memanfaatkan dan siapa yang dimanfaatkan?" tanya Agung membuat Sesil bingung.

"Apakah seperti ini cara kamu menjalin hubungan, Mas? Membuangnya saat sudah bosan?" tuduh Sesil sedih.

Agung tidak peduli dengan perasaan wanita yang telah ia pacari selama satu tahun itu. Dirinya memilih pergi meninggalkan Sesil yang terluka atas apa yang ia ucapkan.

Bab 25

Ada getar halus saat adzan Maghrib berkumandang di musholla dekat rumah Agung. Pria bujangan itu berdiri gamang di ambang pintu. Hatinya ragu, hendak pergi ke tempat suara itu berada. Rasa malu lebih mendominasi daripada keinginannya.

"Aku, mau sholat? Bahkan sajadah-pun aku tidak punya," gumamnya lirih.

Menimbang segala hal, akhirnya Agung memutuskan untuk tidak ke sana.

"Besok lagi aja. Aku masih malu," ucapnya seorang diri. Dan urung melangkah pergi.

"Bila aku akan bertaubat, harus dari mana memulainya? Dan, apakah ini benar keinginan hatiku? Atau aku hanya terkesima pada dia yang telah lebih dulu meninggalkan kubangan dosa?" ujar Agung lirih, menatap langit-langit kamar berukuran tiga kali empat tempatnya melepas penat.

"Kubangan dosa? Bahkan mungkin, dosaku lebih banyak dari Anti. Tapi kenapa aku dengan jahatnya

mengolok-olok dia, sampai-sampai Nadia jadi membenci seperti ini," racau Agung lagi.

Pikirannya sangat dipenuhi rasa bersalah. Ingin rasanya membantu agar kedua ibu dan anak itu bisa berbaikan, tapi tidak tahu harus memulai dari mana.

"Arrrrrgggghhhhh!" teriak Agung frustasi.

Dirinya dikagetkan dengan suara ketukan pintu berkali-kali. Dengan malas Agung bangun dan membukanya.

Ekspresi kaku keluar dari aura wajah, manakala melihat sosok seksi berdiri di depannya. Rambut tergerai dengan bibir merah merona. Bila tidak sedang berada dalam situasi yang kacau pikirannya, tentulah sudah ia tarik wanita itu dan menghabiskan sepanjang malam bersama.

"Mau apa?" tanya Agung ketus.

"Aku sudah terbiasa ke sini, 'kan? Kenapa tanya, kenapa?" Sesil balik bertanya.

"Pulanglah! Aku tidak sedang ingin diganggu!" usir Agung. Satu tangannya mencoba menutup daun yang terbuat dari kayu bercat putih.

"Mas!" Sesil membentak sambil menahan pintu yang akan tertutup.

"Aku sudah bilang--" Ucapan Agung terhenti.

"Setidaknya kasih aku alasan, kenapa kamu seperti ini! Berikan penjelasan pada aku, Mas!" teriak Sesil membuat Agung cemas bila tetangga mendengar.

"Masuk!" Dengan terpaksa, lelaki itu mengajak kekasihnya duduk di ruang tamu.

"Mas, aku mau kepastian kapan kamu menikahi aku?" tanya wanita yang sehari-hari bekerja menjadi pemandu lagu di sebuah tempat karaoke.

"Sesil, aku tidak pernah menjalani hubungan serius dengan siapapun. Awal kita pacaran, aku tidak bilang akan menikahi kamu. Jadi, jangan menuntut aku apapun. Aku menyukai kehidupan yang bebas. Tanpa pernah terikat oleh suatu apapun termasuk pernikahan," terang Agung dengan tatapan tidak mengarah pada Sesil yang duduk di kursi samping depan kanannya.

"Semudah itukah, Mas? Setelah aku memberikan semua yang aku miliki sama kamu?"

"Kita melakukan suka sama suka, Sesil. Bukankah sebelumnya kamu memang sudah tahu, aku tidak suka pada sebuah ikatan pernikahan?" tanya Agung mengingatkan.

Angan Sesil melayang jauh pada awal-awal perjumpaannya dengan Agung. Saat mereka belum menjalani hubungan yang lebih intim.

"Kenapa belum menikah?" tanya Sesil saat menemani Agung bernyanyi.

"Aku tidak suka terikat. Aku lebih suka seperti ini, bebas. Tidak harus ingat anak istri," jawab Agung santai.

"Kamu sudah mengingatnya?" tanya Agung membuyarkan lamunan Sesil. Perempuan cantik itu menelan saliva.

"Tapi, tidakkah Mas punya belas kasihan sama aku yang sudah ...." Sesil berhenti.

"Itu salah kamu juga! Mengapa dengan mudah memberikan hal yang berharga sama aku?" sanggah Agung cepat. Membuat Sesil tidak berkutik.

Agak lama mereka saling diam. Agung mengamati sebuah foto dalam ponsel yang memperlihatkan seorang wanita dengan jilbab besar yang ia ambil saat di hutan kota. Sementara Sesil, masih duduk dengan memperhatikannya pria di depannya.

"Pulanglah!" usir Agung sekali lagi.

"Mas, aku merindukanmu," ucap Sesil menggoda.

"Aku tidak ingin melakukan apapun malam ini," tolak Agung. Namun, Sesil bergeming di tempat. Enggan beranjak.

Mereka berdua dalam satu rumah tanpa saling bicara. Posisi Agung sudah berada di kamar. Sementara Sesil masih di ruang tamu.

Kilatan petir menyala di langit yang sudah gelap. Disusul kemudian bunyi petir menggelegar serta angin yang bertiup sangat kencang membuat daun pintu terbanting beberapa kali.

Agung beranjak, hendak menutupnya, sedangkan Sesil berniat pulang. Keduanya bersama dalam diam di ambang pintu. Saat bersamaan, hujan mulai turun seketika deras. Tubuh mereka bergesekan sehingga menimbulkan getaran yang sama seperti saat terakhir bertemu.

Tanpa kata, keduanya hanyut dalam kubangan dosa yang telah berkali-kali dilakukan.

Matahari masuk dari balik jendela. Memancarkan kehangatan melalui kelambu tipis yang terpasang di sana.

Agung menggeliat, mendapati sebuah lengan putih melingkar di atas perut. Dengan kasar, ia lepaskan asal. Segera beranjak untuk mandi.

Saat di kamar mandi, rasa sesal begitu menguasai dirinya. Mencoba mengingat bagaimana peristiwa semalam terjadi

"Sial! Aku minum banyak ternyata dan setengah mabuk saat Sesil mau pulang," gumamnya kesal seorang diri.

Selama ini, belum pernah sekalipun dirinya menyesal usai melakukan sebuah hubungan. Namun, tidak untuk kali ini. Rasanya begitu jijik pada tubuh sendiri. Ingin membersihkan dan mensucikannya.

'Tapi dengan apa?' ujar hatinya bingung. Bahkan, tata cara mandi wajib saja, pria itu tidak tahu sama sekali.

Hari Minggu pagi, saat mentari baru bangun dari peraduannya, memancarkan sinar hangat yang melawan dinginnya udara di musim penghujan, Agung telah bersiap di depan rumah. Niatnya sudah mantap. Ingin merubah hidup yang tanpa arah dan tujuan.

Setelah kejadian dengan Sesil terakhir kali di rumahnya, pria itu sudah melarang keras wanita itu untuk tidak datang lagi.

Meskipun harus dengan sumpah serapah dari wanita yang menjadi kekasihnya dalam waktu yang tidak sebentar.

Beberapa hari terakhir, Agung mencari informasi tentang Anti. Akhirnya, pria itu tahu latar belakang dari perempuan yang telah menjadi janda itu.

Dari cerita hidup yang ia tahu dari Fira, Agung mantap untuk ikut jalan yang diambil Anti bertaubat. Entah mengapa, sama-sama merasa berasal dari lembah dosa sehingga ingin rasanya mengenal lebih dekat lagi sosok dari ibu Nadia dan Bilal.

Suasana masjid sudah ramai. Jamaah berdatangan dengan memakai kendaraan mereka masing-masing. Umumnya memang berasal dari kaum pegawai. Baik negeri maupun swasta, oleh karenanya, pengajian di masjid itu dilaksanakan pada hari libur.

Agak bingung hendak memulai dari mana. Karena Agung datang seorang diri. Tanpa ada yang ia kenal.

"Mas jamaah baru?" tanya seorang pria berkoko hitam di halaman masjid.

"I-iya," jawab Agung ragu.

"Mari ikut saya," ajak pria tadi ramah.

Kajian yang diikuti oleh hampir seratus orang itu terlihat ramai. Ustadz berada di mimbar dengan memaparkan materi disertai dengan dalil dan kitab

sebagai rujukan. Agung bingung dan tidak paham apa yang dimaksud membuat nyalinya semakin menciut. Memilih untuk menyingkir dari tempat itu. Duduk menyendiri di teras yang kosong hingga kajian selesai.

"Setiap anggota tubuh kita akan bersaksi dan berbicara sendiri. Tentang apa yang dilakukan selama di dunia. Tangan yang biasa mencuri, akan mengaku di hadapan Allah kelak di akhirat. Mulut yang biasa berghibah juga akan mengaku sendiri. Ayo, ibu-ibu, mulai sekarang, jaga lisan! Ghibah adalah dosa yang nikmat. Saat membicarakan aib orang, Ma Sya Allah, luar biasa senangnya. Tapi tahukah Anda? Itu akan mengikis satu per satu pahala kebaikan yang pernah kita lakukan. Bila Anda melakukan dosa zina, cukup minta maaf sama Allah! Tapi kalau ghibah, itu tidak hanya hablumminallah. Akan tetapi, ada hablumminannas di sana. Jadi, Anda harus minta maaf pada orang yang bersangkutan!" Paparan dari Ustadz membuat Agung semakin merasa rendah diri. Merasa tidak ada kebaikan yang pernah ia lakukan untuk sekadar dikikis pahalanya saat berbuat dosa.

"Kemudian, jaga sholat! Amalan pertama yang akan ditimbang di akhirat nanti adalah sholat kita. Oleh sebab itu, jangan pernah sekali-kali kita berani meninggalkannya."

Tubuh Agung bersandar lemas. Kotor. Itu yang ia rasakan.

Setelah selesai, satu per satu jamaah pulang. Mata Agung awas pada setiap yang keluar. Mencari sosok Anti di salah satu dari mereka. Hingga akhirnya, dirinya menemukan sosok yang dicari tengah berjalan berdua bersama wanita yang juga memakai baju yang besar.

"Anti!" panggil Agung membuat Anti terhenyak kaget. Untung suasana sudah sepi. Anti memang selalu begitu, memilih pulang di saat sudah tidak ada orang.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Anti dengan suara keras.

"Aku mau ikut kajian tapi aku bingung," jawab Agung jujur.

"Kamu sengaja ya, mengikuti kemanapun aku pergi dan berada?" tuduh Anti kesal.

"Aku bingung mau ke mana lagi minta tolong agar bisa mengenal Islam. Jadi, aku ikuti kamu,"

"Dari mana tahu kalau aku ngaji di sini?" tanya Anti lagi.

"Fira ...," jawab Agung lirih.

Anti mendengkus kesal. Menyadari kalau teman yang juga masih suka mengolok-oloknya itu ternyata masih mencari tahu aktivitas yang ia lakukan.

"Sudah, sudah! Biarkan saja, Mbak Anti, toh niatnya baik. Tapi, jangan mengikuti perempuan yang bukan muhrimnya seperti ini ya, Mas? Anda bisa menemui Ustadz. Kebetulan beliau masih di dalam. Silakan, kalau ada yang ingin disampaikan, sama beliau saja. Mbak Anti

permisi pulang," ujar wanita yang dipanggil Umi oleh Anti menengahi.

Mereka berdua melangkah pergi. Meninggalkan Agung yang kebingungan seorang diri.

Bab 26

Beberapa minggu berlalu. Agung tidak pernah absen mengikuti kajian. Perubahan terlihat jelas dari perilaku sehari-harinya. Meskipun belum bisa membaca Al-Quran, tapi dirinya berusaha membaca arti ayat demi ayat kitab suci umat Islam itu.

Setiap selesai kajian, pria itu selalu berbincang dengan ustadz terlebih dahulu.

Ketertarikannya untuk mendalami ilmu agama semakin kuat dalam hati. Semakin dia berpikir kalau hidup yang selama ini ia jalani penuh dengan kemaksiatan.

"Bagaimana cara memulai belajar Al-Quran, Pak Ustadz?" tanya Agung suatu ketika.

"Beli iqra. Nanti saya ajari baca kalau sudah selesai kajian," jawab Ustadz ramah. "Kalau malu, cari aplikasi saja. Di sana banyak kok yang langsung diajari."

Begitulah akhirnya hari-hari pria yang berprofesi sebagai seorang aparat negara itu. Pagi sholat subuh, setelahnya belajar membaca iqra. Lalu berangkat bekerja.

Perubahan dirasakan oleh banyak sahabatnya. Di suatu sore di penghujung minggu, seorang kawan mengajaknya untuk nongkrong bersama. Seperti yang dulu sering ia lakukan. Banyak sekali orang baik dan sholeh di sekelilingnya. Namun, pria itu telah salah memilih teman dalam pergaulan.

"Pesan karaoke dari sekarang aja, Gung. Kamu yang pesan, ya?" tanya salah satu diantara lima orang yang duduk bersama.

"Aku mau ada acara nanti malam jadi maaf, aku tidak bisa ikut," tolak Agung sopan.

"Kenapa sekarang menjauh?" tanya salah satu yang lainnya.

"Eh, enggak. Ini sedang tidak hatinya. Gak tahu, bawaannya malas saja mau pergi kemana-mana," kilah Agung.

"Katanya tadi mau ada acara. Sekarang males. Yang bener yang mana?"

"Lhoh, nanti malam ada acara. Itu buat jawab ajakan kalian malam ini. Kalau malas pergi, itu karena lagi males aja akhir-akhir ini,"

'Terkadang menyembunyikan sesuatu itu lebih baik daripada harus dihujat,' batin Agung berujar.

"Anak kajian cieeeee ...," goda mereka secara bergiliran.

"Mau taubat Agung!" seru yang lain.

"Biar dapat istri sholehah kali,"

"Atau istri pincang?"

"Hahahaha!" Tawa menggema memenuhi ruangan tempat mereka berkumpul.

Ada sebilah sakit yang hadir menggores relung hati Agung. Bukan tentang olok-olokan terhadap dirinya. Namun, mengingatkan akan mulut yang pernah berkata sama untuk menyakiti perasaan Anti. Kini dirinya paham sekali, apa yang dirasa ibu Nadia kala itu.

Agung melemparkan senyum pada mereka. Belajar dari sikap Anti yang diam saat diejek, dirinya memilih membiarkan saja terus olokan yang dibalut dengan canda dan menghadirkan bahagia yang tercermin melalui derai tawa yang tak kunjung usai.

"Aku permisi pulang dulu, ya?" pamit Agung. Demi melirik jarum jam yang sudah hampir menunjukkan angka empat. Satu sholat Ashar sudah tiba.

"Mau sholat, Gung?" tanya salah satu saat sudah selesai tertawa.

"Iya," jawab Agung singkat.

"Gimana rasanya setelah taubat?" tanya yang lain dan disambut tawa kecil.

"Rasanya? Mau tahu?"

"Iya, kali aja kita tertarik."

"Rasanya semakin merasa aku buruk dan terhina sekali." Jawaban dari Agung mempu membungkam mulut tiga orang temannya.

Pria itu segera meninggalkan ruang kerja. Saat melintas jalan menuju tempat parkir, dilihatnya segerombolan polisi dengan memakai peci beriringan

keluar dari musholla. Wajah mereka terlihat bersih dan memancarkan aura kesolehan di sana.

'Kemana saja aku selama ini. Selalu abai dan cuek bahkan seolah tidak melihat mereka setiap harinya,' gumamnya dalam hati.

Dirinya seakan baru menyadari dan melihat banyak sekali teman-teman seprofesi yang ternyata memiliki kebiasaan yang sangat terpuji. Selama ini, lingkaran pertemanan dengan ketiga kawannya lebih banyak diisi dengan kegiatan hura-hura.

Kini, rasa ingin bergabung dengan mereka kalah oleh rasa malu. Agung tidak mungkin berani melakukan ibadah di lingkungan kantor. Karena takut, segelintir orang akan menjadikannya bahan olok-olokan seperti tadi.

Hari Minggu, seperti biasa, Agung sudah bersiap untuk mengikuti kajian. Dengan memakai sarung dan baju koko berwarna putih serta peci hitam, lelaki itu sudah berdiri di pinggir jalan saat sebuah sepeda motor yang ia kenal berhenti tepat di depannya.

"Mas," sapa Sesil yang kelihatan pucat wajahnya. "Mau kemana? Kenapa pakai baju seperti itu?" tanyanya lagi.

"Aku mau--" Ucapan Agung menggantung.

"Apa ini sebabnya kamu menjauh dari aku?" tanya Sesil lagi. Agung hanya menunduk.

"Mas aku mau bilang kalau ...." Sesil berhenti berbicara.

"Aku permisi, sudah terlambat." Agung yang sudah membelokkan motor, menarik tuas gas dengan kencang. Meninggalkan Sesil seorang diri yang menangis sesenggukan.

Selesai kajian, Agung tidak sengaja berpapasan dengan Anti di halaman masjid ketika sudah sepi. Ini adalah kali pertama mereka berjumpa setelah pria itu mantap berhijrah.

Ada raut kaget yang terpancar dari wajah Anti. Melihat sosok di hadapannya telah berbeda dengan yang dulu sering ia lihat.

"Jadi kamu beneran ikut kajian di sini juga?" tanya Anti penuh selidik.

"Iya, kenapa? Gak boleh?" tanya Agung balik.

"Ya, boleh sih. Cuma, emang gak ada kajian lain selain di sini?"

"Gak nemu! Nemunya yang deket di sini doang," jawab Agung sekenanya. Anti menelan saliva. Tidak ada alasan untuk dirinya melarang Agung mengikuti kajianyang sama dengannya. Meski sejujurnya agak sangat tidak nyaman berada satu tempat dengan orang yang tidak ia sukai.

Dengan tanpa pamit, Anti langsung melenggang pergi. Menuju sepeda motor yang ia parkir di sana. Jalannya sudah tidak terlalu pincang.

"Apa Nadia sudah mau menemuimu?" tanya Agung mengikuti. Anti yang sedianya akan memakai helm berhenti sebentar. Menatap tidak suka atas keingintahuan dari Agung.

Pria itu sadar bila Anti begitu membencinya. Bahkan, dari Anti dirinya belajar untuk bersabar atas buah dari perbuatan dan omongan yang tidak menyenangkan yang ia berikan pada ibu dari Nadia itu.

"Kenapa? Kenapa ingin tahu urusan aku terus?" Bertanya Anti dengan nada tidak suka.

"Karena aku telah bersalah sama kamu! Aku sadar Anti, aku yang membuat anakmu begitu membencimu. Dan dari sanalah aku mulai berpikir untuk berubah," aku Agung lirih.

Hati Anti yang sudah dingin tidak mengindahkan kejujuran yang terucap dari Agung. Memilih meneruskan helm dan naik ke atas kendaraan matic-nya.

"Apakah seseorang yang pernah berbuat buruk tidak boleh berubah, Anti? Bukankah kamu pernah berada pada posisi ingin berubah? Ingin keluar dari kehidupan masa lalu? Kita sama bukan?" Pertanyaan beruntun Agung membuat Anti urung berjalan kembali.

"Itu hak semua orang. Aku tidak melarang. Silakan berubah. Dengan cara sendiri-sendiri. Namun, untuk perasaanku, biarlah aku sendiri yang berhak untuk

mengaturnya. Dan taubat yang kamu lakukan, tidak ada hubungannya apapun denganku." Selesai berkata demikian, Anti langsung menjalankan motor pergi.

Agung bergeming seorang diri. Hingga dirinya menangkap seorang wanita yang dekat dengan Anti keluar dari masjid.

"Bu, maaf, bisa kita bicara sebentar?" tanya Agung sopan.

"Mas yang dulu?" Wanita yang Anti panggil dengan sebutan Umi berusaha mengingat.

"Iya, betul sekali," jawab Agung membenarkan.

"Mau bertanya apa?" tanya Umi dengan tatapan lembut.

"Bisakah kita duduk di sana?" Agung menunjuk teras masjid yang agak luas. Umi mengangguk.

Dari Umi, Agung tahu kalau sampai saat ini Nadia belum mau bertemu Anti. Rasa bersalah semakin besar ia rasakan.

"Mbak Anti orang yang sangat sabar sekarang. Dia ikhlas meskipun tidak bisa menemui anak-anaknya. Dia hanya berharap, anak-anaknya kelak akan menjadi pribadi yang taat pada agama. Dengan siapapun mereka hidup saat ini," jelas Umi. "Hanya itu saja yang bisa saya jawab. Selain itu mohon maaf, saya tidak bisa menjelaskan apapun karena ini menyangkut privasi Mbak Anti."

"Oh, iya, Bu tidak apa-apa. Saya paham. Saya hanya ingin tahu itu saja. Terimakasih atas waktunya, Bu. Saya pamit," ujar Agung undur diri.

Sepanjang jalan pulang, dirinya menyusun sebuah rencana. Apa yang pernah ia buat hingga menimbulkan sebuah kesalah pahaman pada Nadia, harus ia selesaikan. Dalam hati bertekad ingin menyatukan kembali Anti dan anaknya.

Semakin dirinya berpikir hal itu, semakin hati bertanya. Apa yang ia rasakan sebenarnya? Cinta atau hanya sekadar merasa bersalah?

Siang yang terik. Dengan masih memakai seragam kebanggan, Agung menuju sebuah SMA. Langkahnya tertuju pada ruang BP. Karena berpikir di sanalah dirinya bisa berbicara leluasa dengan seorang yang akan ia temui.

Setelah ijin dengan guru yang ada di ruangan itu, akhirnya, sosok yang ia tunggu datang.

Nadia berdiri di ambang pintu dengan perasaan bingung. Kecelakaan yang menimpanya telah meninggalkan sebuah rasa trauma dalam hati. Dengan rasa takut, gadis remaja itu mendekat.

"Duduklah! Jangan takut!" ucap Agung ramah. Berusaha agar Nadia tidak berontak saat mengungkapkan maksud kedatangannya nanti. Sehingga, melakukan pendekatan terlebih dahulu agar nanti lebih mudah menyampaikan.

"Bapak siapa? Kenapa menemui saya?" Nadia bertanya dengan ekor mata mengamati lekat pria berseragam kepolisian di depannya.

Hatinya sangat merasa takut.

Bab 27

"Nadia, ya?" tanya Agung memastikan. Gadis remaja itu menganggguk ketakutan.

"Saya salah apa ya, Pak?" tanya Nadia cemas. Agung melempar senyum.

"Tidak ada yang salah. Oh iya, perkenalkan. Saya ini polisi yang menangani kasus kecelakaan kamu," ujar Agung memperkenalkan diri.

"Apakah kasusnya diperpanjang, Pak?" tanya Nadia masih terlihat takut.

"Oh, tidak. Bapak hanya ingin berbincang saja dengan kamu. Ada hal yang harus Bapak sampaikan sama Nadia," jawab Agung pelan.

Bapak? Hati Agung merasakan banyak keanehan terjadi setelah mengenal Anti. Kapan dirinya mulai merasa tua? Padahal sebelumnya, tidak pernah sama sekali berpikir memposisikan diri menjadi lelaki dewasa di hadapan anak seusia Nadia.

Bagi Agung, perempuan semua sama. Kecuali anak kecil. Karena nyatanya, sebelum menjalin hubungan

dengan Sesil, dirinya memiliki seorang kekasih yang duduk di bangku SMA. Dan perangainya jauh dengan Nadia. Pacarnya dulu terlihat dewasa. Berdandan ala wanita dewasa dan gaya pacaran mereka-pun sama bebasnya.

Memandang anak Anti yang tanpa polesan lipstik juga berbaju rapi layaknya siswa sekolah yang taat aturan membuat hatinya menemukan sisi lain dari seorang perempuan. Bahwasanya, ada dari mereka yang tidak boleh ia samakan derajatnya dengan wanita yang ia pacari.

"Nadia kelas berapa?" tanya Agung lagi mencoba mencairkan suasana takut yang terpancar dari wajah gadis remaja di hadapannya.

"Mau naik kelas tiga, Pak."

"Jam istirahat masih lama?" tanya Agung lagi.

"Jam pulang, Pak. Ini 'kan sudah masuk jam pelajaran terakhir."

"Oh, iya. Udah lewat Dzuhur, ya? Maaf, maaf!

"Bapak ada perlu apa, ya?" tanya Nadia penasaran.

"Ada yang ingin saya sampaikan tentang ibu Nadia ..., " ucap Agung hati-hati. Belum cukup percaya diri menyebut dirinya Bapak, kini sebutan untuk dirinya sendiri berubah.

Mendengar nama Anti dimaksudkan, ada raut tidak senang terpancar dari mukanya.

"Aku sudah tidak punya urusan apapun lagi dengan dia," ujar Nadia ketus. Semula berbicara dengan bahasa

formal, kini dirinya menyebut sendiri dengan sebutan, aku.

"Masih. Ada hal terakhir yang harus Nadia tahu. Yang kalau tidak, Nadia akan menyesal seumur hidup. Nadia boleh memutuskan untuk bersikap apapun jika sudah mendengar dulu penjelasan dari saya. Saya hanya ingin menanyakan beberapa hal karena saya mengetahui semuanya."

"Aku tidak ada waktu," sahut Nadia sambil berdiri.

"Kamu akan menyesal. Setidaknya biarkan diri kamu tahu. Setelahnya, seperti yang tadi saya katakan. Kamu berhak melakukan apapun itu." Agung berhenti sebentar. "Duduklah! Sudah tidak ada siapapun di sini."

Hati Nadia merasa bimbang. Sejenak berdiri tanpa gerak. Memainkan ujung ujung jari kedua tangan.

"Apa yang ingin Bapak sampaikan?" tanya Nadia setelah membalikkan badan.

"Duduklah!" Nadia menurut.

"Kamu tahu, kalau orang yang kamu tabrak menuntut kamu?" Pertanyaan pertama dilontarkan Agung.

Nadia menggeleng.

"Apa yang kamu tahu dari kasus kamu?" Agung berusaha mengorek informasi tentang apa yang disampaikan keluarga mantan suami Anti terhadap anaknya.

"Kata Mbah Putri, Ayah sudah menemui orang yang aku tabrak dan memberikan sejumlah uang agar tidak menuntut.

Mendengar jawaban Nadia, dada Agung merasa panas. Meskipun bukan dirinya yang berada di posisi Anti, tapi tetap saja hal itu terlalu picik dilakukan oleh mereka.

"Terus, kamu tahu kondisi kamu kritis saat itu?" tanya Agung lagi.

Lagi, Nadia mengangguk.

"Terus apa yang diceritakan lagi?"

"Mbah bilang, Ayah mencarikan orang buat jadi pendonor darah. Karena termasuk dalam golongan langka, Ayah sampai mencari ke temannya yang berada di kabupaten lain."

"Ayah sama ibu tiri Nadia tidak mengatakan sesuatu?"

Nadia menggeleng. Terlihat sekali kesehatannya belum terlalu pulih. Hal itu membuat Agung ragu untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi. Namun, hal itu harus ia lakukan karena ingin menebus kesalahan terhadap Anti.

"Nadia, orang yang kamu tabrak menuntut kamu dengan tuntutan yang berat. Kamu hampir terlibat kasus hukum. Laporannya sudah dibuat dan saya yang menangani kasus itu. Yang bolak-balik ke kantor polisi dan sampai memohon pada keluarga orang itu adalah, ibu kamu." Nadia menatap tidak percaya pada Agung.

"Jangan berbohong! Anda pasti orang yang disuruh Ibu untuk mengarang cerita ini, 'kan?" tuduh Nadia.

Agung memperlihatkan sebuah berkas yang sejak tadi terletak di atas meja.

"Ini laporannya. Berkas sudah masuk kantor polisi. Kamu bisa lihat di sana dan menilai siapa yang berbohong," tukas Agung tegas.

Nadia masih mengamati kertas yang ada dalam genggamannya.

"Kalau kamu tidak percaya, datanglah ke rumah Kakek tua yang kamu tabrak. Dan tanyakan sama keluarganya. Kebenaran dari cerita yang saya sampaikan sama kamu." Agung berusaha meyakinkan. "Alamat pelapor ada di situ," tambahnya lagi.

Batin Nadia bergejolak. Antara ingin mengingkari kebenaran yang ada di depan mata, juga ingin marah pada keluarga yang telah memberikan informasi palsu.

"Ayah kamu tidak pernah datang ke kantor polisi untuk mengurus hal ini. Ibu kamu yang bolak-balik ke sana."

"Dan kamu ingin tahu, siapa sebenarnya orang yang memberikan darah saat kamu kritis? Dia adalah Ibu Anti. Bukankah golongan darah langka kamu menurun dari dia? Kalau saat itu ayah kamu meminta tolong ke teman kabupaten lain, itu jelas memerlukan waktu lama. Apa mungkin, untuk menyelamatkan kamu harus mencari orang sejauh itu?" Sepasang mata berbulu lentik menatap Agung lekat.

"Kenapa Anda berbuat seperti ini? Maksudnya, kenapa sampai menjelaskan repot-repot ini semua?" tanya Nadia mengintimidasi.

"Karena saya tahu, Ibu kamu menderita dan saya kasihan."

"Anda tidak tahu apapun tentang aku dan Ibu. Anda tidak tahu apa yang terjadi diantara kami. Jadi, berhentilah untuk mempengaruhi aku! " Nadia bangkit dan bersiap pergi.

Hatinya merasa kecewa atas kebohongan yang disampaikan keluarganya. Namun, sisi lain masih ada rasa sakit dengan kelakuan Anti saat ia lihat di pinggir jalan.

"Tentang kejadian di depan fotokopi, kamu sudah salah paham. Apa. yang terjadi tidak seperti yang kamu lihat. Ibu kamu orang yang sangat taat beribadah dia tahun ini. Dia tidak pernah bertindak hal-hal yang di luar batas. Dia hanya korban bulian orang-orang yang usil," terang Agung menghentikan langkah Nadia.

Lagi, gadis itu berbalik menatap Agung yang berdiri.

"Dari mana Anda tahu semua itu?"

"Karena sayalah yang sudah melecehkan ibu kamu di depan fotokopi waktu itu. Saya yang sudah berbuat jahat dengan mulutku. Jadi, bila kamu harus membenci, bencilah saya. Jangan ibu kamu. Dia sudah banyak berkorban untuk kamu. Dia yang melakukan semua hal tanpa pamrih. Bahkan, saat dia tahu keluarga kamu memberikan informasi palsu, dia memilih diam. Asalkan

kamu bahagia meski dengan membencinya." Pengakuan Agung membuat Nadia meneteskan air mata.

"Lalu, kenapa Anda datang untuk memberitahukan itu semua bila dulu, anda-lah pelaku bulli itu?"

"Kedatangan ibu kamu ke kantor polisi bolak-balik untuk membuat kamu terbebas dari tuntutan membuat saya merasa bersalah. Dari sanalah saya tahu kalau kamu adalah anak Anti. Dia sampai rela mencari pengacara untuk berjaga-jaga bila kasus ini sampai naik ke penhadilan. Dan saat itu, melihat dia yang begitu kerasnya memperjuangkan kamu untuk bebas dari tuntutan, saya tergugah untuk membantu demi menebus kesalahan yang pernah saya lakukan terhadap ibu kamu. Saya juga akhirnya yang ikut memaksa keluarga Pak Darmo untuk mencabut tuntutan terhadap kamu. Saya sampai mendatangi rumah mereka dan memberikan sedikit gertakan agar mereka tidak jadi menuntut kamu. Apapun sikap kamu setelah ini, itu terserah kamu. Saya sudah menjelaskan semuanya. Saya harap, kamu akan mempertimbangkan hal ini dan tidak membenci ibu kamu lagi. Jangan sampai, penyesalan kamu temui karena hati kamu mengeras. Atas semua hal yang saya lakukan selama ini, saya minta maaf."

Agung merasa tidak perlu untuk menjelaskan setiap detail pertemuannya dengan ibu Nadia. Yang terpenting adalah mengakui kesalahan dan berusaha membuat gadis itu kembali lagi bersikap baik terhadap orang yang telah melahirkannya.

Agung pergi melewati tubuh Nadia yang masih berdiri mematung. Bel tanda pelajaran telah usai berbunyi. Menyadarkan Nadia dari lamunan. Dirinya segera berlari kecil menuju kelas. Ingin rasanya cepat sampai rumah untuk menanyakan kebohongan yang telah dilakukan keluarganya.

Menjadi siswa yang terakhir kali keluar dari pintu gerbang, Nadia melihat Erina duduk di atas motornya. Semenjak kecelakaan, Nadia tidak diperbolehkan mengendarai motor seorang diri.

"Nad!" Senyum Erina menyapa anak tirinya yang menampakkan wajah emosi.

"Apa benar, Ibu yang sudah memberikan darahnya untuk aku? Apa benar, Ibu juga yang sebenarnya berjuang untuk membebaskan tuntutan dari keluarga orang yang aku tabrak?" Pertanyaan spontan dari Nadia dengan nada penuh emosi membuat Erina gelagapan. Bingung akan menjawab apa. Karena ini adalah skenario yang dibuat oleh Satoh demi menjauhkan Nadia dari Anti.

Bab 28

Erina tidak menjawab pertanyaan dari anak tirinya. Membuat Nadia yakin bahwa apa yang diceritakan polisi barusan adalah benar.

"Tidak usah dijawab. Ayo kita pulang," ajak Nadia pada Erina. Perempuan yang mengendarai motor matic berwarna putih itu diam dan hanya bisa menurut.

Sepanjang perjalanan, keduanya saling membisu. Hingga tak terasa, motor yang mereka tumpangi telah sampai di halaman rumah.

Dengan langkah cepat, Nadia masuk dan segera menuju kamarnya. Menguncinya dari dalam dan tidak membukakan pintu untuk siapapun yang mengetuk.

Bayangan sang ibu yang berjalan dengan pincang, berusaha membebaskannya dari tuntutan menari-nari di pelupuk mata.

"Kenapa harus aku ya, Allah," lirih Nadia di tengah isak tangis.

Menjelang Maghrib, Nadia baru beranjak. Itupun karena ingin ke kamar mandi.

"Nadia," panggil Saroh saat gadis itu terlihat berjalan melewati dirinya yang sedang menghangatkan makanan di atas kompor.

Nadia hanya melirik sekilas.

Selepas Isya, di ruang makan mereka berkumpul. Tidak ada obrolan apapun hingga akhirnya setelah semua makanan di piring masing-masing habis, Nadia berujar, "mengapa semua membohongi aku?" tanya Nadia lirih.

"Maksud kamu apa, Nad?" tanya Saroh pura-pura tidak tahu. Padahal, jelas sekali dirinya paham karena Erina sudah memberitahu.

"Ayah, kenapa Ayah ikut bohong?" tanya Nadia sembari menatap Tohir.

"Nadia, siapa yang memberitahu kamu? Apa wanita murahan itu sudah meracuni pikiran kamu? Jangan percaya apapun padanya. Yang dikatakan Anti semuanya bohong! Kamu tahu sendiri bukan, dia wanita seperti apa?" Saroh menjawab dengan kasar. Ada sakit yang menggores hati Nadia, tatkala mendengar orang yang telah melahirkannya diberikan label murahan oleh neneknya.

"Betulkah ibu kamu menemui kamu, Nad?" tanya Tohir. Melihat raut wajah sedih Nadia, pria itu paham kalau anaknya keberatan dengan panggilan kasar yang disematkan Saroh.

"Apakah Ibu seburuk itu di mata kalian sehingga apapun yang menimpa pada aku semuanya dituduhkan

pada dia?" tanya Nadia dengan menatap mereka satu per satu.

Semuanya terdiam. Tidak ada yang berani menjawab. Saroh terlihat murka dengan apa yang dikatakan cucunya.

"Nadia! Apa yang sudah wanita itu katakan sama kamu?" tanya Saroh dengan tatapan tajam.

"Bukan Ibu yang datang. Bukan Ibu yang memberitahu pada aku. Tapi seorang polisi yang mengatakan semuanya. Dia polisi mengurus kasusku. Mbah jangan lagi berbohong!" ujar Nadia penuh kemarahan. Setelahnya berlari ke dalam kamar.

Di ruang makan, keempat orang dewasa itu masih membahas tentang sosok yang telah memberitahu Nadia.

"Kenapa bisa kecolongan seperti ini?" tanya Saroh geram. "Siapa polisi itu? Berani-beraninya dia memberitahu Nadia? Ini rahasia keluarga kita!" lirih Saroh. Namun, suaranya masih menyiratkan sebuah kemarahan.

"Apa mungkin itu polisi yang pernah dekat dengan Anti?" gumam Tohir nyaris tidak terdengar.

Saroh langsung beranjak menuju kamar Nadia. Sementara Erina mengemasi piring yang kotor. Bapak Tohir memilih diam tidak berkomentar.

Kamar belum terkunci, sehingga Saroh dengan leluasa bisa masuk.

"Nad, kamu jangan percaya ya? Itu mungkin polisi pacarannya Anti yang dulu itu. Bisa jadi, sekarang masih bersama."

"Mbah, cukup! Tolong jangan ceritakan semua hal yang menyangkut keburukan Ibu. Aku lelah mendengarnya, Mbah. Aku sudah cukup tahu banyak dari Mbah. Hampir setiap hari, Mbah menjelek-jelekkan Ibu. Menjelaskan dengan detail apa yang terjadi. Mbah sadar tidak? Aku tersiksa dengan cerita itu, Mbah. Aku lelah mendengarnya. Tolong mengertilah, aku sudah cukup mendengar cerita masa lalu Ibu. Tidak perlu lagi Mbah mengulangnya setiap waktu!" Nadia berteriak. Ada sebuah emosi yang ingin ia luapkan. Selama ini hanya memendamnya, kali ini Nadia berontak.

"Nadia, Mbah hanya mengingatkan kamu tentang apa yang ibu kamu lakukan. Supaya kamu tidak mengikuti jejaknya dan tidak dekat dengan dia lagi. Mbah harus sering memberitahu agar kamu paham. Agar kamu selalu ingat!" balas Saroh tak kalah keras.

"Tapi aku tersiksa, Mbah. Aku sangat tersiksa! Aku bosan mendengar itu terus menerus!" teriak Nadia. Beban hati yang ia pendam dalam hati, harus ia utarakan agar wanita itu tidak lagi mengulang cerita kelam masa lalu Anti.

"Nadia kamu sudah ada yang meracuni pasti"

"Bu!" Tohir membentak Saroh.

Nadia berlari memeluk Tohir sambil sesenggukan.

"Ayah, aku lelah. Aku bosan, aku tersiksa dengan cerita Mbah. Aku tidak kuat lagi mendenganya," racau Nadia sembari memukul-mukul dada Tohir.

Dengan tangannya, Tohir membimbing Nadia untuk menjauh dari Saroh.

Seperti biasa, mereka kemudian duduk di teras sambil memandang langit yang gelap karena tertutup awan.

Di sanalah, Nadia mengeluarkan semua hal yang ia rasa. Tentang perasaan tidak sukanya bila setiap hari Saroh mengungkit kembali semua kesalahan Anti.

"Maafkan Ayah, Nad!" ucap Tohir sambil memeluk putrinya. Merasa bersalah karena telah membiarkan hal itu terjadi.

Esok harinya Nadia berpamitan pada Erina bila siangnya tidak mau dijemput. Ada yang akan dia lakukan secara sembunyi-sembunyi dengan mengajak sahabatnya.

Dan benar saja, usai jam sekolah selesai, Nadia meminta diantar ke alamat yang diberikan Agung kemarin. Dengan bermodalkan ingatan nama desa beserta RT dan RW-nya, gadis itu berangkat mencari rumah orang yang ia tabrak saat kecelakaan demi mendapatkan keterangan yang valid.

Sesampainya di sana, yang ia temui pertama kali adalah Darko dengan keadaan belum bisa berjalan karena patah tulang yang dialami saat tertabrak Nadia.

Gadis itu diam karena bingung hendak berkata apa. Berdiri di teras dengan keadaan bingung. Hingga tidak berapa lama, anak perempuan Darko keluar dan mempersilahkan masuk.

"Saya yang waktu itu nabrak bapaknya Mbak," ujar Nadia gugup.

"Oh, anaknya Bu Anti, ya?" tanya Imah ramah. Nadia menjawab dengan anggukan.

"Maaf, Mbak, mau tanya. Apa benar Mbak dan keluarga dulu pernah menuntut aku?" tanya Nadia kembali dengan perasaan ragu.

"Itu, iya. Maaf, tapi memang keadaaan Bapak parah Mbak, jadi, kami melaporkan kasus itu ke polisi," terang Imah membuat Nadia tahu siapa yang telah berbohong.

"Apa Ibu aku datang ke sini buat meminta Mbak. mencabut tuntutan?" tanya Nadia lagi.

"Iya, Bu Anti datang memohon-mohon sama kami. Tapi suami saya tidak mau mencabut tuntutan itu. Hingga akhirnya, Pak Agung datang meminta kami untuk berdamai. Setelah itu baru kami mau. Tapi, Bu Anti memberikan sejumlah uang untuk biaya saya di rumah sakit. Pak Agung juga yang menguruskan BPJS sehingga bisa digunakan meskipun kami ini korban tabrak. Sampai sekarang, Bu Anti juga sering ke sini bawakan Bapak makanan dan susu," jawab Imah jujur.

"Apa keluarga aku pernah datang menjenguk?" tanya Nadia lagi.

"Cuma ayahnya kamu saja yang pernah datang ke ruangan Bapak. Itu saja setelah Bu Anti ke sana,"

"Oh, begitu ya?"

"Iya, Bu Anti itu orangnya baik sekali. Lemah lembut dan juga sangat menyanyangi kamu. Dia rela bolak balik kantor polisi waktu itu hingga akhirnya Pak Agung ke sini

dan kami akhirnya mau mencabut tuntutan itu," ulang Imah lagi.

Nadia pamit, karena merasa sudah mendapatkan informasi yang ia inginkan.

"Kamu mau aku antar pulang, Nad?" tanya temannya.

"Kita ke rumah kamu aja, ya?" pinta Nadia.

Motor yang mereka tumpangi berjalan menuju rumah yang letaknya masih satu desa dengan Anti.

"Aku pinjam motor kamu boleh?" tanya Nadia pada temannya sale sesaat setelah mereka memasuki rumah.

"Mau kemana? Kamu belum boleh bawa motor.

"Sebentar aja. Aku mau ke rumah ibuku," jawab Nadia malu-malu.

"Sekarang kamu sudah mau bertemu ibu kamu?"

"Aku merasa bersalah,"

"Tapi aku antar aja ya? Aku takut terjadi apa-apa sama kamu,"

"Enggak usah. Aku pelan-pelan aja naiknya. Please, aku ingin menemui Ibu sendirian," pinta Nadia memelas.

Dengan berarti hati, kawannya memberikan ijin pada Nadia untuk mengendarai motor ke rumah Anti yang menempuh waktu sepuluh menit dari rumahnya.

Dengan hati-hati, Nadia mengendarai motor yang memilih rute jalan pintas. Menghindari keramaian di jalan raya.

Sesampainya di rumah Anti, Nadia melihat ibunya sedang menjemur pakaian. Sengaja memarkir kendaraan

di tempat yang jauh agar bisa mengamati gerak gerik wanita yang melahirkannya.

Berdiri di balik pagar rumah yang hanya memiliki tinggi tujuh puluh senti meter, mata Nadia terus memperhatikan Anti.

Ketika hasrat ingin memeluk wanita yang telah melahirkannya hadir, sisi hati yang lain seakan menolak memaafkan.

Entah ikatan batin seperti apa yang dirasa Anti. Saat tengah berjalan ke arah pintu belakang rumah, dirinya terjatuh.

"Ibu!" pekik Nadia refleks. Anti menoleh, melihat seorang gadis yang sangat ia rindukan berdiri di depan rumahnya dengan masih memakai seragam.

"Nadia!" teriaknya kaget. Dengan berlinang air mata, Nadia berlari ke arah ibunya yang masih terjatuh di atas tanah yang basah karena hujan.

"Ibu!" Nadia memanggil Anti sekali lagi. Punggung tangannya berkali-kali menyeka air mata.

Anti berusaha bangkit dan memeluk anak yang ia rindukan. Mereka menangis bersama dengan perasaan haru masing-masing.

Bab 29

Kedua ibu dan anak itu masih berpelukan. Anti seakan kehilangan suara untuk berkata-kata. Mereka memilih menikmati suasana haru yang tercipta."Nadia!" Hingga sebuah suara yang berasal dari ibu Anti membuat mereka merenggangkan pelukan.

"Mbah," sapa Nadia pada wanita yang dulu semasa bayinya selalu menjaga kala Anti berangkat kerja.

Nadia berbalik memeluk neneknya. Pertemuan haru terjadi pada keluarga itu setelah melewati puluhan purnama tidak berjumpa.

Mereka bertiga beriringan masuk rumah sederhana milik orang tua Anti. Saking bahagianya, mantan istri Tohir itu sampai mengeluarkan semua makanan dan isi kulkas demi menjamu tamu spesialnya.

"Kamu ke sini naik apa, Nad?" tanya Anti sambil memperhatikan Nadia akan buah. Mulutnya terlihat penuh oleh kunyahan. Gadis itu merasa lahap makan di rumah ibunya.

"Naik motor Zulfa, Bu ...."

"Motornya dimana sekarang?"

"Aku parkir di kebun sebelah."

"Bawa sini kuncinya. Ibu kembalikan saja ke rumah Zulfa," pinta Anti sembari mengulurkan tangan meminta kunci. Nadia menurut saja.

"Ibu mau ke sana sama siapa?"

"Gampang, nanti Ibu minta tolong tetangga."

Nadia menganggguk pasrah.

Sepeninggal ibunya, Nadia masuk ke dalam kamar pribadi Anti. Kamar yang tidak luas seperti tempat tinggal mereka dahulu. Pandangan Nadia berhenti pada dua buah foto besar yang terletak di atas meja. Gambar dirinya dan seorang bayi yang tidak ia kenal. Sejenak Nadia tertegun dan mencoba menebak siapa sosok bayi menggemaskan di sana.

Tanpa sadar, Nadia melangkah mendekat. Diambilnya foto bocah yang masih bayi dan mengamati dengan posisi duduk di tepi ranjang. Setelah puas memperhatikan, Nadia memindai seluruh ruangan kamar. Ada banyak buku islami berjajar di meja lemari yang berdiri di hadapannya. Sebuah tafsir Al-Qur'an ada di sana juga. Dalam hati meyakini kalau ibunya sudah berubah.

Tatapannya beralih pada sebuah mainan truk yang terletak di belakang fotonya. Agak lama berada di posisi itu hingga tidak mendengar suara langkah Anti memasuki rumah.

"Nad," panggil Anti yang berdiri dengan tangan menyingkap gorden pintu. Nadia menoleh. Tangannya masih erat menggenggam foto Bilal yang belum ia ketahui itu adiknya.

Anti mendekat. Sejauh kebersamaan mereka, memang belum membahas apapun. Dengan melihat Nadia yang memegang pigura foto Bilal, perempuan itu merasa memang harus ada yang dibicarakan. Apapun penilaian Nadia terhadapnya, itu sudah menjadi resiko. Lagi, hatinya hanya bisa menguatkan bahwa apapun hal buruk yang ditemui sekarang adalah buah dari perilakunya di masa lalu.

"Itu adik kamu. Anak yang Ibu kandung dulu. Kamu pasti ingat. Bilal namanya. Dia berpisah dengan Ibu sejak lahir. Dibawa ayahnya pergi ke suatu tempat yang jauh dari sini. Maafkan Ibu karena Ibu harus memiliki anak selain kamu," terang Anti tanpa ditanya lebih dulu.

Wanita berjilbab besar itu mendekat. Menarik kursi tanpa sandaran yang ada di depan meja untuk duduk berhadapan dengan anak gadisnya.

"Nadia," panggil Anti. Tangannya menggenggam satu telapak tangan Nadia yang tidak memegang foto. "Maafkan atas apapun yang Ibu perbuat di masa lalu. Ibu memang wanita yang paling buruk dan mungkin, tidak pantas disebut sebagai ibu. Namun, tidak ada seorangpun yang bisa mengubah sesuatu yang terjadi di masa lalu. Sekalipun saat ini orang itu merasa menyesal. Bila boleh memilih perilaku buruk dulu, Ibu lebih baik memilih

menjadi seorang pencuri. Daripada harus menjadi seorang pezina. Ibu sangat malu dan jijik dengan tubuh Ibu sendiri. Makanya, Ibu tidak menyalahkan bila kamu membenci Ibu sekarang. Itu wajar. Karena memang, Ibu pantas mendapatkan itu," lirih Anti pasrah.

Nadia hanya diam tidak menjawab. Bingung. Itu yang dirasakan. Sejujurnya, dengan pengakuan Anti barusan, ada dua sisi hati yang ia rasa. Membenarkan bahwa perilaku sang ibu di masa lalu itu sangat buruk, juga menyadari bahwa kini wanita yang di samping dia telah berusaha bertaubat.

"Apa Ibu sering bertemu anak Ibu yang ini?" tanya Nadia untuk mengalihkan pembicaraan. Hal terbaik saat hati berada dalam situasi dilema yang bisa memunculkan sebuah polemik—adalah mengalihkannya ke topik lain. Gadis itu berpikir nahwa, segala hal akan sembuh dan menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu. Begitupun perasannya.

'Yang penting saat ini, Ibu sudah berubah,' ujar hatinya menguatkan dan mencoba membuang bayangan sifat buruk Anti di masa lalu.

Bukan sebuah perkara yang mudah untuk dapat melupakan hal itu. Karena luka tidak akan sembuh dalam waktu seketika.

"Ibu telah membuangnya dulu saat dia lahir. Semua itu Ibu lakukan karena Ibu ingin kembali hidup dan membina keluarga dengan ayah kamu. Ibu sangat membenci anak itu sejak lahir. Jangankan menyentuh,

bahkan melihat wajahnyapun tidak. Ibu merasa bersalah sama kamu bila harus menyayanginya. Jadi, Ibu buang dia. Ibu campakkan dan menyerahkan semuanya sama ayahnya, Mas Agam," terang Anti. Netranya berkaca-kaca. Rasa sakit kembali hadir, membayangkan Bilal bayi yang hadir ke dunia dengan sejuta kesedihan.

"Lalu foto ini? Dan kemana dia pergi? Apa yang terjadi saat dia baru lahir, Bu?" Nadia bertanya banyak. Membuat Anti terpaksa membuka luka lama dengan menceritakan detail yang terjadi dua tahun lebih silam.

Nadia sesenggukan mendengar kisah pilu yang dialami Bilal. Tanpa sadar, tangannya menarik pigura ke dalam dekapannya. Memeluk erat foto bayi yang belum pernah ia temui. Akan tetapi, rasanya begitu dekat. Tangisnya semakin kencang tatkala gambar itu menempel erat pada dadanya. Meskipun belum pernah bersua, mereka tinggal dalam rahim yang sama.

"Kenapa Ibu sejahat itu?" tanya Nadia dengan terbata.

"Maafkan Ibu, Nadia. Ibu memang wanita yang paling buruk di dunia ini," jawab Anti dengan berlinang air mata. Keduanya kembali menangis.

"Aku ingin bertemu dengannya, Bu ...," lirih Nadia masih memeluk foto Bilal.

"Mas Agam sangat membenci Ibu karena itu. Dia tidak akan mengijinkan Ibu bertemu. Entah bila kamu yang datang," sahut Anti putus asa.

Mata Nadia kembali menatap truk mainan yang ada di meja. Ada sebuah bayangan seorang anak kecil menarik benda itu dengan gemasnya.

Semula ada rasa Nadia ingin mengucapkan kalimat maaf, tapi dengan segala cerita yang dengar, niat itu hilang dari ingatan. Namun bagi Anti, kedatangan anaknya sudah lebih dari cukup membuatnya bahagia. Begitulah kasih seorang ibu, memberi maaf tiada batas sekalipun tanpa sebuah ucapan.

Di saat larut dalam kesedihan, pintu utama terdengar diketuk. Anti segera mengusap air matanya dan bangkit untuk membuka rumah bagi tamu yang bertandang.

"Mas Tohir!" pekik Anti kaget. Melihat mantan suaminya berdiri di hadapannya.

Nadia yang mendengar suara ayahnya dipanggil menyusul Anti dengan masih membawa foto Bilal.

"Aku mau jemput Nadia," ujar Tohir gugup. Perasaan cinta terhadap wanita di hadapannya masih ada walaupun tinngal sebutir debu. Sehingga bila bersama, ada rasa canggung yang tiba-tiba hadir.

"Aku tidak mau pulang!" seru Nadia dari belakang tubuh Anti.

"Pulang dulu, ayo, Nad. Besok ke sini lagi," bujuk Tohir.

"Tidak mau. Aku bosan mendengar Mbah bicara itu terus," sahut Nadia ketus.

Hati Tohir merasa was-was dengan yang Nadia sampaikan. Takut kalau Anti tahu, ibunya selalu

mendoktrin Nadia menggunakan keburukan Anti di masa lalu.

"Masuk dulu, Mas. Bicara di dalam. Tidak enak kalau ada tetangga lewat," ajak Anti yang langsung diiyakan Tohir.

Pria itu masuk dan mengamanti setiap sudut ruangan. Di sinilah dirinya mengucap janji pernikahan pada Anti dengan disaksikan banyak orang. Di rumah itu pula, pertama kali tangannya mengangkat tubuh kecil Nadia saat bayi. Ada banyak kenangan yang tertinggal yang menyisakan luka.

"Ayah sudah menjemput Nadia. Pulanglah dulu, ya? Besok ke sini lagi." Anti ikut membujuk.

"Aku ingin sejenak beristirahat dari omongan Mbah, Yah," lirih Nadia yang terpekur di atas kursi. Entah kenapa, foto itu masih setia ia pegang. Bahkan kini kembali berada dalam dekapan.

"Baiklah, kalau Nadia mau di sini, Ayah ijinkan," putus Tohir, takut kalau pembicaraan itu diperpanjang, nadia akan jujur bahwa neneknya selalu membuat batinnya tersiksa.

Ada rasa bahagia dalam hati Anti. Setidaknya, dengan anaknya bersikukuh tidak mau ikut Tohir, dirinya tahu kalau Nadia sudah membuka hatinya kembali untuk memaafkan segala kesalahan yang ia buat.

Tohir berpamitan. Anti mengantar sampai teras.

"Terimakasih, Mas," ucap Anti saat kaki Tohir menapak ke tanah.

“Sama-sama,” jawab Tohir lirih.

Dirinya hendak melanjutkan langkah saat ada sebuah keinginan untuk mengatakan sesuatu hal. “Anti,” panggilnya pada wanita yang bersiap menutup pintu.

“Ya?”

“Aku atas nama keluargaku minta maaf untuk semuanya,” ucapnya tulus.

“Tidak apa-apa, Mas. Lupakan itu! Aku pantas mendapatkannya,” jawab Anti merendah. “Maafkan aku, karena kehadiranku dalam hidup kalian hanya menorehkan luka hati juga aib,” lanjutnya lagi.

Tohir bergeming. Bingung hendak menjawab apa.

“Aku pamit.” Ucapan itulah yang mengakhiri pertemuan keduanya.

Tohir melangkah menuju motornya dengan meninggalkan separuh hati di rumah yang penuh kenangan itu.

Sejatinya, sebuah perpisahan akan meninggalkan bekas luka yang terus ada hingga akhir hayat. Itu yang ada dalam pikiran Tohir saat ini.

Bab 30

Di rumah Tohir terjadi perdebatan antara dirinya dengan sang ibu. Saroh menyalahkan anaknya yang tidak bisa membawa Nadia pulang. Dengan sumpah serapah yang kasar, wanita itu mengutuk Anti. Mantan menantu yang dibencinya.

"Kamu kenapa sih, Tohir? Tidak mau menyeret Nadia pulang?" ketus Saroh kesal.

"Nadia bukan anak yang kecil yang bisa digendong, Bu. Dia menginginkan di rumah Anti maka aku tidak bisa memaksa,"

"Wanita itu akan memberikan pengaruh buruk buat anakmu, Tohir!"

"Bukankah selama ini, Ibu yang sudah memberikan pengaruh buruk buat dia? Bukankah Ibu yang menjadikan Nadia sebagai pembenci?" protes Tohir tidak kalah kesal.

"Tohir, hentikan omong kosong kamu! Ibu ingin yang terbaik buat Nadia."

"Nyatanya, Nadia merasa tersiksa, Bu. Dia sudah besar, bisa memutuskan segala hal tidak hareus sesuai dengan keinginan Ibu."

"Erina! Apa kamu sudah mengatakan yang sebnarnya pada Nadia? Sehingga anak itu sekarang mau bertemu Anti?" Kemarahan Saroh kini beralih pada menantunya.

"Nadia tahu semuanya karena mencari fakta sendiri, Bu! Berhenti menyalahkan orang lain. Yang salah itu Ibu, yang sudah membohongi dia. Mungkin memang sudah saatnya Nadia tahu yang semuanya. Dan sudah saatnya pula dia harus kembali berbaikan dengan Anti. Bagaimanapun, mereka terikat hubungan darah yang sangat kuat, Bu. Itu tidak bisa dirubah dengan apapun!" Selesai berkata demikian, suami Erina masuk kamar diikuti oleh isrtrinya.

"Mas, apa Nadia akan tinggal bersama Mbak Anti setelah ini?" tanya Erina saat sudah sampai di kamar.

"Aku tidak tahu, yang jelas aku sudah lelah juga harus ikut Ibu mendoktrin anak itu. Yang ada malah bisa jadi depresi," jawab Tohir datar.

"Ibu, bisakah kita kembali ke rumah kita yang dulu?" tanya Nadia saat menjelang malam. Mereka berdua tidur bersama dalam satu kamar.

"Ibu tidak tahu pastinya, Nad. Yang jelas, rumah itu belum ada yang menghuni. Entah pihak bank sudah

menjualnya apa belum. Karena susah juga jual rumah di sekitar sini," jawab Anti merasa bersalah.

Sepanjang bersama Anti, Nadia sudah menyaksikan sendiri, perubahan perilaku yang dialami wanita itu. Dirinya semakin yakin, kalau ibunya memang telah berubah menjadi seseorang yang jauh lebih baik.

"Ibu ...," panggil Nadia saat Anti hampir terlelap.

"Hemh,"

"Maafkan aku," ucap Nadia lagi.

"Sudah malam, ayo tidur," ajak Anti sembari mengusap pelan kening anak gadisnya. Seperti yang ia lakukan dulu saat Nadia masih bayi.

Jauh sebelum Nadia meminta maaf, Anti sudah melupakan semuanya. Baginya, saat ini bisa memeluk anak yang dirindukan, bersama dalam satu atap dan bercerita banyak hal, itu sudah menjadi pertanda bahwa semuanya telah membaik. Tidak perlu lagi sebuah ungkapan permintaan maaf terucap.

Begitulah akhirnya, Nadia tinggal bersama Anti untuk beberapa hari. Erina sudah mengantarkan baju dan keperluan lainnya selama anak tirinya tinggal di sana. Hati istri Tohir merasa lega, sudah bisa melihat kembali kedua ibu dan anak itu bersatu

Selama beberapa hari itulah anaknya juga bercerita tentang Saroh yang selama ini memberi doktrin kebencian dalam hatinya. Hati Anti tentu sakit. Dirinya manusia normal yang juga memiliki rasa dendam. Namun, segera

ia tepis jauh-jauh, mencoba meyakinkan hati bahwa itu sudah menjadi jalan cerita,

"Tidak mengapa. Yang penting, Nadia jangan pernah melakukan hal yang sma pada siapapun, ya?" sahut Anti atas apa yang diadukan anak gadisnya.

Suatu sore di penghujung minggu, Anti mencoba membujuk anaknya agar mau pulang ke rumah Tohir meski sebentar.

"Nadia tidak ingin, 'kan. Ibu jadi sasaran kemarahan Mbah Saroh?" Yang ditanya menjawab dengan gelengan.

"Makanya, pulang beberapa hari, ya? Besoknya ke sini lagi,"

"Aku takut, Bu ...."

"Takut kenapa?"

"Takut dimarahi Mbah, takut juga aku gak boleh ke sini lagi."

"Telepon Ayah! Ibu yang bicara."

Agak ragu, Nadia menekan nomer ayahnya. Anti mengambil ponsel itu dari tangannya. Sesaat kemudian, nomer itu terhubung.

"Mas, ini aku Anti. Jemputlah Nadia untuk pulang ke rumah kamu beberapa hari. Tolong bagaimanapun caranya, kamu buat agar Ibu kamu tidak marah-marah lagi sama dia. Kasihan. Dan satu lagi, berhentilah memberikan tekanan batin dengan doktrinan kotor. Aku ikhlas menerima, tapi sepertinya Nadia terganggu akan hal itu. Perkembangan mentalnya belum cukup siap

untuk mendapatkan hal semacam itu," ucap Anti setelah mendengar Tohir mengucapkan salam.

"Baik, aku minta maaf atas nama Ibu, ya?"

"Tidak perlu, Mas. Aku sudah terbiasa. Dan satu lagi, ijinkan Nadia bila ingin menginap di sini. Buatlah kebebasan pada dia untuk memilih dengan siapa dia akan tinggal," ujara Anti lalu berpamitan untuk menutup telepon.

Selepas Maghrib, Tohir benar-benar datang menjemput anaknya. Saat itu, Nadia sedang diajak bapak Anti membeli martabak kesukaannya di perempatan jalan depan. Sehingga, membuat kedua insan yang pernah tinggal bersama itu melewati waktu dengan berbincang, menunggu hingga anak mereka datang.

"Kamu terlihat semakin berbeda," puji Tohir dengan melempar pandangan kagum, melihat mantan istrinya memakai mukena dan terlihat menggenggam mushaf kecil.

"Setiap orang bisa berubah sewaktu-waktu, Mas," jawab Anti datar.

"Seandainya kamu dulu seperti ini, kita tidak akan pernah berpisah. Aku dan kamu, juga Nadia masih menjadi satu keluarga yang bahagia," sesal Tohir dengan masih menatap Anti.

"Bila kita masih bersama, belum tentu aku akan seperti sekarang, Mas. Bisa jadi, aku masih suka menghambur-hamburkan uang dan melakukan banyak hal yang tidak bermanfaat. Segala sesuatu sudah ada

jalannya. Yang terjadi sudah menjadi garis hidup kita. Ya sudah takdirnya kita memang hanya berjodoh beberapa tahun saja. Meski begitu, aku minta maaf, sudah membuat keluarga kita hancur," jawab Anti bijaksana.

"Anti, aku berharap waktu bisa diputar, aku akan banyak menghabiskan waktu di rumah agar kamu tidak kesepian,"

"Waktu tidak akan pernah bisa kembali. Syukuri saja Mas, kamu sudah mendapatkan istri yang baik seperti Erina."

"Masih ada nama kamu dalam hati ini, An. Jujur saja, kemarahanku dulu terhadap kamu, rasa benciku saat itu, karena sesungguhnya aku terlalu sakit hati. Aku terlalu mencintai kamu sehingga, saat kamu melakukan hal yang menyakitkan, aku sangat terluka."

"Aku minta maaf, Mas. Namun, sudahlah, kita lupakan saja dan jalani hidup saat ini. Menikmati apa yang Allah beri. Jaga dan sayangi Erina, sebagaimana dia sudah sepenuh hati mencintaimu dan Nadia." Anti mulai tidak nyaman dengan arah pembicaraan Tohir. Berharap sekali anaknya segera pulang.

"Aku tidak bisa melupakanmu, Anti," aku Tohir jujur.

"Tidak ada yang bisa melupakan sebuah kenangan. Seseorang yang pernah hidp bersama, tetap akan memiliki sebuah rasa yang spesial meskipun sedikit sekali. Akan tetapi, kita harus sadar, semuanya sudah terjadi. Seperti yang tadi aku katakan, mari, Mas, jalani hidup kita dengan takdir kita saat ini. Aku ke dalam dulu,

Mas tunggu saja Nadia sampai dia pulang," tukas Anti mengakhiri perbincangan mereka yang sudah semakin jauh. Wanita itu berdiri, membuka daun pintu yang satunya agar semakin lebar. Setelahnya langsung masuk ke kamar, menghindari mantan suami juga menghindari fitnah yang mungkin saja dilayangkan tetangga sekitar

Perilaku masa lalu yang benar-benar membuat dirinya jijik terhadap sendiri, membuat Anti lebih berhati-hati dalam menjaga sikap.

Tohir yang sejatinya masih memiliki rasa untuk wanita yang sangat ia cintai dulu, kini duduk sendiri dalam rasa yang mengharu biru. Menunggu kepulangan Nadia dengan gelisah.

Lepas Isya', Anti melepas anaknya pulang ke rumah Tohir. Perempuan itu mengantar hingga sampai halaman.

"Hati-hati ya, Nad? Pulanglah ke sini kalau kamu ingin." Nadia mengangguk dengan wajah sedih.

Manusia hanya harus mengubah perilaku, bila ingin nasib dan keadaannya yang buruk berubah. Menjadi lebih baik dengan sendirinya. Karena bisa jadi, apa yang menimpa adalah buah dari dosa yang pernah dilakukan di masa lalu. Begitupun Anti. Dengan perlahan, apa yang menjadi beban hatinya yang menyakitkan kian membaik. Nadia sudah mau pulang dan menginap di rumahnya. Tentang Saroh, wanita itu masih sering marah-marah dan

memaki Anti. Namun, hal itu dibiarkan saja oleh penghuni rumah. Menganggap omongannya seperti angin lalu saja.

Suatu hari saat mengantar Nadia ke rumah Anti, Tohir berkata pada mantan istrinya, "aku akan membeli kembali rumah kita untuk kalian tempati,"

"Aku tidak akan pindah dari sini. Tolong jangan lakukan apapun. Erina akan sakit hati bila tahu ini," tolak Anti tegas.

"Aku akan melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Dengan uangku yang dia tidak tahu. Toh, ini juga untuk Nadia."

"Simpanlah itu untuk masa depan Nadia yang lain. Kalian juga pasti akan punya anak. Jangan lakukan itu, Mas Tohir! Bila ibu kamu tahu, akan yang akan menjadi sasaran," ucap Anti kesal.

"Aku kasihan melihat kamu sekarang ini, Anti."

"Jangan sering datang! Bila perlu, jangan temui aku. Kalau Nadia mau pulang ke sini, biar aku jemput dia ke sekolah. Jangan pernah menciptakan peluang, untuk kamu melakukan hal buruk yang aku lakukan di masa lalu. Maaf, Mas, mulai sekarang, aku tidak akan pernah lagi menemui kamu, bila kamu masih nekat sesekali mengantar atau menjemput Nadia." Usai berkata demikian, perempuan bertutup kepala lebar itu masuk ke dalam rumah. Menyusul Nadia yang sudah lebih dulu masuk.

Bab 31

"Ibu, apa yang Ibu pikirkan saat aku berkata kasar sama Ibu?" tanya Nadia suatu malam saat mereka hendak tidur.

Anti membalikkan badan, menatap anak gadis yang wajahnya tertutup anak rambut.

"Tidak!" jawabnya tulus.

"Kenapa Ibu tidak marah?"

"Karena kesalahan Ibu lebih besar sama Nadia." Jawaban yang disampaikan Anti membuatnya tidak bisa berkata lagi. Rasa bersalah kian hadir dalam hati. Melihat ketulusan wanita yang telah melahirkannya.

"Ibu tidak ingin tahu, kenapa aku berubah?" tanya Nadia lagi.

"Kenapa?" Anti balik bertanya.

"Karena seseorang datang menemui aku untuk memberitahu semua kebenaran yang terjadi ketika aku sakit. Ayah dan Mbah sudah membohongi aku tentang semuanya. Lalu, orang itu datang untuk menjelaskan."

Kening Anti mengerut, mencoba menebak dalam hati siapa orang itu. Namun, tidak berhasil.

"Siapa?"

"Pak Polsi. Dia datang ke sekolah aku. Memberitahu semuanya. Aku pulang dan tanya sama orang rumah, tapi Mbah tetep berkata bohong. Akhirnya, aku ke rumah orang yang aku tabrak sebelum aku ke sini," jelas Nadia.

Akhirnya Anti tahu, siapa yang datang menemui Nadia.

Helaan napas terdengar keluar dari mulut.

"Sudah malam, ayo, tidur. Ibu besok pagi mau ikut kajian. Kamu ikut, atau di rumah sama Mbah?" ujar Anti memutus perbincangan. Tangannya menarik selimut dan menutup kampanye ke tubuh Nadia.

"Ibu," panggil Nadia lagi.

"Iya?"

"Ibu, tadi aku sudah bilang, Mbah berbohong. Kenapa Ibu diam?" Suara binatang malam rumah mulai berbunyi. Menambah sunyinya suasana. Sesekali, deru suara motor terdengar melewati jalan gang depan rumah.

Beberapa detik hening tercipta. Anti tidak langsung menjawab pertanyaan.

"Ibu sudah tahu," jawab Anti setelah lama diam.

"Kenapa Ibu tidak menemui dan mencoba menjelaskan sama aku?"

"Kamu pasti tidak akan percaya bila Ibu yang menjelaskan." Tenggorokan Nadia tercekat. "Ada saat dimana kita harus diam dalam sebuah situasi, Nadia.

Karena sekuat apapun menjelaskan, bila hati seseorang memang sudah diliputi kebencian, maka yang terjadi hanyalah perdebatan. Kebenaran akan menemukan jalannya sendiri. Ayo, tidur. Ibu sudah mengantuk," ajak Anti. Dan benar saja, wanita itu akhirnya menutup. kelopak matanya yang terasa berat.

Nadia masih mengamati lekat wajah sang ibu yang sudah tergelap. Hati gadis remaja itu seakan dipukul keras. Sakit karena perilakunya sendiri. Betapa dirinya merasa jika selama ini telah melindungi hatinya dengan kebencian pada sosok yang telah melahirkannya.

"Ibu, maafkan aku ...," ucapnya lirih. Lalu melingkarkan tangan di atas pinggang Anti. Dirasakannya tubuh yang tidak lagi sama dengan dulu. Terasa semakin kecil. Setetes air mata jatuh menggenangi pipi. Dan disusul kemudian tetesan-tetesan yang lain.

Pagi di hari Minggu, Anti sudah bersiap mengikuti kajian seperti biasa. Nadia tidur lagi setelah sholat Shubuh.

Karena sudah pamit makan, dirinya langsung pergi tanpa membangunkan.

Jam sebelas siang, kajian selesai. Seperti biasa, Anti tidak langsung pulang. Berbincang dulu bersama Umi. Apalagi, sudah dua pekan ia lewatkan kebersamaan itu

karena memilih langsung pulang. Menghindari bertemu Agung.

"Syukurlah, Alhamdulillah kalau Nadia sudah mau pulang ke rumah Mbak Anti."

"Iya, Umi, kebenaran akan menemukan sendiri jalannya,"

"Hikmah sebuah kesabaran. Allah tidak akan membiarkan seseorang melalui ujiannya tanpa diberi hadiah setelahnya. Mbak Anti ternyata mendapatkan hadiah dengan kembalinya Nadia. Semoga juga, Mbak Anti setelah ini diberikan kesempatan untuk dapat bertemu Bilal." Senyum kecut tergambar jelas di bibir Anti setelah mendengar ucapan doa yang diberikan Umi. Bukan karena tidak ingin mengaminkan, tapi rasanya sesuatu hal yang sangat sulit untuknya.

"Aku sudah pasrah kalau yang itu, Umi. Aku sudah membuangnya. Pantas bila Mas Agam tidak akan pernah mengijinkan aku menyentuhnya," lirih Anti putus asa.

"Jangan putus asa! Tetaplah berbuat kebaikan, Allah Maha membolak-balikan hati. Siapapun yang dia kehendaki,"

"Iya, Umi," jawab Anti pasrah tidak ingin berdebat.

Lelah berbincang, mereka berdua beranjak pulang. Saat sampai di serambi masjid, samar Anti mendengar seseorang tengah menghafal Surah Al-Kafirun.

"Wa laa antum aaabiduna ma a'bud. Wa laa ana abiduna ma a'bud. Wa laa antum aaabiduna ma a'bud. Wa laa ana abiduna ma a'bud. Wa laa antum aaabiduna ma

a'bud. Wa laa ana abiduna ma a'bud." Berkali-kali menghafal ayat tanpa ada ujungnya.

"Lidah ini susah banget sih," gerutunya. Sesaat menoleh dan bersitatap dengan Anti. Dengan ekspresi malu, Agung berdiri.

Anti hanya melirik sebentar pria yang bersandar pada tembok teras.

"Kamu mau pulang?" tanya Agung ramah. Lagi, Anti hanya memandang sekilas.

"Umi mana? Biasanya kamu sama Umi." Agung berusaha mengajak Anti berbicara.

"Sudah pulang lewat pintu depan." Jawaban Anti terdengar lebih lembut dari biasanya. Hal itu karena bagaimanapun, Agung berjasa membuat Nadia mau bertemu dengannya.

"Kamu mau pulang?" tanya Agung lagi.

"Kamu sudah tanya tadi," jawab Anti berubah dingin. Suasana hatinya belum stabil menghadapi pria itu.

"Maksudnya, mau bareng?" Kali ini, Anti yang sedang memakai sandal berhenti. Menatap Agung lamat. Lalu kembali memasukkan kaki yang berkaus kaki ke dalam sandalnya.

Ibu Nadia berjalan cepat.

"Maksud aku, kita naik motor beriringan." Masih tidak ada jawaban. Anti telah sampai di dekat motornya. Yang ternyata tidak jauh dari motor Agung.

"Nanti ada operasi. Kalau kamu sama aku, kamu aman. Gak bakalan kena tilang."

"Aku selalu aman karena punya persyaratan lengkap." Seulas senyum terbit di bibir Agung mendengar jawaban normal Anti.

"Kamu langsung ke rumah? Gak mampir ke mana dulu gitu?" tanya Agung lagi. Anti menggeleng. Lagi, polisi itu tersenyum lega.

"Kurang ayat terakhir. Lakum diinukum wa liya diin," ucap Anti sebelum menarik tuas gas meninggalkan plataran masjid yang luas.

Senyum mengembang di bibir Agung. Meskipun hal yang sangat sederhana, tapi hatinya cukup bahagia.

"Kesalahan yang membawa berkah," lirihnya sebelum naik ke atas motor. Sepanjang perjalanan pulang, mulutnya tidak pernah berhenti melantunkan sebuah ayat.

"Lakum diinukum wa liya diin, Lakum diinukum wa liya diin, Lakum diinukum wa liya diin."

Begitu seterusnya sampai motor tiba di depan rumah. Lepas sholat Zhuhur, pria itu berbaring.

"Minggu besok, aku akan duduk di sana lagi. Semoga surah yang aku hafalkan salah lagi. Biar dibenarkan Anti," ujarnya seorang diri.

'Rasanya seperti inikah berusaha mendapatkan seseorang agar menjadi halal?' batinnya berujar, bibirnya tersenyum.

"Nikmatnya ya Allah, berjalan di atas jalan yang Engkau ridhai. Berusaha mendapatkan sesuatu yang saat ini sulit aku raih. Aku baru tahu, apa artinya usaha.

Semoga suatu ketika, dia menjadi halal bagiku," ucapnya lagi.

Kini, pria itu sudah tidak malu lagi menunjukkan ketaqwaannya sebagai seorang muslim. Bila di kantor, jam sembilan pasti sudah shalat dhuha, begitupun shalat wajib lainnya. Selalu datang lebih awal. Tidak ia hiraukan kawan-kawan yang mengejek dengan kalimat yang menyakitkan. Seringkali Agung memilih memasang earphone agar tidak. mendegar ocehan mereka saat dalam ruangan sama.

"Sabar! Berubah itu pasti ada tantangannya. Salut, Pak Agung mau memulai. Dekati orang-orang yang shaleh, agar semakin menular keshalihannya," ucap salah seorang polisi yang berpangkat lebih tinggi sembari menepuk-nepuk pundaknya, saat Agung memakai sepatu setelah sholat.

"Siap, Ndan!" jawab Agung sambil memberikan tanda hormat. Seperti biasa, setelah sholat, pria itu makan di kantin dan kembali ke ruangan.

"Habis sholat, Pak Ustadz?" ledek salah satu teman.

"Sekarang jadi anak masjid, gak mau gabung ma kita,"

"Iya, deketnya ma yang berpeci, kali aja sesudah pensiun diangkat jadi takmir masjid." Mereka saling berkelakar.

"Kamu taubat kenapa, Gung? Pengin deketi perempuan pincang itu?" tanya salah satu dari mereka. Membuat telinga Agung panas. Kini dia tahu, bagaimana rasanya menjadi Anti kalau itu. Panggilan pincang telah

tersemat untuk wanita itu di kalangan taman-temannya. Meskipun kini kondisi Anti sudah jauh lebih baik. Tidak pincang lagi. Hanya sesekali masih merasakan sakit di bagian bekas operasi.

"Aku bertaubat karena apa?" tanya Agung balik. Dirinya sudah duduk bersama ketiga temannya. "Karena setelah menghina orang, aku merasa sangat menyesal dan balik merasa menjadi manusia yang lebih hina. Aku berharap, kalian tidak akan pernah menyesal. Karena itu rasanya sakit. Biar aku saja yang merasakan itu hingga akhirnya aku berubah. Kalian jangan. Tetaplah seperti ini. Sungguh, penyesalan adalah hal. yang paling menyakitkan. Karena setelah itu terjadi, kita sadar, hal buruk yang kita lakukan tidak akan pernah bisa kita perbaiki," ujar Agung bijak. Lalu berdiri dan kembali bekerja memeriksa berkas-berkas. Ponselnya digunakan untuk memutar murottal.

Ketiga temannya langsung terdiam. Saling pandang lalu, kembali ke meja masing-masing.

Bab 32

Perubahan sikap Agung kian terasa oleh orang-orang di sekitarnya.

Perlahan, sikap Anti terhadap lelaki itu semakin melunak. Karena melihat kegigihan Agung untuk berubah menjadi lebih baik.

Bukan hal yang mudah untuk memaafkan seorang pembulli. Namun, suatu ketika, kalimat yang disampaikan Agung terasa menohok di hati Anti.

Kala itu, mereka berdua kembali tak sengaja bertemu. Tidak sengaja bagi Anti, tapi sengaja bagi Agung. Karena pria itu memang sudah tahu, jadwal Anti keluar dari masjid dan melalui pintu sebelah mana.

"Anti, apakah kamu membenciku?" Spontan Agung bertanya saat pandangan dan senyumannya selalu tidak dibalas.

Anti yang saat itu sedang memakai sandal berhenti sejenak dan menatap pria tegap yang berjarak tiga meter dari tubuhnya.

"Bullying adalah perilaku yang bisa membuat seseorang merasa kehilangan jati dirinya."

"Aku tahu, aku sudah merasa bersalah dan aku minta maaf sama kamu, Anti. Apakah hatimu begitu keras untuk memberikan sebuah maaf?" Suasana yang sepi membuat Agung merasa bebas untuk berbicara banyak dengan wanita yang beberapa waktu terakhir telah menyita perhatiannya.

"Aku tidak pernah memikirkan apapun tentang kamu. Jadi, anggaplah aku sudah memafkan. Dan anggap kita tidak pernah bertemu."

"Aku sudah berusaha berubah dan itu berawal dari rasa bersalahku telah menghina kamu," aku Agung jujur.

"Sekali lagi, itu adalah urusan kamu yang tidak ada hubungannya dengan aku. Jadi, berubahlah dan tidak perlu lagi mendekati aku!"

"Aku seorang pendosa kelas kakap. Aku orang yang tidak pernah mengingat siapa Dzat yang telah menciptakan aku. Bagiku, hidup adalah untuk melakukan apapun yang bisa membuat aku merasa puas. Bukankah kamu orang yang sudah lebih dulu dekat dengan Allah, Anti? Kamu tentunya lebih paham, kalau apapun yang terjadi di dunia ini, semua atas izin Allah. Bahkan, sebuah kesalahan dan dosa bisa menjadi sebuah titik. terbaik manakala seseorang bisa menjadikannya untuk berubah. Pertemuan aku dengan kamu, semuanya sudah diatur Allah. Dan itu menjadi titik awal untuk aku mengenal siapa Tuhanku. Kata Ustadz, Allah saja senang dengan

hamba yang datang dengan mengakui dosa-dosanya. Kenapa kamu bersikap dan menganggap seolah aku masih buruk dan tidak pantas untuk hanya bertegur sapa sama kamu?" Panjang lebar Agung mencurahkan isi hati, membuat Anti merasa terpukul.

Jauh di atas sikap tidak pedulinya, dalam lubuk hati yang terdalam, perempuan itu sebenarnya menganggap kalau Agung seorang yang buruk dan penuh dosa. Sehingga timbul hati yang merendahkan.

Seketika, lantunan istighfar terucap tanpa henti dari bibir menyadari hati telah begitu sombongnya merendahkan orang lain.

"Terimakasih sudah membuat Nadia kembali ke rumah aku lagi. Semoga Allah membalas kebaikan kamu," ujar Anti sebelum berlalu.

Hari setelahnya, sikap ibu Nadia semakin melunak. Meskipun hanya sekadar mengangguk bila diajak tersenyum Agung.

Anti tengah membaca mushaf saat teleponnya berdering. Nama Erina tertera di sana.

"Assalamu'alaikum, Er," sapa Anti.

"Waalaikumsalam, Mbak. Mbak ini Nadia tadi ada sedikit bertengkar sama Ibu. Ibu marah karena Nadia sering ke rumah Mbak. Dan akhirnya, Ibu mengusir

Nadia. Nadia-nya sekarang sedang mengemasi baju." Anti menghela napas panjang.

"Akan aku jemput, Er."

"Biar Mas Tohir yang antar, Mbak,"

"Jangan! Aku saja yang jemput."

"Enggak Mbak, biar saja Mas Tohir yang anter ke situ,"

"Kalau Mas Tohir udah mau antar, kenapa kamu memberitahu aku, Erina?" tanya Anti kesal. Lama-lama, Anti merasa sikap Erina semakin mengesalkan.

"Biar Mbak Anti tidak kaget kalau tiba-tiba Mas Tohir antar Nadia ke situ."

"Aku tidak akan kaget. Nadia tinggal bersamaku, aku sudah sangat bahagia. Aku tidak mempermasalahkan apakah dia ke sini karena diusir atau keinginan dia sendiri. Aku akan menerima anakku dengan dua tangan terbuka. Bilang sama Mas Tohir, jangan antar ke sini. Aku yang akan menjemputnya," tegas Anti lalu mematikan ponselnya.

[Mbak Anti jangan ke sini, nanti malah bertengkar sama Ibu,] pesan Erina diterima Anti saat sudah bersiapp memakai helm. Mantan istri Tohir membuang napas kasar. Kesal sekali dengan sikap Erina.

Tidak berapa lama, Tohir datang dengan mengendarai mobilnya. Nadia langsung berlari memeluk ibunya saat mobil berhenti.

"Ayo, istirahat ke kamar," ajak Anti dan membimbing anaknya masuk kamar.

"Ibu, bolehkah aku tinggal di sini?"

"Ini rumah kamu, Nad. Kapanpun kamu boleh datang. Nanti Ibu bersihkan kamar sebelah, ya? Itu ada ranjang kamu yang Ibu bawa dari rumah lama. Ibu mau menemui Ayah dulu." Nadia mengangguk. Anti segera melangkah ke ruang tamu.

"Maafkan aku, Anti. Kamu tahu 'kan, sifat Ibu bagaimana?" ujar Tohir saat mereka bersama.

"Iya, Mas, tidak apa. Ini juga rumah Nadia. Aku akan menerima kapanpun dia datang," jawab Anti.

"Aku sudah mencari tahu perihal rumah kita dulu sama pihak bank. Ternyata belum ada ya membeli. Aku akan membelinya untuk kalian,"

"Aku tidak mau, Mas. Itu akan menimbulkan masalah buat aku,"

"Aku sudah bilang sama Erina. Dan kami sepakat untuk merahasiakan dari Ibu."

Lagi, Anti merasa kesal dengan sikap baik Erina yang terlalu berlebihan. Hingga tidak sadar telah menciptakan peluang pada sang suami untuk memalingkan hati. Beruntung, Anti yang sekarang berbeda dengan yang dulu. Wanita itu begitu membentengi hati agar tidak tertarik dengan laki-laki.

"Terserah kamu, Mas. Aku akan tetap pada pendirian untuk tinggal di rumah ini."

Malam itu, Anti dikejutkan dengan kedatangan Agung ke rumah dengan membawa banyak makanan.

"Kenapa bawa banyak?" tanya Anti setelah mempersilahkan Agung duduk di kursi teras.

"Buat Nadia," jawab Agung santai.

"Darimana tahu kalau Nadia di sini?"

"Dai Umi. Eits, jangan marah sama Umi. Aku yang tanya pada beliau tentang kamu."

Anti membuang napas kasar.

"Kenapa tanya tentang aku terus?"

"Entah. Aku selalu ingin tahu saja semua tentang kamu. Nadia kemana?"

"Mengerjakan tugas sekolah di rumah Zulfa."

"Siapa Zulfa?"

"Temannya. Rumahnya gang sebelah."

"Anti, kenapa kamu seakan membentengi diri dari lelaki? Apa kamu tidak ingin menikah?" tanya Agung serius.

"Aku bukan orang baik. Aku sudah cukup dengan hidup seperti ini saja. Lagipula aku sudah pernah menikah."

"Aku belum." Pengakuan Agung terdengar konyol.

"Kenapa belum menikah? Berapa umur kamu?"

"Tiga puluh sembilan tahun." Anti sedikit membelalakan mata. Beda usia satu tahun lebih tua dengannya.

"Udah tua," celetuk Anti.

"Tapi jiwaku muda,"

"Sudah malam, pulanglah!" usir Anti.

"Belum jam sembilan. Aku kesepian di rumah."

"Aku mau istirahat."

"Istirahatlah! Aku akan duduk di sini sampai Nadia pulang."

"Jangan konyol!"

"Anti, carilah anakmu! Sudah malam. Gak baik anak gadis dibiarkan seperti itu," saran Agung. Kehidupan bebas dan mengenal banyak remaja nakal membuatnya merasa harus memberikan sedikit saran pada temannya.

'Teman?' hatinya bergejolak.

"Dia di rumah Zulfa, aku yang mengantar tadi. Makanya kamu pulang, aku mau jemput dia."

"Ayo, aku temani."

"Jangan konyol ah. Udah kamu pulang, aku mau jemput Nadia." Anti bangkit dan menurunkan motornya dari garasi tanpa peduli dengan Agung. Setelah menyalakan mesin, motor itu perlahan berjalan.

Agung masih setia duduk di kursi dengan memperhatikan layar ponselnya. Melihat beberapa foto di galleri membuatnya malu sendiri. Sibuk dengan kajian dan pekerjaan membuatnya lupa belum menghapus foto-foto yang masih ia simpan saat bersama beberapa teman wanitanya termasuk Sesil.

Tidak berapa lama terdengar suara motor mendekat, Anti pulang bersama Nadia. Perempuan berkhimar hitam itu kaget, mendapati tamunya belum pulang.

"Kenapa masih di sini?" Anti terperanjat.

"Aku jagain rumah kamu, pintunya masih terbuka."

"Bapak dan ibuku ada di dalam," ketus Anti.

"Bapak, polisi yang waktu itu--?" Pertanyaan Nadia terhenti.

"Iy, panggil Om saja, ya? biar tidak kelihatan tua," kelakar Agung.

Setelah dipaksa Anti berulang kali, akhirnya pria itu mau pulang.

Hari-hari setelahnya, Agung sering bermain ke rumah Anti. Dan seringkali pula terlibat obrolan dengan Nadia. Mereka berdua terlihat semakin akrab.

"Ibu, Om Agung duda ya?" tanya Nadia suatu malam menjelang tidur. Meskipun sudah punya kamar sendiri, gadis remaja itu masih suka tidur dengan ibunya.

"Belum menikah."

"Sudah tua belum menikah?"

"Hem," jawab Anti dengan bergumam.

"Ibu, Om Agung sepertinya suka sama Ibu," ujar Nadia dengan antusias.

"Enggak!"

"Kalau enggak, kenapa sering ke sini?" tanya Nadia.

"Suka kamu kali!" Celetuk Anti bercanda.

"Ibu!" teriak Nadia kesal.

Bab 33

Kedatangan Agung yang sering ke rumah Anti membuat hubungan mereka semakin dekat. Nadia juga semakin akrab dengan Agung, membuat pria itu lebih semangat lagi mendekati ibunya. Namun, hati Anti tetap saja masih ia lindungi untuk tidak pernah tertarik dengan yang namanya lelaki.

"Anti, apa. kamu memang benar-benar tidak ingin menikah?" tanya Agung suatu sore saat berkunjung ke rumahnya lagi untuk ke sekian kalinya. Anti menjawab dengan gelengan.

"Aku hanya ingin memperbaiki diri. Tidak berpikir apapun tentang itu,"

"Memperbaiki diri bukankah bisa dengan menikah? Kamu akan bersama-sama suami kemu beribadah dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan."

"Kenapa kata-kata kamu sok bijak?" tanya Anti dengan mengerutkan dahi.

"Itu harapan, bukan kata-kata."

"Ya sudah, wujudkan harapan kamu itu agar menjadi kenyataan."

"Belum menemukan orangnya,"

"Cari, dong!"

"Udah. Tapi dia sepertinya tidak mau," jawab Agung putus asa.

"Itu namanya belum ketemu jodoh. Sabar. Terus meminta sama Allah agar dipertemukan dengan orang itu."

"Aku sudah bertemu dengan orangnya. Tapi sepertinya dia tidak mau." Anti diam tidak menanggapi. Karena tahu, kemana arah pembicaraan lelaki di hadapannya.

"Kalau dia tidak mau, berarti bukan jodoh kamu,"

"Apakah kamu tidak ingin menikah sama sekali?" tanya Agung di tengah hangatnya mentari sore yang sorotnya mengenai halaman rumah Anti. Suara celoteh anak-anak bermain petak umpet terdengar sahut menyahut.

"Aku sudah menutup diri dari lelaki manapun. Saat aku mendapatkan sebuah musibah yang benar-benar menamparku untuk tersungkur menangisi segala dosa yang aku buat, di sanalah aku juga bertekad untuk tidak lagi membuka hati ataupun bermain hati dengan menyukai seorang pria. Aku begitu malu dengan masa laluku. Boleh dikatakan, aku trauma dengan dosa yang aku lakukan sendiri. Aku sudah bertekad untuk

menghabiskan sisa hidupku dengan mendekat pada Allah," jawab Anti jujur.

"Kenapa aku justru sebaliknya, Anti?" tanya Agung sedih. Karena merasa keinginan tulusnya bertepuk sebelah tangan.

"Karena dosa kita beda. Aku mengkhianati pasanganku. Sementara kamu memilih kehidupan bebas tanpa sebuah ikatan. Kita memang sama-sama pernah menjadi pendosa. Namun, sekali lagi, dosa yang kita pilih berbeda," jawab Anti datar.

"Bukalah hatimu sedikit saja untuk belajar menerima aku. Aku akan berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Tolong, Anti, ijinkan aku menikmati sisa waktuku dengan hidup bersamamu. Kita bisa sama-sama berjuang manggapai ridha Allah dalam mahligai rumah tangga. Lagipula, kamu masih muda untuk memutuskan hidup sendiri." Bukan sebuah kata romantis untuk meminta dia yang diinginkan sudi hidup bersama. Namun, pria yang berprofesi sebagai polisi itu lebih memilih ungkapan jujur yang keluar dari hati.

"Aku tidak bisa. Hatiku telah mati," ujar Anti lirih.

"Bukan mati, tapi sengaja kamu matikan," sanggah Agung menegaskan apa yang ada dalam pikirannya.

"Terserah kamu mau menyebutnya dengan apa. Yang jelas, aku tidak ingin menikah dengan siapapun," tegas Anti.

Terasa menyakitkan bagi pria yang duduk di kursi dengan memakai jaket kulit hitam. Seumur hidup, baru

kali ini ditolak oleh perempuan. Biasanya, mereka yang akan mendekati, memberikan segala hal tanpa syarat. Manik matanya menatap sayu perempuan yang duduk di samping kanannya dengan meja memisahkan mereka berdua.

"Aku berubah karena bertemu kamu. Aku termotivasi karena kamu. Aku merasakan sesuatu yang berbeda terhadap perempuan, itu hanya kamu. Tidak bisakah kamu memberikan sedikit kesempatan, membuka ruang hati untuk aku?" Permintaan yang sangat sulit untuk dikabulkan.

"Aku tidak ingin menikah lagi. Dan itu bukan karena apapun. Tolong pahami ini. Jauh sebelum mengenal kamu, aku sudah menutup. diri dari siapapun. Dan hati ini merasa berada di fase ternyaman dalam hidup. Aku tidak yakin, bila memutuskan menikah, itu akan membawa sebuah kenyamanan seperti yang saat ini rasakan," jawab Anti jujur.

"Mintalah petunjuk Allah, Anti. Aku menunggu jawaban kamu," ujar Agung sebelum akhirnya berdiri dan berlalu pergi.

"Aku harus bagaimana, Umi? Aku takut, bila aku menolaknya dia akan kembali ke lembah hitam yang dulu. Tapi menerimanya juga bukan keinginan hatiku. Sungguh, bukan karena apapun. Aku hanya ingin terus

nyaman seperti ini," keluh Anti saat dirinya memutuskan untuk mendiskusikan perihal permintaan Agung dengan Umi.

"Sholat Istikharah saat malam. Mintalah petunjuk sama Allah, yang terbaik untuk kamu. Mintalah petunjuk untuk memberi jawaban pada Agung. Bila sudah mendapatkan petunjuk dan jawabannya tetap tidak, maka, kamu harus berani bilang dan jangan takut dia berubah. Bila setelah ini Agung berubah dan kembali lagi pada dunia hitamnya, itu pertanda bahwa taubat yang dia lakukan bukan lillah karena Allah. Bukan Hablumminallah, tapi Hablumminannas. Dan itu bukanlah kesalahan kamu," jelas Umi membuat hati Anti lega.

Ibu Nadia memeluk wanita yang sudah ia anggap sebagai ibu kedua sambil terisak. Sungguh dalam hati menyesali pertemuannya dengan Agung. Karena membuat gundah hatinya yang sudah nyaman. Bukan gundah karena perasaan akan tetapi, rasa tidak enak karena seakan terus dipaksa untuk menerima perasaan lelaki yang dulu suka mengejeknya.

"Ibu, Ayah tadi menemui aku di sekolah." Nadia bercerita suatu malam ketika mereka menonton televisi.

Rumah yang mereka tempati cukup besar meskipun tidak mewah. Dan orang tua Anti lebih memilih tinggal di

bagian belakang yang memiliki fasilitas sama lengkapnya dengan rumah bagian depan.

"Ya tidak apa-apa, Nad. Ayah berhak menemuimu kapanpun dia mau," sahut Anti lembut. "Ayah meminta kamu kembali ke rumahnya?" tanya Anti lagi.

"Tidak. Ayah bilang mau beli rumah kita dulu untuk ditempatu aku sama Ibu." Keterangan yang disampaikan Nadia, sukses membuat Anti berhenti dari aktivitas memencet remot mencari saluran televisi yang dirasa bagus.

"Nadia pengin pindah ke sana?" tanya Anti lirih. "Maafkan Ibu ya, Nad? Bila Ibu hanya bisa memberi kamu tempat yang sederhana seperti ini, " lanjutnya lagi. Wajahnya terlihat sedih.

"Aku tidak masalah, Bu. Asalkan hidup bersama Ibu, dimanapun akan terasa menyenangkan. Hanya saja, aku bingung, Bu. Jujur saja, aku merindukan rumah itu karena banyak kenangan Ayah dan Ibu, juga masa kecilku di sana. Tapi, aku juga khawatir kalau Ayah beli itu, Mbah Saroh pasti akan marah sama Ibu." Nadia menjawab dengan nada bingung.

"Kalau begitu, tidak usah saja! Sejelek apapun rumah yang kita singgahi, asalkan hidup nyaman tanpa tekanan dan gangguan itu lebih terasa nyaman.

"Tapi Ayah memaksa, Bu ...."

"Kita pikirkan sja besok, ya? Sementara, apa yang ada kita nikmati. Biar tidak terbebani. Ibu sudah lelah berurusan dengan Mbah Saroh."

Keadaan kembali hening. Hanya suara televisi yang menampilkan film kartun dua bocah kembar yang terdengar mengisi ruangan.

"Ibu, Om Agung sepertinya suka sama Ibu. Apa Ibu tidak ingin menikah lagi?" tanya Nadia memecah bisu diantara dirinya dan sang ibu.

"Ibu tidak pernah berpikir untuk menikah."

"Kenapa, Bu?"

"Karena Ibu tidak mau menghadirkan orang lain diantara kita, Nadia. Ibu juga sudah cukup bahagia hidup bersama kamu. Bila kamu saja sudah memberikan kebahagiaan buat Ibu, tidak perlu mencarinya lagi."

"Tapi aku suatu saat menikah lho, Bu. Ibu akan sendirian,"

"Oh ya? Jadi kalau kamu menikah, kamu mau meninggalkan Ibu, seperti itu?" tanya Anti bercanda.

"Enggak gitu, Bu. Maksudnya--"

"Maksudnya kamu genit sekarang? Masih kecil udah mikir nikah. Ayo, sama siapa? Udah ada yang mau melamar anak Ibu, ya?" kelakar Anti mengalihkan pembicaraan. Nadia mengelak. Mereka saling tertawa bersama. Tawa yang Anti rindukan dua tahun lebih. Kini, nyata ia rasakan.

Mereka memutuskan untuk masuk kamar setahun makan beranjak.

"Ibu, apa. benar-benar sudah tidak ada yang Ibu inginkan?" tanya Nadia lagi. Kedua mata memandang langit-langit rumah yang bercat putih.

"Tidak ada."

"Sama sekali tidak ada?" tanya Nadia lagi.

"Beneran."

Suara dengkuran halus terdengar dari tubuh yang terbaring di sebelah Anti. Nadia telah lebih dulu terlelap. Memastikan anaknya sudah tidak terjaga lagi, Anti bangun dan mengambil bingkai foto Bilal. Memeluk benda itu dengan menahan isak karena takut Nadia terbangun.

"Satu keinginan Ibu yang masih ada dalam hati. Memelukmu sepanjang malam di atas tempat tidur yang sama," gumamnya lirih. Jari jemarinya mengusap wajah dalam gambar yang sudah mulai memudar.

Bab 34

Nadia sangat paham, bila sesungguhnya, jauh dalam lubuk hati ibunya yang terdalam, ada sebuah kesedihan yang sengaja ia tutup rapat-rapat.

Gadis remaja itu pun tahu, jika seringkali, wanita yang telah mengandungnya selama sembilan bulan itu selalu menangis is sebuah foto yang telah usang.

'Sekuat apapun kau menyembunyikannya, aku sangat paham, Ibu. Bila dalam hatimu menginginkan untuk bisa bertemu dengan Bilal,' Lirih Nadia suatu malam saat dirinya terbangun.

"Zul, anterin aku ke suatu tempat, yuk!" ajak Nadia suatu hari pada temannya.

"Kemana?"

"Ke gunung," jawab Nadia enteng. Membuat Zulfa membelalakan matanya. Dirinya tahu, tempat apa yang dimaksudkan oleh sahabatnya.

Gunung, istilah yang orang sekitarnya gunakan untuk menyebutkan daerah yang kini menjadi tempat tinggal Agam.

"Ogah ah! Aku tidak berani. Apalagi kamu 'kan habis kecelakaan," tolak Ada halus.

"Tapi aku butuh ke sana, Zul."

"Mau nemuin siapa?" tanya Zulfa penasaran.

"Janji jangan bilang-bilang, ya? Ini rahasia!" ujar Nadia.

Setelah memastikan Zulfa bisa dipercaya, Nadia akhirnya bercerita tentang sosok Bilal.

"Kamu harus ngajak orang dewasa, Nadia. Nanti biar bantu bilang sama ayahnya Bilal. Kalau kita 'kan, hitungannya masih kecil. Jadi, ah, pokoknya banyak resikonya lah."

"Lha aku mau ngajak siapa, Zul? Yang bisa dipercaya," gumam Nadia putus asa.

Di jam terakhir yang kebetulan gurunya tidak bisa mengajar, mereka berbincang sembari mengerjakan soal.

"Kamu pikir-pikir dulu. Siapa tahu ada ide orang yang bisa diajak ke sana." Saran dari Zulfa membuat Nadia berpikir keras. Siapakah sosok yang akan ia mintai tolong.

Bel tanda masuk berbunyi. Anak-anak kelas Nadia saling berlomba untuk keluar kelas lebih dulu. Namun, tidak dengan Nadia. Gadis itu masih termenung di kursinya.

"Ayok, pulang! Kamu mau jadi temannya Mbak Kun di belakang kelas kita?" Ucapan Zulfa membuat Nadia yang melamun bergidik ngeri.

Sejak dirinya pindah tinggal bersama Anti, pulang dan pergi sekolah membonceng motor sahabatnya itu.

Nadia bangkit dan berjalan gontai menyusuri lorong depan kelas.

"Zul, aku kasihan sama Ibu,"

"Aku bantu doa ya, Nad? Semoga kamu ada yang bisa diminta tolong untuk ke sana. Kalau aku, jelas tidak berani. Kalau ada apa-apa malahan aku yang kena marah."

Melewati pintu gerbang, Nadia melihat sosok yang beberapa hari mendekati ibunya. Duduk di atas motor dan tersenyum kalau melihat Nadia muncul.

"Om Agung!" seru Nadia dari atas sepeda motor. Zulfa sontak menghentikan laju motor.

"Om nunggu kamu di sini,"

"Mau ngapain?"

"Mau traktir kamu. Mau?" tanya Agung penuh harap.

"Mau gak, Zul?"

"Kamu aja ya? Aku harus anter Ibu kondangan habis ini. Udah janjian tadi pagi," tolak Zulfa halus.

"Gimana ya, Om? Aku belum ijin Ibu,"

"Mau aja. Sekalian kalau bisa, kamu minta tolong Om itu buat anterin kamu ke rumah adik kamu," bisik Zulfa. Membuat hati Nadia bimbang.

Saran dari sahabatnya tidaklah buruk. Dirinya juga sudah akrab dengan Agung. Pun lelaki itu, sudah dekat dengan ibunya.

"Ayo, nanti Om anterin dan bilang sama ibu kamu. Pasti gak bakalan marah," bujuk Agung.

"Zul, gak papa kamu pulang sendiri?" tanya Nadia masih di atas motor.

"Gak papa. Udah sana. Kesempatan ini." Zulfa terus menjadi kompor.

"Baiklah," jawab Nadia seraya turun dari kendaraan.

"Pulang dulu ya, Nad. Mari, Om," sapa Zulfa pada Agung. Pria itu menganggguk sembari melempar senyum.

Lagi, pemandangan tidak biasa atau memang dirinya yang biasanya tidak melihat hal itu--menyaksikan anak SMA yang sopan dan jauh dari kesan genit. Selama ini, gadis berseragam abu-abu putih yang dia temui bukanlah anak remaja seperti yang dilihatnya saat ini. Mereka lebih banyak menggunakan kecantikannya untuk mencari pria-pria beruang yang bisa dimanfaatkan.

Dua kali harus terpukul dengan situasi yang sebenarnya ada di sekitarnya, tapi Agung abai. Yang pertama, lebih banyak polisi di lingkungan kerjanya yang memiliki etika yang baik, berbudi pekerti luhur dan taat beragama. Sedikit yang memiliki sifat sama seperti dirinya saat belum bertaubat, ia anggap sebagai acuan bahwa kehidupan semua rekan kerjanya seperti itu. Kedua, gadis SMA yang genit ia jadikan tolok ukur untuk memukul rata sifat mereka. Nyatanya, masih banyak dari mereka yang bersikap sopan dan manis layaknya wanita yang belum dewasa.

"Om!" Panggilan keras dari Nadia membuatnya tersadar dari lamunan.

"Eh, iya. Apa, Nad? Eh, kita mau kemana?" jawabnya gugup.

"Om mikirin apa sih? Lha kok nanya kita mau ke mana? Aku mau diajak kemana?"

"Oh, iya, maaf. Ayo," ajaknya sedaya menghidupkan mesin motor.

Nadia membonceng miring karena memakai rok panjang.

"Kamu mau makan apa, Nad?"

"Apa aja, tapi yang seger aja, Om. Aku udah makan bakso di kantin bareng Zulfa tadi,"

"Ok, es buah, ya?"

"Ok!"

Motor mereka meluncur menuju kedai es buah paling terkenal di kota kecil itu.

Setelah memesan, keduanya duduk menunggu pesanan.

"Om, Om kenapa mendekati Ibu?" tanya Nadia tanpa basa-basi.

"Kenapa? Nadia keberatan?" tanya Agung cemas.

"Gak sih, 'kan Ibu masih muda. Jadi, bebas gitu mau dekat sama siapa aja. Cuma ...." Ucapan Nadia terhenti.

"Cuma apa?"

"Om 'kan polisi ya? Banyak sekali wanita yang lebih muda dari Ibu. Kenapa Om dekati Ibu?" Untuk usia yang mendekati tujuh belas tahun, sudah cukup bagi Nadia mengetahui perihal hubungan dia orang yang sama-sama tidak terikat pernikahan.

"Karena Ibu Nadia orang baik."

Mereka saling diam. Pesanan datang dan keduanya menikmati semangkuk sup buah segar yang tersaji di hadapan.

"Om," panggil Nadia lagi. Agak ragu untuk mengatakan apa yang ia bahas bersama Zulfa tadi.

"Ya,"

"Aku boleh minta tolong?" Agak ragu Nadia berujar.

"Boleh. Apa itu?" Dengan senang hati tentunya pria yang sedang melakukan pendekatan terhadap Anti menuruti keinginan Nadia.

"Om tahu, Ibu punya anak selain aku?" Pertanyaan dari Nadia membuat Agung ragu untuk menjawab. Cerita tentang kehidupan Anti sudah banyak diketahui oleh dirinya juga sahabat-sahabatnya. Karena saat mendekati Feri, suami Fira sudah bercerita semua keburukan Anti.

"Sudah." Tidak mau berbohong, Agung memilih jujur.

"Darimana?"

"Dari teman Om. Nadia mau minta tolong apa?" Mengalihkan pembicaraan, Agung bertanya maksud awal Nadia. Dirinya tidak mau kalau harus bercerita, Anti yang dicap buruk oleh rekan sekitarnya.

"Setiap malam Ibu menangis menatap foto Adek Bilal. Ayahnya Bilal tidak mengijinkan Ibu bertemu. Aku ingin sekali membantunya. Om mau tidak, mengantar aku ke rumah Om Agam?"

"Ibu kamu tahu ini?" Nadia menggeleng.

"Aku ingin membujuk Om Agam. Kalau Ibu tahu aku akan ke sana pasti tidak boleh,"

"Baiklah, kapan? Minggu Om selalu ikut kajian."

"Selesainya jam berapa?"

"Kadang jam sepuluh, kadang jam sebelas."

"Ya udah, habis itu aja."

"Kamu pamit sama Ibu mau ke mana?"

"Ya mau pergi sama Om Agung." Agung menganggguk paham.

"Coba kamu pamit dulu, kalau boleh Om mau. Kalau tidak ya, mau gimana lagi."

"Baiklah,"

Agung beranjak untuk membayar sup buah yang mereka makan.

"Gebetan baru, Gung?" Sebuah tepukan di pundak mengangetkannya. Seorang kawan yang bekerja di tempat karaoke. Dulu mereka sering bertemu. Usianya sama dengan Agung.

"Bukan. Itu anaknya teman." Lelaki bertato di lengannya itu tertawa mengejek. Tidak percaya dengan yang disampaikan Agung.

"Kelihatannya yang ini alim. Bajunya saja sopan. Sudah ganti selera ya?"

"Itu anaknya temanku. Jangan katakan apapun di dekatnya. Atau ...." Geram, Agung mengancam. Dirinya tidak mau, Nadia jadi korban bulli dan akan menjauhinya.

Pria yang diancam rupanya cukup takut. Dirinya memilih meninggalkan Agung.

Anti yang sedang mengangkat jemuran nampak kaget, melihat anak gadisnya diantar pulang Agung.

"Tadi aku ngajak Nadia makan es buah. Sebenarnya aku ngajak Zulfa juga. Tapi, dia gak mau. Mau anter ibunya kondangan. Gak kemana-mana kok. Cuma di situ aja. Ya, 'kan, Nad?"

"Iya, Bu." Nadia membenarkan.

"Oh iya, gak papa." Anti tersenyum.

Agung langsung berpamitan karena masih harus kembali ke kantor.

Malam harinya, Anti menemani Nadia belajar di ruang tamu. Tatapan Nadia tertuju pada buku yang ada di hadapan. Namun, pikirannya tengah menyusun rencana untuk menyampaikan dan minta ijin pada sang ibu tentang rencananya pergi hari Minggu dengan Agung.

Setelah menemukan kalimat yang pas, dengan hati-hati, Nadia bertanya, "Ibu, bolehkah aku hari Minggu besok pergi dengan Om Agung?" Anti sedikit memicingkan mata.

"Mau kemana?"

"Aku mau diajak ke sebuah tempat yang aku penasaran."

"Gak boleh!" larang Anti. Seketika Nadia sedih.

"Kenapa?"

"Nad, Om Agung itu pria single. Sedangkan kamu, kamu itu gadis yang sudah akil baligh. Dalam hukum agama, kamu bukan muhrim. Itu tidak baik dilihat orang." Anti tidak mengatakan alasan sebenarnya bahwa Agung

terkenal buruk sebelum ini. Bagaimanapun sebagai seorang ibu, dirinya harus berhati-hati. Kalaupun Agung tidak. mungkin berbuat asusila dengan Nadia, tapi pandangan dan penilaian orang itu yang dia khawatirkan.

"Tapi 'kan, Om Agung sedang deketin Ibu."

"Nadia. Alasan apa itu? Nad, Ibu tidak mau kamu digunjing orang. Kalau kamu mau pergi, Ibu yang antar. Atau, minta Ayah sekalian yang antar kamu. Itu lebih baik." Selesai berbicara Anti bangkit dan masuk ke dalam. Tidak mau memperpanjang pembahasan.

"Pikiran orang yang membenci selalu selangkah lebih maju dari apa yang terjadi, Nadia. Ibu tidak ingin, kamu dikaitkan dengan perilaku Ibu di masa lalu," ujar Anti saat melihat anaknya masuk ke kamar.

Malam itu, mereka tidur terpisah.

"Omongan Ibu tidak salah. Tapi, apa iya, aku harus ajak Ayah?" gumam Nadia lirih.

Bab 35

"Bagaimana, Nad?" tanya Zulfa saat pagi duduk di kelas menunggu guru datang.

"Tidak boleh sama Ibu. Katanya, bagaimanapun Om Agung itu lelaki dewasa dan aku juga bukan anak kecil," jawab Nadia lesu.

"Terus? Bagaimana?"

"Apa aku minta tolong Ayah aja ya, buat ngantar?"

"Coba aja, itu lebih baik. Dan juga, jaraknya jauh. Kalau kamu ajak ayah kamu 'kan, bisa pakai mobil. Ibu kamu juga akan lebih tenang."

"Apa Ayah mau, Zul?"

"Atau, mama tiri kamu?"

"Ah, iya. Kenapa aku tidak kepikiran, ya?"

Bel tanda masuk berbunyi. Guru yang terkenal rajin dan galak sudah berada di depan kelas. Seketika, Nadia dan Zulfa terdiam.

“Nanti anterin aku ketemu Mama Erina ya, Zul?” bisik Nadia. Sementara Zulfa yang takut dengan sosok pengajar di depan mereka, diam tidak menanggapi.

“Nadia! Belum puas ngobrolnya tadi? Masih bisik-bisik saja. Kamu kira aku tidak tahu?” tegur sosok perempuan yang memakai seragam warna coklat.

“I-iya, Bu, maaf,” ucap Nadia ketakutan.

“Mau ketemu di mana, Nad?” tanya Erina yang masih di sekolahan karena harus lembur pekerjaan. Tangan yang satu memegang ponsel yang ia letakkan di dekat telinga. Sementara yang lain, sibuk membuka lembaran kertas di meja.

“Terserah Mama saja,” jawab Nadia pasrah.

“Kamu ke sini bisa? Mama sedang sibuk soalnya. Kalau di sini juga ‘kan, malah sepi.”

“Oh, iya. Aku ke sana sama Zulfa sekarang ya?” Nadia mematikan telepon. Dan mengajak Zulfa pergi.

“Menemui Mas Agam?” Erina mendelik tidak percaya. Karena selama ini yang dia tahu, anak tirinya itu sangat membenci suami kedua Anti.

“Iya,” jawab Nadia mantap.

“Mau apa?”

“Mau bujuk Om Agam agar mengijinkan Ibu bertemu Bilal,” aku Nadia jujur.

“Tapi aku tidak yakin,” lirih Erina.

“Kan belum dicoba.”

“Ayah kamu harus tahu atau tidak?”

“Tahu juga gak papa. Yang penting, Ibu jangan sampai tahu,” tukas Nadia.

“Nanti Mama kasih tahu ya, Nad? Mama pikirkan dulu.” Erina memberi keputusan.

Setelah menunggu beberapa hari, ibu tirinya memberikan kabar dan mereka sepakat untuk pergi bersama dengan sudah mengantongi ijin dari Tohir.

“Bu,” panggil Nadia saat melihat Anti yang sedang mengetik di depan laptop.

“Hem ....” Anti hanya menjawab dengan gumaman.

“Besok aku mau pergi, ya?” Mendengar putrinya mau pergi, Anti berhenti dan berganti menatap Nadia.

“Mau pergi kemana?”

“Ada sebuah tempat yang ingin aku kunjungi,” jawab Nadia ragu.

“Yang kemarin kamu bilang mau pergi bersama Om Agung?” tanyanya lagi.

“I-iya. Tapi aku gak pergi sama Om Agung kok, Bu. Aku mau pergi sama Mama Erina. Boleh ya, Bu? Kata Ibu ‘kan, aku boleh pergi asalkan sama Ayah. Ayah gak bisa jadi, aku ngajak Mama Erina.” Dengan sedikit rasa takut dan khawatir, Nadia menjelaskan.

"Kamu mau kemana sih, Nad? Kenapa gak bilang sama Ibu?"

"Ibu, aku tidak mau berbohong, tapi tolong, jangan Tanya aku ke mana. Aku akan bercerita bila sudah pulang dari sana." Ragu, Nadia meminta pengertian.

"Kenapa harus merahasiakan dari Ibu?"

"Ibu tolong, aku hanya tidak ingin Ibu khawatir. Aku pasti mengatakan itu, tapi besok. Sepulangnya dari sana. Ya, Bu? Please …" Dengan penuh harap, Nadia memohon. "Aku juga 'kan, perginya sama Mama Erina. Jadi, tidak mungkin aku akan berbuat yang macam-macam," terangnya lagi.

Terdengar hembusan napas kasar dari mulut Anti. "Baiklah," ucapnya kemudian. Binar bahagia terlihat dari kedua netra Nadia.

"Pamit ya, Mbak?" ucap Anti saat menjemput putri tirinya.

"Hati-hati, Rin!" pesan Anti. Meskipun dalam hati penasaran, wanita itu memilih untuk tidak mendesak Erina agar jujur. Berpikir kalau Nadia pasti punya sebuah alasan, meskipun hatinya penuh rasa cemas.

Wanita itu bergegas masuk, bersiap-siap menghadiri kajian rutin yang selalu ia ikuti setiap akhir pekan.

“Jalannya gak sulit ‘kan, Mah?” Nadia bertanya saat mereka mulai memasuki hutan perbatasan. Hawa dingin mulai terasa, untung jaket tebal sudah ia kenakan.

“Kata temenku gak ada yang sulit, hanya saja banyak tanjakan. Kita santai saja jalannya. Yang penting sampai,” jawab Erina masih dengan fokus menyetir. Terkadang dirinya masih canggung bila harus menyebutkan diri dengan sebutan mama di hadapan Nadia.

Berkali-kali, Erina terpaksa menepikan kendaraan karena Nadia meminta untuk berfoto di air terjun yang mengalir di tebing pinggir jalan.

“Habis ini sudah, ya, Nad? Ini udah tiga kali kita berhenti. Nanti gak cepet sampai,” keluh Erina saat menaiki kendaraan.

“Iya, habisnya pemandangannya bagus, sih.”

Mereka saling diam. Mata Nadia awas melihat pemandangan yang ia lewati. Terkadang masuk dalam jalan di tengah rimbunnya hutan. Terkadang juga berada di bukit yang bisa melihat hamparan hutan di bawah mereka. Sebuah pengalaman menakjubkan untuk Nadia karena baru kali ini mengunjungi tempat yang berada di kawasan pegunungan.

Sesampainya di perbatasan sebuah desa, Erina bertanya pada penduduk sekitar, dimana alamat yang akan ia tuju. Erina pernah ke sana sekali saja. Jadi, lupa dengan rumah Agam.

Setelah lima belas menit berkendara dari pertama masuk desa, akhirnya, mereka sampai di depan sebuah rumah minimalis yang terlihat asri.

“Kita sudah sampai,” ujar Erina sembari melepas helm.

“Mama, aku takut,” lirih Nadia.

“Kenapa takut?” tanya Erina heran.

“Om Agam akan mengijinkan kita masuk apa tidak,” jawab Nadia lirih.

“Ada Mama. Pasti Mas Agam tidak akan mengusir kita.”

“Mereka di rumah tidak?” Erina berusaha membuang debar dalam dada. Detak jantungnya terasa lebih kencang. Entah apa yang ia khawatirkan. Agam, atau, gugup karena akan bertemu Bilal?”

“Itu ada motor. Jendelanya juga terbuka. Pasti mereka ada di dalam,” jawab Erina memastikan.

Mereka berdua berjalan beriringan. Nadia memegang telapak tangan Erina erat-erat.

“Dingin sekali tanganmu, Nad,” ucap Erina. Nadia hanya menjawab dengan semakin mengertakan genggaman tangannya.

Erina mengucap salam yang langsung dijawab oleh seorang perempuan.

“Cari siapa, Mbak?” Sesosok wanita berjilbab dusty pink berdiri sambal memegang daun pintu.

“Mas Agam ada, Mbak?” tanya Erina sopan.

“Ada. Mari masuk. Mbak dari mana?”

"Aku teman lamanya Mas Agam."

Mereka dipersilakan duduk. Nadia semakin merasa dingin di tengah cuaca yang dingin.

Agam keluar ddan kaget melihat sosok tamunya. Setelah memandang Erina, tatapannya beralih pada Nadia. Gadis yang sudah menginjak remaja. Dirinya agak lupa, sehingga memastikan bahwa yang datang saat ini adalah anak dari Anti.

"Erina!" sapa Agam.

"Iya, Mas. Bagaimana kabarnya?" tanya Erina basa-basi. Mereka bersalaman.

"Baik, Rin. Ini?" Agam bertanya saat Nadia mencium tangannya.

"Iya, ini Nadia, anak Mbak Anti. Sekarang jadi anak tiriku." Mendengar jawaban Erina, Agam sedikit kaget.

"Jadi kamu?" Ucapannya terhenti.

"Iya. Aku menikah dengan mantan suami Mbak Anti,"

"Silakan duduk!"

Mereka terlibat perbincangan seputar kabar masing-masing, sebelum Erina menyatakan maksud dari kedatangannya.

"Maaf, Mas Agam. Aku ingin mengantar Nadia yang ingin bertemu Bilal." Dengan rasa cemas, Erina berujar.

"Kamu tahu Bilal dari siapa, Nad?" Di luar dugaan, Agam bersikap ramah pada Nadia. Ingatannya tentu mengembara jauh pada kejadian dimana dirinya meminta Anti untuk menyuruh anak itu tinggal di rumah ayahnya.

“Tahu dari Ibu, Om,” jawab Nadia gugup sekalipun dadanya masih penuh debar.

“Bilal sedang tidur. Tunggu, ya? Sebentar lagi bangun. Kalau tidak bangun sendiri jadi rewel.” Melihat sikap ramah Agam, Erina mengetik sebuah pesan di ponselnya untuk Nadia. Isinya, dirinya melarang Nadia membahas ibunya di tengah keramahan Agam. Nadia menurut.

Tak berapa lama, Laila keluar dengan membawa minum, juga makanan kecil.

“Seadanya, Mbak,” tawar Erina.

“Ah, iya, terima kasih. Jadi merepotkan,”

“Tidak masalah,”

Menunggu Bilal bangun, Nadia sangat gugup. Dilihatnya sebuah foto Bilal di dinding. Menatapnya lamat. Tak ia hiraukan Erina yang bercerita banyak hal pada Agam. Pria itu sama sekali tidak menanyakan perihal Anti. Rasa bencinya masih bersemayam dalam lubuk hati. Hingga akhirnya, suara tangisan seorang anak kecil terdengar.

“Ah, itu sudah bangun,” ujar Agam memberi kode pada Laila untuk mengambil anaknya.

Saat Bilal keluar dari pintu kamar yang terhubung langsung dengan ruang tamu, Nadia menatapnya tanpa kedip. Seorang anak lucu dengan pipi tembem dalam gendongan Laila. Anak itupun menatap pada Nadia yang belum pernah sama sekali dilihat. Semuanya terdiam.

Menyaksikan kedua adik dan kakak bertemu untuk pertama kalinya.

Mata Nadia mengembun. Namun, senyum tersungging di sana. Dan tanpa diduga, Bilal yang sikapnya selalu takut pada orang baru, membalas senyum Nadia. Membuat Agam juga Laila merasa heran.

Nadia bangkit, berjalan mendekat ke tubuh Laila berdiri. Diulurkannya kedua tangan untuk membawa adiknya ke dalam pelukan. Bilal menurut. Laila dan Agam saling berpandangan. Sementara Erina, berkali-kali mengusap sudut mata yang basah.

Nadia memeluk sesosok anak yang pernah tinggal dalam Rahim yang sama dengan dirinya. Tangisnya pecah, saat tangan kecil Bilal menepuk-nepuk kepalanya.

"Jaan anis, ya, Bak?" Bilal berucap sambal terus menepuk kepala Nadia yang terbalut jilbab. Sementara tangan yang satunya menepuk-nepuk pundak.

"Oh, jangan nangis ya, Mbak," ulang Laila, khawatir mereka tidak paham dengan apa yang Bilal ucapkan.

Sejenak mereka semua saling diam. Larut dalam suasana penuh haru. Agam tersenyum simpul, menyadari kalau hubungan darah memang memiliki ikatan batin yang sangat kuat.

Bab 36

Kedua saudara beda ayah itu masih berpelukan. Laika dengan lembut membimbing Nadia duduk kembali di kursi dengan masih tetap menggendong Bilal.

"Bak anis, Buk. Yah, Ayah, Bak anis ...," seru Bilal kencang. Terlihat girang melihat Nadia masih tergugu. Tubuhnya berguncang karena tangisan.

"Iya, Mbak nangis. Suruh diam mbaknya, dong!" jawab Agam.

"Bak, iyem yak? Janan anis. Udah besal," ujar Bilal lagi sambil mengelus kepala Nadia. Gadis remaja itu semakin mengeratkan pelukan. Erina mengusap punggung anak tirinya untuk menguatkan.

Sejenak Nadia lupa, akan niat awal datang untuk memohon kepada Agam agar ibunya diberikan ijin bertemu Bilal. Kini, rasa itu sirna. Berganti dengan bahagia, memeluk sosok kecil yang pernah tinggal dalam rahim yang sama dengannya.

"Buk, Bak gak mau iyem,"

"Iya, biarin Mbak gak mau diam lagi seneng, ketemu Bilal," jawab Laila terdengar lembut.

"Bak seneng kok anis?" tanyanya lagi. Sejenak Nadia merenggangkan dekapannya. Menatap wajah polos di hadapannya yang terlihat menggemaskan.

Diusapnya berkali-kali kepala Bilal dengan penuh kasih sayang.

"Joh ain obil joh." Bilal turun dari pangkuan dan menarik lengan Nadia, mengajaknya bermain di atas kasur yang terletak di depan televisi. Segala mainan ia keluarkan seolah ingin menunjukkan bahwa barang yang ia miliki banyak.

Kasus kakak beradik beda ayah itu kini asyik bercengkrama. Sesekali gelak tawa terdengar dari keduanya. Terlihat sangat bahagia.

"Mas Agam sibuk apa sekarang?" tanya Erina mengalihkan perhatian.

"Berkebun, Er. Tanam-tanam gitulah,"

"Udah seneng ya, Mas? Kerasan tinggal di sini," lanjut Erina lagi.

"Alhamdulillah, seneng. Udah gak pengin pindah malah. Di sini enak, apa-apa banyak tersedia. Ya seperti sayuran dan hasil kebun sih,"

"Udah gak pernah ngumpul-ngumpul gitu sama teman-teman?" Erina terus mencoba mencari topik pembahasan sebelum dirinya menyampaikan keinginan Nadia sebenarnya.

"Enggaklah. Jauh, 'kan? Sesekali Dirman suka datang ke sini sih?" jawab Agam enteng. Laila sudah berpindsh tempat duduk bersama Nadia dan Bilal.

"Bilal, Mbak-nya suruh minum dulu, ya? Kasihan jauh-jauh capek. Suruh istirahat, ya? Jangan diajak main dulu," ujar Laila saat Bilal begitu sibuk dengan mengajak main Nadia.

"Gak mau! Ain aja ya, Bak?" Nadia mengangguk gemas. Dicubitnya pipi gembul Bilal.

"Gak papa, Bu Lik. 'Kan aku datang emang buat main sama Bilal," sahut Nadia menimpali.

"Bak, janan ulang, ya? Sini aja, ama Ilal," ucap Bilal sembari duduk di pangkuan Nadia. Laila yang melihat merasa sangat heran dengan sikap Bilal.

"Mbak suruh bobok sini?" tanya Nadia.

"Iya, sama attttu ...." Bilal menjawab seraya mengarahkan kedua telapak tangan ke dadanya.

Nadia memandang Laila bingung.

"Sama aku," jelas Laila.

"Oh, sama Ilal, ya?" tanya Nadia ikut menirukan gaya bicara adiknya.

"Iyyyyyaaaaa ...." Jawaban dari balita itu terdengar menggemaskan.

"Sering main ke bawah, ke rumah orang tua, Mas?" tanya Erina lagi. Dirinya menyebut bawah adalah untuk istilah orang pegunungan menyebut kota.

"Jarang banget lah. Gimana kabar teman-teman, Rin?"

"Alhamdulillah, baik. Sesekali, Mas, ikut ngumpul." Otak Erina berpikir keras bagaimana cara membuka percakapan tentang Anti.

"Hahaha, kalian perempuan kok aku ikut ngumpul," canda Agam.

"Ya gak papa, bawa anak istri," sahut Erina.

"Baaaaak, liat itan atu yok," ajak Bilal. Tubuh kecilnya berdiri, menarik lengan Nadia.

"Lihat ikan aku, Mbak." Laila masih setia menjadi penerjemah bahasa bayi yang diucapkan Bilal.

"Oh, lihat ikan ya? Ya udah, ayok," jawab Nadia seraya berdiri.

"Ada tolam itan. Itan atu walna kuning. Bak mau inta?"

"Bak mau minta maksudnya? Oh, enggak, Mbak gak minta. Ayo, Ilal gendong Mbak aja," jawab Nadia. Tangannya terulur mengangkat tubuh kecil Bilal.

Nadia dan Bilal sudah keluar dari rumah. Menuju halaman diikuti Laila. Kesempatan yang baik buat Erina menyampaikan apa yang menjadi niatnya jauh-jauh datang.

"Maaf, Mas Agam, aku menuruti keinginan Nadia untuk bertemu Bilal," ujar Erina hati-hati. Penuh kehati-hatian dalam menyampaikan. Karena menyangkut hal yang paling sensitif bagi lelaki di hadapannya.

"Iya, tidak apa-apa, Rin. Dia berhak kok. Bagaimanapun, Nadia dan Bilal kakak beradik. Datanglah sesuka kalian. Pintu rumah kami terbuka lebar. Kalau bisa

pas mau datang kabari dulu, takutnya kami tidak ada di rumah," Jawa Agam ramah.

Erina menghela napas. Dalam hatinya tetap khawatir, apa yang terjadi bila dirinya menyebut nama Anti?

"Mas, maaf, apa Mas sama sekali tidak pernah mendengar kabar Mbak Anti?" Raut muka Agam terlihat berubah. Namun, itu hanya sebentar.

"Gak pernah sama sekali. Kabar teman-teman aja aku tidak tahu. Apalagi kabar dia. Nadia sekarang tinggal sama kamu, 'kan?" Pertanyaan dari Agam serasa sebuah pancing yang dilempar ke sebuah kolam bagi Erina.

"Dulu iya. Sekarang sudah tidak. Dia sudah tinggal sama Mbak Anti."

"Kenapa? Sudah mau, Nadia pulang?" tanya Agam lagi. Sepertinya waktu sedikit menyembuhkan luka hatinya, sehingga tidak terlalu benci saat nama Anti disebut.

"Ceritanya panjang, Mas. Ya, sudah saatnya mungkin, Nadia berbaikan dengan ibunya. Dulu sama sekali gak mau, Mas. Benci banget dia sama Mbak Anti. Namun, karena sikap sabar Mbak Anti, akhirnya meluluhkan hati anaknya. Dia benar-benar berubah setelah kecelakaan. Orang yang kenal dengan dia sekarang pasti tidak tahu, kalau Mbak Anti punya masa lalu yang buruk." Mendengar perkataan Erina, hati Agam seakan tertampar kembali atas kelakuannya di masa lalu.

"Oh, begitu," jawab Agam singkat. Sepertinya memang tidak tertarik untuk membahas Anti. Membuat Erina kesulitan untuk melanjutkan.

"Iya. Yah, kecelakaan yang membawa hikmah buat kehidupan dia. Sekarang sudah menjadi wanita yang benar-benar sholehah. Awalnya Nadia sama sekali tidak mau bertemu Mbak Anti. Meskipun ibunya sudah berubah. Doktrin dari ibunya Mas Tohir membuatnya sangat membenci Mbak Anti. Tapi, Mbak Anti sabar sekali. Tidak pernah memaksa ataupun datang. Benar-benar dia tahu diri kalau emang pernah salah jadi, saat dibenci seakan menghilang dari hadapan Nadia. Sambil terus memperbaiki diri sepertinya. Setiap orang pasti punya salah ya, Mas. Namun, dia berhak untuk menjadi orang baik. Akhirnya, dengan kesungguhan hati Mbak Anti bertaubat, Nadia luluh juga." Erina menjelaskan apa adanya. Berharap Agam sedikit luluh hatinya.

"Sudah menikah dia?" Agam mulai tertarik tentang cerita Anti.

"Belum. Kata teman satu kantornya, Mbak Anti benar-benar menjauh dari lelaki. Pokoknya kalau bicara tentang pernikahan selalu menghindar. Kalau ada yang mendekati, Mbak Anti sudah membentengi diri."

Agam terlihat tidak menanggapi informasi dari Erina.

"Nadia kemarin kecelakaan, Mas."

"Kecelakaan?" Mendengar kata kecelakaan barulah, Agam seperti tertarik untuk mengetahui.

Erina bercerita semuanya. Termasuk tentang Anti yang menyelamatkan Nadia dari kasus hukum.

"Sepertinya polisi yang menangani kasus Nadia menyukai Mbak Anti. Soalnya dia peduli sekali pas Nadia di rumah sakit. Dengar-dengar masih bujangan. Tapi ya itu, kayaknya Mbak Anti tidak ingin menikah lagi."

"Bukan polisi yang dulu, ya?" tanya Agam.

"Bukan,"

"Dia tahu, Nadia ke sini?"

"Tidak. Mbak Anti sekarang tertutup, Mas. Gak tahu pokoknya menjauh gitu sama semua orang. Benar-benar seperti ingin hidup dalam dunia yang baru.

"Mas, maaf, kalau misalnya Mbak Anti menemui Bilal, boleh?" tanya Erina hati-hati.

Agam terlihat tidak suka. Perasaan Erina mulai tidak enak.

"Saat keluar dari rumah sakit, aku sudah menganggap Anti bukan ibunya Bilal. Kami sudah bahagia. Laila istriku sangat menyayangi Bilal. Aku tidak ingin, dia merasa ada ibu lain selain dirinya. Karena dia merawat Bilal sejak kecil." Erina menganggukkan kepala. Dalam situasi seperti ini, harus lebih berhati-hati dalam berbicara.

"Mas Agam sendiri, kalau istrinya mengijinkan Bilal bertemu Mbak Anti, apa boleh?" Dengan penuh kecemasan, Erina akhirnya melontarkan apa yang menjadi tujuan utama mereka bertandang.

"Kamu disuruh Anti?" tanya Agam penuh selidik.

"Tidak sama sekali. Seperti yang tadi aku katakan, Mbak Anti tidak mau bercerita apapun dengan siapapun. Hanya saja, menurut Nadia, Mbak Anti selalu bangun tengah malam dan menangis sambil memeluk foto Bilal." Agam mengerutkan kening.

"Foto Bilal? Dari mana dia dapat?" tanya Agam. penasaran.

"Aku juga tidak tahu, Mas. Kata Nadia, foto itu sudah pudar gambarnya. Foto waktu masih bayi." Agam mencoba mengingat dengan siapa dia berbagi gambar anaknya. Namun, dirinya merasa tidak pernah mengirim foto Bilal pada siapapun.

Sementara di kolam ikan, Bilal terus bercerita dengan bahasa yang tidak mudah dipahami Nadia. Balita itu berceloteh tentang ikannya.

"Itan mas Ilal. Tu itan mas Bak, ya?"

"Oh, yang mana ikan mas Mbak? Yang itu, ya? Yang besar punya Mbak?" Nadia dengan sabar menjawab setiap ocehan adiknya.

"Janan! Itu unya Ilal. Bak tecil aja,"

"Oh, Mbak yang kecil aja?"

"Iya ...."

"Ayo, foto dulu sama Mbak, ya? Sini dekat ikan," ajak Nadia. "Bu Lik, boleh minta tolong ambilkan gambar?" pinta Nadia pada Laila.

"Boleh, sini ponselnya ...." Laila mengulurkan tangan mengambil benda pipih yang disodorkan Nadia.

Beberapa kali Laila memotret Nadia dan Bilal menggunakan ponsel. Nadia juga berfoto selfie dengan adiknya. Senyum kebahagiaan terpancar dari keduanya. Bilal yang tidak tahu apa-apa pun seakan tengah meluapkan rasa rindu pada kakak perempuannya itu.

Tiba-tiba, ponsel Nadia berbunyi. Nama Anti memanggil melalui telepon seluler.

"Assalamu'alaikum, Bu," sapa Nadia sambil tangan yang satu memeluk tubuh Bilal.

"Nad, kenapa tidak bilang?" tanya Anti dari seberang telepon. Suaranya terdengar bergetar.

"Tanya apa?" Nadia bingung.

"Kalau kamu pergi menemui Bilal ...." Anti berbicara dengan suara yang semakin bergetar. Seolah menahan tangis.

"Ibu, jangan marah," ujar Nadia cemas.

"Nad, pelukkan Bilal untuk Ibu," pinta Anti sebelum akhirnya, tangisnya pecah. "Tolong, peluk dia untuk Ibu, ambil gambarnya ya ... Ibu ingin melihat dia seperti apa sekarang." Permintaan dari ibunya membuat Nadia terisak. Lengannya semakin mengeratkan tubuh kecil Bilal pada tubuhnya.

Bab 37

Anti mengikuti kajian dengan perasaan yang tidak tenang. Hatinya dilanda cemas memikirkan Nadia yang pergi bersama Erina. Meskipun anaknya pergi bersama dengan ini tirinya, tapi, tetap saja Anti merasa cemas. Materi yang dipaparkan oleh Ustadz, sama sekali tidak masuk dalam pikirannya. Angannya berkelana jauh entah ke tempat mana yang ditujukan Nadia juga Anti.

Banyak hal yang berkecamuk dalam pikiran, membuat duduknya pun gelisah. Ada banyak yang ia khawatirkan, walaupun ia yakin, Nadia tidak akan melakukan sebuah kenakalan. Namun, ia yang ia pikirkan adalah tentang keadaan Nadia yang baru mengalami kecelakaan juga rahasia apa yang tengah disembunyikan anak gadisnya itu. Sikap Nadia terasa begitu mencurigakan. Tiba-tiba teringat seseorang yang mungkin saja tahu tentang apa yang dilakukan Nadia saat ini.

Agung. Nama yang pernah disebut anaknya akan diajak pergi ke suatu tempat. Kini, hatinya seakan

menemukan titik terang pada siapa mencari jawab atas rasa penasaran sekaligus rasa khawatirnya, agar tidak dihantui rasa cemas. Selesai kajian nanti, Anti akan menemui pria yang berprofesi sebagai polisi itu.

Menunggu hingga kajian selesai, terasa begitu lama bagi Anti. Berkali-kali melihat jam yang ada di dinding, serta menengok ke kanan serta ke kiri. Waktu terasa begitu lambat berjalan.

Dan saat Ustadz mengucapkan salam penutup, barulah dirinya bernapas lega. Namun, masih harus menunggu hingga semua jamaah keluar. Berharap, Agung akan duduk di tempat yang sama seperti biasanya.

Sebelumnya, Anti sudah meminta Umi untuk pulang lebih dulu, agar dirinya lebih leluasa menanyakan perihal kepergian Nadia. Karena tidak ingin membahas hal ini dengan wanita yang ia panggil Umi itu.

Dengan melangkah pelan, Anti mencari sosok Agung. Begitu dilihatnya lelaki itu tengah bersandar pada tembok sembari menghafal Juz Ama, langkahnya semakin mantap.

Dari jarak sekitar tiga meter, Anti berujar, "Maaf, mau tanya sesuatu." Mulut yang tidak pernah memanggil nama Agung, membuatnya canggung untuk memanggil.

Agung mendongakkan kepala. Penuh harap cemas, karena sampai detik ini, Anti belum. memberikan jawaban atas pertanyaan ya tempo hari.

"Ya, mau bertanya apa?" jawab Agung ramah.

"Kemarin Nadia bilang mau pergi sama kamu ke suatu tempat."

"Ya, tapi dia membatalkan. Karena katanya, kamu tidak mengijinkan."

"Hari ini, dia pergi bersmaa Erina, mama tirinya. Boleh tahu dia mau pergi kemana?"

"Nadia pergi sama Erina?" tanya Agung kaget. "Kenapa kami ijinkan? Dalam kondisi dia habis kecelakaan, kamu biarkan dia pergi jauh dengan seorang wanita?" lanjutnya lagi. Anti semakin khawatir.

"Boleh tahu, pergi kemana?" Anti mengulang pertanyaan.

"Aku akan jawab pertanyaan kamu. Asalkan kamu juga menjawab pertanyaan dari aku."

"Maksud kamu?"

"Maksud aku, setelah ini jawablah pertanyaan aku dengan jujur!" Agak was-was untuk mengiyakan karena ibu Nadia takut Agung akan menanyakan hal yang sama, pada saat di rumahnya.

"Baiklah," jawab Anti pasrah. Karena baginya, kabar keberadaan Nadia sangatlah penting untuk ia ketahui.

"Nadia pergi menemui anak kamu yang satu. Adik yang belum. pernah ia temui. Waktu kami makan es buah bersama, Nadia mengajak aku. Tapi, dia membatalkan. Sekarang aku tanya, kenapa kamu melarang Nadia pergi dengan aku?" Anti bernapas lega. Setidaknya, bukan yang ditakutkan yang akan ditanyakan. Hatinya benar-benar

kacau. Ingin segera menelpon Nadia, tapi sudah berjanji akan menjawab pertanyaan Agung.

"Karena kalian bukan muhrim. Bagaimanapun, aku memiliki masa lalu yang tidak baik. Aku hanya tidak ingin, Nadia terkena imbas dari perbuatan aku dulu. Digunjing orang, dan mendapatkan fitnah keji."

"Darimana kamu tahu, mereka akan memfitnah Nadia?"

"Dari pengalaman yang aku alami. Aku diolok-olok oleh orang yang sama sekali tidak aku kenal. Apalagi mereka, yang jelas-jelas tahu masa lalu aku. Akan dengan mudah untuk mengatakan bahwa apa yang dilakukan Nadia itu menuruni sifatku,"

Agung terdiam. Merasa bahwa, apa yang Anti katakan adalah tentang sikapnya terhadap Anti dj masa lalu.

"Aku permisi dulu, ya? Mau menelpon Nadia," pamit Anti kemudian berlalu. Mencari tempat yang aman untuk dirinya berbicara tanpa ada orang yang mendengar.

Agung berdiri termangu sekian lama. Hingga akhirnya, memilih mencari Anti.

"Peluklah dia untuk Ibu, Nad." Hanya itu yang Agung dengar. Anti berada di teras dekat tempat wudhu yang sepi.

Usai berkata demikian, Anti terduduk dengan memeluk lutut.

"Maaf, Mas, bukan sengaja mau ikut campur. Aku hanya mencoba membantu Nadia. Karena dia hanya punya aku untuk bercerita dan mengadu masalah ini. Sebagai seorang ibu, meskipun hanya ibu tiri, aku ingin sekali bisa meringankan kesedihan dia. Tapi, bisa Mas Agam tidak berkenan, aku sungguh minta maaf. Aku paham apa yang Mas Agam rasakan. Namun, Mas Agam harus tahu, Mbak Anti sudah berubah. Dan satu hal, tolong ijinkan Nadia bila ingin bertemu adiknya lagi," ucap Erina merasa tidak enak.

"Tidak apa-apa, Rin. Aku paham juga posisi kamu. Tapi maaf, untuk saat ini, aku tidak bisa. Entah bila suatu hari nanti, sakit hati ini sembuh. Aku sudah bilang, kalau Nadia mau datang silakan saja. Tapi, tidak dengan ibunya."

Di dekat kolam ikan, Nadia memeluk erat tubuh Bilal.

'Semoga sampai rumah, wangi tubuh kamu masih menempel di baju Mbak, Dek. Biar Ibu bisa mencium bau kamu.' Batin Nadia berujar.

Laila masih setia menemani kedua kakak beradik itu bermain.

"Bu Lik, bolehkan aku ijin untuk sesuatu?" tanya Nadia dengan penuh hati-hati.

"Ijin apa?" tanya Laila penasaran.

"Bolehkah aku video call ibu aku? Ibu aku ingin sekali melihat Adek Bilal. Aku mohon, Bu Lik," mohon Nadia dengan tatapan memelas.

Agak lama Laila berpikir hingga akhirnya, perempuan itu menjawab, "coba aku ijinkan sama Mas Agam dulu, ya?" Nadia mengangguk.

Di ruang tamu, Erina dan Agam masih terlibat obrolan hangat.

"Mas," panggil Laila. Perempuan berpenampilan sederhana itu mendekati suaminya. Dan membisikkan sesuatu yang tidak bisa didengar Erina.

"Om, aku mohon. Ijinkan aku video call Ibu. Ibu sudah berubah, Om. Ibu sudah tidak seperti dulu. Dan Ibu juga sudah mendapatkan banyak hukuman atas dosanya di masa lalu. Aku minta tolong ijinkan sebentar saja ya, Om. Aku kasihan sama Ibu. Aku mau lakukan apapun, asalkan Om mengijinkan aku dan Bilal video call sama Ibu." Tiba-tiba, Nadia datang dari arah pintu depan dan langsung bersimpuh di bawah kaki Agam. Sementara Bilal masih belum mau jauh dari Nadia.

Terdengar helaan napas berat dari mulut ayah Bilal. Namun, pada akhirnya kalimat mengijinkan ia ucapkan.

"Terimakasih, Om," ucap Nadia dengan penuh sukacita. Anti masih terduduk dengan memeluk lutut. Denting ponsel membuatnya mendongak dan melihat nama Nadia tertera di sana. Dengan cepat, diusapnya air mata yang masih menempel di pipi menggunakan punggung tangan.

Saat tombol hijau ia geser, dua wajah yang sangat berharga dalam hidupnya tersenyum dari balik layar ponsel. Tangis Anti pecah kembali.

"Ao ...." Bilal menyapa lebih dulu sambil melambaikan tangan. Anti mencoba menahan tangis, demi melihat sosok yang ia rindukan.

"Halo, Assalamu'alaikum, Anak Manis," sapa Anti dengan kalimat terbata. Air mata sudah mengembun, tapi buru-buru ia hapus.

"Bak, itu capa?" Meskipun bahasanya masih cedal, tapi Anti tahu apa yang dimaksud Bilal.

"Itu, ibu Mbak, ayo, kenalan sama ibu Mbak." Sakit, Itu yang dirasakan Nadia juga Anti, kala mereka tidak bisa memperkenalkan diri sebagai orang yang membuat Bilal ada di dunia ini. Namun, Nadia sadar, harus menjaga perasaan Laila dan Agam. Diberi ijin untuk melakukan hal itu saja, dirinya merasa sangat berterima kasih.

"Itu ibu Bak?"

"Iya,"

"Ao, Bu Bak," sapa Bilal pada Anti. Membuat ibu kandungnya tidak bisa berkata-kata.

Erina pindah duduk. Menemani Laila yang berselonjor di lantai. Memeluk wanita yang terlihat sedih itu. Mencoba memberi kekuatan dengan merangkul pundaknya.

"Jangan khawatir, Bilal anak Mbak. Dan selamanya akan menjadi anak Mbak. Nadia hanya minta ijin sebentar untuk telpon. Yakinlah, tidak akan ada yang mengambil Bilal dari Mbak," umar Erina menguatkan.

"Ayo, kenalan sama ibu Mbak," ajak Nadia kemudian. Kamera ia hadapkan oenub ke wajah Bilal, agar Anti bisa dengan jelas melihat wajah anak yang dirindukan.

"Ibu Bak, apa abal?" tanya Bilal pada Anti. Laila memang selalu menanamkan rasa sopan pada jiwa anak kecil itu.

Sakit dalam dada Anti seakan bertambah.

"Ba-baik, ibu Mbak baik sekali kabarnya. Bilal, anak pintar ya?"

"Iyaaa, Ibu Bak napa anis? Dak boleh anis ... Bak, ibu Bak anis tan?" ucap Bilal kegirangan.

"Bilal, Sayang," panggil Anti terbata.

"Atu di cini, Bu Baaaaaaaaakkkk ...,"

"Bilal, jadi anak sholeh ya, Sayang? Jadi anak pintar," ujar Anti lagi. Nadia sudah ingin menangis tapi ia tahan.

Laila mulai terisak. Sementara Agam, menopang dagu dengan mata yang sudah basah.

"Boleh peluk Bilal dari sini?" tanya Anti lagi.

"Tenapa anis?" tanya Bilal lagi.

"Bukan nangis anak pintar, tapi seneng," jawab Anti disela isaknya.

"Atu anak pintal. Anaknya Bu Aila dan Ayah Adam." Celotehan Bilal membuat Anti semakin merasa menjadi orang asing bagi bocah yang pernah sembilan bulan hidup dalam rahimnya.

Bilal beranjak dan berlari ke arah Laila. Memeluk wanita yang membesarkannya sedari kecil. Menciumnya berkali-kali. Nadia sengaja mengarahkan kamera pada

adiknya agar sang ibu bisa melihat tingkah Bilal. Namun sayang, melihat Bilal yang begitu menyayangi Laila, justru membuat Anti semakin merasa tidak berguna.

Karena tidak kuat melihat kemesraan Bilal dan Laila, Anti, memutuskan mengakhiri panggilan video dari Nadia.

"Terima kasih, Om, sudah mengijinkan aku ajak Bilal video call," ucap Nadia pada Agam yang masih terpekur di atas kursi. Sementara gadis remaja itu masih duduk di lantai yang tidak jauh dari tempat duduk Agam.

Agam hanya membalas dengan anggukan dan seulas senyum yang kelihatan dipaksa.

"Ya sudah, kita pulang ya, Nad?" ajak Erina yang masih duduk bersebelahan dengan Laila. Sementara Bilal sudah asyik bermain di atas odong-odongnya.

"Om," panggil Nadia pada Agam yang masih menangkupkan kedua tangan di depan mulut.

"Ya ...." Agam menjawab sembari melepas tangannya.

"Apa memang selamanya Om tidak akan pernah mengijinkan Ibu bertemu Bilal?" Pertanyaan yang terasa bingung dijawab oleh ayah dari balita yang tengah mereka bahas.

"Nadia, Om hanya ...." Merasa bingung merangkai kata, Agam berhenti menjawab.

Nadia terlihat sedih. Hatinya tetap ikut terluka, bagaimanapun buruknya Anti di masa lalu, wanita itu tetaplah ibunya. Dan sekarang ini, perilaku Angi sudah banyak berubah.

"Aku tahu Om, Ibu adalah perempuan yang buruk di masa lalu. Bahkan, Ibu pernah seakan membuangku hanya demi cintanya sama Om Agam. Saat itu, aku sangat sedih, Om. Sejelek-jeleknya Ibu, aku tetap ingin bersamanya. Karena sejak kecil, aku tidak dekat dengan Ayah. Om tahu sendiri 'kan, kalau Ayah memang tidak pernah di rumah? Tiba-tiba harus tinggal di rumah Ayah, aku sangat tidak nyaman. Tapi waktu itu, Ibu bersikukuh menyuruh aku untuk pindah ke sana. Setiap malam aku selalu menangis merindukan Ibu." Ucapan Nadia terhenti. Hatinya tiba-tiba merasakan sakit yang dulu pernah ia alami. Namun, dirinya meyakinkan kalau itu hanya bagian dari masa lalu.

Tidak jauh berbeda dengan Agam. Hatinya kembali terpukul oleh kejadian dan dosanya di masa lalu. Betapa ia ikut andil menorehkan luka di hati Nadia. Dialah orang yang meminta Anti menyingkirkan Nadia untuk kebahagiaan yang pada akhirnya tidak pernah mereka gapai.

"Aku berada dalam posisi yang terpuruk, Om. Aku dihina teman-teman. Tapi di sisi lain, aku harus kehilangan Ibu." Nadia mulai terisak.

Erina yang tahu peristiwa itu merasakan kesedihan yang sama. Wanita yang telah dinikahi Tohir itu beralih mendekati anak tirinya.

"Tidak ada tempat mengadu, Om. Baru sekarang aku mengungkapkan apa yang aku alami pada saat itu. Setiap waktu harus berusaha menyembuhkan luka hati sendiri. Karena Mbah Saroh, hanya menceritakan keburukan Ibu, tanpa tahu perasaan seperti apa yang sedang aku rasakan. Ayah akhirnya memindahkan aku ke sekolah lain agar aku tidak terus menerus mendapatkan ejekan. Dan di sana, kembali aku harus berjuang sendiri untuk menjalani hari-hari tanpa teman." Nadia menghentikan ceritanya.

Erina menyadari sebuah hal, kalau gadis di sampingnya ternyata memendam luka yang hanya dirinya sendiri yang tahu. Dibawanya tubuh Nadia ke dalam pelukan. Namun, anak tirinya itu menolak.

"Di sekolah baru ternyata aku tidak lebih baik. keadannya. Karena sebagai anak baru, aku dikucilkan. Bahkan, seringkali aku tidak jajan karena uang jajanku dipalak sama geng kakak kelas yang terkenal nakal. Aku memberikannya karena tidak ingin disakiti." Kedua netra Agam mengamati wajah Nadia lekat-lekat. Merasa menjadi orang pertama yang menyebabkan segala penderitaan pada gadis itu.

"Nadia maafkan saya," ucap Agam dengan suara bergetar.

"Aku sangat merindukan Ibu kala itu. Tapi di sisi lain, aku juga membencinya karena telah membuangku.

Mungkin sama dengan apa yang menimpa Adek Bilal." Kata-kata yang diucapkan oleh gadis SMA yang juga aktivis di sekolah itu selalu menusuk hati Agam.

"Nad," panggil Erina yang sudah berurai air mata.

"Biarkan aku bicara, Mama ... biarkan aku mengungkapkan segala beban dalam hatiku," pinta Nadia pada ibu tirinya. "Kenapa sekarang aku berubah? Karena Ibu juga sudah berubah. Ibu berusaha menjadi orang yang lebih baik. Ibu akhirnya merasakan sakit atas perbuatan yang dilakukan di masa lalu. Ibu berjuang untuk perasaannya sendiri, dan ikhlas saat aku begitu membencinya. Dan melakukan sesuatu untuk menyelamatkan aku dari sakit, dari ancaman hukum, tanpa meminta imbalan dari aku. Itu yang membuat aku luluh, Om." Nadia berhenti berbicara. Mengatur napas yang mulai tersengal.

Mata Agam sudah memerah. Sementara Laila, merasakan hal yang berbeda dari yang lain. Hatinya selalu diliputi ketakutan, Bilal akan diambil darinya.

"Kita semua sakit, Om. Aku, Ayah, Om, dan Ibu, kita semua akhirnya merasakan menderita dengan apa yang Ibu dan Om lakukan di masa lalu. Tapi apakah akan Om tanam kebencian itu selamanya? Apakah Om akan mengingkari dan menyembunyikan kenyataan kalau Adik Bilal adalah anak yang dikandung Ibu?" tanya Nadia lagi.

Sisi hati Agam yang lain merasa heran, mengapa gadis seusia Nadia bisa berbicara seperti sekarang ini. Mengetuk hatinya dengan ungkapan jujurnya.

"Seperti kamu yang perlu waktu untuk menyembuhkan luka hatimu, Nad. Om juga butuh waktu untuk itu. Dan Bilal, bila ia waktu itu sudah punya pikiran seperti kamu, pasti akan merasakan hal yang sama." Hanya itu yang bisa Agam katakan untuk menjawab semua keluh kesah Nadia. "Om minta maaf, karena telah membuat kamu menderita. Om sangat menyesal, Nadia," lanjut Agam lagi.

"Aku mohon, Om, berilah Ibu kesempatan untuk bertemu Bilal. Aku yakin, Ibu tidak akan membawanya pergi. Ibu orang yang sangat baik sekarang ini. Berikanlah ijin, Om, Bu Lik ...," mohon Nadia dengan suara bergetar.

Tangis Laila sudah tumpah.

"Mas Agam, benar apa yang dikatakan Nadia, berilah kesempatan pada Mbak Anti untuk bertemu Bilal. Setiap orang pasti punya salah. Tapi Mbak Anti, sudah sangat menyadari kesalahan dan dosanya di masa lalu. Mbak Anti sudah berjuang untuk menjadi orang yang lebih baik. Tidakkah itu cukup, Mas?" timpal Erina.

Agam. masih bergeming. Hatinya dilanda kebingungan. Mengubah sebuah perasaan tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada proses perenungan yang harus ia lalui.

"Kalaupun saat bertemu, Om akan mengatakan kalau Ibu adalah orang lain, bukan siapa-siapa Bilal, pasti Ibu mau," ujar Nadia lagi.

"Nadia, sekali lagi Om minta maaf, pernah menjadi penyebab kamu menderita seperti itu. Tapi, segala sesuatu butuh proses. Seperti kamu yang pada akhirnya memaafkan ibu kamu, itu pasti butuh sebuah pemikiran dan perenungan. Dan setiap orang tentu berbeda. Untuk saat ini, Om belum bisa berjanji apapun. Namun, berdoalah, agar hati saya bisa memaafkan seperti kamu memafkan ibu kamu," tukas Agam.

Ada rasa kecewa dalam hati Nadia. Namun, dirinya hanya bisa menerima itu dengan ikhlas. Tidak bisa memaksa kehendak Agam. Setidaknya, jawaban terakhir yang ia dengar memiliki makna sebuah harapan di sana.

Karena sudah terlalu lama bertandang, mereka pamit. Saat akan ditinggal Nadia, refleks Bilal tidak mau merenggangkan pelukannya. Tangannya semakin erat dikalungkan di pundak kakaknya.

"Bak gak oleh ulang!" celotehnya.

"Mbak pulang dulu. Besok Mbak ke sini lagi," jawab Nadia lembut.

"Bak bobok cini katanya?" Binar sedih tergambar dari sorot mata beningnya.

"Mbak belum bawa baju, ya? Mbak pulang dulu ambil baju. Besok ke sini lagi," sahut Erina.

Dengan dipaksa akhirnya tubuh Bilal bisa lepas dari Nadia. Tangisnya terdengar menyayat. Nadia sangat

tidak kuat melihatnya. Namun, apalah daya, dirinya harus segera pulang sebelum hujan turun di daerah berhawa dingin itu.

Melangkah menuju motor, Nadia masih dengan memandang adiknya. Tangannya melambai-lambai mencoba menggapai tubuh kakaknya yang semakin menjauh.

"Baaak anan pelgi Bakkkk ... Ilal itut Baaaak ...." teriak Bilal.

"Kapan-kapan ke sini lagi, ya? Ayo, kita pulang," ajak Erina dengan menarik lembut lengan Nadia yang berdiri mematung, menyaksikan Bilal yang masih berusaha melepaskan tubuh dari gendongan Laila.

Motor yang mereka tumpangi perlahan melaju meninggalkan halaman rumah Agam. Tangis Bilal semakin lama semakin menghilang. Yang ada tinggal rasa sedih dalam hati Nadia.

Sampai di kota, gadis remaja itu meminta mampir ke sebuah percetakan foto terlebih dahulu. Dipilihnya dua gambar yang dipandang paling bagus. Satu foto saat dirinya bersama Bilal sementara satu yang lain, foto Bilal sendirian yang tersenyum dengan menampakkan gigi putihnya.

"Jadinya kapan, Mas?" tanya Nadia tidak sabar.

"Lusa bisa diambil, Mbak,"

"Gak bisa cepat? Aku tungguin," paksa Nadia.

"Maaf, Mbak, lagi ramai soalnya. Lusa paling cepat. Tinggalkan nomer, nanti aku kabari."

Dengan memendam rasa kecewa, akhirnya Nadia meneruskan perjalanan pulang.

Terlihat Anti yang sudah menunggu dengan t8dak sabar di teras. Begitu Nadia turun, matanya sudah berkaca-kaca. Dirinya sontak memelul Nadia sambil menangis. Tidak ada kata-kata yang diucapkannya. Karena tangisnya sudah mewakili apa yang ia rasakan.

"Aku pamit ya, Mbak," ujar Erina setelah tangis Anti reda.

"Terima kasih ya, Rin? Sudah mengantar Nadia," jawab Anti.

"Iya, Mbak. Aku pulang dulu." Kalimat Erina dijawab anggukan kepala oleh Anti.

Di depan televisi, Nadia dengan semangat menceritakan tingkah menggemaskan Bilal. Sesekali Anti mengusap sudut mata yang basah. Terlebih saat melihat video lincah dari anak yang pernah ia lahirkan itu.

Bab 39

"Ya Allah, Dzat Pemilik Hati. Kusandarkan segala rasa dalam hati hanya kepadaMu. Kuserahkan apapun yang menimpa diri hanya kepadaMu. Ya Allah, Maha Pembolak Balik hati manusia, luluhkanlah kemarahan Mas Agam, agar hamba bias bertemu dengan anak hamba." Lantunan doa diiringi isak tangis, dipanjatkan Anti di sepertiga malam.

Hari- hari telah berlalu dari sejak Nadia mengunjungi Bilal. Rasa rindu selalu hadir dalam hati gadis remaja itu. Namun bagaimanapun, dirinya sadar kalau Agam tentu tidak akan suka kalau dia berkunjung terlalu sering. Pun dengan Erina, jelas akan keberatan bila harus selalu mengantar ke tempat yang membutuhkan waktu lebih dari satu jam dengan menempuh medan yang naik turun.

Hanya sebuah harap yang akhirnya ia panjatkan, suatu ketika nanti akan diberikan jalan untuknya bisa memiliki waktu bersama sang adik.

Dua foto terpampang di dinding menjadi penghibur lara hati Anti. Senyum Bilal yang terlihat polos, mampu

membuatnya bahagia, meskipun lara itu akan tetap bersemayam dalam kalbu. Agung masih setia menunggu jawaban darinya yang tidak kunjung ia dapatkan. Sementara Anti sendiri, benar-benar tidak memiliki rasa apapun terhadap pria yang berprofesi sebagai polisi itu.

Hingga suatu ketika, Agung datang di waktu setelah Isya. Menemui kedua orang tuanya untuk membicarakan sebuah hal yang penting.

“Penting apa?” tanya Anti saat dirinya menemui Agung di kursi teras rumah.

“Aku ingin berbicara dengan mereka. Aku hanya akan menyampaikan hal ini di hadapan orang tua kamu,” tegas Agung. Anti sendiri sebenarnya sudah punya feeling, apa yang akan Agung katakan.

“Apa yang ingin kamu tanyakan adalah tentang jawaban untuk pertanyaan tempo hari?” tanya Anti lagi. Agung terdiam. “Kalau iya, tidak usah Tanya mereka. Biar aku yang menjawab langsung. Karena percuma saja kamu Tanya sama orang tuaku. Ujung-ujungnya, aku juga yang memberi keputusan,” tambah Anti lagi.

Dari sikap yang diberikan Anti, Agung sudah tahu jawabannya. Namun, dirinya ingin memaksa orang tua Anti agar bisa mempertimbangkan lagi permintaannya.

“Apa hati kamu begitu keras, An?” lirih Agung merasa putus asa.

“Aku tidak berpikir ke sana. Aku nyaman dengan apa yang aku jalani saat ini. Kamu tahu itu,” sahut Anti tak kalah lirih.

“Nadia butuh sosok ayah yang melindungi,”

“Nadia masih punya ayah. Hanya saja, dia tidak tinggal bersama saat ini. Tapi ayahnya masih selalu siap, kapanpun dia membutuhkan.” Kata-kata yang diucapkan Anti begitu menohok hati Agung.

“Aku berubah karena kamu, Anti. Aku mendapat hidayah setelah bertemu dengan kamu. Aku sangat berharap, kamu akan menemani aku sampai aku benar-benar paham ilmu agama yang aku anut,” aku Agung lirih. “Aku bisa mencari wanita yang cantik, dan punya segalanya. Tapi jujur, hanya kamu yang aku sebut dalam sujudku setiap waktu sholat. Hanya kamu yang aku inginkan untuk bisa bersama menggapai ridho Allah.” Giliran Anti yang seperti tertampar. Ada rasa kasihan terhadap Agung. Namun, itu hanya sebatas rasa belas kasihan. Tidak lebih dari itu.

Mereka saling lama diam. Anti berpikir lagi. Jika memang dirinya harus menikah suatu saat nanti, harus mencari lelaki yang bisa dekat dengan Nadia. Agung sudah memiliki kriteria itu. Akan tetapi, rasa dalam hati seakan tidak mau tumbuh. Entah apa penyebabnya, seakan ada sesuatu hal yang menutup yang menjadi penyebab rasa itu tidak bisa tumbuh.

“Baiklah, aku akan berusaha untuk menerima kamu. Beri aku waktu satu bulan. Bila memang hatiku bisa mencintai kamu maka, kita lanjutkan. Bila tidak, maka tidak bisa dipaksakan, sebuah pernikahan tanpa cinta. Dan satu lagi. Berubahlah karena ingin dekat dengan

Allah. Jangan karena ingin dekat dengan seorang manusia." Keputusan terakhir Anti membuat senyum Agung mengembang.

Hari-hari berikutnya, Agung lebih bersemangat mengadakan pendekatan dengan Nadia. Karena pria itu tahu, kebahagiaan Anti hanya ada pada anaknya. Maka bila anaknya bahagia, dirinya akan ikut bahagia.

"Terimalah, Anti. Kamu masih muda dan harus meneruskan hidup. Bukankah Agung sesuai dengan kriteria kamu dulu? Serang polisi." Ucapan bapaknya membuat Anti meradang. Kalimat itu seolah membuka luka kelam masa lalu yang ingin ia kubur dalam-dalam.

"Jangan ingatkan apapun tentang hal yang dulu, Pak. Bahkan aku sendiri sangat malu bila mengingatnya." Usai berkata demikian, ibu Nadia itu beranjak dari kursi dan memilih menjauh dari kedua orang tuanya.

Setiap malam Anti sholat dan berusaha meminta petunjuk atas apa yang telah terlanjur ia katakana pada Agung.

"Ya Allah, bila ENGKAU tidak menghendaki aku dengannya maka, buatlah sebuah keputusan yang tidak menyakiti perasaan dia. Hanya kepadaMu hamba memohon pertolongan ya, Rabb ...." Lirih Anti dalam doanya.

Hari itu, dengan meminjam mobil dari salah satu teman yang masih berhubungan baik, Agung mengajak Anti dan Nadia makan keluar. Mereka berangkat sore hari selepas Ashar ke salah satu pantai yang tengah ramai

dikunjungi warga. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Agung merasa seperti memiliki sebuah keluarga yang lengkap. Dalam hati berharap, suatu hari nanti, kedua perempuan yang ada dalam satu mobil itu akan benar-benar menjadi bagian dari keluarganya.

"Om Agung biasa ke sini?" tanya Nadia saat ketiganya duduk mengelilingi satu meja. Menghirup udara pantai sore hari sembari menyaksikan matahari turun ke peraduannya.

"Dulu iya. Beberapa bulan ini gak pernah," jawab Agung jujur. Mereka membahas banyak hal, hingga keinginan Nadia untuk mendaftar menjadi seorang polwan.

Sore hari yang berakhir dengan datangnya malam, mereka bertiga memutuskan untuk pulang.

Menjelang tidur, Agung tersenyum sendirian. Mengingat kejadian yang sangat membahagiakan buat dia berharap, esok hari akan mendapatkan hal yang lebih indah. Dan pada saat yang ditentukan, ibu Nadia akan memberikan jawaban yang membahagiakan.

Embun pagi masih membasahi rumput depan rumah Agung. Udara sejuk menerpa wajah yang saat itu tengah mencuci motor di jalan depan rumah. Sembari bersiul riang dengan wajah yang penuh binar kebahagiaan. Namun, senyum itu harus redup, manakala sosok yang pernah menjalin hubungan dengannya beberapa bulan lalu, menghentikan kendaraan di depan rumah. Wajahnya terlihat pucat.

"Sesil," sapa Agung kaget. Wanita yang biasanya tidak pernah absen bersolek itu tidak menjawab sapaan Agung.

"Aku mau bicara sebentar," ucapnya dingin. Lalu turun dan bergegas masuk tanpa di suruh oleh si tuan rumah.

Dari belakang, Agung mengamati tubuh Sesil yang terlihat berbeda. Namun, dirinya tidak bisa memastikan perubahan apa yang terjadi pada wanita yang telah sepenuhnya memberikan seluruh jiwa raga terhadapnya.

Terpaksa, pria yang masih memakai celana boxer dan kaus tanpa lengan itu mengikuti tamunya dan ikut duduk di ruang tamu.

"Ada apa lagi?" tanya Agung dingin.

"Tentunya ada sesuatu yang penting," jawab Sesil tak kalah dingin.

"Apa? Bukankah semuanya sudah berakhir?" seru Agung kesal.

"Hubungan boleh berakhir. Tapi akibat dari itu, bahkan baru dimulai setelah semuanya benar-benar berakhir." Sesil menangis. Namun, beberapa detik kemudian dia menghapus air mata. Agung semakin bingung.

"Katakanlah! Jangan bertele-tele!" perintah Agung kesal.

"Aku hamil!" lirih Sesil. Usai berkata demikian, gadis yang sudah tidak lagi perawan itu menutup wajah dengan

kedua telapak tangan. Tangisnya pecah, tapi terdengar lirih.

"Apa maksud kamu, Sesil?" Agung bertanya dengan wajah tegang.

"Apa kurang jelas, Mas? Aku hamil!" ulang Sesil dengan nada penuh penekanan.

"Kenapa bisa hamil?"

"Ya karena kita melakukan hubungan," jawab Sesil enteng.

"Maksudnya, kenapa bisa terjadi? Kapan hal itu terjadi? Maksudnya, kira-kira, hubungan pas dimana yang bikin kamu hamil?" Dengan bahsa yang sulit dipahami karena merasa sangat shock, Agung mencoba meminta penjelasan.

"Ya aku mana tahu, Mas. Kita berhubungan sudah lebih dari puluhan kali. Aku tidak tahu, kapan itu terjadi."

"Tapi aku selalu memakai pengaman, Sesil,"

"Terakhir kali, malam itu, di rumah ini, kamu tidak memakai pengaman apapun. Dan setelah itu, aku tidak lagi datang bulan," terang Sesil membuat Agung semakin kaget. Sekian purnama berusaha melupakan perbuatan buruk di masa lalu, kali ini, hasilnya baru ia tuai setelah mantap bertaubat.

Agung masih terdiam dengan satu telapak tangan memegang mulut. Netranya terlihat merah ingin menangis.

"Kenapa baru bilang?" hanya itu yang keluar dari mulut Agung.

“Pagi itu, aku ke sini. Kamu sudah bersiap dengan memakai baju koko. Saat itu aku menyadari, mungkin kamu ingin berubah, Mas. Makanya kamu meninggalkan aku. Setelahnya, dengan berbagai cara, aku menggugurkan kandungan ini. Tapi tidak pernah berhasil. Aku bingung. Aku frsutasi, Mas. Cara terakhir adalah harus aborsi. Tapi itu membutuhkan uang banyak. Aku tidak punya. Dan juga, itu beresiko terhadap nyawaku,” terang Sesil dengan nada sedih.

“Sudah berapa bulan?” Agung bertanya dengan suara bergetar.

“Jalan lima bulan.” Jawaban yang ia dengar ada benarnya. Jika dihitung, sudah selama itu dirinya tidak bertemu dengan Sesil, ataupun wanita lainnya yang biasa ia ajak bersenang-senang.

Agung dilanda kebimbangan. Hatinya gundah dan merasa terpukul dengan apa yang ia dengar. Di saat harapan akan keluarga yang bahagia ia jalani bersama Anti dan Nadia membumbung tinggi, akibat dari perbuatannya di masa lalu hadir bagai sebuah benalu.

“Pilihannya ada dua, Mas. Kamu tanggung jawab, atau aku melakukan aborsi,” tukas Sesil.

Bab 40

"Pilihannya ada dua, Mas. Kamu tanggung jawab, atau aku melakukan aborsi," tukas Sesil. Agung masih terpaku tak bergerak dalam duduknya. Hatinya sangat sakit dengan buah perilakunya di masa lalu.

"Mas," panggil Sesil, membuat Agung tersadar dari lamunan.

"Beri aku waktu berpikir, Sesil. Aku sangat kaget dengan berita yang kamu sampaikan. Beri aku waktu untuk mengambil keputusan," jawab Agung dengan tatapan nanar.

"Apa yang akan kamu pikirkan, Mas? Ini adalah buah dari perbuatan kita selama ini. Lima bulan aku menanggungnya sendiri. Dan sekarang, kamu masih mau berpikir? Atau, kamu mau lari?" tuduh Sesil geram.

"Sesil, aku sangat kaget dengan berita ini. Berbulan-bulan aku sudah berusaha keluar dari lembah hitam, dari kehidupan yang penuh hura-hura dan kemaksiatan, tapi tiba-tiba kamu datang dengan membawa berita ini. Aku sangat kaget. Aku perlu waktu untuk berpikir,

memutuskan dengan jalan keluar yang terbaik tentang ini. Karena jujur, aku sedang dekat dengan seseorang dan aku perlu memberitahunya tentang hal ini," aku Agung jujur.

"Aku harap, kamu bisa memutuskan dengan bijak. Bukankah kamu sekarang sudah berubah? Namun, bila memang pada akhirnya kamu tidak mau bertanggung jawab pada bayi ini maka, antarkan aku melakukan aborsi. Bila dalam hal itu nyawaku tidak selamat, sampaikan permintaan maafku pada orang tuaku, Mas," ujar Sesil dengan nada sedih. Setelah itu dirinya bangkit. Perutnya sudah terlihat buncit. "Aku tunggu jawaban kamu di rumah aku, Mas. Jangan sampai aku yang mengejar ke sini lagi. Aku sudah cukup menderita menyembunyikan kehamilan ini dari semua orang. Dan aku tersiksa, di saat seharusnya aku terbaring lemah, namun aku harus ke sana ke mari mencari obat untuk menggugurkan kandungan ini demi menyelamatkan kehormatan kamu," ujar Sesil lagi kemudian berlalu pergi.

Agung menyugar rambut dengan kasar. Apa yang dikatakan Sesil barusan, sebetulnya sangat membuat hatinya terketuk. Namun, rasa terhadap wanita itu telah hilang. Kini, dia hanya berpikir, bagaimana menyampaikan hal ini pada Anti dan Nadia.

Di kantornya, Agung sangat gelisah. Wajah terlihat murung tanpa senyum. Kebiasaannya menyapa rekan kerja yang ia temui, tidak ia lakukan. Dengan mempersiapkan segala resiko yang akan dia hadapi,

Agung menelpon Anti dan mengatakan kalau dirinya ingin bertemu di suatu tempat untuk mebahas hal penting.

Anti memegang ponsel dengan perasaan gundah. Takut kalau lelaki itu menuntut jawaban yang membuatnya terpojok. Karena hatinya belum bisa menerima lelaki itu.

Di sebuah kedai dekat polres, mereka akhirnya bertemu. Memilih tempat yang agak jauh dari mejja lain agar mereka leluasa berbicara.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Anti memulai pembicaraan. Agung menatap lekat wajah wanita di hadapannya.

"Teman wanitaku dulu, maksudnya pacarku, dia datang dan bilang kalau dia hamil anakku," aku Agung lirih. Seburuk apapun sebuah kenyataan, dirinya harus jujur.

Anti nampak kaget. Namun, dalam hatinya tidak terlalu heran. Itu sudah menjadi sebuah resiko, mengingat kehidupan Agung sebelum ini sangat bebas. Entah kenapa, dalam hatinya merasa lega. Karena bisa jadi, dengan alasan inilah, dirinya bisa terbebas dari permintaan lelaki di hadapannya.

Anti merasa bila ini adalah jawaban atas hatinya yang seakan tidak bisa membukanya untuk Agung.

"Sudah berapa bulan hamilnya?" tanya Anti kemudian.

"Lima bulan." Anti menganggguk-angguk. Bila dihitung-hitung, selama waktu itulah mereka saling kenal.

"Terus, keputusan kamu bagaimana?" tanya Anti lagi untuk memancing.

"Aku bingung. Aku sudah tidak menyukai Sesil lagi. Anti, kamu tahu 'kan, kalau aku sudah berjuang keras untuk berubah? Untuk keluar dari kehidupan kelam yang aku jalani selama ini? Tapi kenapa harus aku temui hal yang seberat ini, di kala hatiku sudah mantap ingin menjalin hubungan serius dengan kamu? Kenapa dia datang lagi dengan membawa kabar kehamilannya?" Dengan wajah sedih, Agung berujar.

"Karena setiap hal ada konsekuensinya. Ini hal yang lumrah. Mohon maaf, siapapun yang berhubungan badan, maka kemungkinannya adalah hamil," jawab Anti datar.

"Aku harus bagaimana. Anti? Dia memberikan dua pilihan, tanggung jawab, atau aborsi?"

"Terus, kamu masih mempertimbangkan dua pilihan itu?" Anti bertanya serius. Tatapan tajam ia lemparkan pada Agung. "Ok, aku bukan orang yang baik. Aku pernah melakukan kesalahan dan dosa besar pada anakku. Tapi, itu dulu, saat aku belum mengenal dekat dengan siapa Rabb-ku. Sekarang ini, bukankah kamu sedang berusaha bertaubat? Mencari ridho-Nya Allah? Mengapa kamu berpikir untuk mempertimbangkan hal aborsi? Di luar sana, banyak orang yang menginginkan

seorang anak. Dan kamu berpikir untuk itu?" tanya Anti lagi bertubi-tubi. Agung meremas rambut dengan kedua tangan. Terlihat sekali kalau dirinya frustasi.

"Anti, apa kamu bahagia dengan kabar ini?"

"Maksud kamu?"

"Aku tahu, kamu tidak menyukai aku. Maksudnya, kamu tidak suka dengan ajakan aku untuk kita menikah," ujar Agung lirih. "Jadi, dengan hal ini menimpa aku, kamu pasti merasa punya alasan untuk menolak, 'kan?" tuduh Agung.

"Kita bahas hal yang penting, yang harus dibahas. Jangan sampai pembicaraan kita ini malah berakhir dengan sebuah hal yang jauh dari permasalahan yang sedang kamu hadapi. Hati aku, itu mutlak kuasa Allah. Rasa itu Allah yang memberi. Bila memang, aku tidak bisa menerima kamu, hatiku tidak membukanya untuk kamu, itu semua karena Allah. Bukankah ini hal yang baik? Coba kalau kita sudah sepakat untuk menikah, dan kejadian ini terjadi, wanita dari masa lalu kamu hadir dengan membawa kehamilannya, bukankah itu malah menjadi hal yang sangat menyakitkan?"

Agung terdiam. Dalam hati membenarkan apa yang dikatakan ibu Nadia itu. Akan tetapi, tetap saja pada akhirnya, hanya dia sendiri yang merasa sakit. Mereka saling diam. Larut dalam pikiran masing-masing. Semilir angina dari peraswahan yang terlihat hijau tanamannya, tak mampu membuat pikiran dan hati Agung sejuk.

“Bertanggungjawablah. Nikahi dia! Aku pernah menyesal karena membuang anak. Rasanya begitu sakit. Bila kamu mengambil keputusan dengan melakukan aborsi, yang pertama, itu sebuah dosa. Untuk apa kamu selama ini berusaha mendekatkan diri sama Allah, bila akhirnya kamu menjadi pembunuh? Yang kedua, kamu seorang aparat Negara yang harusnya menegakkan hukum, pantaskah melakukan hal ini? Apa yang akan terjadi bila itu sampai diketahui atasan kamu? Dan yang terakhir, suatu ketika, kamu akan merasakan sebuah penyesalan. Dan saat itu terjadi, yang terjadi di masa lalu tidak dapat diulang.”

Lagi, Agung membenarkan setiap kalimat yang terucap dari mulut Anti. Namun, hatinya masih belum bisa menerimanya.

“Apa ini artinya, aku tidak berjodoh sama kamu, Anti?” tanya Agung putus asa.

“Jodoh, rezeki, maut, hanya Allah yang tahu. Aku tidak bisa menjawab, karena itu adalah rahasia dari scenario hidup yang Allah berikan untuk kita. Tapi, sementara waktu, inilah jalan hidup kita. Jalan hidup kamu yang harus mempertanggungjawabkan apa yang kamu perbuat di masa lalu. Untuk yang akan datang, biarlah Allah yang mengaturnya.”

“Aku tidak mencintainya, Anti,”

“Aku paham. Aku dan seseorang yang melakukan dosa di masa itu, pernah berada dalam posisi kamu. Sungguh hal yang berat. Tapi itulah hukuman atas dosa

kita di masa lalu. Bila kamu salah ambil keputusan maka, penyesalannya seumur hidup. Seperti yang aku jalani saat ini." Berkata demikian, angan dan khayalan Anti kembali ke beberapa tahun silam. Saat membiarkan Agam menggendong Bilal dengan teganya. Kini ia semakin sadar, bila dirinya tidak diperbolehkan menemui anaknya, itu hal yang sangat wajar.

'Sesakit dan senelangsa itu perasaan kamu dulu, Mas Agam,' ujar batinnya lirih. Tak terasa bulir bening mengalir tanpa bisa ia hentikan.

"Anti kenapa kamu menangis?" tanya Agung khawatir. Anti menggeleng lemah.

"Aku hanya mengingat apa yang aku lakukan di masa lalu," jawab Anti lirih sembari mengusap air mata dengan tissue yang tersedia di meja. "Pergilah! Datangi wanita itu, dan bilang sama dia, kamu akan bertanggung jawab atas kehamilannya. Untuk tata cara pernikahan, tanyalah sama Ustadz, bagaimana hukum Islam mengatur pernikahan untuk orang yang sudah hamil di atas empat bulan. Setelah itu, uruslah istrimu, dan sayangi anakmu saat lahir nanti. Bila kamu sudah ikhlas dengan apapun yang terjadi, menjalaninya dengan penuh kesabaran, in sya Allah, kebahagiaan akan datang dengan sendirinya," tukas Anti.

"Apa ini karena aku terlalu buruk? Sehingga aku tidak pantas mendapatkan kamu?" ujar Agung lesu.

"Kita sama-sama pendosa. Kita sama-sama buruk. Bukan tentang pantas dan tidak. Tapi, ini tentang takdir.

Mungkin dengan kamu yang sudah berubah lebih baik, kamu diberi kesempatan Allah untuk membimbing seorang wanita, agar dia lebih dekat dan mencintai Allah, sama sepertimu saat ini," jelas Anti berusaha menghibur Agung yang ia tahu tengah dilanda gundah.

"Terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini, Anti. Terima kasih sudah mau memaafkan aku dan membawaku pada jalan yang benar. Sekali lagi, aku minta maaf untuk semuanya. Maaf juga untuk Nadia. Aku akan berdoa, kamu mendapatkan seorang pasangan yang baik. Dan semoga, suatu hari nanti, kamu bisa bertemu anak kamu." Rentetan doa yang disampaikan Agung, membuat Anti berkaca-kaca.

"Amin … doa yang sama untuk kamu. Segala hal lebih baik lagi setelah ini."

"Apa kita tidak akan saling menyapa setelah ini?" Pertanyaan yang terdengar konyol bagi Anti.

"Tentu saja, kita akan saling menyapa. Undang aku di pernikahan kalian. Aku dan Nadia akan datang." Agung menganggguk lirih. Mereka berpisah di tempat parkir motor. Dalam perjalanannya di atas kendaraan, Agung menata hati, mempersiapkan diri untuk menjadi lelaki yang bertanggungjawab atas apa yang telah ia lakukan.

Bab 41

"Om Agung kenapa tidak pernah ada kabar, Bu? Biasanya dia sering main ke sini," ujar Nadia suatu hari.

"Om Agung akan menikah, Nad," jawab Anti membuat anak gadisnya kaget.

"Kenapa menikah? Bukankah Om Agung sepertinya mendekati Ibu?" tanya Nadia lagi.

"Karena Om Agung sebenarnya sudah berjanji sama seseorang akan menikahinya. Dia datang menagih janji itu," jawab Anti berbohong. Dirinya tidak ingin, Nadia yang terlanjur menganggap Agung sosok yang baik, tiba-tiba mengetahui keburukan masa lalu pria itu. Biarlah, apa yang terjadi sebenarnya menjadi rahasia mereka berdua.

Gadis itu memperlihatkan wajah yang sedih. "Bila suatu ketika nanti Ibu menikah, aku takut, aku tidak bisa dekat dengan orang itu, Bu."

"Nad, Ibu tidak ingin menikah lagi. Kamu tidak usah khawatir, ya?" Anti berusaha meyakinkan Nadia.

“Tapi Ibu butuh teman bila aku harus pergi kuliah besok,”

“Teman Ibu, ada Allah dan Al-Qur’an.” Nadia hanya menyahut perkataan ibunya dengan senyum tipis.

Suatu siang di hari libur, Anti dikejutkan dengan kedatangan Tohir yang tanpa memberitahu lebih dulu. Di tangannya terdapat sebuah stofmap berwarna merah yang ia tenteng.

“Mau ketemu Nadia, Mas? Nadia sedang ke rumah Zulfa.” Anti berujar sesaat setelah membuka pintu.

“I-iya. Tapi, sama kamu juga ada penting,” jawab Tohir gugup.

“Penting apa?” Dahi Anti mengernyit.

“Boleh masuk?”

“Oh, iya, silakan. Maaf membiarkanmu berdiri. Mari masuk, Mas,” ajak Anti.

Setelah duduk bersama, Tohir menyodorkan stofmap yang ia bawa. Awalnya Anti kebingungan. Namun, setelah membukanya, ibu Nadia tahu, kalau itu adalah sertifikat rumah yang mereka tempati bersama dulu, yang telah disita pihak bank untuk melunasi hutang ibunya.

“Maksudnya apa, Mas?” tanya Anti keheranan.

“Ini, sudah aku tebus. Ternyata belum ada yang membeli karena, ya, tidak laku. Aku sudah menebusnya untuk kalian tempati lagi. Rumah itu kita bangun

bersama. Aku tidak rela bila akhirnya jatuh ke tangan orang lain,"

"Mas, aku tidak mau menerima ini," tolak Anti.

"Terimalah, Anti. Tidak ada yang tahu tentang ini."

"Termasuk Erina?" Anti menatap tidak suka.

"Nanti akan aku beritahu," janji Tohir.

"Mas, apa ini maksudnya?"

"Aku hanya ingin, apa yang kita buat bersama dulu, menjadi milik Nadia, Anti. Aku mohon terimalah. Melihat kamu yang sudah berubah seperti sekarang ini, aku sangat kasihan. Entah kenapa, ada rasa bersalah telah berpisah dengan kamu."

"Mas, tolong, hubungan kita telah berakhir dan itu salahku. Jangan ungkit apapun itu. Kalau kamu memang ingin memberikan ini sama Nadia, simpanlah, Mas! Berikan padanya di suatu hari nanti saat anak kita dewasa. Untuk saat ini maaf, aku tidak bisa menerimanya," tolak Anti sopan. "Satu lagi, Mas, bila kamu datang ke sini untuk membahas tentang perasaan kamu sama aku, aku mohon, jangan pernah datang, ya? Aku tidak mau hubunganku dengan Erina harus terganggu. Aku juga tidak mau, Bu Saroh akan semakin membenciku. Saat ini, aku hanya ingin hidup tenang. Kumohon, kamu mengerti. Aku sudah pernah mengatakan hal ini," tambah Anti lagi. Nampak kekecewaan pada raut wajah mantan suaminya. Namun, Anti tidak peduli. Baginya, sangat sulit membangun harga diri yang hancur ketika dulu dirinya terjatuh oleh

kelakuan sendiri. Kini, tidak mau apa yang sudah susah payah ia bangun dan baru saja mendapatkan kepercayaan oleh lingkungan kalau dirinya sudah berubah—harus kandas dengan hadirnya kembali Tohir dalam kehidupannya.

"Aku minta maaf, Anti. Akhir-akhir ini memang aku selalu dihantui oleh bayangan kamu. Perasaan itu hadir lagi. Dan aku tidak memikirkan perasaan Erina. Tapi tentang rumah itu, aku tulus. Tidak ada niat untuk aku ingin merayu kamu, ataupun mendekati kamu lagi dengan cara itu," terang Tohir.

"Jangan teruskan, Mas. Jangan pernah temui aku lagi. Agar perasaan kamu terhadap aku bisa hilang. Biarkan Erina yang ke sini, bila memang ada sesuatu yang penting mengenai Nadia. Atau, kamu bisa mengajaknya ketemu di jalan. Aku pernah dipandang buruk oleh masyarakat. Dan aku tidak mau, itu menimpa aku lagi." Sepasang mata Anti menatap dengan penuh harap.

Tohir paham dan langsung pamit pulang dengan membawa sertifikat rumah yang ditolak Anti. Sementara, ibu Nadia tidak ingin tahu, bagaimana mantan suaminya bisa mendapatkan rumah itu kembali dan berapa uang yang dikeluarkan.

Tanpa diduga wanita yang telah dua kali menjanda itu, keesokan harinya, Erina datang ke kantor dengan membawa surat rumah tersebut. Istri Tohir sengaja langsung mendatangi karena tahu, Anti tidak akan pernah mau bila diajak bertemu.

Mereka duduk di musholla yang sepi. Karena hari masih belum siang sehingga, tempat ibadah itu belum ada yang mengunjungi.

"Mas Tohir menitipkan ini, Mbak," ucap Erina sembari mengulurkan kertas.

"Kenapa kamu mau, Erina? Kenapa kamu mengijinkan Mas Tohir melakukan ini?" tanya Anti kesal.

"Mbak, mungkin Mas Tohir kesepian karena aku tidak kunjung bisa memberikan anak, Jadi, apapun yang ia bisa lakukan untuk Nadia, dia akan melakukannya. Mas Tohir bilang, rumah itu, rumah orang tuanya menjadi hak miliknya. Dan akan diberikan kepada anak kami, bila suatu saat kami punya anak. Jadi, dia berusaha mendapatkan rumah Mbak Anti untuk Nadia." Dengan penuh rasa was-was, Erina menjawab. "Aku tahu, Mbak, kalau Mbak Anti menolak. Aku hanya ingin, suatu ketika, anakku dan Nadia bisa akur. Dengan jalan ini, setidaknya, Mas Tohir sudah berbuat adil, Mbak. Dan aku ikhlas. Toh, uang yang dipakai Mas Tohir adalah uang tabungannya sendiri," lanjutnya lagi.

"Erina, aku tidak ingin punya masalah apapun dengan hal ini. Simpanlah barang itu, bila ingin memberikan pada Nadia, berikanlah saat dia dewasa. Aku sudah bilang sama Mas Tohir."

"Tidak, Mbak. Aku diminta Mas Tohir untuk memberikan ini. Kalau Mbak Anti tidak mau ...." Erina berhenti.

"Kenapa?" tanya Anti penasaran.

"Mas Tohir marah sama aku, Mbak. Dia sering uring-uringan karena kami belum juga punya anak. Aku gak mau lagi kena marah," aku Erina jujur. Seketika, Anti merasa kasihan. "Tolong terima ya, Mbak?" pinta Erina memelas.

Akhirnya, dengan perasaan terpaksa, Anti mau menerima barang itu, hanya untuk sementara waktu. Suatu ketika, saat keadaan memungkinkan, dirinya akan mengembalikan pada Tohir.

"Kalian bisa membesarkan Nadia secara bersama-sama, Mbak. Jadi, Mbak Anti tidak usah sungkan dengan apapun yang Mas Tohir lakukan."

"Erina, kamu benar. Tapi yang perlu kamu tahu, jangan terlalu membiarkan suami kamu dekat dengan aku. Bagaimanapun, kami pernah menjalin hubungan pernikahan yang lama. Aku tidak ingin sesuatu hal terjadi pada kami atas suatu dasar kekhilafan. Yang namanya mantan, tetap harus menjaga jarak dalam berhubungan. Aku sudah punya nomer kamu, maka bila ada keperluan Nadia yang harus aku bicarakan, aku cukup menghubungi kamu. Paham?" tegas Anti. Erina menganggguk. "Aku doakan kamu segera mendapat momongan, ya?" lanjut Anti lagi.

Mereka akhirnya berpisah setelah Anti mengatakan banyak pekerjaan.

Sejak hari dimana Anti dan Agung bertemu, pria itu sudah tidak pernah muncul lagi di hadapan Anti, juga Nadia. Dirinya bak hilang ditelan bumi. Pun saat kajian, Anti sudah tidak pernah melihatnya. Terkadang, ada rasa ingin mencari tahu, karena bagaimanapun, mereka pernah dekat sebagai teman. Namun, hal itu segera ditepis. Mengingat, pria itu harus menjalani hidup tanpa bayang-bayangnya.

"Jangan-jangan, Mas Agung sudah tidak mau ke kajian lagi karena alasan ikut adalah Mbak Anti," ujar Umi suatu siang. Anti hanya mengedikkan bahu. "Dia sama sekali tidak pernah menghubungi Mbak Anti?" tanyanya lagi.

"Kami tidak saling menyimpan nomer, Umi. Bila dia kembali lagi ke dunianya yang dulu, apakah aku ikut berdosa?" tanya Anti balik.

Wanita berwajah teduh itu tersenyum seraya berkata, "tidak ada dosa orang lain ditimpakan sama kita, selagi kita tidak ikut terlibat. Bila dia kembali lagi ke kehidupan yang dulu, maka itu berarti, taubatnya tidak sungguh-sungguh."

Hari demi hari berlalu. Agung semakin tidak ada kabar beritanya. Meski berada dalam satu kota, tapi mereka sama sekali tidak pernah bertemu. Anti-pun sepertinya enggan untuk mencari tahu, tentang lelaki yang berprofesi sebagai polisi itu.

Bab 42

Hari semakin berganti. Tanpa Anti pernah tahu lagi, bagaimana kabar lelaki itu. Perihal rumah yang diberikan Tohir, dirinya sama sekali tidak berniat menempati. Namun, wanita itu tetap mengatakan pada anaknya tentang apa yang ayahnya berikan.

"Suatu saat kamu menikah, kamu boleh tinggal di sana, Nad," ucap Anti sesaat setelah Nadia tahu, kalau rumah masa kecilnya telah menjadi miliknya kembali.

"Kenapa harus suatu saat, Bu. Kalau aku ingin tidur di sana, apa tidak boleh? Aku merindukan kamarku yang dulu, Bu," ungkap Nadia jujur. Di wajahnya terlihat sebuah kesedihan.

"Tapi Ibu rasanya tidak nyaman, Nad."

"Aku ingin ke rumah itu, sebentar saja, Bu. Boleh, ya?" Permintaan Nadia tidak bisa ia tolak.

Hingga akhirnya, sore itu, kedua ibu anak berjalan beriringan menuju rumah yang hanya berjarak sepuluh menit dengan berjalan kaki dari rumah orang tua Anti.

Terlihat lapuk karena tidak terurus. Seketika, rasa sesak muncul dalam dada keduanya. Mengingat, hunian itu dulunya adalah istana bagi keluarga mereka.

Sesorean, Anti dan Nadia membersihkan bagian dalam rumah, yang telah kosong. Semua isi sudah ia pindahkan di rumah orang tuanya.

"Kasur aku pindahin ke sini saja, Bu. Sepertinya, kita harus sering menginap. Daripada kasihan. Bagaiamanapun, ini rumah kita dulu, Bu. Aku menghabiskan masa kecil di sini," mohon Nadia. Dalam keadaan bimbang, Anti hanya mengangguk.

Suatu pagi di hari Minggu yang kebetulan ustadz meliburkan kajian, Anti berniat mengunjungi seorang sahabat yang sedang melahirkan. Berbagai perlengkapan bayi telah ia bawa sebagai buah tangan.

"Kamu jadi pergi sama Zulfa, Nad?" tanya Anti pada Nadia sebelum mengendarai motor.

"Iya, Bu,"

"Hati-hati, ya! Ibu berangkat dulu," pamit Anti lalu melajukan kendaraan. Nadia hanya mengangguk sekilas.

Menempuh jarak tiga puluh menit dari rumah, Anti mengendarai motornya dengan santai. Lagi, pikiran tentang kabar hinggap dalam otak. Akan tetapi, segera ia tepis.

Memasuki sebuah rumah yang memiliki halaman asri dengan berbagai tanaman tumbuh di halaman, Anti mulai memelankan laju motor, hingga akhirnya berhenti tepat di bawah sebuah pohon rambutan yang berdiri kokoh memberikan kesejukan bagi lingkungan rumah. Tak jauh dari motor Anti, terdapat sebuah mobil yang ia tahu, itu bukan milik orang yang ia akan kunjungi.

"Yani sedang ada tamu juga rupanya," gumam Anti lirih.

Diambilnya perlengkapan bayi yang telah ia bawa dan berjalan pelan menuju pintu yang terbuka.

"Assalamualaikum, Bu. Saya mau menengok bayi Yani," sapa Anti pada wanita seumuran ibunya yang sedang menjemur popok di samping rumah. Dirinya sudah berdiri di teras yang memiliki tinggi satu meter dari halaman.

"Oh, iya, masuk saja, Mbak. Yani juga ada temannya yang dating itu," ujar wanita yang disapa Anti sambil tersenyum.

"Assalamualaikum," ucap Anti kala melewati ambang pintu. Meskipun sudah dipersilakan masuk, tapi tetap saja ada rasa tidak enak kala melangkah.

"Waalaikumsalam. Masuk aja sini." Terdengar suara Yani dari ruang tengah membuat Anti melangkah dengan agak ringan.

"Halo," sapa Anti begitu melihat Yani duduk dengan memangku dan menyusui bayinya. Sementara di

hadapannya, ada seorang tamu yang duduk membelakangi arah Anti dating.

"Walah, ada Mbak Anti, to?" jawab Yani senang. Seorang yang duduk di hadapannya berbalik.

Seketika, Anti merasa kaget. Begitupun dengan perempuan berpenampilan berkelas yang bertamu juga di rumah Yani.

'Nia ....' Batin Anti bergumam. Perasaan bahagia akan berkunjung ke rumah sahabat, mendadak hilang, Sontak hatinya merasa sungkan berada di rumah Yani. Karena bagaimanapun, tamu Yani adalah seseorang yang pernah ia sakiti di masa lalu.

Agak canggung saat hendak bersalaman. Namun, Anti tetap melakukannya karena ingin menutupi semua dari Yani yang notabene tidak tahu menahu perihal yang terjadi di masa lalu. Yani adalah teman SMA yang lolos CPNS di luar Jawa karena mengikuti sang suami yang berprofesi sebagai TNI di sana. Baru enam bulan dirinya dan suami mengajukan mutasi. Sehingga, tidak tahu apa hubungan Anti yang dulu sekolah di SMA dan kelas yang sama dengannya—dengan Nia, sosok istri kepala sekolahnya sekarang.

"Mbak Nia, apa kabar?" sapa Anti sopan. Sejenak Nia bergeming. Kaget dengan sikap sopan Anti. Mereka berjabat tangan, tapi Nia tetap saja acuh.

"Lhah, kamu kenal, An sama bu Nia?" tanya Yani kaget, membuat Nia tidak punya kesempatan menjawab

pertanyaan dari wanita yang telah menghancurkan rumah tangganya dulu.

“Iya, kenal.” Anti menjawab ssingkat.

“Silakan, duduk, An. Di sini, di kasur bareng sama bu Nia, gak papa, ya? Belum sempat beres-beres,” ujar Yani yang masih menyusui anaknya.

“Ah, iya, aku duduk di sini saja. Panas, sambil ngadem,” sahut Anti sembari mendaratkan tubuh di atas lantai dan bersandar pada tembok dngan menghadap kasur busa tinggi di hadapannya.

“Eh, jangan! Kok di bawah gitu. Sini, ah,” ajak Yani tidak enak. Karena Yani dan Nia duduk di atas sementara Anti di bawah.

“Gak papa, Yan. Udah santai saja. Kayak sama siapa,” sahut Anti berusaha tenang. Jantungnya berdegup lebih kencang karena masih merasa malu dengan Nia. Alasan sebenarnya tidak ikut duduk bersama mereka karena canggung dan malu terhadap Nia.

Suasana kaku mulai terasa oleh Yani. Nia yang semula asyik bercerita, kini diam. Pun dengan Anti. Biasanya, wanita itu bertanya banyak hal, apalagi sekarang Yani habis melahirkan. Namun, dirinya diam dengan berpura-pura memainkan ponsel.

Dalam hati wanita yang baru saja memiliki bayi itu, menduga ada sesuatu yang tidak beres diantara kedua tamunya.

“Eh, gak ikut kajian, An?” Yani bertanya memecah keheningan.

"Enggak. Kebetulan ustadznya sedang ada undangan penting ke luar daerah." Anti menjawab dengan masih berusaha tenang.

"Nadia kenapa gak diajak?"

"Dia pergi sama Zulfa."

"Mari diminum, Bu Nia. Eh, Anti belum dibuatkan minuman, ya? Bentar ya, An, nunggu Ibu jemur baju dulu." Yani jadi semakin merasa kalau dirinya yang berusaha membuat suasana kaku itu hilang.

"Gak usah, gak papa, Yan. Paling deket kok. Mbak Nia sudah lama?" Anti bertanya basa-basi pada mantan istri Agam.

"Eh, belum. Baru saja sekitar sepuluh menit yang lalu." Nia menjawab kaku. Rasanya aneh tiba-tiba harus beramah tamah dengan Anti yang dulu pernah berkelahi dengannya.

"Kenal Yani dimana?" Anti berusaha terus bertanya.

"Ini, Bu Yani 'kan jadi anak buahnya Mas Irsya." Nia selalu menjawab seperlunya tanpa bertanya balik pada Anti.

"Oh ...." Anti bergumam.

"Eh, aku buatkan minum dulu, ya, An?" Ujar Yani yang baru saja menidurkan anaknya.

"Gak usah, yan, aku pamit aja soalnya Ibu nitip obat tadi. Gak tahu ya, hari Minggu ada yang buka tidak apoteknya." Anti berdiri sambil menjawab.

"Lhah, kok cepet sekali, sih?"

"Iya, 'kan tadi aku bilang, mau cari apotek yang buka," ujar Anti berbohong.

"Eh, ya sudah, hati-hati di jalan, ya," ucap Yani merelakan tamunya pulang.

"Mari, Mbak Nia," sapa Anti pada Nia.

"Eh, iya, silakan."

Anti melangkah pergi dengan diantar Yani sampai depan pintu.

"Bu Nia kenal Anti dimana? tanya Yani penuh selidik. Meskipun istri atasan, tapi mereka sudah sangat akrab. Bahkan, kisah kelam Nia, yani sudah tahu. " Maaf, Bu, kok tadi kayak canggung ya? Terus, Anti buru-buru pergi gitu. Kayaknya dia bohong bilang mau cari obat." Lanjutnya lagi.

Nia diam dan bimbang. Akan tetapi, berpikir daripada Yani menerka yang tidak-tidak, lebih baik jujur. "Dia yang menyebabkan aku dan suami pisah dulu,."

Yani terperanjat. "Jadi, wanita yang Bu Nia ceritakan sama aku, Anti?" tanyanya tidak percaya. Nia mengangguk

"Pantas kalian sepertinya canggung gitu," guma Yani. "Anti cerita sih, Bu, tentang masa lalu dia. 'Kan kami emang dekat sejak SMA. Jadi, pas tahu aku balik ke Jawa, dia main. Dan akhirnya cerita. Tapi, aku tidak tahu kalau itu ada hubungannya dengan Bu Nia."

"Sudah berlalu. Tapi, rasanya masih bagaimana ya? Susah lah buat aku bersikap biasa-biasa aja gitu,"

“Iya, iya, aku paham, Bu. Anti juga pernah cerita dia jahat banget dulu. Eh, tapi aku salut sama dia, Bu. Berubahnya drastis banget setelah kecelakaan. Aku aja tidak percaya kalau kelakuan dia dulu buruk. ‘Kan aku ketemu udah berubah gitu.”

“Pantesan tadi kayak sopan ya, sama aku?”

“Sopan banget sama orang sekarang, Bu. Dia rajin ibadah. Malah kalau diajak bicarain lelaki dan pernikahan lagi, selalu menghindar.”

Dari Yani, Nia tahu, derita Anti yang penuh penyesalan mencampakkan Bilal saat baru lahir. Banyak hal yang disampaikan anak buah suaminya yang membuatnya sedikit trenyuh atas perjuangan Anti menjadi orang baik.

“Dulu aja, Nadia benci banget. Pernah berkata yang menyakitkan sama dia. Tapi, Anti nerima banget, Bu. Pokoknya, apapun yang dikatakan orang-orang yang pernah ia sakiti, selalu diterima dengan ikhlas. Akhirnya, Nadia sekarang sudah mau bertemu ibunya lagi. Bahkan sudah tinggal bersama. Yah, bagaimanapun buruknya seseorang di masa lalu, dia berhak berubah ‘kan, Bu?” Pernyataan dan pertanyaan dari Yani hanya dijawab dengan anggukan kepala dan senyuman oleh Nia.

Bab 43

Nia berpamitan setelah lama mengobrol dengan Yani. Topik mereka kali itu adalah Anti. Entah mengapa meskipun sudah diberitahu kalau Anti sudah berubah, dirinya tetap saja belum bisa move on dari kejadian tempo dulu. Ditambah lagi, saat melihat Bilal yang terlantar di pelataran rumah sakit.

"Itu bukan urusan aku," gumamnya lirih sembari menyetir mobil.

Sebelum pulang, Nia mampir ke sebuah toko sembako untuk membeli segala kebutuhan dapurnya yang habis.

Entah kebetulan macam apa, di sana, Anti juga sedang berbelanja. Ada begitu banyak toko, tapi keduanya harus berada dalam satu tempat yang sama. Beriringan memilih sendiri benda yang akan dibeli, membuat Nia merasa canggung. Namun, tidak dengan Anti. Ibu Nadia itu sudah bisa menetralisir perasaan yang ada dalam hati.

Semua hal telah berlalu. Apabila Nia masih membenci, itu hal yang wajar dan dirinya menerima. Itu

yang ada dalam pikiran Anti. Wanita itu tetap asyik memilih semua barang kebutuhan yang ia beli.

Namun, tidak dengan Nia. Ekor matanya seringkali melirik Anti yang jalannya sudah tidak lagi sempurna. Perasaan benci dan kasihan membaur menjadi satu. Saat itu, toko yang mengambil sendiri barang yang akan dibelinya itu sepi dan kebetulan tidak ada pelayan yang bisa dimintai tolong.

Langkah Nia selalu mengikuti kemana Anti berjalan. Meskipun dalam jarak yang tidak dekat. Selalu ada saja, barang yang Nia ambil di rak yang sama dengan Anti mengambil barang. Sesekali mereka bersitatap. Akan tetapi, Anti yang selalu mengangguk dan tersenyum lebih dulu. Senyum yang dirasa Nia ikhlas.

Membawa banyak barang dengan kondisi jalan yang sedikit pincang meskipun sudah tidak separah dulu, membuat langkah Anti terseok. Ada rasa iba dalam hati Nia. Ingin membantu tapi, ada sisi hati yang masih membatu. Tak terasa olehnya mengikuti Anti sampai di tempat kasir.

"Berapa, Mbak?" tanya Anti kemudian menyerahkan sejumlah uang sesuai dengan yang dikatakan pemilik warung.

"Lancar jualan ibunya, Mbak Anti?" Pemilik warung bertanya. Membuat Nia tahu, ternyata wanita itu belanja untuk mengisi warung ibunya.

"Alhamdulillah, sedikit sedikit, Bu, buat kegiatan," jawab Anti merendah.

Setelah selesai, giliran Nia membayar. Karena sibuk mengikuti Anti, dirinya tidak sadar kalau belanjaan yang diambil banyak yang tidak sesuai dengan kebutuhannya.

"Tidak ada yang angkut ya, Bu?" tanya Anti.

"Tidak ada, Mbak Anti. Soalnya ini buka bentaran doang. Habis ini mau ditutup karena saya mau ada acara. Jadi, anak-anak yang kerja saya suruh libur,"

Anti mengangkat sendiri kardus yang terlihat berat.

Bruk ....

Tubuh dan kardusnya ikut terjatuh. Membuat Nia mau tidak mau membantunya berdiri.

"Ayo, aku bantu angkat," tawar Nia.

"Oh, jangan, Mbak Nia. Itu kardusnya udah kotor," tolak Anti. "Biar nanti aku tarik-tarik sendiri. Atau cari tukang parkir," lanjutnya lagi. Dan benar saja, tak berapa lama, tukang parkir terlihat mondar-mandir di depan toko.

"Pak, tolong angkatkan ini sama ikat di jok, ya?" pinta Anti sopan. Lagi, Nia merasa terpukau dengan perubahan Anti.

"Maaf, mau saya tutup," ujar pemilik toko tersenyum. Dengan bahasa yang ia sampaikan, meminta kedua pembeli itu segera keluar.

"Oh, iya, Bu," jawab Nia dan Anti hampir bersamaan.

Mereka keluar, dan toko yang menyatakan. bung dengan rumah itu, langsung ditutup dari dalam. Nia melirik kursi yang terletak di pojok toko, pinggir tembok

pemisah dengan bangunan sebelah. Ingin mengajak Anti duduk, tapi urung.

"Duluan ya, Mbak Nia," pamit Anti lagi.

"Eh, iya," jawab Nia gugup. Dirinya masih mengamati Anti yang berusaha menjalankan kendaraan dengan membawa barang banyak. Menatap tubuh yang menghilang dari pandangan dengan perasaan yang campur aduk.

"Apa salah bila aku masih membencinya, Mas, bila melihat Anti?" tanya Nia pada suaminya setelah menjelaskan apa yang ia temui di rumah Yani.

"Tidak salah, itu hak kamu. Tapi, Anti juga berhak berubah. Setiap orang pasti punya kesalahan. Setiap orang diciptakan unik dengan karakter masing-masing. Itu sebabnya, sebagai orang dekat, siapapun yang berbuat salah, wajib menasehati." Irsyad menjawab sembari merangkul pundak Nia. Mereka duduk di kursi ruang tamu.

"Hatiku masih ada rasa yang entahlah, Mas." Nia berkeluh kesah.

"Kenapa kamu memikirkan dia kalau kamu masih tidak suka sama Anti? Jangan bahas apapun kalau memang kamu masih ada rasa benci terhadap dia," jawab Irsya enteng.

"Tapi kenapa aku kepikiran perilaku dia tadi, Mas?" Irsya tertawa mendengar kalimat aneh yang diucapkan istrinya.

"Kamu memang aneh. Kenapa harus memusingkan hal-hal yang tidak penting? Memang bagaimana sikap Anti tadi? Adakah yang membuat kamu tersinggung sehingga berpikir sampai sekeras ini?"

"Tidak ada. Dia malah sopan sekali sama aku. Dia juga tidak terlalu peduli meskipun aku bersikap cuek sama dia,"

"Bagus dong, Anti yang sekarang. Dia benar-benar menjadi diri sendiri. Kenapa kamu yang jadi seperti ini?"

"Aku agak terganggu dengan cerita Bu Yani tentang Anti yang sangat merindukan anaknya. Aku masih ingat, ketika di halaman rumah sakit." Pandangan Nia menerawang.

Irsya menghembuskan napas pelan. "Itu artinya, kamu peduli dengan perasaan Anti. Begini, seperti yang aku katakan tadi, setiap orang punya salah dan dosa. Tapi, dia juga berhak untuk berubah. Apa yang Anti lakukan, tak ubahnya yang dilakukan Agam terhadap Dinta. Ya, 'kan? Tapi kamu memaafkan Agam. Dinta memaafkan ayahnya. Karena apa? Karena kalian melihat dia telah menyesal dan memperbaiki diri. Begitupun Anti. Tidak bolehlah bila dia terus menerus dihakimi sementara dirinya sudah berusaha berubah. Allah saja memaafkan. Allah saja suka terhadap orang bertaubat. Udah, kalau kamu masih tidak suka sama Anti, lupakan perjumpaan

kalian. Tapi kalau dalam hatimu ada rasa kasihan atau semacam empati, maka, maafkan dia. Berdamailah dengan apa yang terjadi dulu. Toh, sakit yang kamu lalui, menjadi jalan kita bertemu. Untuk urusan anaknya Anti, itu hak Agam," jelas Irsya panjang lebar. Nia hanya menganggguk pasrah.

Terkadang ada yang Irsya tidak bisa pahami dari sikap sang istri. Sulit memaafkan, tapi terkadang mudah juga memiliki belas kasihan. Namun, setiap orang memang selalu memiliki keunikan masing-masing. Memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Perbedaan diciptakan untuk saling melengkapi. Begitupun dirinya dan Nia.

Suatu siang di hari libur, Nia telah berjanji membawa anak-anaknya bertemu Agam di sebuah tempat. Sudah lama Agam ingin bertemu, tapi, Nia belum ada waktu untuk mengantar Dinta dan Danis.

Mereka telah sepakat untuk bertemu di hutan taman kota. Nia berangkat diantar Irsya. namun, karena sesuatu hal, suaminya harus ke rumah salah satu rekan kerja. Jadi, dirinya ditinggal bersama Dinta dan Danis di tempat berjanjian dengan Agam.

Hari itu, mantan suaminya datang sendiri. Karena Bilal sedang tidak enak badan. Sementara Laila harus menjaga anak tirinya itu.

Seperti biasa, saat bertemu, Agam memeluk erat dua buah hatinya. Melepaskan rindu karena terpisah jarak dan keadaan.

"Sudah lama, Mas?" tanya Nia basa-basi. Mereka duduk di atas tikar penjual makanan. Suasana mulai sepi karena hari telah siang.

"Belum," jawab Agam.

"Bagaimana kabar Bilal?"

"Alhamdulillah, baik. Sedang tidak sehat makanya gak aku bawa." Nia kemudian menyendiri. Memberikan ruang untuk anak-anak bercengkrama dengan ayah kandungnya.

Saat tengah memainkan ponsel, netranya menangkap tubuh Anti yang berjalan mendekat. Lagi, dirinya merasa aneh dengan kebetulan yang sering terjadi atas pertemuan mereka.

Namun, bukankah setiap apapun yang terjadi merupakan sebuah takdir?

"Kok di sini juga?" tanya Anti ketika melihat Nia yang duduk di papan kayu di bawah rindangnya pohon.

"Iya, nganterin anak-anak ketemu sama ayahnya," jawab Nia ragu. Ekor mata Anti menangkap sosok Agam yang tengah bercanda bersama Dinta dan Danis. Hatinya begitu sakit melihat kedekatan ketiganya. Anti jelas tahu, apa yang pernah Agam lakukan pada Dinta. Namun, semudah itu Nia memberi maaf. Sementara Agam, masih keras hatinya untuk mengijinkan Anti menemui Bilal.

"Sedang apa?" tanya Nia mengalihkan perhatian Anti. Dirinya tahu, apa yang dirasakan wanita itu.

"Oh, ini, emang sedang jalan-jalan. Sama Nadia juga temannya. Tapi, mereka joging. Katanya aku disuruh

nunggu di sini biar adem. Tahu mereka, joging kok siang hari," jawab Anti dengan berusaha tertawa kecil. Menutupi gundah dalam hati.

"Oh, silakan duduk!" Nia mempersilakan dengan menggeser tubuh. Menyisakan tempat duduk untuk Anti.

"Sudah lamakah mereka bisa bertemu ayahnya?" tanya Anti memecah kekakuan, juga penasaran dengan apa yang terjadi.

"Sudah. Sejak maaf, Bilal lahir," jawab Nia lirih. Anti merasa semakin sakit. Di kala dirinya mencampakkan Bilal, ternyata Agam malah bisa berbaikan dengan anak-anaknya.

"Oh, tahu ya tentang Bilal?" tanya Anti kecut.

"Tahu sekali. Sering ketemu," jawab Nia. Anti menoleh dan tersenyum pada Nia. Senyum yang menggambarkan sebuah luka hati. Nia paham itu.

Netra Anti kembali menatap Agam yang tertawa bersama kedua anaknya. Nia melihat dengan perasaan kasihan. Sementara Agam, belum tahu kedua mantan istrinya tengah bersama.

'Kenapa kedekatan mereka terasa menyakitkan di hati ini, ya Allah ....' Anti bergumam dalam hati.

Bab 44

"Semoga Mas Agam hatinya luluh dan mengijinkan Mbak Anti bertemu Bilal," ujar Nia menguatkan hati wanita di sampingnya. Karena Anti bersikap sopan, maka dirinya pun segan. Bila dulu memanggil Anti dengan namanya terasa biasa. Namun, tidak dengan sekarang.

"Kok tahu apa yang aku rasa?" Anti menyelidik.

"Dari tatapan Mbak Anti, aku bisa melihatnya. Dari cara memandang sama mereka. Aku tahu apa yang dirasa dalam hati Mbak Anti." Agak canggung menyebut Anti dengan Mbak. Namun, demi menghormati dia yang sudah lebih dulu menghormati, Nia harus membiasakan diri.

"Setiap orang memiliki hati yang berbeda, Mbak Nia. Meskipun aku sangat menginginkan itu, tapi aku sadar. Itu hal yang sangat sulit. Mas Agam mungkin tidak akan pernah memberikan maafnya untukku," sahut Anti lirih. Tatapannya berpindah tempat. Tidak kuat melihat hal indah yang ada di sana.

"Jangan seperti itu. Hati seseorang bisa saja berubah. Aku contohnya. Dulu sangat membenci Mas Agam. Namun, seiring berjalannya waktu, hal itu telah menghilang."

"Dia belum tentu sama dengan Mbak Nia," sahut Anti putus asa. "Aku tidak lagi berharap apapun. Segala yang terjadi adalah hasil dari perbuatan aku. Maka, sesakit apapun, aku harus bisa menerima." Terasa sesak dalam dada saat Anti mengucapkan hal itu.

"Kenapa tidak mencoba menemui Mas Agam? Meminta hal ini sama dia? Dulu, Mas Agam. melakukan itu. Selalu berusaha menemui anak-anak untuk mendapat maaf dari aku," saran Nia.

"Terakhir bertemu Mas Agam, dia tahun lebih yang lalu, saat aku belum kecelakaan, dia bilang, akan mengijinkan aku menemui Bilal suatu hari nanti. Bila hatinya sudah bisa memaafkan aku. Jadi, sebelum dia mengatakan sendiri kalau aku boleh menemui anak yang pernah aku sia-siakan maka, aku tidak akan datang ke hadapan Bilal."Anti menjawab dengan terus menatap nanar mencari objek selain pada Agam yang terlihat bahagia bersama anak-anaknya.

"Berusahalah dahulu. Bukankah itu sudah lama? Siapa tahu sekarang dia sudah luluh hatinya," desak Nia.

Anti menatap Nia, tersenyum lalu berpaling lagi. "Nadia sudah melakukannya untukku. Tapi, Mas Agam masih belum mengijinkan."

"Datanglah ke sana. Cobalah! Barangkali dengan melihat usaha Mbak Anti, Mas Agam akan luluh. Itu yang dulu ia lakukan. Lama kelamaan, aku melihat mereka masih saling menyayangi. Karena bagaimanapun, tidak bisa aku pungkiri, darah Mas Agam mengalir di tubuh anak-anakku. Karena itulah, akhirnya hatiku melunak. "

"Keadaannya jelas berbeda. Sekalipun kami melakukan kesalahan yang hampir sama. Aku sama sekali belum pernah bertemu dengan Bilal. Dia tidak mengenali siapa aku. Berbeda dengan Dinta dan Danis. Sedari kecil mereka sudah paham, siapakah Mas Agam bagi mereka. Sedangkan Bilal? Dalam hidupnya dia hanya tahu, Laila sebagai sosok ibu satu-satunya. Aku tidak ingin saat aku datang, yang terjadi adalah tangis histeris karena tidak mengenal, aku siapa. Namun, bila Mas Agam sudah mengijinkan, aku bisa mendekatinya tanpa harus ada sebuah konflik."

Nia terdiam. Tidak bisa mengatakan apapun lagi.

"Aku bahagia kalau Bilal bahagia. Aku telah membuangnya dulu, Laila memberikan kasih sayang yang tidak pernah Bilal dapat dari aku. Kalau mereka tidak rela, Bilal bertemu dengan aku maka, aku ikhlas. Asalkan anakku bahagia bersama keluarganya yang sekarang." Anti berucap lagi setelah tidak ada tanggapan apapun dari Nia.

"Semoga ada keajaiban. Semoga hati Mas Agam terbuka. Aku yakin, bila melihat Mbak Anti yang sudah berubah seperti ini, dia akan berpikir ulang untuk

memberikan Mbak Anti kesempatan itu." Ucapan tulus keluar dari mulut Nia.

"Amin, terima kasih, ya? Dan maaf, dulu pernah membuat kalian berpisah. Aku begitu malu saat mengingat apa yang aku lakukan dahulu. Terkadang, saat bayangan dosa masa lalu itu hadir, aku ingin menjadi orang yang hilang ingatan, dan lahir kembali menjadi manusia baru," lirih Anti.

"Segala hal yang terjadi adalah takdir. Mbak Anti sudah menjadi manusia baru sekarang. Lupakanlah hal yang terjadi di masa lalu! Setiap orang punya sejarah sendiri-sendiri. Tidak semua orang memiliki masa lalu yang baik. Tapi, setiap orang punya kesempatan mengukir hari esok yang lebih baik," jawab Nia tulus.

"Terima kasih, Mbak Nia. Alhamdulillah, bersyukur kita dipertemukan kembali hari ini. Setidaknya, aku bisa meminta maaf dalam keadaan kita saling sadar. Setelah ini, aku akan sangat lega," sahut Anti. Tangannya menggenggam telapak tangan Nia yang berada di pangkuan.

Sejenak mereka saling menggenggam dan melempar senyum.

"Aku pamit. Aku tidak mau bertemu dengan Mas Agam. Aku masih malu. Sampaikan permohonan maafku sama dia. Dan, terima kasih, telah mencarikan seorang ibu yang baik untuk anakku," ucap Anti sambil berdiri. Nia hanya menganggguk. Setelahnya, mereka berpisah.

Anti berjalan cepat, menjauh dari tempat dimana Nia dan Agam berada.

Wanita yang kini menjadi istri Irsya itu masih duduk menunggu sampai Dinta dan Danis puas bertemu ayahnya.

Hingga beberapa saat kemudian, mereka bertiga berjalan ke tempat dimana Nia duduk.

"Sudah?" tanya Nia pada anak-anaknya.

"Ayah mau pulang katanya, Bu. Adek Bilal sakit," jawab Dinta sedih.

"Kita jenguk ya, Bu?" pinta Danis.

"Gak bisa sekarang, ya?" tolak Nia halus. Kedua anaknya bergumam kecewa.

"Mau beli kembang gula, Bu," ujar Dinta saat melihat pedagang lewat di pinggir jalan.

"Ini, beli sana!" sahut Agam sembari mengulurkan uang. Kedua anaknya girang dan saling lomba lari menuju pria yang menjajakan makanan dengan bahan dasar gula pasir.

"Tadi siapa?" tanya Agam pada Anti. Dirinya mencari tempat duduk yang jauh dari Nia.

"Mas Agam melihat aku duduk dengan seseorang?" tanya Nia memastikan.

"Iya, aku melihatnya. Kayak pernah lihat."

"Mas Agam benar-benar tidak tahu, dia siapa?" Agam menggeleng.

Nia menyadari akan hal yang sama, yang terjadi kemarin saat di rumah Yani. Kalau perempuan yang habis

melahirkan itu tidak memanggil nama Anti lebih dulu, tentunya dia akan sama panglingnya seperti Agam.

"Enggak."

"Itu Anti," jawab Nia membuat Agam kaget.

"Anti?" tanyanya tidak percaya. Di saat bersamaan, Irsya datang dengan menggandeng lengan Dinta dan Danis. Pria itu sudah tidak cemburu lagu semenjak Agam menikah dengan Laila dan melihat keluarga mereka harmonis.

"Pah, ayo main perosotan," ajak Danis menarik lengan Irsya.

Lelaki itu cukup paham, kemungkinan istrinya akan membahas hal tentang Anti, jadi, berusaha memberikan waktu sebentar untuk Nia berbicara dengan Agam. Sehingga menuruti permintaan Danis.

"Iya, dia Anti. Mantan istri kamu juga!" tegas Nia.

"Dia tahu aku di sini?" tanya Agam penasaran.

"Tahu," jawab Nia enteng.

"Terus? Dia, dia bahas Bilal?" tanya Agam cemas.

"Aku yang bahas tentang Bilal, bukan Anti."

"Kenapa kamu bahas dia? Bagaimana nanti kalau dia ....?"

"Tidak akan pernah. Anti tidak akan mengambil Bilal dari kalian. Anti sudah cukup sadar diri kalau dia banyak salah dan dosa sama anaknya. Kamu jangan parno gitu, Mas!" tegas Nia.

"Aku belum rela kalau dia sampai menyentuh anakku," ujar Agam dengan rahang mengeras. Masih terlihat emosi dalah hatinya untuk Anti.

"Sampai kapan?" tanya Nia dengan nada kesal. "Kamu mau mengingkari dan mengatakan sama Bilal kalau ibunya meninggal? Atau ada alasan lain?"

"Nia kamu tidak tahu rasanya sakit sekali waktu Anti--"

"Aku tahu rasanya. Aku sangat paham. Bahkan, jauh sebelum Anti melakukan itu, kamu sudah melakukannya pada Dinta. Ingin mengorbankan anak kamu demi Aira. Jangan lupa peristiwa itu, Mas!" sindir Nia. Agam terlihat memerah wajahnya menahan malu.

"Kamu gak usah bahas itu lagi! Aku sudah menyesal dan berubah," kilah Agam.

"Begitupun Anti, Mas! Dia juga sudah berubah. Sudah menyesal. Bahkan ikhlas dengan apapun yang dilakukan orang ke dia. Kamu sih dulu enggak kayak gitu," sindir Nia lagi.

"Enggak kayak gitu bagaimana?"

"Ya kamu masih berusaha deketin Dinta dan Danis. Wira-wiri ke rumah aku. Anti pernah seperti itu?"

"Kamu lagi menguliti aku?" Agam bertanya kesal.

Kedua orang yang pernah hidup satu atap itu berdebat dan bertengkar layaknya adik kakak.

"Mas Agam! Setiap orang pernah punya salah. Tapi, dia sudah berubah dan menyesal, itu menurut aku sudah

cukup. Contohlah aku yang mau memaafkan kamu," ujar Nia berbangga diri.

"Kamu kenapa jadi bela Anti? Harusnya kamu masih marah sama dia!"

"Lhah 'kan aku baik hati, Mas. Aku itu orangnya cepat memaafkan kalau dia ada i'tikad jadi orang baik. Kamu udah merasakan 'kan?" Agam memalingkan muka. Kesal dengan Nia.

"Aku belum bisa."

"Pikirkan, Mas, kalau tiba-tiba umur kamu dan Laila tidak panjang. Bilal tidak kamu kenalkan sama ibu dan saudaranya, kasihan anak kamu."

"Nia kamu nyumpahin aku?"

"Aku bilang seandainya, Mas. Bukan semoga."

Mereka terdiam. Agam yang semula kesal sama Anti beralih pada mantan istrinya.

"Aku takut menyakiti perasaan Laila," ujar Agam memecah hening diantara mereka, lirih.

"Mas, ini terakhir kali aku bilang, ya? Dengarkan! Anti sudah berubah. Dia ikhlas bila kamu tidak mengijinkan dia ketemu Bilal. Dia sadar sepenuhnya kalau dia salah. Dia sudah bertaubat. Seseorang berhak untuk berubah sekalipun dia salah. Dan jika Allah sudah mengampuni dosanya sementara kamu masih keras begitu. Kamu sungguh-sungguh berdosa, Mas. Pikirkan ini. Dah, aku mau pulang." Nia berdiri dan meninggalkan Agam yang termenung.

Dinta dan Danis berpamitan pada ayahnya. Begitupun Irsya. Hanya Nia yang tidak menyapa Agam saat dirinya meninggalkan mantan suaminya yang terlihat bimbang.

"Kamu kenapa tidak pamitan sama Agam tadi?" tanya Irsya saat sudah di dalam mobil.

"Males. Kami berdebat."

"Masalah Anti?" tebak Irsya.

"Tadi aku ketemu Anti."

Irsya diam tidak membahas apapun. Fokus pada stang mobil yang ada di hadapannya.

Bab 45

Hari berganti bulan, Anti tidak pernah lagi berjumpa dengan Agung. Entah ke mana perginya lelaki satu-satunya yang pernah dekat dengannya setelah kecelakaan.

Suatu ketika, Umi menceritakan padanya tentang berita terakhir yang didengar dari ustadz. “Dia dipindah tugaskan karena kesalahan yang dia lakukan. Dan Mas Agung membawa wanita itu pindah. Terakhir mau pergi, Mas Agung pamit pada Ustadz. Semoga dia istiqomah dengan taubatnya.”

Entah mengapa, mendengar kabar itu, Anti begitu sedih. Seburuk-buruknya Agung padanya dulu, pria itu pernah berjasa mengembalikan Nadia padanya.

“Dia tidak bilang, ke mana piundah?” tanya Anti kemudian. Umi menggeleng.

“Mungkin ingin benar-benar hidup di daerah yang baru. Tanpa ada yang mengenal latar belakang dia.” Anti menganggguk paham.

Ada sebuah hampa yang ia rasa. Entah apa itu. Seseorang yang dulu selalu hadir setiap waktu, menawarkan tawa pada Nadia, kini menghilang bak di telan bumi. Ada sebuah harap, suatu ketika bisa bertemu dengannya, juga anak yang dikandung wanita bernama Sesil.

Agam selalu terngiang apa yang disampaikan oleh Nia. Namun, untuk sementara waktu, tidak bisa dirinya memberi keputusan untuk mengijinkan Anti menemui Bilal. Rasa sakit itu masih membekas.

"Apa aku terlalu keras?" gumamnya lirih di depan layar komputer.

Atasan yang melihat kegundahan dalam diri Agam kemudian mengajaknya berbicara. Menanyakan sebab musabab pria itu menjadi murung.

"Apa saya salah, Pak? Bila masih memendam lara itu? Bukankah dulu dia bersalah?" tanya Agam setelah menceritakan apa yang membuatnya risau.

"Mantan istri Mas Agam tetap salah di masa lalu. Namun, dia sudah berubah bukan, sekarang? Perasaan Mas Agam tidaklah salah. Akan tetapi, tidak akan ada yang bisa merubah status Bilal sebagai anak kandung Mbak Anti. Bahkan, bila dia membutuhkan sebuah darah sekalipun, mohon maaf, Laila tidak bisa memberikan. Suatu saatnya nanti, Bilal pasti butuh ibu kandungnya.

Kenalkan dari sekarang. Itu kalau menurut saya. Entah benar atau salah, tapi lebih baik saling memaafkan. Sejahat-jahatnya orang, bila dia sudah berubah menjadi baik maka, jangan pernah terus menerus menghakimi dia. Mas Agam sendiri yang akan merasakan sakit itu,"

"Apa saya tidak menyakiti perasaan Laila?"

"Apanya yang sakit? Bilal hanya dikenalkan dengan ibunya, bukan? Cobalah, berdamai dengan masa lalu. Saya yakin, bila Bilal tahu yang sebenarnya bahwa dia punya ibu kandung, tentu dia akan meminta untuk bertemu."

Banyak orang yang seakan mendukung Anti menemui anaknya. Membuat Agam menyampaikan hal itu pada istrinya. Dan meminta pertimbangan serta bertanya, apabila hal itu terjadi, apakah Laila tidak keberatan.

"Apa setelah Mbak Anti menemui Bilal, dia akan meminta anak kita, Mas?" Laila bertanya penuh kecemasan.

"Aku rasa itu tidak mungkin," jawab Agam berusaha menenangkan sang istri.

"Mas pastikan dulu hal itu. Mas tanya dulu sama Mbak Anti. Kalau dia mau berjanji untuk tidak meminta Bilal dari kita maka, aku akan mengijinkan dia bertemu. Tapi kalau tidak, maaf, Mas. Aku lebih baik mati daripada harus berpisah dengannya." Sudut mata Laila sudah basah. Netranya tidak lepas dari memandang seorang anak yang tidur dengan pulas.

"La ...," panggil Agam lirih. Laila mendongak dan bertatapan dengan suaminya. "Terima kasih telah menyayangi anakku. Terima kasih, telah menerima kami dalam hidupmu. Aku janji, tidak aka nada siapapun yang mengambil Bilal, dan memisahkannya dari kamu. Jangan takut, ya?" ucap Agam berusaha mendamaikan hati sang istri. Karena bagaimanapun, Laila punya riwayat depresi. Tidak ingin, hal tersebut akan datang kembali.

Dibawanya Laila dalam dekapan. Menenangkan Laila yang mulai terisak.

"Aku sangat menyayangi Bilal, lebih dari rasaku terhadap kamu, Mas," ujar Laila lirih.

Pada hari yang ditentukan, Agam berusaha mendamaikan hati untuk bertemu dengan Anti. Pertama kalinya setelah wanita itu kecelakaan, Agam akan mengajaknya berbicara. Ada sebuah cemas, rasa marah dan dendam yang bercampur menjadi satu. Namun, demi tidak dicap sebagai orang yang egois, pria itu berusaha untuk mengatasi rasa gugup itu.

Dengan mantap, Agam berangkat turun ke kota. Mudah baginya mendapatkan nomer Anti karena masih satu lingkup pekerjaan. Rencananya ia akan mengajak Anti bertemu di suatu tempat. Jika harus menemuinya di kantor, Agam merasa tidak punya nyali.

Sementara di kantornya, setelah Dhuhur, Anti yang masih berkutat dengan laptop di hadapan, mendapat sebuah pesan.

[Temui aku di samping gedung pertemuan. Ada sesuatu hal yang penting yang akan aku bicarakan]

Nomer baru yang tidak ia kenal, membuatnya menerka-nerka siapa pengirimnya. Gegas, Anti menyelesaikan pekerjaannya dan segera pamit.

"Mau ke mana, Mbak? Tumben, pulang cepet," ujar Rasti yang masih duduk di kursi kerjanya.

"Eh, ini, ada yang mau ketemu. Tapi aku tidak paham orangnya. Katanya penting."

"Ati-ati, Mbak. Nanti diculik!" kelakar Rasti yang hanya disambut tawa kecil oleh Anti.

Sesampainya Anti di tempat yang dimaksud, dirinya mengirim pesan pada Agam yang belum ia ketahui dialah orangnya.

[Dimana?]

[Dekat pohon besar] balas Agam.

Dengan cepat Anti melajukan kendaraan ke arah pohon yang terletak di halaman samping gedung yang terlihat sepi. Ada rasa was-was. Namun, Anti bertekad, melihat siapa yang datang. Bila memang seseorang yang tidak ia kenal maka, ia akan segera membelokkan kendaraan dan pergi. Untung di sana, ada tukang kebun yang tengah enyapu. Sehingga dirinya tidak terlalu takut.

Dan betapa terkejutnya, saat melihat pria yang terlihat semakin dewasa itu duduk dengan santai di lantai dengan

kaki menjuntai ke halaman serta menatap ke arahnya. Agam mengamati penampilan Anti yang jauh berbeda. Pun dengan tubuhnya yang terlihat lebih kurus.

"Maaf, apa nomer yang menghubungi aku, Mas Agam?" tanya Anti sopan. Namun, tidak bisa dipungkiri kalau dirinya begitu gugup. Bertemu tiba-tiba dengan seseorang yang pernah bersamanya.

"Ya. Duduklah!" jawab Agam singkat.

Dengan ragu, Anti mendaratkan tubuh di tempat dudul yang sama dengan jarak sekitar dua meter di samping Agam.

"Apa kabar, Mas?" Anti bertanya basa-basi, mencoba menghilangkan gugup yang datang dalam hati.

"Baik," jawab Agam dingin.

"Laila apa kabar?" tanya Anti lagi.

"Alhamdulillah, baik juga,"

"Syukur Alhamdulillah," sahut Anti.

"Kamu tidak bertanya tentang anakku?" Pertanyaan yang menghunus hati Anti. Wanita itu bingung menjawabnya.

"Bolehkah aku bertanya tentang dia?" Dengan ragu, Anti balik bertanya.

"Kenapa? Merasa malu, menanyakan sosok yang sudah kamu buang dulu? Atau, ingin mengatakan menyesal? Atau ingin bertanya nama panjang dia barangkali? Bukankah, apapun tentang anakku, kamu belum tahu?" Agam menyecar dengan pertanyaan yang menyudutkan Anti.

Diberondong dengan banyak kalimat memojokkan, Anti hanya diam. Wanita itu berusaha mengatur napas agar tidak terdengar memburu karena banyak gundah yang dirasakannya.

"Apa yang kamu rasakan saat ini, Anti? Menyesal? Atau, yang lainnya?" Sebuah emosi yang sejak lama Agam simpan, ingin rasanya ia keluarkan semua saat itu. Rasa sakit hati yang belum pernah ia utarakan sejak kejadian di rumah sakit dua tahun lebih silam, seakan mendorongnya saat ini untuk ia luapkan terhadap wanita yang pernah merajut kasih dengannya, dahulu kala.

"Apapun yang ingin kamu katakan, katakanlah, Mas. Aku siap mendengarnya. Luapkan semuanya, Mas. Aku paham. Ada banyak yang ingin kamu ungkapkan sama aku. Semuanya! Aku sudah siap mendengarnya." Dengan besar hati, Anti mempersilakan Agam untuk marah pada dirinya. "Aku tahu, ada banyak luka yang aku torehkan sama kamu. Aku tahu, rasa sakit hatimu tidak akan pernah sembuh, Mas. Aku sadar, aku pantas untuk menerima semua caci makian itu. Aku siap menerimanya. Itu tidak seberapa bila dibandingkan dengan penderitaan yang aku berikan di masa lalu." Tanpa diduga Agam sebelumnya, wanita itu justru lebih dulu menyerahkan diri untuk mendapat cacian. Seketika lidah Agam kelu. Semua kata yang ia susun lenyap sudah.

"Kamu tahu, Anti, aku sangat terluka saat itu. Menggendong bayi yang tidak pernah kamu kehendaki, sendiri. Tanpa siapapun menemani aku. Kamu tahu, aku

sangat sakit. Merasa sakit." Agam berkata lirih dengan napas tersengal menahan tangis.

"Aku tahu, Mas. Aku paham. Itu sebabnya, aku menyuruhmu untuk marah sama aku. Aku siap menerimanya. Atau, kamu bisa bilang, dengan cara apa, dan aku harus melakukan apa, agar kamu puas membalasku. Katakanlah, Mas. Dan lakukanlah apapun itu," sahut Anti pasrah.

"Anti, aku sangat terluka saat itu," ucap Agam di sela isakannya.

"Aku minta maaf. Aku memang orang yang sangat buruk. Aku pendosa yang tidak pantas diampuni, Mas. Berhentilah menangis! Berhentilah bersedih, Mas. Aku tahu kamu sangat terluka, tapi melihat kamu menangis, aku semakin sakit dengan segala penyesalanku. Aku janji, Mas, aku tidak akan menemui Bilal lagi. Agar kamu hidup tenang tanpa bayang-bayang aku. Aku janji, Mas. Aku minta maaf karena telah menampakkan diri di hadapan anak kalian. Anak kamu dan Laila." Apa yang diucapkan Anti, justru membuat Agam berhenti terisak.

Dipandanginya sosok yang terlihat lebih bijaksana itu. Sudut mata Anti sudah basah.

"Kamu sungguh keterlaluan, Anti! Laila datang memberikan kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari kamu. Kalau tidak ada Laila, mungkin Bilal tidak akan pernah merasakan bagaimana sentuhan seorang wanita yang menyayanginya dengan penuh cinta," lirih Agam.

"Aku tahu, Mas. Aku sadar itu. Itu sebabnya, aku berjanji, aku tidak akan pernah memperlihatkan diriku di hadapan kalian. Maafkan aku, Mas, sudah membuat kamu resah. Maafkan Nadia juga, karena sudah lancang menemui Bilal. Aku janji, akan melarang anak itu datang ke sana lagi. Tolong maafkan anakku, Mas." Tangis Anti pecah.

Mereka diam, larut dalam pikiran masing-masing.

"Aku pamit ya, Mas? Sekali lagi maaf, selalu membuat hati kamu sakit." Anti berdiri dan segera menaiki kendaraan. Pergi dengan membawa luka hati yang dalam.

Agam duduk seorang diri. Tangisnya semakin pecah melihat Anti yang pasrah menerima segala amarahnya.

Bab 46

Agam terus menerus memikirkan sikap Anti saat terakhir bertemu. Membuatnya memiliki sedikit rasa belas kasihan pada wanita yang dulu sangat ia benci. Laila tidak pernah menanyakan apapun tentang pertemuan suaminya dengan ibu kandung Bilal. Seolah takut dengan apa yang akan ia dengar.

Sebagai seorang yang pernah menderita tekanan batin, Laila tentu memiliki fisik yang juga lemah. Akhir-akhir ini kondisinya sangat tidak stabil. Sering demam bila di malam hari. Menjadikan Bilal terpaksa mereka titipkan pada ibunya.

"Mas," panggil Laila suatu malam.

"Ya," jawab Agam sembari mendekatkan tubuh pada Laila yang menggigil.

"Apa Mbak Anti akan mengambil Bilal dari kita?" tanyanya cemas.

"Aku belum cerita, ya?" Laila menjawab pertanyaan suaminya dengan gelengan. "Anti minta maaf sama kita karena telah berusaha menemui Bilal. Dia juga minta maaf

atas nama Nadia yang pernah datang ke sini. Dia berjanji tidak akan pernah lagi menemui anak kita. Dan dia mengatakan kalau, Bilal anak kamu," jelas Agam membuat hati Laila sedikit tenang.

"Apa dia tidak jadi menemui Bilal, Mas?"

"Dia ingin kita hidup tenang. Dia akan menjauh dari Bilal,"

"Itu artinya, dia tidak akan mengambil anak kita?"

"Tidak, Sayang,"

"Ijinkan Mbak Anti bertemu Bilal, Mas. Aku ikhlas. Dan aku harap, Mas juga ikhlas." Sungguh, Agam tidak tahu dengan cara piker istrinya yang terkadang berubah seketika. "Aku hanya memastikan kalau dia tidak mengambil Bilal dari kita. Bukan melarang dia menemui anaknya," lanjut Laila lirih.

"Apa kamu ikhlas?" Agam memastikan. Laila menganggguk.

"Maafkanlah dia, Mas! Bagaimanapun, di rahimnyalah anak kita pernah tinggal."

Malam semakin larut, Laila sudah tertidur pulas. Namun, Agam masih terjaga.

"Apakah benar, aku harus berdamai dengan masa lalu?" gumamnya lirih. "Mengapa Anti berubah menjadi perempuan yang menerima semua hal dengan ikhlas? Dia seperti bukan Anti yang aku kenal," lanjutnya lagi.

Badan Laila semakin panas terasa di tangan Agam. Membuaat ayah Bilal merasa cemas.

Hingga pagi, panas Laila tidak bisa turun. Dan tubuhnya semakin menggigil. Agam menelpon adik Laila untuk datang ke rumah. Dan tidak berapa lama, anak remaja itu sampai.

"Kamu tunggu di sini! Mas mau cari mantri," ujar Agam terburu. Di daerah pelosok, dokter memang hanya ada di puskesmas rawat inap. Sehingga, petugas kesehatan yang dicari saat sakit hanyalah mantra atau bidan.

"Ya, Mas," jawab adik Laila.

Tak berapa lama Agam dan seorang pria yang seumuran dengannya datang. Setelah diperiksa, lelaki itu menyarankan agar Laila dibawa ke rumah sakit kota yang fasilitasnya lebih lengkap.

"Sepertinya di puskesmas rawat inap tidak akan sanggup. Bawa saja langsung ke sana," ujar mantri menyarankan.

Fajar mulai menyingsing, menandakan hari sudah menjelang siang. Agam bersama ibu Laila juga Bilal berangkat ke kota mengantar Laila ke rumah sakit.

"Mas Agam, nanti Bilal bagaimana? Emak harus menjaga Laila di dalam kalau dia harus dirawat," ujar ibu Laila bingung.

Agam menghembuskan napas dengan kasar. "Aku juga harus sambil mengerjakan laporan kantor yang ditunggu, Mak," jawab Agam bingung. Mobil masih melaju menembus jalan di tengah rimbunnya pepohonan tengah hutan.

"Carikan kerabat yang dekat, Mas Agam. Yang bisa diandalkan untuk menjaga Bilal. Setiap malam, Mas Agam tidak usah menunggu Laila gak papa. Mas Agam temani Bilal di rumah orang itu." Ibu Laila memberi saran.

Agam diam, berpikir sosok siapakah yang bisa ia mintai tolong. Entah kenapa, nama Anti yang langsung muncul dalam pikiran.

'Apakah ini saatnya aku memberi kesempatan? Bilal akan aman kalau di sana. Dia sudah dekat dengan Nadia,' ucapnya dalam hati. Akan tetapi, hatinya belum terlalu yakin akan keputusan yang akan diambil.

Sesampainya di rumah sakit, ibu Laila hanya diperbolehkan menunggu di luar karena membawa anak kecil. Jadilah Agam menemani istrinya seorang diri.

"Pasien harus masuk ICU," ujar dokter membuat persendian Agam terasa lemas. Dia meras tidak dapat menunggu Laila seorang diri.

Sembari menunggu dokter dan petugas medis menyiapkan Laila untuk dipindahkan ke ruang ICU, Agam melangkah gontai ke luar. Menemui mertuanya yang tengah mengajak Bilal bermain. Memberitahukan kabar yang sangat tidak menyenangkan itu.

"Terus bagaimana?" Wanita yang berpakaian sederhana itu bertanya dengan diiringi isakan.

"Aku akan menghubungi seseorang untuk menjaga Bilal," ujar Agam mantap.

Dirogohnya ponsel yang ada dalam saku dan menekan nomer seseorang. Terdengar salam dari ujung telepon.

"Waalaikumsalam," jawab Agam. "Tolong, datanglah ke rumah sakit, sekarang. Aku butuh bantuan kamu," ujarnya lagi.

"Ini Mas Agam?" Wanita di seberang telepon bertanya.

"Iya, datanglah. Aku mohon. Kalau bisa, bawa orang yang mbonceng kamu, atau orang yang memboncengkan kamu terserah. Yang penting, aku mau kamu tidak sendiri. Nadia, ya, Nadia, tolong bawa Nadia ke sini," ucap Agam dengan tergesa-gesa. "Aku tidak punya waktu, Anti. Tolong, datanglah secepatnya," lanjutnya lagi. Lalu memutus telepon tanpa pamit karena harus mengantar Laila ke ruang ICU.

"Siapa yang akan diminta menjaga Bila, Mas?" Ibu Laila bertanya penasaran.

Agak lama Agam berpikir untuk menjawab. "Ibunya Bilal," jawab Agam singkat.

Wanita yang telah melahirkan Laila yang selalu merasa dirinya rendah di hadapan menantunya yang seorang pegawai itu, hanya bisa mengangguk bingung. Selama ini memang tidak pernah tahu dengan pasti, duduk permasalahan yang terjadi diantara mereka. Hanya sekilas mendengar dari cerita Laila. Itupun dirinya menganggap kalau tidak pantas untuk ikut campur.

Agam berlari lagi menuju ruang IGD. Di sana, para petugas sudah bersiap membawa Laila. Dengan langkah gontai dan pikiran yang berkecamuk, Agam mengikuti perawat yang memakai baju serba putih. Dalam hati merapalkan doa, agar sang istri yang sangat ia cintai diberikan keselamatan.

"Kami akan memantau kondisi Ibu Laila. Bila sudah pulih masa kritisnya maka, bisa dipindahkan ke ruang rawat inap," ucap salah satu petugas.

"Istri saya bisakah disembuhkan?" Agam bertanya cemas. Raut wajahnya sudah menampakkan kekhawatiran.

"Berdoa saja, Pak, ya? Kami hanya bisa berusaha semaksimal yang kami bisa. Takdir, Allah yang memegang," jawab perempuan yang memakai masker dan baju pelindung berwarna hijau.

Agam menganggguk. Di saat bersamaan, dering telepon berbunyi. Segera ia angkat setelah keluar dari ruang berpendingin dengan banyak alat-alat untuk orang yang sakit kritis.

"Aku sudah mau sampai," ujar Anti dari seberang telepon.

"Baiklah," jawab Agam. Dirinya segera berjalan cepat menuju tempat parker.

Agam menunggu di dekat pintu masuk halaman rumah sakit. Dari tempatnya berdiri, bisa melihat Bilal yang berlari kesana kemari.

‘Tinggallah bersama ibu kamu untuk sementara waktu, Nak,’ ucapnya dalam hati. Ini adalah kali pertama anaknya akan berjauhan darinya.

Tak berapa lama, Anti muncul. Membuat Agam bernapas lega. Dia datang bersama Nadia. Seperti yang Agam perintahkan.

“Ada apa, Mas?” tanya Anti setelah menepikan kendaraan.

“Aku, bolehkan menitipkan Bilal untuk sementara waktu?” Agam bertanya ragu. Mendengar permintaan dari mantan suaminya, sontak air mata Anti tumpah.

“Maksudnya, Mas?” Ia bertanya tidak paham.

“Laila, dia sakit panas dan kritis harus masuk ICU. Ibunya harus menjaganya dan aku juga tentunya harus ada di sampingnya. Aku bingung, harus menitipkan Bilal sama siapa,” jawab Agam.

“Mas?” Tangis Anti pecah. Ia tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Terasa seperti mimpi.

“Itu dia ada di sana,” tunjuk Agam pada seorang anak yang masih berlarian dengan ceria. Anti segera turun dari kendaraan. Melangkah pelan mendekati sesosok makhluk kecil yang sangat ia rindukan kehadirannya.

“Mas, benarkah ini? Benarkah aku boleh mendekati dia?” Anti bertanya memastikan. Menoleh pada Agam yang berjalan mengikutinya dari belakang.

Agam terlihat menganggguk. Sementara Nadia yang tidak perrcaya juga dengan apa yang ia dengar, berdiri mematung dengan berurai air mata.

Anti berlari, menubruk seorang anak yang masih berlari. Meluapkan rasa rindunya selama dua tahun lebih. Tangisnya pecah. Memeluk erat tubuh Bilal. Anak itu pun seolah merasakan kerinduan dari seseorang yang tidak ia kenal, yang mendekap erat badannya.

Bilal sama sekali tidak memberontak. Diam dalam dekapan tangan Anti.

Di tempat itu, di halaman rumah sakit, saat dirinya meninggalkan bayi mungil dalam gendongan ayahnya, kini, di tempat yang sama, dirinya akan memperbaiki semua hal dari awal.

Bab 47

"Anti, titip Bilal. Aku harus menjaga Laila," ujar Agam memecah keharuan yang Anti rasa.

"Iya, Mas. Akan aku jagakan dia," jawab Anti terlihat bahagia.

"Aku akan mengambilnya bila keadaan ibunya sudah membaik." Ucapan Agam dengan menyebut Laila adalah ibunya Bilal, membuat Anti seakan tersisih. Terlihat di sana, dirinya hanya dibutuhkan untuk sementara waktu. Namun, hati wanita itu sangat menerima, apapun yang Agam pikirkan.

Tujuan menitipkan Bilal untuk apa, dirasa tidak penting. Karena yang ia butuhkan adalah waktu dan kesempatan untuk dapat bersama dengan anak yang pernah ia kandung.

"Iya, Mas. Aku akan merawat dia sementara waktu. Jemputlah Bilal bila semua keadaan kamu telah membaik," jawab Anti bijaksana.

"Aku ke dalam. Takut bila ada sesuatu hal yang harus diurus atau keadaan Laila …." Ucapan Agam terhenti.

"Masuklah! Dia sangat membutuhkan kamu. Aku pasti akan ikut mendoakan, Laila segera pulih," sahut Anti. Agam menganggguk dan segera berlari.

"Mbak, nitip Bilal, ya?" ujar Ibu Laila sebelum menyusul Agam. Wanita tua itupun sebnarnya bingung hendak mengucapkan apa. Karena sadar, yang akan menjaga cucu tirinya adalah ibu kandung yang telah melahirkan Bilal. Akan tetapi, bagaimanapun juga, Bilal selama ini telah tinggal bersama Laila.

"Iya, Bu. Pasti!" jawab Anti. Hatinya kembali merasakan sakit. Karena seolah keadaan menegaskan kalau Bilal adalah milik mereka.

Anak kecil itu masih berada dalam dekapan ibunya. Terlihat nyaman dan tidak merasa takut sekalipun orang asing.

"Baaaakkk ...," panggil Bilal saat menangkap sosok Nadia mendekatinya.

"Kangen ya, sama Mbak?" Nadia bertanya sambil berjongkok. Tangannya terulur mengambil alih tubuh mungil itu.

Anti tersenyum bahagia, melihat kedua anaknya benar-benar ada di hadapan. "Ayo, kita pulang," ajak Anti sambil berdiri.

"Aku tidak berangkat ya, Bu? Rasanya malas," sahut Nadia dengan mengangkat tubuh kecil Bilal ke dalam gendongan.

"Coba ijin. Bilang ada keperluan keluarga," jawab Anti maklum.

“Iya, Bu, nanti aku kirim pamit sama guru hari ini.”

“Nad, Ibu yang gendong, ya?” pinta Anti. Nadia yang paham perasaan sang ibu mengiyakan.

“Kamu sudah besar, Sayang,” ujar Anti sembari mendekap erat tubuh Bilal. Mereka berjalan beriringan menuju tempat diparkirnya sepeda motor.

“Kita langsung pulang, Bu?” Tanya Nadia.

“Enggak. Kita akan beli baju untuk adik kamu,” jawab Anti bahagia. Tidak peduli Agam dan keluarga Laila menganggap dirinya orang lain. Yang penting, saat tidak ada mereka, dia akan menganggap Bilal adalah anaknya dan Nadia adalah kakaknya.

Anti mengendarai sepeda motor dengan kecepatan yang lambat. Bilal berdiri di tengah dengan dipegangi Nadia. Kedua tangan mungilnya memegang pundak Anti. Seekali telapak tangan itu menepuk-nepuk kepala ibunya.

Ada rasa bahagia dalam hati ibu dari kedua anak yang ada di belakangnya, manakala tangan kecil Bilal memainkan jilbab yang ia kenakan. Sebuah kebersamaan yang lama ia rindukan dan sebelum ini, tidak ada pikiran sama sekali akan mendapatkan kesempatan demikian.

Di toko baju, Anti seperti orang yang kesurupan. Ingin membeli semua baju lucu yang ia lihat. “Ini bagaimana, Nad?" Ia selalu meminta pertimbangan anak sulungnya.

“Iya, lucu, Bu ….” Mendengar jawaban seperti itu, Anti selalu memasukkan barang yang ia ambil ke dalam keranjang.

“Kalau yang ini?”

“Bagus juga, Bu,”

Seperti itulah sampa ada sepuluh pasang baju lebih dan Nadia melarang ibunya untuk mengambil lagi.

“Sekarang, kita cari sabun.” Anti terlihat semangat sekali berbelanja kebutuhan anak balita itu.

Motor Anti memasuki halaman rumah. Terlihat ibunya sedang menjemur baju di sana. Terpana kala melihat anak dan cucunya datang dengan membawa seorang balita.

“Siapa itu, Nad?” tanya Ibu Anti. Meskipun fotonya terpampang besar, tetap saja belum tahu sosok yang didendong Nadia. Karena memang dalam hati wanita itu, tidak pernah mengingat Bilal.

“Ajak masuk, Nad!” perintah Anti.

Dia lalu mengangkat belanja yang ada di depannya.

“Bu,” panggil Anti pada ibunya yang masih terpana dengan tatapan mengikuti tubuh Nadia masuk ke dalam. Tangannya masih memegang sehelai baju yang akan ia jemur.

“An, dia siapa?” Ibunya bertanya dengan tatapan menyelidik.

"Dia Bilal. Anakku," jawab Anti.

"Eh, kok bisa ada sama kamu?"

"Istri Mas Agam masuk ICU. Dia tidak ada yang menjaga." Selepas berkata demikian, Anti masuk begitu saja tanpa mempedulikan ibunya yang masih berdiri mematung.

"Baaaak … itu poto atu, ya?" Bilal bertanya begitu melihat gambar besar yang terpampang di tembok.

"Iya, itu foto Ilal sama Mbak," jawab Nadia lembut. Mereka berdua kini duduk di atas kasur depan televisi.

Setelah meletakkan barang begitu saja, Anti bergabung dengan kedua anaknya. Netranya basah menahan tangis bahagia.

"Ilal, peluk Ibu, ayo," suruh Nadia.

"Buk Bak, ya?" tanya Bilal polos.

"Iya, itu Buk Mbak. Ibu Ilal juga," jawab Nadia.

"Ibu atu, Ibu Aila." Jawaban yang diberikan Bilal membuat dada Anti sesak.

"Ibu Ilal ada dua sekarang. Ada Ibu Laila dan Ibu Anti." Dengan lemah lembut, Nadia memberi pengertian. Gadis itu berpikir, bagaimanapun, Anti adalah orang yang melahirkan Bilal. Harus ia kenalkan dari sekarang tanpa menghilangkan identitas Laila sebagai orang yang merawat adiknya sejak kecil.

"Ibu atu ada dua?"

"Iya, ayo, peluk Ibu Mbak. Namanya Ibu Anti." Nadia memberi penjelasan lagi.

Anti meraih tubuh mungil di hadapannya dan menangis sesenggukan. Seketika, suasana haru kembali hadir diantara tiga orang yang memiliki hubungan darah itu.

Hari itu, Nadia sama sekali tidak keluar rumah. Pun dengan Anti yang rela ijin tidak masuk sekolah. Sementara ibunya, bersikap biasa saja dengan kehadiran cucu yang pernah ia campakkan itu.

"Eh, belum mandi ya, tadi?" anti mengingatkan. "Ayo, mandi dulu," lanjutnya lagi dengan melepas semua baju yang melekat di tubuh kecil Bilal.

Untuk pertama kalinya dia akan memandikan anaknya. Ada rasa haru yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Namun, berkali-kali ia menyeka air mata yang keluar tanpa bisa dikondisikan.

Sepanjang kebersamaan mereka di hari pertama, Bilal masih enggan memanggil Anti Ibu. Bila Nadia menyuruhnya, maka jawaban yang diberikan adalah menyebut kalau ibunya adalah Laila. Akan tetapi, Anti tidak peduli kalaupun Bilal tidak menganggapnya sosok ibu. Karena memang, tidaklah mudah untuk seketika memberitahu anak kecil itu bahwa ibunya kini ada dua. Yang ia inginkan hanyalah bisa memeluk anaknya dengan ijin Agam. Dan yang terjadi sekarang, sudah lebih dari itu. Sosok yang sangat ia rindukan akan tinggal beberapa hari di rumahnya.

Ada harga yang harus dibayar atas setiap perbuatan. Segala hal tidak bisa terjadi secara tiba-tiba. Ada proses

yang harus dijalani. Begitupun dengan hubungan Bilal dan ibu kandungnya. Anti akan sabar, menunggu, hingga Agam sendirilah yang mengatakan pada Bilal, siapakah ibu kandung yang sebenarnya.

Sore itu, Bilal yang terlihat lelah bermain dengan Nadia dan sepanjang hari tidak tidur, terlihat lesu dan mulai rewel.

"Ibu, Ibu, atu mau Ibu. Ilal mau Ibu," rengeknya. Membuat hati Anti kembali harus menelan pil pahit. Tidak dikenali oleh anaknya sendiri.

"Ibu Ilal, sedang sakit. Sedang diobati. Ilal gak boleh nangis. Kalau Ilal nangis, nanti Ibu Ilal gak sembuh," hibur Anti dengan menahan pedih dalam hati.

"Mau nyusul Ibu," teriak Bilal diiringi tangisan.

"Gak boleh sama dokternya, ya? Ilal sama Ibu Anti dulu, ya? Besok kalau Ibu sudah sembuh, Ilal sama Ibu lagi," bujuk Anti lagi.

Bukanlah perkara yang mudah, mengatasi seorang anak kecil yang tinggal di tempat baru dan kehilangan sosok yang menjaganya nsetiap hari. Akan tetapi, dengan sabar, Anti terus membujuk Bilal agar diam. Sampai akhirnya, anak itu tertidur pulas dalam gendongannya dengan berurai air mata.

Anti merebahkan tubuh anak kecil itu di atas kasur. Dipandanginya wajah polos di hadapan dengan perasaan yang bercampur. Tak lama kemudian, dirinya ikut sesenggukan menangis sembari memeluk tubuh mungil Bilal.

“Kamu sih, Anti, kok ya dibawa ke sini, wong dari dulu tidak pernah sama kamu pasti nangis. Bikin berisik saja. Sudah kamu buang ya sudah, gak usah lagi dibawa-bawa ke mari seperti itu!” Ucapan dari Ibu Anti membuat ibu kandung Bilal bangun.

“Bu, itu adalah sebuah kesalahan besar yang pernah aku lakukan. Dia anakku. Aku akan tetap membawanya ke mari, jika ayahnya mengijinkan. Kalau Ibu merasa keberatan, aku bisa pergi dari sini,” ancam Anti membuat perempuan yang memakai daster batik itu diam.

Tak berapa lama, Nadia yang habis belanja ke warung pulang dan ikut merebahkan tubuh di samping Bilal. “Bu, kenapa bilal gak mau panggil Ibu?” ujarnya sambil mengelap keringat adiknya yang ada di dahi.

“Biarkan, Nad. Ibu orang baru buat dia. Ibu ikhlas kok. Toh memang selama ini, Laila yang merawat dan bersamanya terus setiap hari. Yang penting, sekarang, Ibu bisa memeluk dan tidur bersama dia.” Nadia hanya menganggguk mendengar jawaban pasrah dari ibunya.

Bab 48

Beberapa hari di rumah Anti, Bilal mulai bisa menyesuaikan diri. Sesekali, anak itu sudah mau memanggil dengan sebutan Ibu. Hal tersebut berkat Nadia yang selalu mengajari adiknya.

Karena melihat ibunya yang kurang bersahabat terhadap Bilal, Anti terpaksa membawa anaknya ke kantor. Namun, wanita itu tidak pernah merasa repot. Justru seperti mendapat pengalaman baru baginya. Pun dengan Bilal, anak itu merasa bahagia bila diajak ibu kandungnya menaiki motor. Apalagi, yang ia lihat di jalan, banyak sekali kendaraan besar. Hal yang jarang sekali ia saksikan di sekitar tempat tinggalnya yang terletak di daerah sepi.

"Bu, tu apa?" tanya Bilal saat pertama kali melihat mobil tangki.

"Itu mobil tangki," jawab Anti.

"Ilal mau beli obing tangki," teriaknya girang.

"Iya, nanti ya, sepulang Ibu bekerja, kita beli mobil tangki," jawab Anti lagi.

Jadilah setiap hal baru yang dilihat anaknya, dan anaknya ingin membeli selalu dituruti Anti. Tak peduli habis uang banyak, dirinya merasa itu belumlah cukup untuk menebus segala salah dan dosanya di masa lalu.

"Ilal senang tinggal bersama Mbak?" Anti iseng bertanya saat suatu pagi mengajak anaknya ke kantor.

"Senang!" teriaknya girang.

"Nanti sore, kita naik odong-odong, ya?" tanya Anti lagi.

"Iya!" jawabnya bahagia.

Kepala kantor yang tahu persis dengan apa yang menimpa anak buahnya itu terlihat memaklumi. Bahkan, Anti selalu disuruh pulang saat istirahat siang.

"Apa tidak apa-apa, Pak?" Anti bertanya terlihat tidak enak.

"Gak papa, kan biasanya Bu Anti selalu pulang sore. Dan kerjaan Bu Anti juga kan tetap masih jalan ini. Jadi, untuk sementara waktu anak Bu Anti tinggal bersama, silakan saja," jawab pimpinan yang bijaksana itu.

Bilal terlihat bisa diajak kerja sama. Anak itu juga terlihat sopan. Setiap kali bertemu dengan orang, mengajak salim. Dalam hati, Anti memuji cara mendidik Laila.

"Bu Ilal mana?" Suatu siang Bilal bertanya. Itu bukan yang pertama kali. Akan tetapi, Anti selalu bisa mengalihkan pembicaraan.

“Ibu Ilal masih di rumah sakit,” jawab Anti lembut. Wanita itu mulai membiasakan diri untuk mendengar Bilal menyebut Laila sebagai ibunya.

Saat balita itu berkata demikian, rekan Anti yang berada dalam sau ruangan sontak memandang.

“Sabar ya, Mbak Anti.” Kalimat itulah yang diucapkan mayoritas rekannya.

“Gak kenapa-napa. Aku sadar kok, ‘kan memang sedari kecil dia sama istrinya Mas Agam. Saat ini, aku hanya dititipi. Besok kalau ibunya sudah sembuh, dia akan diambil ayahnya,” jawab Anti terlihat ikhlas.

“Gak mencoba gitu buat mengurus dia agar hak asuhnya jatuh di tangan kamu, An?” Seorang teman bertana. Membuat Anti terlihat tidak nyaman.

“Oh, tidak, Bu. Dia ‘kan sedari dulu memang sudah tinggal bersama Mas Agam dan istrinya. Aku tidak akan melakukan usaha apapun untuk merebut Bilal. Dia sudah memiliki keluarga sebelum aku. Aku sangat menghargai perasaan mereka. Lagi pula, aku tidak akan pernah menang. Karena aku tidak punya hak apapun atas Bilal,” jawab Anti tegas. Sorot matanya terlihat tidak suka. Seolah tatapannya ingin menghentikan salah satu temannya untuk tidak membahas hal itu lagi.

“Iya ya, Mbak Anti, yang penting Mbak Anti masih bisa bertemu dengan Bilal,” sahut Rasti menengahi. Anti hanya tersenyum simpul.

Sore hari, Anti benar-benar mengajak Bilal mengunjungi pusat keramaian di kota kecilnya. Anak itu

terlihat bahagia sekali. Nadia yang ikut serta kewalahan menjawab pertanyaan yang ditujukan pada setiap benda baru yang dilihatnya.

"Ilal seneng?" tanya Nadia pada adiknya. Bilal hanya mengangguk.

Untuk pertama kalinya setelah kecelakaan menimpanya, Anti merasa bahagia yang sempurna dengan hidup yang ia jalani. Mskipun dalam hati anak bungsunya, hanya mengakui Laila sebagai ibu. Namun, itu bisa ia sadari dengan ikhlas.

Sementara di rumah sakit, keadaan Laila sudah berangsur membaik. Agam dan mertuanya menunggui setiap hari. Terkadang, dirinya harus bolak balik kantor untuk menunaikan kewajiban pekerjaannya.

Pada hari ke tiga, laila sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Akan tetapi, keadaannya masih sangat lemah dan perlu perawatan.

"Pasien sepertinya banyak mengalami beban pikiran sehingga menjadikan tubuhnya drop. Kalau bisa, jangan buat dia memikirkan sesuatu yang berat," ujar dokter menerangkan pada Agam.

"Aku memberikan pikiran apa ya, Mak?" tanya Agam pada mertuanya setelah dokter pergi. "Aku tidak pernah sepertinya menceritakan masalah apapun sama dia. Karena memang aku tidak punya masalah. Kehidupan kami normal-normal saja," lanjutnya lagi.

"Itu, Laila pernah cerita sama Emak. Dia bilang takut sekali berpisah dengan Bilal. Dia takut kalau ibu

kandungnya akan mengambilnya," jawab ibu Laila ragu. Takut menyinggung perasaan menantunya.

"Ya Allah, kenapa harus risau akan hal itu? Anti tidak mungkin mengambil Bilal. Mak, tolong, nasehati Laila, beri tahu dia, jangan terlalu takut akan hal itu. Jangan merisaukan hal yang aneh-aneh. Kalaupun Anti akan menempuh jalur hukum apapun, itu tidak akan pernah bisa. Karena dia tidak punya hak, tidak punya dokumen apapun yang bisa digunakan untuk maju ke sana," jelas Agam lagi.

"Iya, Mas Agam. Besok kalau dia sudah sadar, Mak kasih tahu. Tapi, ini bagaimana? Sekarang Bilal 'kan di rumah ibunya."

"Dia akan kita ambil kalau kita sudah mau pulang," tegas Agam. Mertuanya hanya mengangguk saja.

Agam termenung di atas kursi depan kamar rawat Laila pada suatu malam. Dia kemudian menelpon Anti untuk menanyakan anaknya.

"Baik, Mas. Kemarin-kemarin sih, sering nangis panggil ibunya. Maklum, 'kan lingkungan baru buat dia. Tapi sekarang sudah tidak lagi. Sudah agak bisa menyesuaikan diri. Dia juga sesekali masih Tanya ibunya di mana. Aku jawab saja, sedang sakit. Nanti kalau sudah sembuh, bakal jemput dia ke sini." Jawaban yang disampaikan Anti membuat Agam tertegun. Selama ini, istrinya telah takut pada sesuatu yang salah. Nyatanya, Anti begitu legowo menyebut Laila sebagai ibu Bilal.

"Terima kasih, ya? Maaf merepotkan kamu," ujar Agam lagi.

"Tidak apa-apa, Mas, sebagai orang yang pernah melahirkan Bilal, aku harus siap dimintai bantuan. Aku yang berterima kasih, sudah diberikan kesempatan untuk merawat dia."

"Anti, apa kamu tidak ingin tinggal selamanya dengan Bilal?" Entah bisikan dari mana, Agam bertanya demikian. Terdengar helaan napas panjang dari ujung telepon.

"Ingin. Sangat ingin, Mas. Seburuk-buruknya aku di masa lalu, aku telah menyadari kalau Bilal adalah anakku. Darah dagingku. Namun, aku sadar, kalian jauh lebih berhak dan pantas mengasuh dia. Kalian adalah orang tua sesungguhnya. Aku ini siapa? Hanyalah orang yang diberi kesempatan mengandung dan melahirkannya. Aku sudah mencampakkannya. Jadi, kalian adalah orang tua dia. Jangan pernah takut, Mas. Aku hanya ingin diberi ijin untuk dapat menemuinya kapanpun aku inginkan," terang Anti membuat Agam semakin menyadari kalau ketakutan Laila sungguh tidak beralasan.

"Terima kasih atas pengertiannya," sahut Agam pelan.

"Tidak perlu berterima kasih. Itu seharusnya yang aku lakukan." Pembicaraan mereka berakhir. Agam masuk kembali ke dalam kamar yang diisi dua pasien itu.

"Bilal mana, Mas?" Laila bertanya saat sudah sadar sepenuhnya.

“Bilal aku titipkan sama Anti,” jawab Agam ragu.

“Mas ….” Laila berucap dengan berurai air mata.

“Dia akan kita jemput kembali kalau kamu sudah sembuh. Makanya, kamu harus segera sembuh. Kamu harus kuat. Jangan lemah seperti ini. Jangan pikirkan apapun juga yang tidak penting. Karena itu akan membuat kamu semakin sakit dan semakin lama berada di sini. Kasihan Bilal. Kata Anti, dia nangis tanya kamu terus,” jelas Agam.

“Benarkah Bilal menangis mencariku, Mas?” lirih Laila.

“Iya, dia mencari kamu. Bilal tidak pernah mengenal ibu lain selain kamu, Laila. Jadi, jangan pernah kamu pelihara rasa takut kamu yang berlebihan itu. Itu hanya akan membuat badan kamu semakin lemah.” Laila menganggguk mendengar penjelasan suaminya.

“Betul, La. Tidak mudah bagi seorang anak kecil untuk mengganti sosok ibu dalam sekejap waktu. Ketakutan kamu terlalu berlebihan. Buktinya, Bilal mencari kamu terus. Dia tidak kenal siapa Mbak Anti. Udah, jangan berpikir macam-macam! Kamu sembuh, kita pulang dan berkumpul lagi bersama anakmu,” sahut ibu Laila menambahkan. Anak perempuan semata wayangnya hanyu menganggguk pelan.

Siang berikutnya, Anti berencana mengunjungi Laila ke rumah sakit dengan mengajak serta Bilal. Mereka bertiga berangkat dengan naik motor.

Sesampainya di tempat parkir rumah sakit, ia menelpon Agam. Tak berapa lama, lelaki yang pernah menikahinya secara siri itu keluar.

"Ayah ...," teriak Bilal saat melihat sosok lelaki yang ia rindukan.

Agam langsung meraih tubuh mungil dari gendongan Anti.

"Jagoan Ayah gak nangis?" Agam bertanya sambil menciumi pipi Bilal yang wangi.

Mereka duduk di trotoar rumah sakit.

"Tiiidak anis. Anak pintal!" seru Bilal girang.

"Kok wangi? Siapa yang mandikan?" Agam bertanya lagi.

"Ibu Embaaakkkk ...."

"Oh, ibunya Mbak yang memandikan?"

Kedua ayah dan anak itu berbincang banyak hal. Anti hanya memperhatikan mereka dengan sesekali ikut tertawa. Dalam hatinya berandai-andai tentang kejadian dua tahun lebih silam. Saat dirinya meninggalkan Bilal dan Agam di tempat yang sama seperti saat ini akan tetapi segera ia tepis.

'Segala hidup kita sudah ada yang mengatur. Kesalahan yang aku perbuat, itu juga atas kehendak Allah,' ujarnya dalam hati.

"Mas, aku masuk dulu, ya? Jenguk Laila," pamit Anti.

"Oh, iya. Dia ada di ruang Mawar kelas satu A," jawab Agam.

"Ayo, Nad, mau ikut atau nunggu di sini?" Anti bertanya pada gadis yang memakai kaus tunik warna ungu muda.

"Aku di sini aja ya, Bu? Aku masih trauma dengan bau rumah sakit," jawab Nadia.

"Oh, ya sudah, Ibu masuk dulu, ya?" Nadia menjawab dengan anggukan.

Anti melangkah cepat menuju kamar rawat inap Laila. Ada niat untuk menjelaskan secara langsung, akan apa yang sepertinya ditakutkan oleh wanita yang merawat Bilal sejak kecil itu.

Bab 49

Anti menyalami ibu Laila yang duduk di tikar yang digelar di bawah tempat tidur anaknya.

"Apa kabar, La?" tanya Anti ramah pada ibu sambung Bilal.

"Baik, Mbak." Laila memaksakan tersenyum.

"Masih sakit atau lemas saja?" Anti bertanya lagi.

"Masih agak pusing ini, Mbak,"

"Makan yang banyak, ya? Minum obatnya dengan rutin. Cepat sembuh. Bilal menanyakan kamu terus. Kasihan. Dia tanya ibunya terus," ujar Anti membuat mata Laila berkaca-kaca.

"Mbak Anti," panggil Laila lirih.

"Ya, La?" jawab Anti sambil tersenyum. Satu tangannya mengusap dahi Laila yang penuh keringat.

Diperlakukan sedemikian baik oleh orang yang ia khawatirkan mengambil Bilal darinya, membuat Laila merasa bersalah.

"Kamu mau bilang apa?" tanya Anti lembut.

"Mbak Anti tidak marah, karena Bilal lebih menganggap aku ibunya?" tanya Laila jujur.

Sebenarnya, pertanyaan itu terlalu menyakitkan. Namun, memahami bahwa Laila teramat takut kehilangan anak yang ia besarkan sejak kec. membuat Anti memahami kondisinya.

"Tidak. Aku paham kok, sedari kecil dia sama kamu. Jadi, wajar bila bagi Bilal, kamu adalah ibu yang paling ia sayangi. Aku hanyalah orang baru bagi dia. Posisi kamu tidak akan pernah digantikan oleh siapapun," terang Anti.

"Terima kasih, Mbak. Sudah memahami keadaan kami," ujar Laila tulus.

Anti hanya menganggguk paham, lalu berkata "mau makan apel atau pear? Aku bawa ini."

"Tidak usah, Mbak," lirih Laila.

"Ibu, makan buahnya, ya? Ibu harus jaga kesehatan agar bisa menjaga Laila," ujar Anti lagi.

"Eh, iya, Mbak Anti, terima kasih," jawab ibu Laila sopan.

"Bilal adalah alasan mengapa aku menerima Mas Agam, Mbak. Aku sebenarnya sangat trauma dengan sebuah pernikahan. Akan tetapi, melihat anak itu tumbuh tanpa seorang ibu. Aku begitu sakit rasanya. Sejak kecil, aku sering menggendong dan membantu Mas Agam. merawat Bilal. Bertemu dengannya, aku ingin memberikan sebuah kasih sayang seorang ibu, yang dia tidak pernah dapatkan dari siapapun. Aku mencintai Bilal lebih dulu dibandingkan cintaku pada Mas Agam." Tiba-

tiba Laila bercerita. Membuat Anti semakin merasa tidak pantas dianggap ibu bagi Bilal.

Di saat anaknya membutuhkan sosoknya, membutuhkan air susunya, ia malah sibuk mengejar laki-laki lain. Kini, bukan salah Laila bila dirinya begitu takut kehilangan Bilal. Justru seharusnya, ia berterima kasih pada dia yang telah menggantikan perannya.

"Aku pernah depresi, Mbak. Aku pernah hidup dalam keputusasaan. Dan Bilal adalah titik dimana aku berusaha bangkit. Mas Agam tinggal di kantor yang kurang layak bagi seorang bayi. Aku merasakan sakit. Kuat rasanya keinginan hati ini untuk menyayangi Bilal seperti anakku. Padahal, aku tidak pernah merasakan punya anak. Asal Mbak Anti tahu, Mas Agam pernah menolak keberadaanku. Namun, aku tidak peduli. Aku sayang Bilal, Mbak. Aku tulus sama dia, tanpa ada rasa sedikitpun sama Mas Agam. Dan akhirnya, Mas Agam melamarku. Lagu, aku menerima dia karena ingin menjadi ibu bagi Bilal seutuhnya."

Dada Anti terasa sesak. Hatinya sangat sakit dengan cerita dan ungkapan jujur yang disampaikan Laila.

"Maafkan aku, Laila. Maafkan aku telah membuat kamu berada di posisi itu. Menggantikan aku yang seharusnya melakukan semuanya," lirih Anti.

"Bilal semangat hidupku, Mbak. Segalanya. Bahkan, aku rela mengorbankan nyawaku demi dia. Itu sebabnya, aku begitu takut jika Mbak Anti akan mengambilnya dari aku."

Pecah sudah tangis kedua perempuan yang sama-sama menyayangi Bilal. Mereka larut dengan rasa masing-masing.

Laila dengan perasaan sayang yang teramat dalam dan takut kehilangan. Sementara Anti, merutuki diri yang begitu hinanya mencampakkan seorang anak yang ia kandung. Seketika, hatinya merasa tidak pantas untuk meminta Bilal memanggilnya dengan sebutan, ibu.

"Laila pernah depresi berat, Mbak Anti. Dan saya akui, dia berubah semenjak ada Bilal. Rumah kami berubah dengan hadirnya anak Mbak Anti. Dan Laila yang semula sukanya mengurung diri di kamar, mendadak seperti punya gairah hidup."

'Anak Mbak Anti?' gumam batin ibu Nadia. 'Aku tidak pantas disebut itu,'

"Laila, Ibu, aku minta maaf. Aku memang bukan ibu yang baik. Aku janji, aku tidak akan mengambil Bilal dari kamu, La. Kamu ibunya. Kamu yang mengajarkan dia banyak hal. Aku tidak akan merebut dari kamu. Percayalah," ujar Anti sembari berurai air mata. Tangannya menggenggam erat telapak Laila.

"Mbak Anti," sahut Laila terbata. Mereka menangis bersama lagi.

"Temuilah dia sesuka Mbak Anti. Aku tidak akan melarang. Asalkan Bilal tetap tinggal bersamaku, aku tidak akan melarang Mbak Anti," ucap Laila kembali.

Anti duduk di kursi dan menjatuhkan kepala di samping tubuh Laila. Mencium telapak tangan wanita yang terbaring lemah berkali-kali.

"Terima kasih, La. Terima kasih untuk semuanya. Kamu wanita yang sangat baik. Bilal sangat pantas mendapatkan ibu seperti kamu. Dia sangat beruntung. Aku mungkin, memang hanya ditakdirkan untuk mengandung dan melahirkan dia untuk kamu," ujar Anti sesenggukan.

Beruntungnya pasien yang ada di bed sebelah sudah pulang. Sehingga, tidak ada ketakutan pembicaraan mereka diketahui orang lain.

"Laila itu mandul, Mbak Anti. Dia tidak bisa hamil. Dulu, dia pernah menikah dan tidak direstui. Suaminya meninggal. Dan Laila selalu jadi sasaran kemarahan keluarga mantan mertua. Tidak sekali dua kali mereka datang memaki-maki Laila. Bahkan pernah Laila dihajar oleh ibu dari almarhum suaminya. Anak saya selalu dikatakan wanita pembawa sial yang menyebabkan suaminya meninggal. Sehingga dia depresi dan akhirnya saya masukkan pesantren. Jujur memang benar, dia begitu memiliki semangat hidup sejak kenal Bilal." Ibu Laila yang sudah pindah tempat duduk berbicara sembari mengusap air mata dengan punggung tangan. Tubuhnya ia sandarkan pada tembok.

Mendengar hal itu, Anti mengangkat kepalanya. Dan berganti menatap wanita khas pedesaan yang duduk di tempat yang lebih rendah darinya.

"Emak bukan orang yang berpendidikan. Emak juga orang kampung yang tidak berpengalaman. Tapi, Emak orang yang sudah tua dan makan banyak sekali asam garam kehidupan. Apa yang terjadi sudah kehendak dari Gusti Allah. Segalanya sudah menjadi suratan takdir. Mbak Anti melahirkan anak untuk dibesarkan anak saya. Dan menjadi jalan kesembuhan bagi dia. Kamu jangan berpikiran macam-macam lagi, Ila. Mbak Anti orang yang baik. Percayalah pada apa yang dia katakan. Anggap saja, Bilal. memiliki dua ibu. Kalian bisa membesarkan secara bersama. Mbak Anti silakan datang kapan saja Mbak Anti mau. Kalau mau nginep, nginep di gubuk Emak. Kamu juga, La! Kamu hidup tanpa seorang saudara perempuan. Anggap saja, kamu. sekarang menemukan seorang yang bisa kamu anggap sebagai Mbak. Jadi, lepaskan rasa takut kamu, ya? Biar cepat sembuh. Dan cepat bertemu anakmu. Anak kalian berdua." Mendengar perkataan panjang dari ibu Laila, Anti bangkit dan langsung memeluk wanita itu. Mereka berpelukan dan menangis bersama.

"Maafkan aku, Ibu," ujar Anti lirih.

"Tidak ada yang perlu minta maaf dan dimaafkan. Ayo, yang harus kita lakukan sekarang adalah memperbaiki diri dan keadaan. Menerima semua hal yang terjadi dengan hati yang lapang. Dan bisa mengambil hikmahnya." Ibu Laila menepuk pundak Anti.

"La ...." Anti berganti memanggil Laila. Kembali ke tempat duduknya dan memeluk tubuh lemas yang terbaring di atas bed. Mereka menangis bersama.

"Terima kasih sudah melahirkan Bilal untuk aku, Mbak," ujar Laila. sesenggukan.

"Maafkan Mbak, Laila. Maafkan Mbak. Terima kasih sudah merawat Bilal. Terima kasih sudah mendidik dan menyayangi dia," ucap Anti lagi.

Sementara di luar, Agam mengajak Nadia makan bakso di kedai yang masih ada dalam lingkungan rumah sakit.

"Ibu kamu belum ada rencana menikah, Nad?" tanya Agam ingin tahu.

"Ibu tidak ingin menikah katanya, Om," jawab Nadia jujur.

Bilal sedang bermain bola di pinggir mereka.

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Ibu menjaga jarak dari siapapun. Boleh dikatakan, anti sama lelaki. Seperti namanya," canda Nadia. Agam ikut tertawa.

"Jangan begitu. Ibu kamu masih muda. Masih harus melanjutkan hidup."

"Ibu tidak mau, Om. Kemarin saja didekati sama Om Agung yang polisi, Ibu gak mau. Sekarang Om Agung sudah hilang kayaknya. Dan menikah dengan pacar dia dulu," terang Nadia.

Mendengar informasi demikian, Agam. semakin yakin kalau Anti memang sudah berubah.

"Terima kasih, Om, sudah mengijinkan Bilal tinggal sementara waktu sama kami. Ibu terlihat bahagia. Untuk

pertama kalinya, aku melihat Ibu tertawa lepas," aku Nadia lirih.

Agam menanggapi dengan senyuman. Dirinya berharap, Laila akan bijaksana menghadapi hal ini.

"Kamu di sekolah jadi aktivis ya?" tanya Agam. mengalihkan pembicaraan.

"Iya, Om. Kok tahu?"

"Karena gaya bahasa kamu terdengar enak aja."

Angin berhembus perlahan. Menambah suasana damai di hari yang cerah itu.

Dua hati yang pernah menjalin kasih lalu kandas, kini kembali lagi menjalin tali silaturahmi dalam keadaan yang sama-sama sudah menjadi pribadi yang baik.

Bab 50

Puas menumpahkan rasa haru, Anti pamit.

"Cepat sembuh ya, La? Kalau kamu sudah keluar dari rumah sakit, aku akan mengajak kamu ke suatu tempat. Kita berdua, ya?" janji Anti.

"Benarkah, Mbak?" Laila bertanya dengan binar bahagia.

"Iya, makanya, kamu lekas sembuh, ya?" ujar Anti lagi.

"Iya, Mbak," jawab Laila senang.

Anti berpamitan pada ibu Laila.

"Terima kasih, Mbak Anti, sudah berkunjung ke sini. Terima kasih bila Mbak Anti berkenan menganggap kami keluarga," ujar ibu Laila terlihat tidak kalah senang. Jari jemarinya menggenggam erat telapak angan Anti.

"Sama-sama, Bu. Jangan sungkan main ke rumah, ya? Besok kalau Laila sudah sembuh, mampirlah ke rumah saya, Bu," jawab Anti lembut.

"Iya, Mbak Anti,"

Mereka akhirnya berpisah. Langkah Anti terasa lebih ringan. Meskipun tetap saja ada sebuah rasa sedih yang singgah. Karena bagaimanapun, dirinya harus merelakan Bilal untuk kembali hidup bersama Laila, jika ibu sambung Bilal itu sudah benar-benar sembuh dari sakitnya.

Sejenak Anti berhenti, di lorong panjang yang sunyi. Ditariknya napas yang panjang untuk mengatur rasa yang bergejolak. Namun, ada satu yang harus ia lakukan yaitu, mendekati Laila. Dalam hati wanita itu merasa kalau, Laila memang membutuhkan seorang sahabat untuk bisa memulihkan kondisi psikisnya. Selain itu, dengan menjalin kedekatan dengan Laila, Anti berharap akan semakin mudah bertemu anaknya.

"Itu, Ibu ...," seru Bilal pada Nadia saat melihat sosok Anti datang.

Agam menoleh, dan tersenyum kecut. Menyayangkan sikap Anti dahulu kala.

"Iya, itu Ibu," jawab nadia senang karena sang adik sudah mulai mengenali ibunya.

"Bu … Bu …," panggil Bilal tatkala melihat Anti kembali bersama mereka.

"Iya, sayang," jawab Anti lembut. Tangannya terulur meraih tubuh mungil di pangkuan Nadia.

"Bu, kita pulang, 'kan?" tanya Nadia.

"Iya, kita pulang sekarang. Mas, ini Bilal bagaimana? Mas Agam mau kembali ke dalam lagi, 'kan?" Setelah

menjawab pertanyaan Nadia, Anti bertanya pada mantan suaminya.

"Iya, biarkan dia di rumah kamu."

"Baiklah. Aku pulang ya, Mas? Semoga Laila cepat sembuh." Anti berkata sambil tersenyum. Sementara Bilal tertawa dalam gendongan Anti karena terus digelitiki kakaknya.

"Iya, terima kasih sudah menjenguk."

"Aku yang berterima kasih, Mas, karena telah diberi kesempatan untuk merawat Bilal, meski hanya beberapa hari. Kalau mau pulang, kasih tahu dulu, ya? Biar aku bisa siap-siapkan barangnya." Berkata seperti itu, hati anti tiba-tiba merasa sunyi.

"Barang? Ah iya, Astaghfirllah. Aku tidak membawa bajunya sehelaipun. Terus, dia pakai baju siapa? Terus, barang-barang yang lain bagaimana?"

"Aku membelinya semua."

"Aduh, maaf, jadi merepotkan. Berapa habisnya? Nanti aku ganti," ujar Agam seperti tidak enak.

"Sudahlah, Mas. Bagaimanapun, maaf, dia anakku. Ijinkan aku melakukan sesuatu hal untuk dia." Agam hanya mengangguk mendengar jawaban Anti. "Aku pamit, ya?" ujar Anti lagi.

"Iya, hati-hati, ya? Hati-hati, Ilal!" seru Agam pada anaknya.

"Dadah, Ayah, asalamualaitum …," teriak Bilal sembari melambaikan tangan.

"Dadah, Ilal, sampai jumpa. Waalaikumsalam," jawab Agam dengan membalas lambaian tangan.

Mereka bertiga meninggalkan Agam yang masih berdiri menatap tubuh Anti dari belakang.

'Bila kamu tidak tamak saat itu. Seandainya kamu tidak egois, pastilah kamu akan bahagia hidup bersama Bilal setiap hari. Dan tidak perlu menderita seperti saat ini. Namun, semua hal yang terjadi nyatanya mampu membuat kamu berubah menjadi pribadi yang lebih baik, Anti. Selama mengenalmu, baru kali ini, aku melihat kamu sebagai seorang wanita yang lembut dan rendah hati. Kamu benar-benar berbeda. Semoga kelak, kamu akan mendapatkan kebahagiaan dengan lelaki yang mencintai kamu," ujar dalam hati. Setelahnya, gegas masuk kembali ke dalam rumah sakit.

Dalam perjalanan menuju ruang dimana Laila dirawat, lelaki itu merasa cemas akan keadaan istrinya. Takut kalau Laila akan histeris ataupun memburuk keadaannya setelah bertemu Anti. Seketika Agam menyesal tidak menanyakannya tadi.

"Assalamualaikum," ucap Agam saat membuka pintu.

"Waalaikumsalam," jawab Laila dan ibunya kompak. Sejenak Agam tertegun, melihat istrinya telah duduk dan menyunggingkan seulas senyuman.

"Masuk, Mas. Ini, aku sedang makan buah yang dibawakan Mbak Anti," jawab Laila sumringah.

"Kamu sudah baikan?" tanya Agam.

“Iya, sudah. Aku harus sembuh. Kata Mba Anti, kalau aku sembuh mau diajak jalan ke suatu tempat.” Laila mengadu layaknya anak kecil.

“Anti bilang begitu sama kamu tadi?” Agam bertanya heran

Laila menjawab dengan anggukan.

“Mbak Anti sebenarnya baik kok, Mas. Jangan larang dia untuk bertemu Bilal lagi, ya? Mbak Anti bilang tidak akan meminta Bilal dari kita,” ucap Laila dengan penuh kegembiraan.

“Iya, terserah kamu, ya? Kamu yang berhak menentukan. Kalau kamu memang merasa itu tidak apa-apa, aku nurut,”

“Iya, Mas. Aku tidak akan takut lagi sekarang.”

Agam mendekati istrinya dan mengusap rambutnya. Dalam kaca mata Agam, Laila terkadang masih seperti anak kecil. Menikah dengannya membuat Agam seperti memiliki seorang adik.

“Cepat sembuh. Bilal menunggumu,” ujar Agam.

“Iya, Mas,”

Anti merasa bila ibunya kurang bisa menerima keadaan Bila. Pun dengan Nadia. Gadis itu merasa kalau neneknya acuh dan tidak pernah mau menyapa adiknya.

"Bu, ayo kita ke rumah kita yang dulu. Aku merasa kasihan sama Bilal karena tidak pernah disapa Mbah," ajak Nadia sepulangnya dari rumah sakit.

"Tapi, Nad,"

"Hanya saat Bilal di sini saja, Ibu. Bukankah Ibu sudah menyuruh orang untuk membersihkannya?"

"Iya tapi, ibu merasa tidak nyaman, Nad."

"Tidak masalah Ibu. Ayolah, Bu, aku males di sini,"

Karena termakan bujuk rayu Nadia, Anti akhirnya menyetujui. Mereka bertiga membawa barang seperlunya untuk dibawa menginap beberapa hari di sana.

Begitu membuka pintu, hati Anti langsung merasa sesak. Rumah yang penuh kenangan yang telah ia tinggalkan selama dua tahun. Beberapa barang yang semula dibawa ke rumahnya memang sudah ada yang dibawa lagi ke rumah itu, namun, letaknya masih berantakan. Anti memasang kasur busa di kamarnya dulu. Catnya telah usang. Tak lupa seprei yang dibawa dari rumah ibunya ia pasang juga.

Malam itu dan beberapa malam seterusnya, ia terpaksa akan tinggal di sana. Demi Bilal.

Kedatangan Anti seperti obat mujarab untuk kesembuhan Laila. Istri ketiga Agam itu kini berangsur pulih kesehatannya. Dan dokter sudah memperbolehkan pulang.

Sore hari di hari Sabtu, Agam memberi kabar kalau Laila esok sudah boleh pulang. Ada rasa sedih dalam hati Anti. Mengingat itu artinya, ia akan berpisah dengan Bilal.

“Besok, Bu?” Nadia bertanya tak kalah sedih.

“Iya, Nad,” jawab Anti lesu. Dipandanginya anak kecil yang bermain di atas mobil mainannya dengan mulut tidak pernah diam. Selalu menirukan suara kendaraan beroda dua itu.

“Kita akan berpisah, Bu?” Anti hanya mengangguk menjawab pertanyaan anaknya.

Lama saling diam. Tatapan mereka tertuju pada satu objek yang sama.

“Baaaak … cini … dorong Ilal,” seru Bilal memanggil Nadia. Gadis itu langsung beranjak. Melakukan apa yang adiknya minta.

“Kita hanya meminjam, Nad. Dan harus mengembalikan Bilal sama yang punya,” gumam Anti lirih, saat Nadia lewat dengan mendorong motor kecil di hadapan ibunya. Seketika dia berhenti.

“Ilal,” panggil Nadia. “Turun sini! Mbak pengin gendong,” ujarnya lagi.

Anak balita itu menurut saja. “Bak cedih, ya?” Bilal bertanya dengan binary mata menggemaskan.

“Besok, Ilal pulang, ya? Ibu Laila sudah sembuh. Tapi, Bilal jangan lupa Mbak ya?” ucap Nadia setengah terbata.

“Bak ikut?” tanya Bilal. “Bak ikut ulang, ya?” pinta Bilal lagi.

“Mbak gak ikut pulang. Mbak di sini, karena harus sekolah. Ilal pulang, ya? Kapan-kapan main lagi ke rumah Ibu Anti,” timpal Anti dengan suara bergetar. Rasanya

sudah tidak sanggup untuk berbicara. Air mata itu jatuh satu per satu.

"Baak, Buk kok anis?" Bilal bingung melihat Anti menangis, lalu bertanya pada Nadia.

"Ibu sayang Bilal. Makanya menangis," jawab Nadia yang sedetik kemudia ikut menangis juga.

Jadilah, kedua ibu anak itu menangis bersama dengan disaksikan Bilal.

Pagi itu, kebetulan hari libur, Anti sudah menyiapkan seluruh baju yang ia beli untuk anak bungsunya. Selama mereka bertiga tinggal di rumah lama anti, nenek Nadia dan Bilal sama sekali tidak pernah datang. Hati wanita itu sepertinya sudah antipasti terhadap Agam, maupun keturunannya. Akan tetapi, Anti tidak peduli. Dia merasa sudah dewasa dan berhak bertindak apapun sesuai dengan keinginannya.

Dengan berurai air mata, satu per satu, baju yang terlihat masih baru itu ia masukka ke dalam sebuah tas perlengkapan bayi, yang juga baru ia beli. Saat baju terakhir ia masukkan, tangan Anti urung melakukannya. Baju itu kembali ia letakkan di atas kasur. Sengaja ia tinggal untuk kenang-kenangan dan untuk ia lihat saat merindukan Bilal.

Sementara di rumah sakit, Agam sudah mengurus semua hal untuk kepulangan istrinya. Dia juga sudah

menghubungi Anti untuk mengantar Bilal ke rumah sakit. Hatinya masih trauma mendatangi rumah Anti yang terlihat megah dahulu kala.

"Ayo, La," ajak Agam sembari mendorong kursi roda.

"Bilal sudah menunggu di depan 'kan, Mas?" tanya Laila bahagia. Agam tersenyum lalu mengangguk.

Kursi roda yang diduduki Laila didorong ibunya. Sementara Agam membawa tas berisi perlengkapan mereka selama di rumah sakit. Hatinya diliputi risau, membayangkan kesedihan Anti nanti bila ia membawa anak mereka pulang kembali, ke tempat dimana mereka tinggal selama ini.

Bab 51

Saat sampai di pintu perbatasan pengunjung bisa masuk, Anti sudah menunggu di sana. Bilal tengah diajak bermain Nadia di arena permainan yang disediakan pihak rumah sakit.

"Ilal," panggil Agam.

"Ayah, Ibu," teriak Bilal sambil berlari. Tubuh kecilnya langsung menubruk pangkuan Laila.

Anti yang duduk di kursi tunggu menyaksikan pemandangan yang menyakitkan di hadapannya. Namun, berusaha tersenyum. Bagaimanapun, ia selalu menegaskan bahwa, kebersamaannya dengan Bilal adalah laksana barang pinjaman. Yang harus ia kembalikan kepada pemiliknya.

"Bu atit?" tanya Bilal masih merebahkan kepala di atas pangkuan Laila.

"Iya, Bu atit," jawab Laial dengan tangan mengusap rambut anak tirinya itu.

"Bu udah sembuh?" Bilal mendongakkan kepalanya.

"Iya, Ibu sudah sembuh."

“Ulang ya, Bu? Ilal anis ga ada Ibu.” Hati Anti teramat sakit mendengar anaknya berbicara seperti itu pada Laila. Akan tetapi, ia mulai mendekati mereka.

“Iya, kita pulang,” jawab Laila lembut.

“Sudah sehat ‘kan, La?” Anti bertanya untuk mengalihkan pembicaraan.

“Sudah, Mbak, Alhamdulillah. Berkat doa Mbak Anti,” jawab Laila dengan menatap wajah ibu kandung Bilal.

“Mobilnya sudah datang?” Anti bertanya lagi.

“Sudah, di depan sepertinya. Ayo, kita ke sana,” ajak Agam.

“Ilal duduk cama Ibu,” seru Bilal yang langsung naik ke pangkuan Laila. Agam tersenyum melihat tingkah lucu anaknya. Begitupun Anti, meskipun senyumannya terlihat dipaksakan.

‘Ibu tidak kuat melihat kamu akrab sekali dengan Laila, tapi inilah kenyataannya. Maafkan Ibu, Bilal, Mas Agam, bila aku cemburu,’ ujar batin Anti. Setelahnya, ia mencoba berdzikir untuk menenangkan hati.

“Bu, janan sakit lagi, ya? Ilal gak mau ditinggal Bu,” racau Bilal seraya memainkan lengan Anti. “Ini apa?” tanyanya lagi saat melihat bekas infus Laila.

“Ini bekas infus. Tangan Ibu dicus pakai jarum, dimasuki obat. Rasanya sakit. Makanya, Ilal jangan sakit, ya? Ilal jangan hujan-hujanan. Dan harus selalu makan. Nanti ditusuk jarum sakit,” jawab Laila.

Mereka berjalan beriringan menuju halaman rumah sakit yang sudah ada mobil yang menjemput Laila. Setelah bertemu ibu yang ia kenal sejak kecil, Bilal seakan ingin meluapkan segala rasa rindunya. Melupakan Nadia juga Anti, yang ia tidak tahu, bahwa justru kedua orang itulah yang memiliki hubungan darah.

"Mbak Anti, terima kasih ya, sudah menjaga Bilal. Kami tunggu main ke rumah," ujar ibu Laila saat sudah berada di dekat mobil.

"Iya, Bu, in sya Allah, kalau saya senggang saya main ke sana," jawab Anti.

"Mbak Anti, kami pamit ya, Mbak, terima kasih atas semuanya. Ilal, ayo pamit dulu," perintah Laila. Sementara yang diperintah hanya melihat Nadia dan Anti sekilas saja.

Tahu apa seorang anak kecil? Baginya, kehadiraan Laila kembali, mengalahkan semua hal. Dari wanita itulah ia belajar berbicara. Tangan Laila-lah yang mengajarinya berjalan, menyuapi saat pertama kali makan. Dan, tubuh Laila adalah tempat ternyaman untuk bersandar.

"Ati-ati di jalan, Ilal," ujar Anti membuang rasa sedih.

"Ilal turun dulu, Ibu mau naik," ucap agam.

"Ilal mau cama Ibu," teriak Bilal tidak mau jauh dari Laila.

"Gak papa, Mas, aku bisa mengangkat tubuh Bilal." Laila turun dari kursi roda sambil mengangkat anaknya. Mereka duduk di jok depan samping supir. Sementara

Agam dan mertuanya masih sibuk memasukkan barang ke dalam bagasi.

Ingin rasanya Anti memeluk tubuh anaknya untuk yang terakhir kali. Namun, ia tidak berani mengganggu kebahagiaan Bilal yang bertemu Laila setelah berpisah beberapa hari.

"Ini baju Bilal, Mas. Itu juga ada susu dan makanan ringan untuk dia kalau nanti di perjalanan minta jajan." Anti berujar saat tinggal Agam sendirian di luar mobil. Diulurkannya tas yang sejak tadi ia tenteng. Nadia berada di dekat pintu dimana adiknya duduk.

"Ilal, ati-ati, ya?" ujar Nadia.

"Ayo, salim dulu sama Mbak," perintah Laila. Kali ini, Bilal mau melakukannya.

"Terima kasih sudah menjaga anak kami. Eh, maaf, maksudnya, Bilal." Mendengar hal itu, Anti tersenyum kecut. "Datanglah bila kamu ingin bertemu dengan dia. Atau, kalau kami turun ke kota, aku akan mengabari kamu," tambah Agam lagi.

"Iya, Mas. Terima kasih juga untuk waktu satu minggu yang kalian berikan untukku. Hati-hati di jalan. Bila ada perlu apapun jangan segan untuk menghubungi aku," jawab Anti.

"Kamu tidak ingin memeluk Bilal?" Agam bertanya mengingatkan.

"Oh, aku sudah memeluk dia sepanjang waktu, Mas. Dia sedang rindu sama Laila, eh maksudnya ibunya. Anak kecil ditinggal beberapa hari lamanya pasti saat ketemu

gak mau jauh." Hati anti terasa semakin sakit mengatakan hal itu.

'Aku ibumu, Bilal. Akulah ibu kamu yang sebenarnya,' batinnya bergejolak.

"Iya, dia memang lebih dekat sama Laila dibandingkan dengan aku," sahut Agam membenarkan.

"Hati-hati di jalan!" pesan Anti terakhir kali sebelum Agam masuk ke dalam mobil.

"Nad, kami pulang dulu, ya?" pamit Agam pada Nadia.

"Iya, Om. Hati-hati, ya? Dadah Ilal …." Nadia melambaikan tangan pada Bilal. Namun, anak kecil itu cuek. Sedari tadi memeluk erat tubuh Laila yang seakan takut ditinggal pergi lagi.

Anti yang takut tidak kuat melihat pemandangan itu, memilih menjauh dari pintu depan. Mobil perlahan melaju, meninggalkan Nadia dan Anti yang hatinya merasa tercabik. Lambaian tangan Agam menghilang tak lagi terlihat setelah beberapa meter.

'Dulu, di tempat ini, Ibu meninggalkan kamu, Nak. Ibu tidak peduli sama kamu. Entah apa yang kalian rasakan. Dan saat ini, semuanya berbalik pada Ibu. Ibu berdiri dengan menahan sakit karena kamu sama sekali tidak mengenali siapa Ibu. Kamu pergi dengan rasa bahagia. Mendekap erat tubuh wanita lain. Dan kamu pergi tanpa menoleh pada Ibu. Persis seperti yang dulu Ibu lakukan sama kamu. Maafkan Ibu, Nak. Maafkan aku, Mas Agam. Kini kalian telah merdeka, tak ada lagi beban

sakit yang kalian rasa. Kalian juga telah bahagia dengan kehidupan yang kalian jalani. Sedangkan aku, masih mencoba mendamaikan segala rasa sakit ini.' Masih berdiri mematung, Anti berkata dalam hati.

"Ibu, ayo, pulang," ajak Nadia. Tangannya menepuk pundak ibunya. Nadia paham apa yang dirasakan Anti.

"Iya, ayo, pulang."

"Ibu sangat sedih, 'kan?" Nadia bertanya saat beriringan langkah menuju kendaraan mereka.

"Tentu, Nadia. Akan tetapi, semua yang terjadi sudah tidak akan pernah kembali lagi. Bilal, dia telah memiliki kehidupan sendiri. Bersama orang lain dan dia tidak tahu siapa Ibu. Semuanya sudah jalan hidup. Mari, kita mendamaikan hati kita. Maafkan Ibu, telah menjauhkan kamu dari adikmu," jawab Anti tepat di langkah terakhir karena motor mereka ada di depan mata. "Ayo, kita pulang," ajak Anti.

"Ayo, Bu." Nadia menjawab seraya memakai helm sebagai pelindung kepala.

Mobil mulai menembus jalan tengah hutan. Laila tidur dengan memangku Bilal yang juga terlelap. Begitupun dengan ibunya. Hanya Agam yang masih awas terjaga menemani sopir yang mengemudikan kendaraan. Namun, tidak ada sepatah katapun keluar dari mulut

keduanya. Ayah Bilal larut dalam pikirannya memikirkan Anti.

'Aku mengenalmu saat masih berseragam abu-abu. Kita berdua memiliki banyak mimpi dahulu kala. Merangkai cerita indah yang akan kita lalui bila kita menikah. Bahkan, di saat kita sudah menemukan jodoh sendiri-sendiri, kita harus melukai anak dan pasangan kita karena rasa cinta yang bersemayam terus dalam hati. Tapi takdir berjalan sesuai kehendakNya. Nyatanya, sampai detik ini kita tak bisa bersama. Aku tahu, kamu sangat terluka. Aku mengenalmu Anti. Mata itu memendam sebuah derita. Namun, segala hal sudah terjadi dan tidak bisa dirubah. Aku sangat kasihan melihat keadaan kamu seperti itu. Namun, itu hanya sebatas kasihan. Cintaku saat ini hanya untuk wanita yang telah rela berkorban merawat anakmu. Memberikan segala hati, waktu dan perhatiannya hanya untuk anak kita. Aku hanya berharap, esok kau akan menemukan bahagia, seperti bahagiaku saat ini dengan seorang pria yang baik,' ujar Agam dalam hati. Pandangannya menatap pepohonan pinggir jalan yang seakan berjalan melewati dirinya.

Bab 52

Hari yang Anti dan Nadia jalani seakan terasa lebih hampa dari sebelumnya. Kehilangan sosok Bilal terasa mereka rasakan.

Sepulangnya dari sumah sakit, seharian bahkan keduanya tidak makan sama sekali. Bayangan deretan giginya saat tersenyum. Tawa renyahnya dan teriakan kala memanggil Nadia, seakan seperti hal yang terus menerus menghantui pikiran mereka.

Malam harinya, mereka masih menginap di rumah pemberian Tohir. Anti dan Nadia saling diam. Di beranda story Nadia bahkan isinya Bilal semua. Sementara Anti, duduk terdiam sibuk menentramkan rasanya sendiri. Ada sebuah keinginan untuk menghubungi Agam, tapi ia tepis karena takut akan mengganggu mereka.

Hingga jam sepuluh malam, Anti masih terjaga di sebuah kursi yang sudah ia tata rapi. Jari jemarinya sibuk memainkan ponsel. Diputarnya berulang-ulang video Bilal sebagai obat rindu.

Denting ponsel berbunyi, membuatnya kaget. Nama Agam tertera di layar memanggil. Dengan perasaan cemas akan terjadi sesuatu terhadap anaknya, Anti menggeser tombol hijau.

"Assalamualaikum, Mas," sapa Anti. Degup jantungnya terasa lebih cepat ia rasa.

"Waalaikumsalam. Sudah tidur?" Pertanyaan yang Anti dengar membuatnya lega. Setidaknya nada suara Agam tidak terdengar mengkhawatrkan.

"Belum. Kenapa, Mas? Bilal tidak kenapa-napa, 'kan?" Anti bertanya masih cemas.

"Oh, tidak. Dia sudah tidur dengan ibunya. Em, maksudnya Laila,"

"Syukurlah," sahut Anti. Ia mulai terbiasa untuk mendengar Agam menyebut Laila sebagai ibu Bilal.

'Kenyataannya memang Laila ibunya,' ujar Anti dalam hati.

"Anti," panggil Agam seolah ingin mengajaknya membicarakan suatu hal yang penting.

"Ya, Mas?"

"Kamu bagaimana? Keadaan kamu, maksudnya perasaan kamu. Aku harap kamu mengerti apa yang terjadi dalam hidup Bilal."

"Maksud kamu, Mas?"

"Kamu melihat kedekatan Bilal dengan Laila, aku harap kamu mengerti. Apa yang terjadi di masa lalu, aku ingin mencoba melupakan. Aku ingin berdamai dengan keadaan ini. Bila kamu memang menginginkan untuk bisa

bertemu Bilal kapanpun, aku harap, kamu memaklumi hubungan yang terjalin antara Bilal dan Laila." Dengan hati-hati, Agam mengutarakan maksudnya.

"Aku tidak apa-apa, Mas. Aku paham, kok. Aku sudah bilang, bisa bertemu dengan Bilal dan diberi kesempatan tinggal bersama selama satu minggu, itu sebuah hal yang luar biasa. Apapun yang teradi, itu buah dari perbuatan aku. Bila ditanya apakah aku sakit? Tentu saja aku akan menjawab sakit. Mustahil seorang ibu yang tidak dikenali anaknya akan merasa biasa saja. Namun, aku paham, Mas. Laila yang mengajari semua hal saat Bilal masih kecil. Laila adalah wanita pertama dalam hidupnya. Sudah, Mas, jangan bahas ini lagi, ya? Aku tidak apa-apa, kok. Terima kasih, sudah mencarikan ibu yang luar biasa bagi dia," terang Anti gamblang.

'Bahkan, ingin menyebut dia sebagai anakku saja, aku malu, Mas,' teriak batin Anti.

'Iya, terima kasih atas pengertiannya," ujar Agam. "Anti …." Panggilnya lagi.

"Apa?"

"Menikahlah lagi, Anti. Agar kamu bisa melupakan semua hal yang terjadi di masa lalu. Kamu wanita yang subur. Jika menikah lagi, kamu masih bisa punya anak." Ucapan Agam membuat Anti enggan menjawab apapun. "Aku tahu, kamu menderita. Aku tahu kamu memendam lara. Kamu tidak bisa mengatasi rasa sepi kamu seorang diri, Anti,"

"Dari mana kamu tahu, Mas kalau aku menderita?" tanya Anti dingin.

"Aku bukan orang baru buat kamu. Meskipun sekarang kamu sudah berubah menjadi sosok yang berbeda, tapi tidak dengan raut wajah kamu. Aku tahu, Anti, kamu terluka," ucap Agam hati-hati.

"Mas, apa yang aku rasakan, tidak perlu kamu risaukan. Ukuran bahagiaku, hanya aku sendiri yang tahu. Tentang pernikahan itu, aku tidak ingin membahas dengan siapapun," tukas Anti cepat.

"Baiklah, apapun yang membuat kamu nyaman, terserah kamu saja. Tapi, sebagai orang yang pernah dekat dengan kamu, aku berharap dan berdoa agar kamu menemukan bahagia kamu yang sesungguhnya," sahut Agam.

"Aku sudah bahagia, Mas!" tegas Anti.

"Baiklah. Maaf kalau apa yang aku katakan menyinggung perasaan kamu."

Mereka saling diam.

"Anti," panggil Agam memulai pembicaraan kembali.

"Ya, Mas,"

"Suatu saat nanti, aku akan mengatakan pada Bilal kalau kamu adalah ibu kandungnya. Suatu hari nanti, bila aku sudah bisa mengkondisikan Laila. Dan bila dia sudah mengerti siapa itu ibu." Mendengar Agam berjanji demikian, hati Anti merasa senang. Setidaknya, mantan suaminya itu memiliki sebuah i'tikad baik untuk

mengatakan sebuah kebenaran meskipun dirinya yang melakukan kesalahan.

"Bila memang aku tidak pantas untuk disebut ibu, aku tidak apa-apa, Mas. Aku ikhlas. Aku merasa malu, aku tidak layak untuk menyandang gelar itu,"

"Tidak, Anti. Bagaimanapun, ini adalah sebuah kebenaran. Justru harus aku katakan agar kelak Bilal dewasa tahu, pasti ia akan kecewa. Jangan khawatir, aku akan menyembunyikan alasan dia jauh dari kamu. Hanya saja, kamu harus bersabar, ya? Kamu tahu 'kan, keadaan Laila?"

"Iya, Mas. Aku paham. Terima kasih untuk ini. Terima kasih sudah memaafkanku," sahut Anti dengan suara bergetar.

"Kamu layak mendapatkan itu atas usaha kamu untuk berubah menjadi lebih baik. Kita sama-sama pernah menjadi pendosa. Aku bukan orang yang suci. Mencoba berdamai dengan masa lalu yang menyakitkan adalah obat untuk rasa sakit hati itu sendiri," ujar Agam. Tubuhnya ia sandarkan pasa tembok. Udara malam yang dingin terasa menusuk tulang untuk ia yang duduk di teras tanpa sebuah alas.

"Tidurlah, Mas! Sudah malam. Kamu pasti capek," ucap Anti mengakhiri pembicaraan mereka.

"Aku tahu, kamu masih peduli dengan aku, Mas. Terima kasih. Aku akan menikah atau tidak, hidupku, biarlah aku yang menentukan," lirih Anti sembari menatap langit-langit rumah yang mulai menjamur.

Hari telah berganti bulan, dan bulan pun berganti tahun. Hubungan Anti dan Agam telah membaik. Meskipun tetap ada jarak diantara mereka. Seminggu sekali, Anti selalu mengunjungi Bilal. Sehingga hubungan mereka semakin akrab. Anak itu sudah terbiasa memanggil dua wanita dengan sebutan yang sama. Meskipun hubungan anak balita itu tentu lebih akrab dengan laila.

Beberapa kali saat Agam mengajak Bilal turun, sudah tentu mereka bertemu di suatu tempat. Bilal yang terbiasa bertemu dengan Anti akhirnya sudah mau diajak menginap di rumahnya.

Erina telah memiliki anak laki-laki dari Tohir, menjadikan lelaki itu sudah tidak berani lagi mengatakan hal yang macam-macam pada ibu Nadia. Sementara Anti berkali-kali mencoba mengembalikan sedikit uang yang Tohir gunakan untuk menebus rumah mereka, selalu ditolak.

“Aku tahu, kamu hutang pada bank kalau mau mengembalikan uang itu. Jadi, simpanlah! Aku sudah ikhlas. Itu untuk Nadia. Ibu tidak akan pernah tahu soal ini,” ucap Tohir kala Anti menelpon dengan menyampaikan maksud itu.

Dengan berat hati, Anti akhirnya berhenti memaksa. Namun, dirinya tetap jarang menempati rumah yang ia bangun saat pernikahan pertamanya dulu.

Nadia telah lulus dari sekolah mengah atas. Gadis yang sebentar lagi menginjak dewasa itu kekeh ingin mendaftarkan diri menjadi polwan. Sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah sementara waktu. Hari-harinya ia isi dengan melatih fisik melalui kegiatan olahraga.

"An …." Seseorang memanggil saat Anti berada di halaman kantor dinas.

"Risa," seru Anti kaget melihat sahabat yang sekian lama menjauh menyapa.

"Apa kabar?" Risa bertanya dengan mendekat ke tempat Anti berdiri.

"Alhamdulillah, baik. Kamu bagaimana? Teman-teman sehat, 'kan?" Anti balas bertanya. Sikapnya ramah. Tak nampak ada dendam di sana, meskipun telah mereka tinggalkan di saat dirinya terpuruk.

"Baik juga. Ehm, ayo kita minum kopi bersama," ajak Risa. Kaget. Itu yang anti rasakan. Sikap Risa begitu ramah padanya.

"Kamu gak sibuk, kok punya waktu ngajak aku ngopi?" Anti berkelakar.

"Ah, enggak. Mumpung ketemu kamu di sini," jawab Risa. Mereka sepakat untuk minum kopi di sebuah kedai yang pernah Anti datangi bersama Agung.

Ketika menginjakkan kaki di bangunan dengan konsep terbuka itu, mata Anti langsung tertuju pada sebuah kursi, tempat ia dan Agung pernah duduk bersama untuk terakhir kali. Dan setelah itu, mereka sama seklai tidak pernah bertemu. Meski sudah hampir dua tahun berlalu, tapi tata letak tempat itu belum berubah.

Ada rasa sedih yang menyeruak, manakala ia ingat semua kebersamaan dengan lelaki yang berprofesi sebagai polisi itu.

'Kita duduk di sana aja, Ris," ajak Anti menjauh dari kursi yang pernah ia duduki dengan Agung dulu.

"An, kamu gak ingin ikut kumpul-kumpul lagi dengan teman-teman?" tanya Risa setelah mereka memesan minuman.

"Eh, aduh, Ris, aku udah tua 'kan? Udah gak pantes kayaknya ikut gituan," kelakar Anti merendah. Yang sebnarnya adalah, mereka yang menjauh. Namun, Anti tidak ingin membahas hal itu. Rasa diabaikan teman-temannya dulu sudah hilang, kini yang ada hanyalah kehampaan karena mengingat seorang pria yang dulu sangat gigih untuk mendapatkannya.

'Kamu di mana?' lirih Anti dalam hati.

Bab 53

”An, gabung lagi ya, sama kami?” Ucapan Risa membuyarkan ingatan Anti tentang Agung.

“Gabung gimana maksudnya?” Anti bertanya tidak paham.

“Ya itu tadi, ngumpul-ngumpul bersama lagi kayak dulu. Kita melakukan banyak hal yang menyenangkan lagi. Erina udah jarang ikut kok, soalnya udah punya anak kecil,” terang Risa membuat Anti mendelik heran.

“Erina? Maksudnya? Aku tidak paham.”

“Maksudnya, kali aja kamu sekarang jadi sungkan kumpul bareng dia,” Anti tergelak mendengarnya.

“Aku tidak pernah merasa seperti itu, Risa. Aku dan Erina, kami sudah biasa bertemu, berbincang bersama.”

“Wah, bagus dong, ya, kalau begitu, kita bisa kembali bersama seperti dulu. Bagaimana?”

“Gimana ya?” Anti menjawab bingung. Dalam hatinya kini sudah tidak ada keinginan untuk melakukan hal semacam itu lagi.

“Ayolah, gak jenuh di rumah terus?” Risa mendesak.

"Ya udah, kapan-kapan, ya, kalau aku pas senggang, aku ikut," jawab Anti tidak enak hati.

"Aku masukkin ke grup, ya? Nomernya masih yang lama, 'kan?" tanya Risa senang.

"Eh, iya," jawab Anti singkat.

Wanita yang duduk di hadapannya terlihat asyik memainkan ponselnya. Tidak lama, sebuah notifikasi muncul di ponsel Anti, ucapan selamat datang dari sahabat lamanya pada sebuah grup ngerumpi. Beberapa ada yang membalas mengucapkan hal yang sama. Anti hanya menyunggingkan senyum datar melihat rentetan pesan yang ia baca.

Dalam hati wanita itu ada setitik rasa kecewa pada mereka. Dirinya tahu, apa yang dilakukan dulu sangatlah tidak bermoral. Namun, saat terpuruk, tidak satupun dari mereka datang untuk mengulurkan tangan, membawanya ke jalan yang benar. Bahkan, ketika Anti mengalami kecelakaanpun, tidak ada dari sahabatnya yang datang menjenguk.

Kini, saat ia telah damai dengan hidup sendirinya, mereka seakan datang, menawarkan sebuah kebahagiaan yang tidak lagi diinginkan.

Lama bercerita dengan Risa, membicarakan kabar dan kegiatan mereka juga kawan yang lain, membuat Anti sedikit lupa pada sosok yang sedang ada dalam pikirannya.

"Nadia gak kuliah, An?" Risa bertanya sembari menyesap minuman di hadapan.

"Eh, iya, belum mau dia," jawab Anti singkat. Tidak ingin memberitahu yang sebenarnya terjadi karena ia anggap itu masih privasi keluarganya.

"Waduh, lha kok belum mau kenapa?"

"Gak tahu, aku nurut apa yang anak mau aja, Ris," jawab Anti sekenanya.

Selama perbincangan, Risa bukan tidak menyadari kalau sahabat lamanya terlihat tidak seterbuka dulu. Anti lebih banyak menjawab pertanyaan dengan singkat. Dan dari sikapnya terlihat kurang menikmati kebersamaan mereka.

"Ya udah, aku pamit dulu ya, An, soalnya udah ada yang nunggu ini di rumah," pamit Risa. "Yuk, keluar bareng," ajaknya lagi.

"Enggak, Ris, kamu duluan aja. Aku masih ingin di sini," tolak Anti halus.

"Oh, yaudah, aku duluan, ya. Ini aku yang bayar,"

"Eh, kok kamu? Gak usah, aku aja,"

"Udah, gak papa. Aku duluan ini, ya? Jangan lupa, pas kita ngumpul, kamu harus ikut lho! Biasanya ada pemberitahuan di grup,"

"Iya, in sya Allah," jawab Anti sambil melempar senyum.

Risa telah berlalu pergi. Sementara Anti masih termenung seorang diri. Tatapannya sesekali terarah pada kursi yang dulu pernah ia duduki bersama Agung untuk yang terakhir kali.

"Kenapa kamu menghilang?" lirihnya seorang diri.

Berbagai macam pikiran berkecamuk. Hendak bertanya kabar juga pada siapa. Nomer pria itu sudah tidak aktif lagi. Bertanya pada Sesil? Anti tidak tahu dimana rumah wanita yang pernah hamil anak Agung itu. Lagipula, sangat tidak etis, seorang dia yang janda mencari tahu pria yang telah beristri. Akhirnya, hanya hampa yang ia temukan.

Terkadang sisi hati Anti bertanya, untuk apa merasa hampa, untuk apa merasa kehilangan? Pria itu tidak memiliki hubungan apapun dengannya, bahkan mungkin, saat ini, Agung telah bahagia dengan kehidupannya. Memilih bangkit dan segera pulang, adalah langkah terbaik bagi Anti daripada harus duduk berlama-lama memendam perasaan yang tidak menentu.

Hari Minggu, seperti biasa, Anti telah bersiap untuk mengikuti kajian. Wanita itu telah membagi waktu, di hari Sabtu jadwalnya mengunjungi Bilal, dan Minggu waktunya ia menyiram batinnya dengan materi agama yang disampaikan Ustadz.

Semalam, grup sahabatnya telah ramai mengadakan rencana berkumpul bersama sekalian rekreasi ke pantai. Sejak masuk dalam grup itu, dirinya jarang sekali ikut berkomentar kecuali bila ada salah satu yang menyebut namanya. Risa mengajaknya ikut serta. Akan tetapi Anti

menolak dengan alasan ada kepentingan. Tidak ingin disebut sok alim, dirinya memilih untuk berbohong.

Nadia sudah berangkat olah raga sejak pagi buta, dan anaknya itu sudah tahu kalau hari ini Anti ada kajian.

Hari itu, Anti tidak duduk bersama Umi. Karena Umi belum datang saat dirinya sampai. Dan karena duduk di barisan depan untuk kaum hawa, Anti harus keluar paling akhir. Hal yang jarang ia lakukan semenjak Agung sudah pergi dari hidupnya. Entah kenapa, wanita itu merasa kalau sejak kepergiannya, apapun yang pernah dilakukan Agung, terasa hampa bila diingat.

Saat Anti berdiri dan tidak sengaja menghadap pada tempat yang tadinya diduduki kaum lelaki, dirinya melihat sekelebat bayangan orang yang sangat ia kenal dulu. Jantungnya berdegup lebih kencang, antara kaget, bahagia dan juga takut bahwa apa yang dilihatnya hanyalah halusinasinya belaka.

Anti memilih berpaling dan segera berlalu. Agak lama disibukkan dengan bunyi pesan beruntun pada ponsel yang baru saja ia nyalakan, ibu dari Nadia dan Bilal benar-benar menjadi orang terakhir yang keluar dari masjid.

Saat menunduk memakai sandal, Anti melihat sepasang kaki yang tiba-tiba sampai di hadapan. Saat mendongak, betapa terkejutnya ia, sosok Agung dengan wajah yang terlihat lebih bersih berdiri di sana.

"Apa kabar?" ucapnya kala melihat tatapan Anti tanpa kedip.

"Kamu?" Hanya itu yang keluar dari mulut Anti.

"Iya, ini aku," jawab Agung seraya tersenyum. Wajah dan auranya benar-benar sudah menampakkan kalau ia lelaki sholeh.

"Baik. Kabarku baik. Kamu sendiri bagaimana?" tanya Anti setelah dirinya berhasil berdiri.

"Seperti yang kamu lihat, kira-kira bagaimana?" Agung menjawab dengan teka-teki.

"Kelihatan baik," sahut Anti tersenyum. Ingin rasanya menanyakan kabar selama dirinya pergi. Akan tetapi, lidahnya sangat kelu. Dan masih menjaga marwah seorang perempuan. Bagaimanapun Agung seorang pria yang telah beristri.

"Nadia apa kabar? Sudah lulus SMA-kah?"

"Sudah. Dia sudah lulus."

"Kuliah?"

"Enggak, dia tidak kuliah. Dia mau daftar polwan, katanya," jawab Anti. Rasa dalam hati ingin berbalik menanyakan kabar anak dan istrinya. Akan tetapi, Anti tidak cukup berani.

"Kamu sudah kembali lagi ke sinikah?" Akhirnya hanya itu yang keluar dari mulutnya.

"Tidak. Aku hanya ke sini karena ingin ketemu Ustadz. Kebetulan hanya sekarang aku punya waktu. Ini saja, aku harus langsung balik lagi," jawab Agung.

"Oh, iya, iya," sahut Anti seperti orang linglung.

"Ya sudah, aku hanya ingin tahu kabar kamu. Aku menunggu di sini sejak tadi. Sekarang, aku tahu kamu sudah baik-baik saja. Aku permisi, ya? Salam buat Nadia

dan sampai jumpa di lain waktu," ucap Agung dan melemparkan senyum.

Anti merasa dadanya seakan dihimpit tembok. Terasa sesak. Dalam hati menyesali kenapa harus bertemu Agung lagi, bila kedatangannya hanya ingin berpamitan. Sejenak muncul, lalu pergi tanpa memberi sebuah penjelasan, kemana dia selama ini menghilang.

'Siapa aku? Dia pun seorang lelaki beristri,' ujar batin Anti.

"Eh, iya, hati-hati! Salam ya, buat istri dan anak kamu. Mereka sehat, 'kan?" Anti bertanya gugup. Menyembunyikan gundah dalam hati.

"Aku pamit, ya? Hati-hati di jalan juga" jawab Agung mengabaikan pesan Anti.

"Oh, iya, iya, semoga selamat sampai tujuan," jawab Anti gagap. Pria itu tersenyum untuk terakhir kali sebelum pergi. Kemudian berbalik dan melangkah mantap tanpa menoleh. Tanpa Anti sadar, kakinya ikut melangkah mengikuti tubuh Agung. Namun, tidak berani secepat pria di hadapannya.

Agung menaiki kendaraan tanpa menoleh. Anti hanya bisa menatap punggung bidang itu berlalu dengan perasaan yang semakin menyiksa.

"Kenapa dia tidak menjawab pesan aku tadi. Apa dia tidak jadi menikah? Atau dia tidak mau membahasnya dengan aku?" gumam Anti lirih.

Bab 54

"Sudah siap, Nad?" tanya Anti pada anaknya yang hendak berangkat ke Semarang untuk mengikuti seleksi kesehatan calon polwan.

"Sudah, Bu," jawab Nadia sembari memakai ransel di punggung.

"Baiklah, ayo keluar! Ayahmu sudah menunggu," ajak Anti.

Nadia tersenyum manis dan melangkah keluar kamar. Sebelum pergi, dia berhenti di ruang keluarga. Memandangi foto besar yang terpampang di sana.

"Adek, Ilal, doakan Mbak, ya? Semoga Mbak lolos," ucapnya pada sebuah gambar mati yang menampakkan senyum polos.

Anti mengusap pundak Nadia berkali-kali. Anak sulungnya itu sudah memiliki tinggi badan di atasnya.

"Ayo, Ayah sudah menunggu," ajak Anti.

Nadia berpaling dan tersenyum seraya berkata, "Doakan ya, Bu, aku lolos tes kesehatan tahap pertama ini."

“Pasti, Nad, Ibu pasti mendoakan kamu,” jawab Anti dengan netra berkaca-kaca.

Nadia berangkat ke Semarang diantar ayahnya naik mobil. Tes akan dilaksanakan esok hari, tapi untuk berjaga-jaga, mereka berangkat dan akan menginap di rumah salah satu rekan Tohir yang sama-sama berprofesi sebagai pelayar.

Nadia mengikuti seleksi masuk polwan bersama ratusan peserta lainnya dari berbagai kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Gadis itu memakai celana olah raga warna hitam serta kaus putih pendek. Rencananya, baru setelah lolos, dirinya akan memakai jilbab.

Saat berbaris bersama calon polwan yang lain, mata Nadia menangkap sesosok pria yang sangat ia kenal. Betapa terharunya gadis itu, karena telah lama merindukan sosok yang dulu selalu mengajaknya bercanda. Ingin rasanya berteriak memanggil nama Agung. Namun, Nadia masih bisa menahan, demi etika yang harus ia jaga. Untungnya saat melihat Agung, Nadia sudah selesai tes sehingga hal itu tidak membuat konsentrasi dia terganggu.

Setelah rangkaian acara hari itu selesai, Nadia tidak langsung menelpon ayahnya untuk dijemput. Ia berkeliling mencari sosok Agung. Akan tetapi nihil.

Sampai akhirnya, seorang anggota polisi bertanya padanya yang tengah bingung.

"Cari siapa, Dek?"

"Oh itu, maaf, Pak, tadi saya lihat teman ibu saya ada di sini," jawab Nadia jujur. Dalam kondisi seperti ini, gadis itu tidak ingin dikira bawaan seseorang. Sehingga memilih berkata apa adanya.

"Teman ibu kamu, maksudnya kamu diajak teman ibu kamu begitu?"

"Oh, bukan, Pak. Itu teman Ibu sudah lama sekali menghilang. Saya baru melihatnya di sini. Tapi, saya kehilangan jejak," ungkap Nadia sedih.

"Apa kalian sangat kenal dekat?" Polisi tersebut bertanya seakan tengah menginterogasi.

"Dulu iya. Dua tahun yang lalu, tapi ya itu, pak, beliau tiba-tiba menghilang dan tidak ada kabar. Ya sudah, Pak, semoga besok-besok saya bisa bertemu lagi," ujar Nadia berniat pamit.

"Namanya siapa?"

"Namanya Om Agung, Pak. Ya sudah, saya permisi dulu, Pak. Semoga kapan waktu, saya dapat bertemu beliau. Saya pamit, Pak," pamit Nadia pada pria berseragam coklat.

Polisi itu mengamati terus wajah Nadia yang penuh kesedihan dan rasa kecewa. Ingin rasanya memanggil Agung, sosok yang tengah dicari Nadia. Namun, dalam kondisi seperti saat itu, tentu akan menjadi sebuah

kecurigaan apabila terjadi komunikasi antara peserta yang melakukan tes dengan anggota kepolisian.

“Tadi ada yang mencari sampean,” ucap polisi yang bertemu Nadia sama Agung. “Itu kenalan sampean apa?” tanyanya lagi.

“Siapa?” tanya Agung balik. Mereka duduk di teras masjid usai sholat Ashar.

“Salah satu peserta tes. Dia bilang, sampean temen ibunya dua tahun lalu,”

“Nadia,” gumam Agung lirih masih terdengar.

“Bu, aku lihat Om Agung,” adu nadia saat sudah kembali ke rumah, suatu malam.

“Dimana?” tanya Anti antusias.

“Di tempat tes. Tapi, aku cari Om Agung gak ketemu. Terus, ada polisi yang menginterogasi. Aku takut kalau dikira bawaan Om Agung, jadi aku pilih pamit,”

“Berarti, dia pindah ke Semarang. Pantesan sama sekali tidak pernah ketemu,” gumam Anti.

“Dia sama anak istrinya di sana ya, Bu?” Nadia bertanya lagi.

“Ibu tidak tahu,” jawab Anti.

Suatu pagi di hari libur, Anti mengajak Nadia untuk berolah raga di sekitaran alun-alun. Karena di sanalah pusatnya orang berkumpul di hari libur.

Nadia lari mengelilingi lapangan. Sementara Anti duduk menunggu di trotoar jalan sekitar alun-alun.

"Awas jatuh!" teriak seseorang.

Anti mendongak, yang ia lihat seorang anak perempuan berusia dua tahun. dan benar saja, tak lama kemudian balita cantik itu terjatuh. Anti segera bangun dan membantunya berdiri. Saat tubuhnya beridiri tegak, betapa kagetnya ia. Berdiri di hadapan sesosok lelaki yang sangat ia kenal.

"Kamu?" sapa Anti. Seumur mereka kenal, Anti memang belum pernah memanggil Agung dengan sebutan apapun.

"Anti?" seru Agung tak kalah kaget.

"Jadi, ini? Ini anak kamu?" Anti bertanya sambil masih menggendong anak manis yang memakai jaket warna pink.

"Iya," jawab Agung. Tangannya terulur mengambil anak yang ada dalam gendongan Anti.

Entah kenapa, ada sisi hati Anti yang merasa sedih.

"Ayo, kita duduk di sini dulu, Ayah capek," ujar Agung pada anaknya. Tubuhnya menepi dan ia daratkan di trotoar yang sama dengan Anti duduk tadi.

Mau tidak mau, ibu Nadia ikut duduk. Agung memangku anaknya sementara Anti, memegang lutut. Hatinya penuh debar aneh.

“Anak manis namanya siapa?” sapa Anti pada anak Agung.

“Felish, Tante,” jawab balita cantik sambil tersenyum.

“Mamanya gak ikut?” Anti bertanya penasaran. Felish menggeleng.

“Mamanya ke mana kok gak ikut?” Anti beralih Tanya pada Agung. Pria itu menatap Anti lekat.

“Felish main hape Ayah dulu, ya? Ini, duduk sini, lihat kartun,” kata Agung pada anaknya. Setelahnya, ia mendudukkan Felish agak jauh dari tubuhnya.

“Maaf, aku salah tanya ya?” ujar Anti merasa tidak enak.

“Sesil sudah tidak ada,” ucap Agung membuat Anti membelalak.

“Maksudnya?”

“Sesil sudah meninggal setahun yang lalu.”

“Innalilahi,” ujar Anti kaget.

“Dia meninggal di mana? Maksudnya, aku bingung, setelah pertemuan terakhir kita, kamu benar-benar menghilang.”

“Iya. Karena kamu menyuruh aku tanggung jawab maka, aku mengurus pernikahanku dengan Sesil. Mengetahui Sesil sudah hamil cukup besar, aku terkena sanksi kode etik dan harus dipindah tugaskan sebagai hukumannya. Aku membawa Sesil ke tempat dinasku yang baru di Semarang. Kami hidup bersama sampai Felish berusia satu tahun. Dan, Sesil kecelakaan saat dia hendak ke pasar. Ditabrak truk yang remnya blong dan

dia meninggal saat itu juga. Felish kemudian dibawa oleh orang tua Sesil ke sini karena Sesil anak perempuan satu-satunya. Aku pun bingung bila harus mengasuhnya seorang diri. Jadi, seminggu sekali aku pulang untuk menemui dia."

Penjelasan yang disampaikan Agung membuat Anti tercengang. Tanpa sadar, wanita itu berdiri dan berjalan mendekati Felish. Memeluk anak perempuan itu erat sekali. Matanya sudah basah karena mengeluarkan air mata.

"Maaf, maafkan aku yang bertanya. Kamu jadi harus menjelaskan semua hal yang menyakitkan itu," ucap Anti merasa tidak enak.

"Tidak apa-apa, Anti. Terima kasih sudah menyadarkan aku waktu itu. Kalau aku tidak bertemu kamu, entah apa yang terjadi dengan hubungan aku dan Sesil. Bisa jadi, aku tidak menikahi dia, meninggalkan dia tanpa ada pertanggung jawaban dan pastinya dengan berbagai ancaman aku berikan pada dia yang tengah mengandung. Umur manusia Allah sudah tentukan. Setahun lebih bersamanya, aku berhasil membuatnya kembali ke jalan yang benar. Seperti kamu yang membuat aku mengenal kembali siapa penciptaku. Meskipun saat bersama Sesil, aku masih mengingatmu, setidaknya, aku punya kesempatan merubah dia sebelum maut menjemput." Berklata demikian, netra Agung juga ikut basah.

"Semoga dia mendapat tempat terbaik di sisi Allah," Anti melantunkan sebuah doa.

"Membawanya pergi ke Semarang ternyata menjadi jalan buatnya hijrah. Karena sudah tidak bergaul dengan teman-temannya dulu, aku lebih mudah mengajaknya ke jalan kebaikan. Kami rajin mengikuti kajian meskipun harus membawa Felish. Dia mulai belajar mengaji bersama-sama aku meski bacaannya terbata. Sama sepertiku. Tapi kami sama-sama berjuang. Hingga akhirnya, Allah lebih sayang sama dia dan mengambilnya dari kami." Agung sudah tidak kuat menahan tangisnya. Ia menunduk dan mengusap Kristal bening yang jatuh.

"Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya," ucap Anti.

"Kami sama-sama pendosa yang berjuang meraih maaf dariNya. Apa mungkin, saat Sesil meninggal sudah diampuni dosanya?" Agung bertanya lirih.

"Hanya Allah yang tahu. Kita hanya diwajibkan berusaha meraih ridhoNya. Kita doakan semoga dia benar-benar mendapat ampunan," lirih Anti.

"Sebelum meninggal, Sesil sering menangis di tengah malam di atas sajadah. Saat aku tanya, dia hanya menjawab malu dengan perbuatan yang dulu ia lakukan,"

"Yah, minum," ujar Felish. Bahasanya lebih jelas didengar dibandingkan Bilal saat seumurannya.

"Oh mau minum, ya? Mau minum apa, Sayang?" Anti bertanya lembut.

"Apa aja," ucapnya polos.

Anti bangkit dan membeli the hangat dari pedagang yang berjarak paling dekat dengan tempat duduknya.

"Ini," ucap Anti pada Felish setelah kembali dengan membawa tiga bungkus plastik teh.

"Kamu sudah menikah?" Agung bertanya setelah Anti duduk.

"Belum," jawab Anti jujur.

Bab 55

“Kenapa?” Agung bertanya lagi.

“Belum bertemu jodoh.” Kali ini, entah mengapa Anti menjawab hal yang berbeda.

“Karena kamu tidak berusaha membuka hati kamu. Makanya belum bertemu,” kelakar Agung.

“Karena belum bertemu jodoh sehingga Allah tidak membukakan hati aku,”

Agung diam. Menikmati seplastik teh hangat yang dibelikan Anti. Pun dengan Anti, dirinya sibuk menyuapi Felish martabak manis yang ie beli bersama teh tadi.

“Kalau pulang, kamu nginep di rumah orang tua Sesil?” Anti bertanya memecah diam diantara mereka.

“Enggak. Aku masih merasa malu pada mereka. Karena aku merasa, yang menyebabkan anaknya meninggal adalah aku. Jadi, aku bawa Felish ke rumahku dulu. Kami menginap di sana. Karena aku selalu pulang setiap akhir pekan, dia masih mengenal aku,” jawab Agung.

Anti kembali diam. Tatapannya nanar, jauh memandang pohon yang beridri kokoh di seberang jalan.

'Setiap hal yang terjadi, selalu ada maksud di dalamnya. Aku sangat membencinya dulu. Seolah aku adalah orang yang paling tersakiti. Aku salah. Salah besar. Dia memang pernah melakukan suatu hal yang salah terhadapku. Tapi nyatanya, itu adalah sebuah pintu untuknya menuju sebuah kehidupan yang lebih baik. Sebuah pintu yang mengeluarkannya dari dunia kelam yang selama itu dia lakoni. Juga Sesil, dengan hijrahnya Agung ternyata bisa membawa dia ke jalan Allah sebelum maut menjemput. Iya, segala hal yang terjadi selalu ada hikmah kebaikan bila memandang dari sisi itu. Ya Allah, ampuni aku,' lirih Anti dalam hati.

"Nadia mendaftar polwan?" Agung bertanya membuyarkan lamunan Anti.

"Iya. Kemarin dia bilang lihat kamu di sana. Tapi , pas dicari tidak ada."

"Semoga lolos," ucap Agung.

"Ayah, ayo pulang," ujar Felish setelah merasa kenyang makan martabak.

"Iya, ayo, kita pulang," jawab Agung seraya berdiri.

"Tante, aku pulang dulu, ya?" pamit Felish terlihat manis.

"Iya, Sayang. Kapan-kapan, main ke rumah Tante, ya?" jawab Anti sambil mengusap kepala bocah kecil yang sudah jelas bicaranya itu.

“Anti, aku pamit, ya?” ucap Agung lalu segera menggendong Felish dan berlari kecil, membuat gadis imut dalam gendongannya terpekik girang.

Anti menceritakan apa yang menimpa Agung pada Nadia, dalam perjalanan pulang.

“Duh, kasihan sekali ya, Bu, Om Agung dan anaknya,”

“Iya, Nad. Setiap orang diuji dengan cara yang berbeda.

Suatu ketika, saat hendak pulang dari kajian, Anti berjumpa kembali dengan Agung. Kali itu, Felish ikut bersamanya dengan memakai gamis dan hijab, anak balita itu terlihat sangat lucu dan manis.

Felish menjadi orang pertama yang Anti sapa.

“Apa kabar, Sayang?”

“Baik, Tante. Aku mau makan mie ayam. Tante mau ikut?” Felish bertanya balik.

“Bolehkah Tante ikut?”

“Boleh gak, Yah?” Felish bertanya pada ayahnya.

“Coba, tantenya mau apa tidak,”

“Tante mau apa tidak?” Felish beralih tatapan pada Anti. Ibu Nadia dan Bilal itu mengangguk.

Mereka kemudian berjalan beriringan menuju tempat parkir kendaraan.

“Ayah, aku mau ikut sama Tante, ya?” pinta Felish penuh harap.

“Jangan, Sayang, nanti Tante repot,” tolak Agung.

“Enggak, aku enggak repot, kok. Sini, Felish, sama Tante.” Dengan wajah sumringah, anak Agung mendekat.

Agung memindahkan kursi kecil tempat duduk Felish ke motor matic Anti.

“Aku duluan, kamu ikuti dari belakang, ya?” ujar Agung. Anti menganggguk.

Felish, gadis kecil yang tumbuh tanpa sosok ibu seakan bahagia bertemu dengan Anti. Sepanjang kebersamaan mereka, Anti lebih banyak meladeni pertanyaan Felish daripada berbincang dengan Agung.

“Tante, aku sudah bisa mengaji. Ayah yang mengajari,” ujar Felish polos.

“Oh, ya? Bagaimana coba, ngajinya? Tante pengin dengar.”

“Alif ba ta tsa jim ha kho ….” Felish melafalkan abjad arab sampai selesai. Anti bertepuk tangan demi memberikan apresiasi pada gadis kecil di sampingnya. Agung yang duduk di hadapan mereka dengan dipisahkan sebuah meja tersenyum.

“Felish anak pintar, ya?” puji Anti.

“Iya, tapi aku tidak punya ibu. aku tidak bisa cerita sama siapa-siapa. Nenek aku sibuk sekali. Setiap hari aku sama mbak,”

"Neneknya punya toko sembako besar. Dia dicarikan pengasuh yang dipanggilnya mbak," terang Agung agar Anti tidak bingung.

"Oh, begitu ya? Ya udah, Felish sekarang bisa cerita sama Tante," sahut Anti.

"Bolehkah aku bermain ke rumah Tante?" pinta Felish penuh harap. Dalam hati Anti kagum pada kemampuan berbicara anak itu. Karena sangat fasih untuk anak seusianya.

"Boleh sekali dong. Felish minta diantar Ayah saja, ya?"

"Siap, Tante!" Felish berkata seraya mengangkat tangan kanan memberi hormat. Anti tertawa melihat tingkah anak Agung. Kerinduan akan Bilal yang hanya bisa ia temui seminggu sekali seakan bisa terobati saat itu dengan berbincang dengan Felish.

"Nadia sudah lolos seleksi kesehatan tahap satu?" Agung bertanya saat Felish sudah mulai diam.

"Alhamdulillah sudah," jawab Anti.

Mereka berpisah di tempat itu juga. Raut wajah sedih tergambar dari Falish. Namun, ayahnya sudah berjanji akan mengajak ke rumah Anti lain waktu.

Jadilah setelah itu, Felish benar-benar diajak bermain ke rumah ibu Nadia dan Bilal. Selama beberapa minggu hal itu berlangsung, membuat hubungan mereka semakin dekat. Pun dengan Nadia. Gadis yang menyukai anak kecil itu cepat akrab dengan Felish.

“Maaf, selalu mengganggu waktumu,” ujar Agung merasa tidak enak.

“Oh, tidak apa-apa. Bawalah dia ke sini kalau meminta.”

“Aku mau dipindah lagi ke sini. Itu artinya, akan sering berjumpa Felish. Tapi, itu juga berarti kami akan sering datang ke sini. Bila kamu keberatan, aku bisa membujuk Felish.”

“Jangan! Jangan bujuk dia. Biarlah, bila dia memang senang bertemu aku,” larang Anti. “Apa itu artinya Felish akan tinggal bersamamu?” lanjut Anti lagi.

“Tidak akan. Neneknya pasti tidak mengijinkan. Aku hanya boleh menemuinya sesekali waktu. Tapi tidak dengan membawanya benar-benar pergi dari mereka. Aku sudah cukup memberikan penderitaan pada Sesil selama ia hidup, jadi, apapun keinginan mereka, aku akan turuti sebagai caraku utnuk menebus kesalahanku dahulu. Toh, kami bisa sama-sama mengasuh Felish. Kelak dia besar, dia boleh memilih mau tinggal dengan siapa. Jarak rumah kami tidak jauh. Masih bisa buat bolak-balik.” Anti mengangguk paham mendengar penjelasan Agung.

Siang itu, Nadia ada keperluan, sehingga hanya Anti yang mengajak Felish bermain.

“Tante, ada gak, toko yang jual ibu?” tanya Felish polos. Membuat Anti dan Agung saling berpandangan.

“Toko yang jual ibu?” Anti bertanya memastikan.

"Iya, Tante. Kalau ada, aku mau beli satu. Biar aku punya ibu seperti teman-teman," jawab Felish dengan raut muka sedih.

Anti dan Agung sama-sama diam dan tidak bisa menjawab.

"Kok Tante diam? Aku kirain Tante tahu, karena Ayah tidak tahu katanya tempat jual ibu,"

"Kalau Felish mau ibu, Felish harus minta sama Allah. Karena hanya Allah yang bisa memberi. Tidak ada toko yang menjual ibu," jelas Anti lembut.

Dalam hati Agung mengakui, bahwa untuk banyak hal, seorang lelaki memang memiliki keterbatasan. Termasuk untuk menjawab pertanyaan yang aneh yang keluar dari mulut seorang anak kecil. Dan itu hanya bisa dilakukan seorang wanita. Setidaknya, dia lelaki yang tidak bisa mangatasi hal itu.

"Caranya bagaimana, Tante?" Felish bertanya lagi.

"Caranya dengan berdoa. Mengangkat kedua tangan, seperti ini." Anti mengangkat dua tangan kecil Felish. "Nah, setelah itu, Felish ucapkan, ya Allah, Felish ingin punya ibu, begitu ya, Sayang?"

"Begitu ya, Tante? Baiklah, aku sudah tahu," ujar Felish seraya menarik tangannya dari Anti. Namun, kembali diangkat sendiri seraya berkata, "ya Allah, aku ingin punya ibu seperti Tante Anti. Berikan ibu seperti Tante Anti ya Allah, agar aku bisa seperti teman-teman aku yang punya ibu."

Mendengar ucapan doa yang keluar dari mulut Felish, Anti dan Agung sama-sama tercengang. Mereka saling pandang. Namun, akhirnya sadar dan sama-sama mengalihkan ke tempat lain.

"Ayo kita pulang. Nenek sudah menunggu, nanti Nenek marah sama Ayah kalau mengajak Felish lama-lama di sini," ajak Agung merasa tidak enak hati.

Felish anak yang baik. Ia selalu menuruti apa yang ayahnya perintahkan. Mereka akhirnya pulang dengan meninggalkan kegundahan di hati Anti. Beberapa kali bersama Felish dan Agung, Anti seakan merasa hatinya yang kosong terisi kembali. Sempat berpikir apabila yang diucapkan Felish menjadi kenyataan. Namun, ia buru-buru menepis perasaan itu.

Malamnya, Anti termenung seorang diri. Selalu terngiang doa yang dipanjatkan anak piatu Agung di hadapannya. Nadia pergi sejak sore ingin menginap di rumah ayahnya. Hubungannya dengan Saroh sudah membaik. Meskipun, ibu Tohir masih belum mau berbaikan dengan Anti.

Lepas Isya, bapak Anti memanggilnya yang kala itu berada di rumah belakang. Mengatakan kalau ada tamu yang datang.

Saat kakinya menginjak lantai ruang tamu, dilihatnya Agung duduk di kursi dengan wajah yang terlihat galau.

"Ada sesuatu yang terjadi sama Felish-kah?" Anti bertanya khawatir.

"Tidak ada. Aku ke sini karena ingin meminta maaf atas apa yang diucapkan Felish tadi siang. Aku benar-benar tidak tahu kalau dia akan berkata seperti itu. Aku merasa tidak enak sama kamu, Anti," jawab Agung.

"Tidak apa-apa. Aku paham kok, kalau Felish anak yang pintar," puji Anti.

"Anti, aku ingin bertanya sesuatu hal." Agung mengganti posisi duduknya. Terlihat geilisah.

"Apa?" Anti bertanya dengan jantung berdegup kencang.

"Apakah kamu masih belum bisa membuka hati kamu untuk seorang lelaki?" Setelah mengumpulkan keberanian, Agung bertanya.

"Aku, aku hanya mengikuti takdir. Bila saatnya aku dipertemukan jodohku, itu adalah sudah menjadi jalan hidup," jawab Anti penuh teka-teki.

"Bagaimana perasaan kamu terhadap Felish?"

"Perasaan aku? Aku sayang anak itu," jawab Anti singkat.

"Maukah kamu menjadi ibunya?" Pertanyaan tiba-tiba yang keluar dari mulut Agung membuat Anti menelan saliva.

Bab 56

Lama tidak mendapat jawaban dari Anti, Agung mulai resah dan menyesali keputusannya untuk bertanya hal tersebut pada Anti.

"Maafkan aku bila aku lancang. Kamu tidak usah menjawabnya. Aku sudah tahu jawabannya. Sekali lagi, aku minta maaf karena telah membuatmu tidak nyaman. Tolong, setelah ini, lupakan saja apa yang aku katakana tadi. Dan bersikaplah biasa terhadap Felish. Aku mohon. Aku akan perlahan membujuknya dan menjauhkannya dari kamu," ucap Agung lirih. Pandangannya ia tundukkan. Terlihat dari sikapnya kalau pria itu merasa malu dengan apa yang barusan ia katakan.

"Aku belum menjawab, kenapa kamu sudah berbicara seperti itu?" Ucapan yang baru saja Agung dengar, membuatnya mendongakkan kepala.

"Maksudnya?" Agung bertanya bingung.

"Aku akan menjawab setelah aku berbicara hal ini pada Nadia. Bagaimanapun, dia pemegang keputusan terbesar dalam hidupku," ujar Anti lagi.

“Apa itu artinya, bila Nadia setuju, kamu akan menerima? Aku mau tahu dulu perasaan dan jawaban kamu, Anti. Apa yang kamu pikirkan saat aku mengatakan ini,” ujar Agung datar.

“Aku ....” Anti menunduk. Rasanya begitu malu untuk mengatakan iya.

“Jangan membuat aku harus menerka-nerka isi hati kamu,” sahut Agung lagi.

“Beri aku waktu,” pinta Anti. “Aku akan menanyakan hal ini pada Nadia. Setelah itu, aku akan memberi jawaban sama kamu, minggu depan. Saat kamu pulang dari Semarang.”

“Baiklah, aku akan menunggunya,” jawab Agung dengan penuh harap. Setelahnya, pria itu pamit pulang.

Malam harinya, Anti membicarakan apa yang Agung katakan dan meminta pendapat anaknya tentang ini.

“Ibu, Ibu berhak memilih apapun yang membuat Ibu bahagia. Apapun keputusan yang Ibu ambil, jangan karena aku. Karena yang akan menjalani adalah Ibu. intinya menurut aku, Om Agung pria yang baik. Dan selama ini, aku hanya kenal dia saja. Bu, aku tahu, aku harus berbakti sama Ibu. Aku tahu, aku harus bersama Ibu sampai Ibu tua. Tapi, sebelum menikah, aku ingin melakukan banyak hal. Ibu butuh teman berbicara, berkeluh kesah dan berbagi. Jadi, aku sangat setuju bila Ibu mau menikah lagi. Bukan berarti aku tidak mau hidup sama dan menjadi teman segalanya buat Ibu.” jawaban

Nadia membuat Anti lega. Setidaknya, apa yang sempat ia pikirkan satu pemahaman dengan anaknya.

"Terima kasih, Nad," ucap Anti pada anaknya. Nadia tersenyum. Merasa bersyukur bila ibunya telah terbuka pikiran untuk kembali membina biduk rumah tangga.

Seminggu dilalui Agung dengan penuh kegelisahan. Ucapan Felish kala itu, doa tulus yang ia panjatkan, akankah diijabah oleh Sang Pemilik Takdir?

Jum'at siang menjelang sore, pria itu meluncur mengendarai sepeda motornya dari Semarang. Hatinya sudah menyiapkan kemungkinan terburuk yang akan ia dapati dari jawaban Anti.

Sampai rumah, ia sengaja tidak langsung menemui Felish seperti biasanya karena ingin menenangkan diri. Namun, ia menuju ke sebuah komplek pemakaman yang dekat dengan rumah dimana Felish tinggal.

Agung duduk di dekat pusara yang bertuliskan nama Sesil Aprillia. Tangannya mengusap batu nisan berwarna putih dengan mata mengembun.

"Maafkan aku pernah membuat kamu terluka atas perbuatanku. Tapi perlu kamu tahu, mungkin saat itu adalah jeda dimana aku harus mencari sebuah pelajaran hidup terlebih dahulu, yang mengantarkan kita lebih mendekati Sang Khaliq. Tenanglah di sana, Sesil. Aku selalu mendoakan agar Allah mengampuni dosa-dosa kita di masa lalu. Ijinkan aku mencari penggantimu untuk anak kita. Karena bagaimanapun, Felish butuh sosok ibu. dan semoga pilihanku tepat. Semoga pula, ia mau

menerimaku dan juga anak kita. Sesil, aku merasa lebih menyayangimu sekarang, saat kamu telah tiada. Namun, bagaimanapun aku harus melanjutkan hidup dan Felish butuh pengganti kamu," ujar Agung seorang diri.

Lama dirinya duduk termangu menatap kuburan sang istri. Hingga akhirnya tersadar.

"Sesil, aku pamit, ya? Aku akan sering-sering ke sini kalau sudah pindah. Suatu ketika, aku akan ajak Felish," ucapnya lagi. Lalu berdiri.

Sejenak masih menatap pada makam di hadapannya lalu berbalik pergi.

Menunggu waktu sampai Maghrib tiba, serasa lama sekali. Agung memilih mendamaikan hatinya dengan membaca Al-Qur'an hingga adzan berkumandang. Sesekali, ia memandangi foto Sesil yang masih tersimpan di galleri ponsel. Wajah tanpa make up yang kepalanya tertutup hijab besar, tersenyum manis.

Ibu Felish memang wanita yang sangat cantik. Itu sebabnya, Agung pernah tergila-gila padanya, hingga akhirnya takdir mempertemukannya dengan Anti dan merubah segala rasa yang miliki.

Sekitar jam setengah tujuh, pria itu sudah siap untuk menuju rumah Anti. Sebelum berangkat, dirinya tak lupa berdoa kembali dan menguatkan hati untuk menghadapi jawaban terburuk yang akan ia dapat.

Ketukan pada pintu membuat jantung Anti berdegup kencang. Sebelum keluar untuk membukanya, wanita itu

menghadap cermin. Berkali-kali melihat penampilannya dan membenarkan posisi khimar yang sudah rapi.

Nadia seperti biasa, bila akhir pekan pasti menginap di rumah Tohir. Sehingga nantinya, Anti akan bebas berbicara dengan Agung.

"Masuk," ucap Anti mempersilakan tamunya. Terdengar kegugupan dari suara yang keluar.

Agung menatap Anti sejenak lalu masuk. Duduk dengan tidak tenang. Anti masuk ke dalam untuk mengambilkan minum. Lebih tepatnya, mengatur debar dalam dada.

Terlihat orang tuanya tengah menonton televisi di rumah belakang. Mereka memang jarang bersama karena rumah orang tua Anti besar dan bisa dijadikan dia bagian, sehingga seolah-olah mereka seperti hidup di dua rumah.

Bau parfum Agung menguar di ruang tamu kalau Anti kembali dengan membawa sebuah nampan berisi teh hangat juga sepiring pisang goreng.

"Silakan diminum," ucap Anti mepersilakan.

"Terima kasih." Agung menjawab seraya melempar senyum. "Nadia ke mana?" tanyanya lagi setelah menyesap minuman yang tersaji.

"Menginap di rumah ayahnya," jawab Anti berusaha bersikap biasa.

"Sudah tanya sama dia?" tanya Agung tanpa basa-basi.

"Sudah," jawab Anti lirih.

"Apa jawaban kamu?" Tak ingin menunggu lama, Agung terus mendesak Anti menjawab.

Anti diam. Bukan enggan menjawab, tapi tengah mengumpulkan dan menghimpun bahasa yang tepat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan Agung satu minggu yang lalu.

"Kenapa diam? Apakah aku harus mengartikan sendiri diammu ini sebagai penolakan?" Tidak sabar, Agung langsung mengambil keputusan seorang diri.

"Bukan seperti itu? Aku hanya malu untuk menjawab," lirih Anti lalu menunduk.

"Malu? Aku saja yang bertanya tidak malu, kenapa kamu yang menjawab harus malu?"

"Em, itu, anu, aku sedang mencari bahasa yang pas. Karena aku merasa sudah tua jadi, bingung mau menjawab bagaimana," aku Anti jujur atas bimbang yang ia rasa.

Terdengar helaan napas dari mulut Agung. "Baiklah, kalau kamu bingung, sekarang mendongaklah, Anti! Kamu cukup mengangguk atau menggeleng. Kalau kamu mengangguk, artinya kamu mau. Kalau menggeleng, artinya berarti tidak." Agung memberikan pilihan.

Dengan perlahan kepala Anti ia angkat dan menatap pria di hadapannya. Lama diam dan akhirnya, Anti menganggukkan kepala. Agung tersenyum lebar melihat apa yang dilakukan wanita yang tengah ia incar sebagai calon istri.

"Iya?" tanya Agung memastikan.

"I-iya," jawab Anti terbata. Agung semakin melebarkan bibir.

"Kenapa penuh drama? Membuat aku gelisah menunggu," ujar Agung sedikit kesal.

"Aku malu," jawab ibu Nadia seraya menunduk.

"Kenapa malu? Ini tentang sebuah keputusan dan masa depan."

"Pahami aku. Aku sudah lama melupakan apa itu rasa cinta. Aku sudah bertahun-tahun tidak mau memikirkan sebuah pernikahan. Tiba-tiba, aku harus membuat keputusan itu. Sungguh aku sangat malu," ujar Anti masih menunduk.

"Baiklah, aku maklum. Apa ini juga keputusan Nadia?" Agung bertanya lagi.

"Dia sudah mendesakku sejak dulu,"

"Mendesak untuk menikah?" tanya Agung.

Anti menganggguk lalu menatap Agung. "Dan menerima kamu," ujarnya kemudian.

"Orang tua kamu?"

"Mereka setuju."

Agung kembali tersenyum.

"Bolehkah aku bicara dengan mereka?"

"Boleh, tapi jangan sekarang. Aku akan mengurus semua sendiri." Anti tidak ingin jiwa matrealistis ibunya akan terlihat di hadapan Agung sehingga memilih untuk menyampaikannya sendiri.

"Baiklah. Tapi, aku ingin secepatnya saja aku menghalalkan kamu," sahut Agung.

"Berapa lama lagi?" tanya Anti.

"Dua bulan. Itu cukup untuk aku mengurus semuanya."

"Aku ingin acara yang sederhana. Kita sudah sama-sama tua. Tidak usah berlebihan,"

"Baiklah, itu juga yang aku pikirkan. Tapi, kita tetap harus menikah secara kedinasan karena itu sudah menjadi aturan dalam profesi yang harus aku lakukan."

Anti hanya menganggguk. Malam yang indah. Dan hal paling indah yang Agung rasakan adalah, berusaha menjadikan orang yang dicintai menjadi yang halal sebelum menyentuhnya.

Bab 57

Mereka larut dalam. pikiran masing-masing. Menciptakan hening di ruangan berukuran empat kali delapan meter itu.

"Anti," panggil Agung.

"Ya," Anti mendongakkan kepala.

"Terima kasih sudah menerima aku yang tidak sempurna ini," ujar Agung pelan

"Kita sama-sama tidak sempurna. Tidak ada manusia yang sempurna. Hanya saja, kita harus berusaha menjadi lebih baik," jawab Anti.

"Aku pernah bersalah sama kamu. Aku pernah melakukan dosa sama kamu,"

"Dan itu menjadi jalan hijrah kamu. Dan bisa serta membawa Sesil mengenal Allah sebelum dia meninggal."

"Apa kamu akan memberitahu ini pada mantan suami kamu? Kalau iya, aku antar kamu ke sana,"

Tiba-tiba Anti seperti mengingat satu hal.

"Aku sudah baik dengan mantan suamiku. Dan juga anakku yang ada padanya. Maksudnya, Mas Agam,"

jawab Anti merasa malu kar3na memiliki banyak mantan suami.

"Alhamdulillah, syukurlah. Kapan kamu mau ke sana? Aku antar." Agung menawarkan.

"Bisakah kita naik mobil? Mengajak Nadia turut serta. Bukan kenapa. Maaf, kita belum halal dan aku merasa tidak enak bila harus pergi berdua saja," aku Anti jujur.

"Iya, aku paham. Minggu depan, aku akan pinjam mobil. Kita ke sana bersama-sama. Bertiga," jawab Agung memahami perasaan wanita yang baru saja sepakat untuk menikah dengannya itu.

"Baiklah. Nanti, aku akan bilang sama Bapak dan Ibu tentang hal ini."

Agung diam dan tampak menimbang apa yang akan ia ucapkan.

"Anti maaf, bagaimanapun aku harus bicara pada bapak kamu. Kamu milik bapakmu meskipun kamu telah dewasa. Aku harus memintamu padanya," ucap Agung setelah beberapa menit terdiam.

Anti terlihat memikirkan jawaban. "Baiklah, sebentar," jawabnya lalu beranjak masuk.

Tak berapa lama, lelaki yang sudah terlihat tua tapi masih sehat itu keluar menemui Agung. Lelaki berprofesi sebagai polisi itu lalu mengutarakan maksud dan keinginannya. Tentu saja bapak Anti sangat setuju. Toh dari dulu, mereka menginginkan seorang menantu aparat negara.

"Kalau bisa seecepatnya ya, Mas? Soalnya, Anti sudah terlalu lama menjanda. Saya kasihan," ujar bapak Anti setelah menerima pinangan Agung.

"Iya, Pak, saya juga bukan lelaki muda yang akan mempermainkan sebuah hubungan. Jadi, untuk apa lama-lama. Saya sudah bilang sama Anti, dua bulan lagi in sya Allah acara pernikahan sederhana kami akan segera terselenggara."

Setelah merasa cukup, Agung pamit dengan diantar Anti sampai halaman. Tidak ada sebuah sentuhan fisik bahkan untuk berjabat tangan sekalipun seperti yang ia lakukan pada wanita-wanita dalam hidupnya terdahulu.

"Aku pulang, ya?" pamit Agung setelah sampai di atas motor.

"Iya," jawab Anti seraya tersenyum. Senyum langka yang baru kali ini Agung lihat selama mengenal wanita beranak dua itu.

"Minggu sore aku akan berangkat ke Semarang lagi. Maaf, aku tidak akan pamit ke sini, gak papa, kan? Aku akan mengusahakan pernikahan kita secepatnya terlaksana," ujar Agung lagi. Agak berat untuk beranjak pulang.

"Iya, pulanglah. Felish pasti menunggu. Besok, apakah dia akan diajak ke sini? Soalnya, aku besok jadwalnya jenguk Bilal."

"Tidak. Aku tidak akan sering ke sini. Menunggu saatnya tiba untuk aku dan kamu, kita benar-benar

menjadi halal," ucap Agung membuat Anti merasa berharga sebagai seorang wanita.

Ada debar bahagia, dalam hati mereka. Namun, kedua insan yang telah memegang teguh ajaran agama itu tidak mau larut ke dalam suasana yang dapat menimbulkan sebuah dosa.

"Salam buat Felish," ucap Anti.

"Ok. Akan aku sampaikan, dia dapat salam dari Ibu Anti." Mendengar itu, Anti tersipu malu. "Kita ke rumah mantan suami kamu jika waktu pernikahan sudah dekat. Sementara ini, rahasiakan saja, ya?" ucap Agung memberi saran.

"Apapun yang menurut kamu baik, aku akan menuruti," jawab Anti pasrah.

"Kamu istri idaman," ujar Agung.

"Kita sudah tua," tukas Anti.

"Siapapun berhak bahagia. Berhak juga untuk merasakan jatuh cinta lagi." Pipi Anti bersemu merah. Senyum malu tergambar di sana. "Anti,"

"Ya,"

"Apakah kamu akan selalu memanggil aku dengan sebutan kamu?" tanya Agung penasaran.

"Em, itu, akan aku pikirkan. Panggilan yang tepat. Maaf kalau selama ini kurang sopan," jawab Anti merasa tidak nyaman.

"Baiklah. Terserah kamu, kamu mau panggil apapun sama aku, asal kamu nyaman. Tapi sepertinya, jika

sebutan kamu, itu akan terdengar aneh jika orang lain yang mendengar,"

"Eh, iya. Aku tahu, itu tidak sopan. Karena, kamu calon suamiku. Maksudnya, Ayah Felish. Iya, aku akan memanggil kamu dengan sebutan itu. Kurasa, itu cukup sopan,"

Agung tersenyum. Ingin rasanya meminta Anti memanggil Mas seperti wanita lain memanggil calon suaminya. Namun, Agung cukup paham. Ada hal-hal yang tidak bisa dirubah secara instan.

"Aku pulang, ya?" pamit Agung lagi.

"Hati-hati di jalan!" pesan Anti.

"Masuklah dulu! Aku akan memastikan kamu berada di dalam rumah. Baru aku pergi," kata Agung tidak mau beranjak lebih dulu.

"Tuan rumah tidak sopan kalau masuk sebelum tamunya pergi.

"Aku calon suami kamu. Aku harus bisa menjaga kamu mulai dari sekarang. Menurut, masuklah! Kalau kamu belum masuk, aku tidak akan pergi."

Anti terpaksa menurutnya, berbalik dan masuk ke dlam rumahnya. Setelah menutup pintu, Anti mengintip Agung dari balik jendela, melihat calon suaminya melajukan motor untuk pulang.

Seorang pria yang dahulu hidup bebas, jika dia berubah justru akan lebih paham dan tahu, bagaimana memperlakukan wanita dengan terhormat.

Itu yang dipikirkan Anti.

Dalam perjalanan pulang, bayangan Agung terus menerus menuju pada dahulu kala, saat menganggap Anti sebagai wanita yang buruk. Dan kini dia tersadar, bahwa seseorang yang baik tidak hanya dia yang memiliki masa lalu baik.

Keesokan harinya Anti mengajak Nadia mengunjungi Bilal. Meski selama ini, anak itu belum paham siapakah sosok Anti bagi dirinya. Namun, seringnya mereka bertemu membuatnya merasa dekat dengan Anti dan Nadia.

"Bolehkah aku mengajak Bilal menginap, Mas?" tanya Anti pada Agam saat anaknya tengah bermain bersama Nadia.

"Bagaimana, La?" tanya Agam pada istri yang duduk di sampingnya.

"Begini, Mas Agam dan Laila. Aku ingin menghabiskan waktu dengan Bilal. Karena sebentar lagi, aku akan menikah." Akhirnya Anti harus jujur dengan sebuah fase yang akan ia lalui.

"Benarkah, Mbak?" tanya Laila terlihat senang.

"I-iya. Aku sudah memutuskan menikah dengan seseorang yang aku anggap tepat. Oleh karena itu, aku ingin menghabiskan waktu dengan Bilal. Karena lelaki yang akan aku nikahi, dia memiliki seorang putri yang ditinggal meninggal ibunya. Aku hanya takut, setelah ini

tidak bisa lagi punya waktu yang sepenuhnya untuk Bilal. Bolehkah?" Anti bertanya penuh harap.

Dengan berat hati, Laila akhirnya memberi ijin.

"Kamu tidak usah mengantarkan ke sini. Kami yang akan menjemput Bilal ke sana," ujar Agam setelah mendapat ijin dari Laila. "Siapa dia?" tanyanya lagi.

Anti menjelaskan tentang identitas calon suaminya. Agam mengangguk paham karena telah mendengarnya dari Nadia tentang sosok Agung.

"Bila sudah dekat waktunya, dia akan datang ke sini," ujar Anti.

Hari itu, Anti berhasil membawa kembali Bilal ke rumahnya. Dia akan menghabiskan banyak waktu dengan anak lelakinya itu sebelum akhirnya, dirinya akan benar-benar ikhlas, menjalani takdir hidup tanpa Bilal.

Bab 58

Anti benar-benar memanfaatkan waktunya untuk bisa melakukan banyak hal dengan Bilal yang sudah berusia empat tahun lebih itu. Hubungan mereka sudah tidak canggung seperti dulu. Seperti biasanya, bila ada Bilal, Anti dan Nadia menempati rumah yang satunya. Karena ibu Anti yang juga nenek Bilal belum bisa bersikap selayaknya terhadap cucu.

"Bu, ibu Bilal ada dua, ya?" tanya bocah balita itu saat bermain bersama di teras rumah.

"Iya, ibu Bilal ada dua. Ibu Laila dan Ibu Anti. Bilal boleh tinggal dengan siapapun kalau Bilal mau. Kalau sedang ingin bersama Ibu Anti, Bilal bobok sini, ya?" jawab Anti.

"Terus, Bilal dulu ada di perut siapa?" Pertanyaan polos barusan membuat Anti bingung menjawab. Bukannya tidak bisa. Akan tetapi, dirinya berpikir ada orang yang lebih berhak untuk menjelaskan itu.

"Yang tahu, Ibu Laila. Bilal tanya ke Ibu Ila, ya?" jawab Anti. Bilal mengangguk.

Didorong oleh segala rasa sedih dan sayang, Anti mendekap erat tubuh anak bungsunya yang berada di pangkuan.

"Jadilah lelaki hebat dan berguna untuk keluarga dan agama serta lingkungan sekitarmu, Nak. Semoga kamu selamanya akan dilimpahkan kasih sayang," ujarAnti tepat di atas ubun-ubun Bilal.

Malam terakhir Bilal tidur bersama Anti, Nadia ikut bergabung. "Bu, bila Ibu sudah menikah, akankah Ibu seperti ini, membawa Bilal bersama kita?" tanya Nadia sedih.

"Semoga masih bisa. Kita tidak akan pernah tahu, apa yang terjadi besok, Nad. Om Agung tentu orang yang baru buat Bilal. Pasti perlu sebuah proses adaptasi yang panjang. Yang tidak sebentar. Berbeda dengan Felish yang sudah mengenal Ibu. Yang pasti, Ibu mungkin tidak akan sebebas seperti sekarang ini bila bersama adik kamu. Setelah menikah, Ibu akan menjadi seorang istri yang harus taat dan melayani segala kebutuhan seorang suami. Berdoa saja, kita masih bisa seperti ini sesekali waktu," sahut Anti seraya memeluk erat tubuh Bilal. Nadia memilih bangun dan menempati kamar yang berbeda. Saat ini, rumah tersebut sudah memiliki perabotan lengkap.

Sampai di kamarnya, Nadia tidak langsung tidur. Gadis itu berdiri dengan membuka tirai jendela. Tampak di sana bulan purnama yang sinarnya menembus kaca. Hatinya diliputi gundah. Bukan perkara yang mudah,

melalui berbagai fase kehidupan sang ibu yang penuh dengan lika-liku. Harus beradaptasi dengan lelaki yang menjadi suami Anti dan itu tidak hanya sekali. Namun, yang membuatnya sedih adalah, mendapati sebuah kenyataan kalau Bilal tidak bisa hidup bersamanya.

Keesokan harinya, Agam menjemput Bilal ke rumah Anti. Meski awalnya ada sebuah rasa trauma yang mengingatkan pada kejadian menyakitkan di rumah megah itu, tapi atas desakan Laila, Agam akhirnya mau juga.

"Maukah kalian datang ke pernikahan kami?" Anti bertanya pada Agam dan Laila. Bilal masih berada di pangkuan. Mereka bertiga duduk di kursi ruang tamu.

Perasaan Agam berada di rumah itu masih belum nyaman. Setiap sudut yang ia pandang mengingatkan pada masa-masa sulit yang pernah ia lalui.

"Kalau saya sih mau, Mbak, gak tahu kalau Mas Agam," jawab Laila.

"Akan aku usahakan ya, An? Tapi maaf, kalau bisa, kamu tanyakan hal ini dulu pada orang tua kamu. Maksudnya, bolehkan kamu mengundang aku," lirih Agam membuat Anti paham.

"Baiklah, Mas, aku paham dengan apa yang Mas Agam rasakan," ujar Anti seraya melempar senyum.

Agam segera berpamitan karena enggan berlama-lama di tempat itu. Anti dengan berat hati melepas sepasang suami istri itu mengajak kembali Bilal pergi darinya.

“Hati-hati di jalan!” teriak Anti saat motor yang ditumpangi mereka meninggalkan pelataran.

Ditatapnya tubuh Bilal yang berdiri di tengah dengan dipegangi Laila. Anak kecil itu melambaikan tangan, hingga motor mereka menghilang di sebuah tikungan.

Agung berhasil merencanakan pernikahan dengan waktu yang dipercepat. Sore di akhir pekan, dirinya datang dengan mengajak Felish ikut serta.

“Felish apa kabar?” Anti bertanya saat anak dua tahun itu turun dari motor ayahnya.

“Baik, Tante,” jawab Felish terlihat gembira. Anti segera meraih tubuh kecil itu ke dalam pelukan.

“Kakak Nadia mana?” Felish bertanya sembari celingukan.

“Oh, Kakak Nadia main ke rumah Mbak Zulfa,”

“Aku main sama siapa, dong?” tanya Felish cemberut.

“Eh, ada Felish,” sapa ibu Anti. Sikapnya sangat ramah terhadap anak Agung. Berbeda sekali bila dibandingkan dengan saat Bilal datang.

“Iya, Eyang. Aku ingin main sama Kakak Nadia, tapi Kakak Nadia enggak ada,” jawab Felish terlihat menggemaskan.

“Kakak Nadia sedang main. Yuk, main sama Eyang,” ajak ibu Anti.

“Aku mau main sama Tante aja,” jawab Felish polos.

Akhirnya, anak kecil itu bermain bersama Anti di lantai. Sementara Agung mengamati dari kursi. Namun, tak lama kemudian, dirinya ikut bergabung.

"Tante, kapan doa aku dikabulkan?" tanya Felish di sela-sela aktivitas mainnya.

"Doa yang mana?'" Anti bertanya.

"Doa, aku minta sama Allah agar aku punya ibu seperti Tante Anti," jawab Felish. Dia menghentikan kegiatan mainnya sejenak.

Anti dan Agung berpandangan.

"Sebentar lagi, Tante Anti akan menjadi ibu Felish," jelas Agung.

"Benarkah?" Felish bertanya dengan mata penuh binar bahagia.

"Iya," jawab Agung memastikan. "Makanya, mulai sekarang, Felish coba latiha memanggil Ibu," lanjutnya lagi.

"Baik, Ayah. Tante, bolehkan aku memanggil Ibu?" tanya Felish dengan menatap Anti lekat. Anti hanya menjawab dengan anggukan. Felish bertepuk tangan girang.

Tak lama Nadia pulang. Dan menfajak Felish membeli jajan ke luar. Saat itulah digunakan Agung untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan mereka. Tentu saja, hal itu melibatkan orang tua Anti.

"Tapi maaf, Pak, acaranya akan berlangsung sederhana karena ini atas permintaan Anti," ujar Agung merasa tidak enak hati.

"Aku sudah tua, Pak. Malu kalau harus seperti anak yang masih muda," tambah Anti yang sangat paham

dengan sifat orang tuanya yang menyukai hal-hal glamour. Terlebih, menantu mereka saat ini seorang polisi. Profesi yang sangat diidamkan dari suami Anti sejak dulu.

"Oh, iya, terserah kalian saja." Bapak Anti menjawab agak keberatan. Namun, sudah mendapat ancaman dari ibu Nadia. Bila tidak mau sesuai dengan keinginan Anti maka, pernikahan tidak akan pernah terlaksana.

Setelah bapak dan ibu Anti kembali masuk, tinggallah Agung dan Anti hanya berdua saja. Entah kemana Nadia membawa Felish, karena lama tidak kembali.

"Anti, terima kasih, Nadia sudah mau menerima Felish," ucap Agung memulai percakapan.

"Iya, dia suka sekali sama anak kecil,"

"Anak kamu. Maksudnya Bilal, kapan kita akan mengunjunginya?"

"Dia kemarin habis dari sini. Menginap beberapa hari. Aku yang memintanya sebelum kita menikah." Anti menjawab dengan tersenyum. Namun, Agung paham, ada sebuah lara yang dipendam perempuan di hadapannya.

"Memangnya setelah menikah kenapa? Apa kamu tidak akan menemui dia?"

"Aku harus patuh dan melayani kebutuhan suami. Aku takut, tidak punya waktu untuk bertemu dengannya," ucap Anti parau.

"Kamu masih aku beri kesempatan untuk bertemu dengan Bilal. Seperti biasa. Lakukanlah. Kunjungi dia

seperti sebelum ini. Dan bila kamu memang ingin meminta waktu hanya dengan dia saja maka, aku akan memberi kamu waktu. Kamu bisa menginap dengan Bilal di rumah kamu, dan aku, di rumahku seorang diri. Itu tidak masalah bagiku," ujar Agung terlihat bijaksana dan menerima. "Kita menikah dengan sudah membawa kehidupan kita sebelumya. Ada anak yang masing-masing kita bawa. Kamu sudah sangat menerima Felish. Maka aku juga akan menerima anak-anak kamu. Kalau aku bisa dekat dengan Nadia, kenapa tidak dengan Bilal? Tapi sepertinya, aku harus punya waktu banyak untuk mendekati dia. Karena tentu kita tidak bisa menemui Bilal setiap hari. Oleh karena itu, apabila kamu benar-benar ingin tidur bersamanya maka, aku sangat mengijinkan," terang Agung kembali.

"Betulkah seperti itu?" Anti bertanya dengan netra berkaca-kaca.

"Iya," jawab Agung seraya tersenyum.

"Terima kasih," ujar Anti bahagia. "Bolehkah aku meminta sesuatu hal lagi?" tanyanya lagi.

"Apa?"

"Bisakah kita menikah di KUA saja? Atau di masjid dengan disaksikan Ustadz? Aku benar-benar ingin acara ini hanya dihadiri orang-orang terdekat kita. Nanti aku akan membawa ketua RT untuk menjadi saksi," ucap Anti hati-hati. Takut Agung tidak berkenan karena dirinya banyak permintaan.

"Tidak masalah. Apapun yang membuat kamu nyaman, aku akan menuruti,"

"Maaf, aku banyak sekali meminta."

"Tak mengapa. Oh iya, kamu mau mahar apa?"

"Aku? Mahar apa? Apa saja. Aku sudah banyak mengatur tentang pernikahan ini. Untuk urusan itu, bukan menjadi wewenangku."

"Wanita yang akan aku nikahi, dia akan hidup denganku untuk selama hidup di dunia. Itu harapan kita bukan? Maka, mahar terbaik adalah sesuatu yang membuat seorang wanita merasa dimuliakan,"

"Dan sebaik-baik mahar adalah yang tidak memberatkan," sahut Anti. "Pilihkan saja yang menurut kamu bagus. Aku anggap itu sebagai sebuah kejutan," ujarnya lagi.

"Baiklah. Keluargaku dari Pati akan datang. Orang tua dan adik-adikku. Minggu depan mereka akan ke sini untuk berkenalan dengan kamu," ucap Agung.

"Iya, datanglah! Dan semoga mereka semua bisa menerima aku dengan segala kekurangan aku,"

"Semoga kamu senang berkenalan dengan mereka." Anti menanggapi perkataan Agung dengan senyuman.

Setelah Felish dan Nadia datang, Agung mengajak anaknya pulang karena hari sebentar lagi petang.

Minggu depannya keluarga Agung benar-benar datang ke rumah Anti. Sempat minder dengan keadaannya, tapi setelah berbincang ibu Nadia dan Bilal itu langsung percaya diri kembali.

“Terima kasih ya, Mbak, sudah membuat Mas Agung berubah,” ujar adik Agung yang juga sudah memiliki anak. “Aku tidak percaya dengan sifat Mas Agung yang sekarang. Kami semua maksudnya. Dan akhirnya, hari ini, kami dapat bertemu langsung dengan Mbak Anti,” tambahnya lagi.

“Bukan karena aku. Karena Allah telah membuka pintu hatinya,” jawab Anti merendah. Sesekali, dirinya dan calon suami saling pandang. Namun, saling memalingkan muka.

Agung dan Anti merasakan sebuah sensasi yang berbeda. Karena selama mereka berkenalan, bahkan bersentuhan tangan pun belum pernah sama sekali. Ada pepatah mengatakan, seseorang yang baik maka akan berjodoh dengan orang yang baik pula. Meskipun pernah memiliki masa lalu yang suram, setiap orang berhak untuk berubah menjadi orang baik.

Bab 59

Beberapa hari sebelum pernikahan, seperti rencana awal, Agung mengajak Anti beserta Nadia berkunjung ke rumah Agam. Tak lupa, Felish ia ajak serta.

Di rumah mungil mantan suami Anti, untuk pertama kalinya Agung berkenalan dengan ayah Bilal. Mereka langsung terlihat akrab. Pun dengan Felish dan Bilal. Kedua bocah balita dengan jarak usia dua tahun lebih itu bermain dan tertawa bersama.

Pada kesempatan itu, Agung menyampaikan secara langsung pada Agam bahwa ia akan meminang Anti, ibu kandung dari Bilal.

"Saya bersyukur sekali, Mas Agung, akhirnya Anti menemukan jodoh yang baik dan sholeh," ucap Agam terlihat lega.

"Saya manusia yang banyak dosa dan harus banyak belajar lagi. Hanya saja, saya merasa, Anti adalah wanita sholehah yang saya yakin bisa saya ajak hidup bersama mencari ridho Allah," sahut Agung merendah.

Mendengar dirinya dipuji, Anti yang duduk di kasur depan televisi bersama Laila--hanya menunduk dan terlihat malu.

Pada kesempatan itu, Agung juga meminta secara khusus, agar Agam datang di acara akad nikahnya dengan Anti. Akan tetapi, ayah Bilal itu tidak menjawab secara pasti. Dirinya masih sangat takut dan malu bertemu mantan mertuanya.

Lantunan ayat suci Al-Qur'an terdengar sangat merdu. Beberapa orang bersliweran di depan masjid membawa kardus makanan. Anti duduk di barisan wanita, memakai baju syar'i yang dihias dengan bunga melati melingkar di atas kepala dan menjuntai ke dada. Agung sudah duduk di tengah, bersama dua orang saksi. Satu adalah atasannya di kantor, sementara yang satunya ketua RT tempat Anti tinggal.

Barisan wanita yang ada Anti di sana, duduk di sebelah kiri mimbar yang akan dijadikan sebagai tempat ijab qabul, sementara barisan lelaki, ada di sebelah kanan. Tidak ada penyekat diantara mereka. Hanya diberi jarak beberapa meter karena memang, tamu yang hadir hanya sekitar tiga puluh orang saja. Beberapa tetangga dekat ada yang hadir, tapi mereka semuanya kaum lelaki.

Terlihat Agam dan Tohir berada di barisan tamu laki-laki. Bukan tanpa alasan, Anti memilih masjid dekat

rumahnya sebagai tempat untuk Agung mengucapkan ikrar sucinya. Itu dikarenakan, Agam enggan hadir bila acara tersebut dilaksanakan di rumah Anti. Lelaki itu masih paham kalau orang tua Anti belum bisa berdamai dengannya. Sementara Anti yang ingin acaranya disaksikan oleh Bilal, akhirnya mengambil langkah untuk tidak melaksanakannya di rumah.

Lantunan ayat suci telah selesai dikumandangkan, acara berikutnya adalah pembacaan khutbah nikah. Terasa khikmad dirasa oleh seluruh orang yang hadir. Semua yang ada dalam masjid itu terdiam. Termasuk Bilal dan Felish yang duduk di dekat Nadia.

Tibalah saatnya Agung yang hari itu terlihat gagah dengan jas hitam dan baju putih dengan dasi berwarna abu-abu serta memakai peci hitam di atas kepalanya mengucapkan ikrar suci untuk wanita pilihannya. Wanita yang selalu ia sebut namanya di setiap sujud. Hari itu, sebentar lagi, ia akan benar-benar menjadi halal baginya.

Dikarenakan usia yang sudah tua, bapak Anti memilih mewakilkan wali nikah pada petugas KUA.

Suara bariton penghulu memulai acara inti pada pagi yang cerah itu. "Ankahtuka wazzawwajtuka makhtubataka Anti Arindi binta Paimin allati wakkalani waliyyuha bi mahri majmuatun min almujauharat almasia haaaalan." (Saya nikahkan dan saya kawinkan Anti Arindi binti Paimin yang wali nikahnya telah diwakilkan kepada saya dengan maskawin satu set perhiasan berlian dibayar tunai)

“Qabiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahril madzkur,” jawab Agungt mantap.

Ucapan sah menggema di ruangan yang bernuansa putih itu. Setitik air mata jatuh di tangan Agung dari pelupuk matanya. Pun dengan Anti, merasa menjadi wanita paling mulia sepanjang hidup. Karena dijemput untuk menjadi halal dengan cara yang sangat terhormat. Mahar yang digunakan Agung pun terlalu istimewa bagi dirinya. Dan satu hal yang ia sangat kagumi dari pria itu. Berhari-haru berusaha menghapal kalimat ijab qabul dalam bahasa Arab yang ia pilih sendiri.

Meskipun di dalam masjid hanya ada sebagian kecil orang. Namun, di luar masjid, tetangga Anti ikut berkerumun, menyaksikan dari luar sumpah suci yang diucapkan Agung untuk Anti.

Agam berkali-kali mengucap rasa syukurnya dalam hati. Anti adalah sosok yang memiliki sebuah tempat special dalam hatinya. Meskipun saat ini, rasa itu bukanlah sebuah cinta. Namun, sebuah kenangan yang telah terjadi diantara keduanya adalah lukisan dalam hati yang tidak akan pernah hilang. Dari wanita itu, ia merasakan apa itu arti cinta pertama. Bahkan, untuk pertama kalinya merasakan banyak hal dengannya. Sebuah pengalaman, mengunjungi tempat-tempat yang baru, itu sering ia lakukan. Kini, hatinya telah lega, perempuan yang mengandung Bilal telah menemukan teman hidup, yang akan menemaninya dalam suka dan duka. Dan teman hidup Anti adalah lelaki sholeh yang

bertanggung jawab. Ia berharap, setelah ini, hidup mereka akan baik-baik saja. Dan akan terus bisa menjalin tali silaturahmi.

Sementara Tohir merasa, ada setitik sedih dalam hati. Tidak dipungkiri, rasa cintanya masih ada untuk wanita yang menjadi istri pertamanya itu. Dengan status baru Anti, tentu saja, Tohir harus mengubur dalam-dalam, rasa yang masih bersemayam dalam hati itu.

Mantan mertua Agung yang ikut hadir, merasa bersyukur, pada akhirnya, ayah Felish mendapat jodoh orang yang dekat. Karena ada sebuah kekhawatiran, bila Agung tidak kembali ke kota kecilnya, Felish yang akan dibawa ikut serta.

Sedangkan perasaan keluarga Agung, tentu saja terharu. Tidak percaya, pria yang mereka kenal dengan gelimangan dosa dan hidup bebas pada akhirnya akan berubah seratus delapan puluh derajat menjadi sosok yang sangat religious. Dan mereka menganggap, semua itu berkat Anti.

Shalawat menggema setelah doa penutup telah dibacakan. Menandai acara sakral itu telah selesai. Agung tetap meminta pada Anti untuk mengabadikan momen berharga dalam hidupnya. Sehingga, pria itu telah membooking sebuah pelaminan kecil di dalam rumahnya yang ia buat bersama Tohir dulu. Karena merasa sudah banyak dari permintaannya yang dituruti Agung, maka Anti mau menuruti.

Setelah acara selesai, kardus berisi makanan dan snack juga telah dibagikan, Anti mengajak keluarga Agung dan beberapa tamu terdekat untuk singgah di rumah. Awalnya Agam seperti tidak mau. Namun, karena Bilal tidak mau berpisah dengan Nadia, akhirnya menurut saja. Sempat berpapasan dengan ibu Anti yang sama sekali tidak mau menampakkan sikap ramah, ayah Bilal memilih menunduk.

Berbeda dengan Tohir yang langsung mengajak Erina pulang karena anak mereka tidak diajak. Dan mereka juga tidak bilang pada Saroh kalau kepergian mereka untuk menghadiri pernikahan dari mantan menantu yang dibenci.

"Mbak, selamat, ya? Aku bawakan kado dari teman-teman karena mereka tidak diundang jadi malu untuk datang," ucap Erina sebelum pergi. "Aku sangat bahagia, melihat Mbak Anti akhirnya mau menikah," tambahnya lagi.

"Terima kasih ya, Rin, terima kasih untuk semuanya. Sampaikan permintaan maaf aku sama teman-teman. Entah kapan, ayahnya Felish katanya mau mengadakan syukuran. In sya Allah kalau itu, aku undang teman-teman," jawab Anti merasa tidak enak.

"Iya, Mbak, aku pamit, ya?" ujar Erina lalu pergi.

"An, selamat, ya? Semoga kamu bahagia," ujar Tohir saat berpamitan. Rasanya tidak kuat untuk berkata seperti itu. Namun, dia sadar, masing-masing sudah berjalan pada takdir yang ditetapkan.

"Iya, Mas, terima kasih, ya? Sudah datang?" jawab Anti sewajarnya. Tohir hanya mengangguki, menatap Anti sebentar lalu pergi.

Sesi foto-foto berlangsung agak lama. Namun, Agam memilih untuk menunggu di sebuah warung yang tidak jauh dari rumah Anti. Rasanya masih malas bila harus berjumpa dengan mantan mertuanya.

Untuk pertama kalinya, tubuh Agung dan Anti berdekatan, bahkan tanpa menyisakan jarak. Saat beberapa pose yang diarahkan oleh fotografer, Agung selalu memeluk pinggang Anti dengan sangat erat. Membuat wanita yang telah resmi ia nikahi sedikit risih. Lamanya waktu tidak pernah bergaul dengan lelaki, membuat Anti seakan belum terbiasa berdekatan dengan pria yang telah resmi menjadi suaminya itu.

Felish terlihat akrab dengan Bilal. Membuat Anti tersenyum kala melihat mereka bermain di area tempat pengambilan gambar. Laila nampak sibuk mengejar-ngejar Bilal yang super aktif, karena takut akan merusak properti singgasana yang kecil yang digunakan untuk pemotretan.

Anti menyadari suatu hal, Agam tidak ada. Dia paham, pria itu pasti memilih minggir. Sejenak Anti mengingat, betapa buruk perlakuannya juga orang tuanya terhadap ayah Bilal dulu. Dengan berbagai alasan, akhirnya Anti berhasil meminta orang tuanya pulang. Alasan yang paling tepat adalah menyediakan jamuan untuk keluarga Agung.

Pada kesempatan itulah, Anti meminta Laila untuk memanggil Agam. Ibu sambung Bilal yang penurut langsung pergi dan mencari sang suami.

"Sudah tidak ada orang, Mas. Orang tua Mbak Anti telah pergi. Aku disuruh Mbak Anti. Ayolah, Mas, kasihan Mbak Anti. Anggap ini yang terakhir kali Mas Agam ke sana," bujuk Laila yang akhirnya Agam mau.

"Sini, Mas, ayo, kita foto bersama," ajak Agung.

Dengan langkah malu-malu, Agam mau berdiri bersama kedua mempelai.

"Sebentar, Nadia, sini di tengah," ujar Agung mengatur formasi barisan. Meminta Nadia berdiri diantara dirinya dan sang ibu. "Mas Agam sebelah saya, ya? Mbak Laila, sebelah Anti. Bilal sini, Om gendong. Anti, kamu gendong Felish, ya?" tambah Agung lagi.

Setelah formasi tersusun seperti yang Agung inginkan, fotografer mulai memberi aba-aba. Berkali-kali mengambil gambar keluarga istimewa itu dengan berbagai gaya. Senyum mereka terlihat sumringah. Ada binar bahagia yang terpancar baik dari mata Anti maupun Agam. Kehidupan dan hubungan yang damai, akhirnya bisa mereka jalin setelah melewati berbagai proses kehidupan.

Bab 60

Selesai acara foto bersama dengan keluarga kecil Agam menjadi tanda berakhirnya acara yang sangat sederhana itu.

Saatnya mantan suami Anti beserta anaknya berpamitan pulang.

"Terima kasih, Mas Agam, sudah bersedia untuk datang di acara akad nikah kami," ujar Agung setelah Agam mengucapkan kalimat sebagai ucapan pamit.

"Sama-sama, Mas Agung. Titip Anti, ya? Semoga kalian bahagia selamanya sampai jannahnya Allah," sahut Agam.

Agung menganggguk paham. Mereka saling berjabat tangan. Ketika Bilal hendak pulang, Anti memeluk anak itu lama sekali. Sedih tentu saja selalu ia rasa saat ingin berpisah dengan balutan yang pernah tinggal di rahimnya selama sembilan bukan itu. Namun, kali ini wanita yang memakai baju syar'i itu mencoba menguatkan diri. Bahwa hidupnya kini, telah memasuki fase yang baru. Yang tidak boleh ia larut dalam kesedihan yang sama.

Bilal akan selalu ada dalam hatinya. Itu yang ia tekankan pada diri.

"An, pulang, ya?" pamit Agam. Anti hanya menangkupkan tangan.

"Mbak, pulang, ya?" Laila ikut berpamitan.

"Makasih, ya, La?" jawab Anti seraya menyerahkan tubuh Bilal pada Laila.

Tidak ada seorang ibu yang menyayangi anaknya rela melepasnya pergi, jauh dari pelukan. Hanya saja, takdir sudah menetapkan mereka untuk menjalani hidup dengan garisnya masing-masing.

"Ilal, hati-hati, ya?" ucap Anti. Jari jemarinya masih mencubit pipi gembul Bilal.

Telapak tangan Agung terulur mengusap punggung sang istri. Ia sangat paham, apa yang dirasakan Anti.

Nadia tak jauh berbeda. Memeluk adiknya sebelum menaiki kendaraan. Sementara Felish yang kelelahan sudah tidur bersama orang tua Sesil di kamar Nadia.

"Da ... dah, Ibu, Embak," teriak Bilal dari atas motor.

Motor Agam melaju dan terdengar bunyi klakson sebagai pertanda ia pamit untuk yang terakhir kali.

Anti segera masuk ke dalam rumah dan menuju kamarnya. Ada dua sisi hati yang berbeda yang ia rasa. Bahagia mendapat seorang pendamping hidup yang ia anggap baik. Dan juga merasakan sebuah kehilangan.

Sementara Nadia yang paham akan perasaan sang ibu, memilih pulang ke rumah neneknya, ibu dari Anti. Ia pun merasakan hal yang sama.

Agung langsung menyusul wanita yang baru saja sah menjadi istrinya ke kamar. Tidak ada hiasan bunga seperti pengantin pada umumnya karena memang, Anti sendiri merasa tidak nyaman berada di rumah itu.

Daun pintu ditutup Agung, membuat Anti yang berdiri di tepi jendela terhenyak.

Lelaki itu mendekat dengan senyum yang terlihat damai. Anti baru menyadari, Agung memiliki wajah yang sangat meneduhkan. Entah itu terjadi setelah ia dekat dengan Sang Pencipta, atau memang sedari dulu kala.

"Jangan menangis!" ujar Agung setelah berhadapan dengan tubuh Anti. Jarak mereka sangat dekat. Terlihat olehnya kristal bening yang masih menempel pada pipi Anti.

Alih-alih menghentikan tangis, yang terjadi justru sebaliknya. Melihat belahan hatinya sedemikian sedih, tangan kekar Agung merengkuh Anti ke dalam pelukan. Wanita itu menurut saja.

"Menangislah! Kamu butuh untuk itu," bisik Agung di telinga Anti.

Cukup lama, Anti hanya sesenggukan saja. Berdiri tanpa gerakan apapun. Hingga akhirnya, tak kuasa, ia lingkaran tangan ke tubuh lelaki yang telah sah menjadi suaminya. Dan menangis hebat.

Untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun berlalu, Anti merasakan kembali sebuah dekapan hangat yang jauh lebih menenangkan dibanding saat dengan lelaki di masa lalunya.

Seakan merasa memiliki sebuah sandaran, Anti meluapkan segala beban hati dan kesedihan yang selama ini ia pendam sendiri. Sementara Agung begitu tersayat hatinya melihat wanita yang ia cintai begitu sakitnya memendam sebuah luka.

Agak lama mereka berdua dalam posisi semacam itu, hingga akhirnya, Anti merasa telah melupakan semuanya dan merasa lebih baik. Seketika ia melepaskan diri dari pelukan sang suami.

"Ma-maaf, aku tadi terbawa suasana. Maaf, aku memeluk kamu," ucap Anti malu.

"Hai!" seru Agung, tapi suaranya ia buat lirih. "Kita sudah suami istri," ujarnya lagi. Kedua telapak tangannya yang kekar menggoyangkan pundak Anti.

"Eh," kata yang keluar dari mulut Anti dengan muka memerah karena malu.

Agung semakin mendekatkan tubuh. Jari jemarinya mengusap sisa air mata yang masih menempel di pipi Anti.

"Kamu harus mulai belajar mengingat, aku adalah suami kamu. Jangan sampai, kalau aku mengantar kamu belanja, terus kamu lupa. Dan pulang sendirian naik angkot," canda Agung. Sengaja ia lakukan agar Anti melupakan sedih yang ia rasa. Ujung jari telunjuknya menyentuh ujung hidung ibu dai Nadia.

Wanita yang masih memakai kerudung besar dengan bunga melati masih menghias di kepalanya memalingkan muka dan tertawa malu.

"Jangan bersedih terus. Karena kamu akan melewatkan banyak kesempatan untuk tertawa bahagia," ujar Agunng lagi. Kini, telapak tangannya telah berpindah ke ujung kepala yang tertutup khimar.

Anti merasakan sebuah belaian lembut yang terasa menentramkan.

"Ayo, jawab! Mau sedih lagi apa tidak?" tanya Agung dengan wajah yang ia dekatkan pada muka Anti.

Hati lelaki bertubuh tegap itu merasa berdebar-debar sebenarnya. Namun, demi menghibur Anti, ia berusaha membuang jauh rasa gugup yang menguasai dada.

Anti hanya menjawab dengan gelengan kepala. Lalu, ia tersenyum.

"Ayo, kita keluar. Gak enak sama keluarga kamu. Maaf tadi aku terbawa suasana," ajak Anti dan bersiap beranjak.

Namun, lengannya dicekal Agung. "Mau sampai kapan panggil kamu?" tanya Agung lirih. Nadanya ia buat manja. "Coba tanya sama Pak Ustadz, boleh tidak, sama suami panggil kamu," tambahnya lagi.

"Em, besok, ya?" lirih Anti. Ujung tangannya memainkan khimar.

"Aku maunya sekarang," tolak Agung.

Saat Anti hendak menjawab, pintu kamar diketuk. Membuat wanita itu gegas membuka.

"Kami mau pamit pulang, An," ujar ibu Agung sudah berdiri di depan pintu.

"Lhoh, Bu, kok cepet-cepet sih? Gak nginep di sini?" tanya Anti.

"Enggak, rumahe kosong. Kamu aja ya, kami tunggu datang ke sana. Gak baik juga, masa belum pernah melihat rumah mertua,"

"Eh, iya, Bu, besok-besok, saya pasti ajak Mas Agung main ke rumah Ibu," jawab Anti.

"Ya jangan main! Ke rumah orang tua itu, pulang. Bukan bermain," sanggah ibu Agung.

"Iya, Bu. Pulang maksudnya."

Agung tersenyum senang, mendengar Anti memanggilnya dengan sebutan Mas.

"Ya sudah, kami pamit ya? Kan di sini sudah dua hari. Di rumah Agung maksudnya,"

"Iya, Bu, tapi sebentar," ujar Anti sambil berjalan begitu saja melewati mertuanya. Menelpon ibunya yang tak berapa lama datang dengan membawa beberapa kardus oleh-oleh.

"Apa ini? Lhah, kami ke sini gak bawa apa-apa kok," ucap ibu Agung merasa tidak enak pada keluarga besannya.

"Tidak apa, Bu. Tamu ya harus dihormati," sahut ibu Anti ramah. Wanita itu memang selalu pilih-pilih dalam memperlakukan tamunya. Yang terlihat dari keluarga yang ia anggap sepadan atau lebih tinggi, selalu menampakkan sikap manis.

Keluarga Agung akhirnya benar-benar meninggalkan sepasang pengantin baru yang masih menahan debar bahagia dalam dada masing-masing itu.

Setelah orang tuanya, kini giliran orang tua Sesilia yang pamit dan mengajak Felish pulang. Awal mula, Felish tidak mau. Anti pun berusaha menahan. Akan tetapi, mantan mertua Agung bersikukuh membawa cucu mereka pulang. Akhirnya, sepasang suami istri baru itu hanya menatap kepergian gadis balita yang menangis pilu dengan perasaan sedih.

"Kita apakah mau menginap di sini?" tanya Agung pada Anti. Mereka masih berdiri di teras.

Anti menoleh dan terlihat bimbang. "Tidak. Kita pulang saja," ujarnya.

"Kalau begitu, kita pulang ke rumahku saja. Kita tidur di sana," sahut Agung.

"Kita menginap di sana? Tidur bersama?" tanya Anti ragu.

"Ya iyalah, kita sudah menikah bukan? Apa kamu lupa?"

"Oh, iya. Kita sudah menikah," gumam Anti hampir tidak terdengar.

"Ya Allah, Anti," ucap Agung heran.

"Maaf, aku belum terbiasa," kilah Anti.

"Mulai sekarang, biasakan, ya? Dan itu tadi, waktu ada Ibu, kamu panggil aku apa?" tanya Agung dengan tersenyum lebar.

"Yang mana?" tanya Anti balik pura-pura lupa.

"Yang kamu bilang mau ajak aku ke rumah Ibu,"

"Aku sudah lupa." Anti masuk ke dalam rumah dengan wajah memerah.

Saat sampai kamar, ternyata Agung masih mengikuti. Tanpa diduga, pria itu menutup pintu dan menguncinya rapat.

"Mau apa?" Anti bertanya cemas.

"Kenapa? Mau apa? Kira-kira aku mau apa?" Agung mengerling nakal.

"Em, jangan sekarang," ujar Anti. "Jangan di sini, aku tidak nyaman berada di sini," lanjutnya.

"Lhah emang mau apa? Pikiran kamu yang kemana-mana." Agung mengusap kepala Anti. Posisi mereka sangat dekat. "Aku cuma mau memeluk kamu," ujar Agung lirih. Tangannya langsung merengkuh tubuh Anti ke dalam pelukan.

Detak jantung keduanya seakan beradu dan berlomba. Dengan sikap malu, Anti membalas pelukan suaminya. Sejenak, mereka saling menikmati rasa nyaman yang tercipta diantara keduanya.

Bab 61

Matahari semakin berjalan ke arah barat. Sinarnya kekuningan, menentramkan hati siapapun yang melihat. Angin sore berhembus pelan, menambah suasana yang cerah semakin terasa damai.

"Sudah siap?" Agung bertanya pada istrinya yang tengah mematut diri di depan cermin.

"Sudah," jawab Anti seraya menoleh, menyunggingkan senyum termanisnya.

Hari pertama menjadi suami istri, mereka sudah berencana untuk menginap di rumah Agung. Permintaan yang Agung inginkan sebenarnya. Sekaligus ingin mengenalkan sang istri pada tempat tinggalnya selama ini. Hal yang sejatinya konyol, karena pada umumnya, seorang wanita sudah tahu tempat tinggal sang suami sejak sebelum pernikahan terjadi. Akan tetapi, Anti yang memang sangat membatasi diri terhadap Agung, hal tersebut tidak menjadi sebuah hal yang penting untuk tahu bagaiamana kondisi rumah calon pendamping hidupnya.

“Kenapa?” Anti bertanya heran, saat melihat pria yang memakai kaus berkerah serta lengan pendek berwarna navi masih berdiri di ruangan kamarnya.

“Kenapa tanya kenapa?” Agung balik bertanya seraya mengernyitkan dahi.

“Kenapa masih di dalam kamar? Katanya tadi tanya sama aku sudah siap apa belum,” ujar Anti semakin heran.

“Iya, terus aku harus bagaimana?”

“Ya keluar, memanaskan motor. Dan kita pergi,” jelas Anti seraya memiring-miringkan kepalanya.

“Kita keluar sama-sama,” cakap Agung datar.

“Kenapa harus sama-sama?”

“Karena kita pengantin baru. Kalau jauh, nanti rindu,” bisik Agung mendekati tubuh istrinya. Tangan kekarnya merengkuh tubuh kurus Anti. “Kamu kurus, harus banyak makan agar tubuhnya berisi. Aku kayak meluk karung kosong kalau seperti ini,” lanjutnya lagi.

“Aku sudah makan banyak tiap hari,” jawab Anti tanpa membalas pelukan Agung.

“Harus lebih banyak lagi. Biar aku merasa empuk saat mendekap kamu,” lirih Agung mesra.

“Ayo, kita pergi,” ajak Anti seraya mendorong lirih tubuh Agung.

“Sebentar, ah. Aku ingin seperti ini dulu,” tolak Agung pelan. Nada suaranya ia buat manja. Tangan kekarnya masih berusaha menahan tubuh Anti untuk tidak pergi.

“Ayolah, kita pergi,” kata Anti lagi.

“Nggak mau,” sahut Agung masih dengan nada manja.

“Ayo, kita pergi sekarang!” Tanpa diduga, Anti mencoba melepaskan tangan Agung hingga dirinya benar-benar terbebas dari dekapan.

“Kamu kenapa sih, diajak bermesraan tidak mau?” keluh Agung dengan sorot mata kesal. Napasnya ia buang kasar.

“Kita sudah tua, malu,” jawab Anti enteng. Dirinya berjalan, meraih tas yang ada di atas nakas kemudian berlalu melewati Agung yang masih bergeming.

Menyadari sang suami yang tidak kunjung terlihat menyusul, Anti yang sudah berada di teras kembali lagi ke dalam

“Ayo, kok malah duduk?” ajak Anti kaget, melihat Agung justru duduk santai di tepi ranjang. Pria itu hanya menatap sekilas pada perempuan yang telah resmi menjadi istrinya, lalu menunduk.

Ibu Nadia semakin bingung melihat tingkah polah suaminya. Dia lalu masuk kembali ke dalam ruang pribadinya di rumah itu.

“Kenapa?” tanya Anti lebih lembut. Sementara Agung yang merasa kesal dengan sikap sang istri yang tdak mau diajak bermesraan merajuk dengan cara diam.

Tak kunjung mendapat jawaban, Anti duduk di sebelah tubuh Agung. Tanpa diduga, pria itu malah

berdiri dan bersiap pergi. "Ayo," ajaknya dengan sikap dingin.

Anti mengikuti langkah Agung dengan tatapan heran.

"Aneh," desisnya sebelum beranjak mengikuti pria bertubuh tegap.

"Kamu yang aneh," ucap Agung ketus saat sudah berada di atas motor dan hendak menjalankannya. Anti mengernyit heran. Namun, percuma saja, suaminya tidak melihat.

Sepanjang perjalanan mereka terdiam. Motor melaju dengan kecepatan sedang. Angin sore berhembus menerpa wajah keduanya. Akan tetapi, Agung sama sekali tidak merasakan indahnya suasana pengantin baru di sore itu. Hatinya kesal oleh sebab sikap dingin dan kaku sang istri.

Tiba-tiba motor berhenti., membuat Anti terhenyak.

"Kenapa?" Spontan turun dari motor, ibu sambung Felish bertanya.

"Kamu mau jatuh? Berpegangan bisa, 'kan?" tanya Agung dengan sorot mata kesal.

"Motornya 'kan, berjalan pelan. Jadi, aku tidak mungkin jatuh," kilah Anti.

"Ok, naiklah!" sahut Agung ketus. Membuat Anti bertanya heran, mengapa suaminya berubah.

Lagi, sepanjang jalan, mereka hanya saling diam. Hingga sampai di depan rumah mungil di komplek perumahan.

Agung masuk lebih dulu tanpa mengajak Anti. Wanita yang memakai khimar besar itu hanya mengikuti dari belakang masih dengan perasaan heran.

Pintu terbuka. Sang pemilik rumah sudah lebih dulu melenggang masuk ke dalam kamar. Anti masih mengikuti dari belakang, menyaksikan pria yang tadi pagi baru saja mengucapkan ijab qabul langsung terbaring tanpa berucap sepatah katapun.

"Kamu kenapa?" tanya Anti seraya duduk di sebelah tubuh suaminya. Agung membalikkan tubuh, membelakangi sang istri. "Kamu marah?" tanya Anti lagi. Agung tetap terdiam.

Agak lama berada dalam posisi saling diam, hingga akhirnya, dengkuran halus terdengar keluar dari mulut pria yang berprofesi sebagai aparat Negara itu.

Anti beranjak dari tempat tidur setelah memastikan suaminya tertidur. Dipandanginya tubuh yang terbaring tak bergerak di hadapan sembari berdiri di tepi ranjang.

'Maafkan aku. Aku masih belum terbiasa dengan seorang lelaki. Entah kenapa, meski aku sadar aku mencintaimu, aku sama sekali belum bisa jika kita harus berdekatan tanpa jarak. Aku merasa begitu malu,' ujar batin Anti.

Wanita itu kemudian membersihkan rumah yang sedikit berantakan dan merapikan semua barang yang tergeletak tidak pada tempatnya. Setelahnya, membuka bekal makanan yang ia bawa dari rumah, menghangatkan

lalu menatanya di meja makan minimalis yang terletak di depan dapur.

Rumah Agung tidak besar. Hanya terdapat dua kamar, ruang tamu yang menyatu dengan ruang keluarga, lalu di belakangnya ada dapur sekaligus ruang makan yang berukuran tiga kali lima. Sementara di sebelahnya yang dipisahkan tembok, ada kamar mandi dan tempat mencuci serta menjemur baju yang atapnya dibuat terbuka.

Selesai membereskan pekerjaan, terdengar adzan Maghrib berkumandang. Saat akan membangunkan Agung, lelaki itu sudah duduk di tepi ranjang. Terlihat acuh dengan sama sekali tidak menoleh.

"Sudah bangun ternyata, kirain belum. Aku mau membangunkan," ucap Anti terdengar tidak dingin seperti biasanya.

Agung hanya melirik sekilas, lalu turun dari tempat tidur dan melewati Anti begitu saja tanpa berucap. mengambil air wudhu, lalu bersiap sholat.

"Sajadahnya pakai yang ini saja," ucap Anti sambil mengulurkan benda yang ia bawa dari rumah. "Itu baunya sudah tidak enak," tambahnya lagi.

Alih-alih bisa membuat suaminya sedikit melunak, Anti malah dicueki. Agung sama sekali tidak mau menerima sajadah yang diberikan istrinya. Dia malah melanjutkan sholat dengan benda yang dibilang Anti sudah bau, di kamar sebelah yang kosong.

Terdengar helaan napas dari Anti. Wanita yang masih memakai khimarnya itu melangkah ke kamar mandi untuk melakukan hal yang sama.

"Ayo, makan," ajak Anti setelah selesai menunaikan ibadah. Agung kini sedang menonton siaran televisi. "Aku sudah menyiapkan makanan di meja makan. Aku tunggu, ya?" lanjutnya lagi.

Lima menit menunggu seorang diri, duduk menghadap hidangan yang lezat di atas meja, Agung tak kunjung datang.

Bab 62

"Kenapa masih di sini?" tanya Agung kaget saat membalikkan badan.

"Kamu marah?" tanya Anti balik.

"Marah untuk apa? Untuk yang mana?" Agung balik bertanya kembali.

"Karena sikapku tadi siang," jawab Anti lirih. Jari jemarinya memainkan ujung khimar yang ia kenakan.

Agung tak langsung menjawab. Meletangkan tubuh menghadap langit langit rumah. "Menurutmu?" sahut Agung lirih.

"Iya, menurut aku kamu marah," sambung Anti.

Agung kembali menggerakkan badan. Kali ini, pria itu duduk menyandarkan tubuh pada tembok. "Salahkah aku bila menuntut hal yang seperti tadi sore? Apakah aku masih berdosa bila melakukan hal itu?" ucapnya.

Giliran Anti yang diam. "Tidak salah. Hanya saja, aku merasa belum terbiasa. Dan juga, aku merasa sudah tua. Tidak pantas untuk seperti itu," jawab Anti lirih.

"Lalu, untuk apa kita menikah? Apakah menurut kamu, menikah itu hanya mengucapkan ijab qabul saja? Terus, dulu waktu kamu menikah, kamu ngapain aja?" tanya Agung beruntung dengan nada kesal.

"Dulu itu beda dengan sekarang," lirih Anti. Jarinya masih menggerakkan ujung khimar. Perasaan merasa bersalah dan malu bercampur menjadi satu. "Aku merasa tidak pantas," tambahnya lagi.

"Ya sudah, kalau menurut kamu tidak pantas, masuklah ke kamar. Jangan dekat-dekat aku. Kita tidak pantas," sungut Agung kesal.

"Bukan begitu," ujar Anti semakin merasa bersalah. "Aku minta maaf. Aku salah," lanjutnya lagi.

"Aku maafkan. Pergilah ke kamar! Kamu pasti lelah. Istirahatlah!"perintah Agung tegas.

"Ayo, kita ke kamar bareng-bareng," ajak Anti malu-malu.

"Nggak! Aku tidur di sini saja," tolak Agung ketus. Ia merebahkan badan dan menepuk bantal yang tadi ia gunakan.

"Kalau begitu, aku yang tidur di sini," ucap Anti seraya merebahkan badan di atas kasur kecil yang sama.

"Baiklah, aku yang tidur di dalam," sahut Agung bersiap beranjak.

"Aku juga ikut," sahut Anti lagi.

Pria bertubuh tegap itu berjalan acuh mengabaikan Anti yang mengikuti dari belakang. Tubuhnya ia banting di atas kasur begitu sampai di kamarnya.

Sejenak Anti berdiri di tepi ranjang. Bukan tidak paham apa yang seharusnya ia lakukan di malam pertama. Akan tetapi, bayangan perilaku buruknya di masa lalu selalu menghadirkan perasaan malu saat ada sebuah hasrat untuk melakukan hal itu.

Agung berdiam diri di balik selimut. Matanya masih terjaga. Tidur sebelum Maghrib membuatnya tidak bisa memejamkan mata. Perasaannya sungguh kesal. Ia telah membayangkan sejak beberapa hari yang lalu, malam ini akan ia lalui dengan keindahan bersama wanita yang ia cintai.

Terdengar hembusan napas kasar dari mulut Anti. Wanita yang masih memakai khimar itu kemudian berjalan keluar kamar. Melakukan rutinitasnya sebelum tidur di kamar mandi. Setelahnya, masuk ke kamar kosong yang tadi ia gunakan untuk sholat.

Diambilnya tas yang ia bawa dari rumah berisi baju-baju yang ia bawa. Sejenak duduk dan membaca dzikir untuk menghilangkan rasa gundahnya. Setelah dirasa tenang, ia mengambil sebuah daster baru yang sudah ia cuci sehingga berbau wangi.

"Aku belum pede menggunakan lingerie," keluhnya seorang diri. "Haruskah aku menjadi wanita perayu?" tanyanya lagi. Matanya nanar menatap ke atas.

Hati Anti menyesal telah bersikap sedikit kasar pada pria yang telah resmi menjadi suaminya. Khimarnya ia buka, dan tergerailah rambutnya yang hitam panjang. Ia mengambil peralatan kosmetik yang ada di dalam tas.

“Aku harus melakukan sesuatu yang dulu menjadi hobiku,” ujarnya lagi. Anti selalu berbicara seorang diri di dalam kamar.

Tangannya mulai menyisir mahkotanya yang panjang. Beralih kemudian, merias wajah dengan lihai. Agak canggung sebenarnya. Namun, Anti merasa harus melakukannya.

“Harusnya aku tadi gak seperti itu. Pasti ‘kan, aku tinggal berbaring dan menerima apapun yang ia lakukan, eh,” gumamnya lagi. Tangannya menutup mulut karena merasa berbicara sesuatu hal yang tidak baik.

Selesai berias, Anti mengganti bajunya dengan daster bermotif renda. Dan bersiap menyusul sang suami ke kamar sebelah, setelah seblumnya menyemprotkan parfum berkali-kali.

“Apakah aku seperti wanita penggoda?” ujarnya sebelum keluar kamar. “Ah, tidak! Yang akan aku goda adalah suamiku sendiri. Dan ini terjadi juga atas salahku,” lanjutnya meyakinkan diri sendiri.

Dengan langkah ragu, Anti berjalan menuju kamar sang suami. Agung masih terjaga sembari memainkan ponsel. Namun, posisi tidur membelakangi sisi ranjang dimana istrinya berdiri.

Dengan pelan, Anti menaiki ranjang yang berkasur empuk itu. Degup jantungnya sangat kencang. Rasa gugupnya mengalahkan pada saat dulu malam pertama dengan pernikahan yang pertama.

Agung mencium bau parfum yang sangat lembut. Dulu kala, naluri lelakinya akan naik bila mencium wewangian semacam itu. Namun, karena suasana hati yang sedang kesal, hal tersebut tidak membuatnya tertarik. Meski penasaran dengan apa yang dilakukan istrinya yang ia anggap bak batu.

Sebuah sentuhan lembut ia rasa di bagian pundak. Sentuhan itu berubah menjadi usapan berkali-kali.

"Bangunlah! Kita bicara sebentar, ya?" ujar Anti lembut. Dadanya bergemuruh hebat. Seakan ingin menolak apa yang ia lakukan saat ini.

Agung bergeming. Diletakkannya ponsel agar tidak terlihat menyala.

"Aku minta maaf," ujar Anti dengan nada manja. Dagunya ia letakkan di atas tubuh Agung. "Bangunlah, ayo, kita bicara," ajaknya lagi.

Pria yang sudah terlanjur kesal itu masih saja tidak menggerakkan tubuhnya yang tertutup selimut.

"Bangunlah!" ucap Anti lagi. "Atau, aku akan pulang ke rumah," ancamnya.

Agung terhenyak dengan ancaman yang diberikan sang istri. Perlahan ia membalikkan tubuh. Dan saat sudah terlentang, yang ia lihat pertama kali adalah Anti yang sudah melepap hijab dan terlihat cantik dengan riasan penuhnya. Sejenak Agung terpana, menyaksikan untuk pertama kalinya wanita yang ia nikahi tadi pagi dalam keadaan berias.

Dalam hati mengagumi kepiawaian Anti memoles wajah. Ia sama sekali tidak mengira, wajah yang terbiasa polos tanpa make up tiba-tiba berubah.

"Mau pulang naik apa?" tanya Agung lirih. Kekesalannya sedikit mencair saat melihat usaha Anti untuk merayunya.

"Jalan kaki juga bisa," jawab Anti sekenanya.

"Enggak takut?" tanya Agung lagi.

"Orang sedang galau mana takut," sahut Anti.

"Kamu galau kenapa? Yang harusnya galau itu aku," celetuk Agung.

" Aku jadi tamu di sini, tapi aku dicuekin,"

"Kamu yang kaku kayak kanebo kering,"

"Ya dikasih air biar gak kaku," canda Anti.

"Itu bisa bercanda. Kenapa tadi siang gak mau?" protes Agung.

Anti menunduk. Rasa gugupnya perlahan hilang. Mencair dengan suasana yang syahdu. Gerimis kecil mulai turun di luar, angin juga bertiup kencang. Menandakan akan turun hujan. Sepasang pengantin baru itu saling diam. Tanpa sadar, telapak tangan Agung telah menggenggam erat wanita di hadapan. "Sana, kalau mau pulang," candanya.

"Boleh? Kamu mengijinkan?" tanya Anti.

"Iya. Asalkan kamu pakai jubbah hitam yang besar," jawab Agung.

"Kenapa?" Anti mengernyitkan dahi.

“Biar tidak ada yang lihat kamu dandan seperti ini. Aku tidak mau orang lain melihatnya,” jelas Agung. Ia bangkit dan mendudukkan tubuh. “Sedih dicuekin?” tanyanya kemudian. Anti menjawab dengan anggukan.

“Aku minta maaf. Aku masih canggung. Tapi, aku janji, akan membiasakan diri,” lirih Anti. “Jangan seperti itu lagi. Aku bingung,” ujarnya lagi.

Agung tersenyum menggoda. Mereka saling tatap. Dalam hati pria yang berprofesi sebagai polisi itu akhirnya mengakui, kalau Anti berhias semacam itu, terlihat berbeda dan lebih cantik.

“Tetaplah tanpa riasan bila di hadapan orang. Kamu hanya boleh berhias saat bersamaku,” pinta Agung.

Suasana malam semakin syahdu, segala rasa gundah Anti sudah hilang. Mencair dengan perasaan bahagia karena memiliki seorang lelaki sebagai teman hidupnya. Agung meraih kepalanya dan memberikan sebuah kecupan di kening untuk pertama kalinya. Lama sekali. Karena ia sangat meresapi apa itu menahan sebuah hawa nafsu dan meluapkannya di saat yang tepat tanpa dosa.

Mereka saling tatap kembali. Anti tersenyum, senyum yang tulus yang dibalas hal yang sama oleh Agung.

“Coba panggil aku,” pinta Agung.

“Panggil apa?”

“Panggil aku dengan sebutan yang ingin kamu sebutkan,”

“Ayahnya Felish,”

“Gak mau,”

“Apa?”

“Yang mesra,”

“Maunya apa?” ujar Anti manja.

“Apa aja, asal jangan kamu,”

Anti terdiam lama. Melemparkan senyum menggoda, sebelum akhirnya berucap, “Mas ….”

Mendengar kata itu diucapkan untuk pertama kalinya, duda beranak satu itu menghapus jarak diantara mereka. Tidak ada lagi sikap canggung yang ditampilkan Anti. Mereka mereguk madu pernikahan di atas ridho Allah. Tanpa mengukir sebuah dosa.

Hening tercipta, hanya suara napas mereka yang terdengar, diiringi hujan yang mulai turun menambah syahdunya malam.

“Aku ingin kamu memakai lingerie,” ucap Agung menghentikan semua gerakan yang ia lakukan pada sang istri.

“Aku masih malu,” jawab Anti seraya membenamkan wajah pada dada Agung.

“Belum dicoba, kalau sudah pasti kamu ketagihan,” goda Agung. Anti tertawa kecil, merajuk manja atas permintaan sang suami.

Bab 63

Adzan Shubuh sayup terdengar, Anti menggeliat. Terasa erat dekapan tubuh Agung. Dirinya langsung beranjak bangun dan memberishkan diri di kamar mandi.

"Aku bisa melakukan ini ternyata," gumamnya seorang diri.

Bukan sebuah hal yang mudah untuk ia lakukan. Karena ada sebuah rasa trauma dan membenci diri saat mengingat sesuatu hal yang berhubungan dengan ranjang sepsang suami istri. Malam yang ia anggap menakutkan, telah terlewati dengan penuh kebahagiaan. Bersama Agung, Anti melupakan apa itu rasa malu.

Guyuran air yang dingin yang membasahi seluruh tubuh, tidak ia rasakan, hingga sebuah ketukan dari luar membuyarkan segala yang sedang ia pikirkan dan ia nikmati. Wanita tanpa sehelai benangpun di dalam kamar mandi mematikan kran agar tidak bunyi.

"Siapa?" tanya Anti pada seseorang yang mengetuk pintu.

"Suami kamu." Suara Agung terdengar dari luar.

"Astaghfirullah!" Anti baru tersadar, hanya ada dia dan Agung di rumah itu. "Iya, kenapa?" tanyanya lagi.

"Buka pintunya!" perintah Agung.

"Mau apa?" teriak Anti dari dalam.

"Bukalah!" Suara sang suami terdengar semakin tegas.

Dengan terpaksa, Anti membuka sedikit pintu dan melongokkan kepala yang basah menyembul keluar. Tetesan air masih terlihat jelas di wajahnya. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Kenapa aku ditinggal?" Agung merajuk.

"Ditinggal kemana?" Anti bertanya heran.

"Ya ditinggal di kamar sendirian," sungut Agung.

"Lhoh, aku mandi. Gak kemana-mana,"

"Kenapa gak bangunin aku dan ngajak mandi bareng?"

"Ya Allah, mandi masa harus bareng?"

"Mumpung gak ada yang ganggu," ujar Agung seraya mendorong pelan pintu kamar mandi dan nyelonong masuk.

"Aku belum pakai baju," pekik Anti kebingungan. Pintu kamar mandi ditutup keras oleh Agung. "Kamu, eh, ayo, keluar cepat!" teriak Anti.

"Jangan keras-keras bicaranya. Nanti tetangga dengar," bisik Agung yang langsung memeluk tubuh istrinya.

Anti hendak berkata lagi. Namun, segera terdiam dengan cara Agung mendiamkannya. Mereka berada

lama di dalam kamar kecil itu. Dan keluar kembali dengan senyum kemenangan terukir jelas di bibir Agung.

"Coba, panggil aku mas lagi," pinta Agung manja saat mengulurkan tangan untuk dicium sang istri setelah sholat.

"Semalam 'kan sudah," tolak Anti halus, takut suaminya marah kembali.

"Setiap hari, Anti sayang. Setiap waktu, kamu harus memanggilku seperti itu setiap saat," sahut Agung.

"Mas, ayo kita cari sarapan. Aku lapar," kata Anti segera bangkit. Agung mendengkus kesal.

"Dasar kanebo," gerutu Agung mengikuti sang istri.

"Kita beli makan dimana?" tanya Anti sembari merapikan kasur yang berantakan.

"Kamu masih punya makanan yang semalam, 'kan? Dihangatkan saja, nanti mubadzir," jawab Agung seraya membuka gorden, membiarkan udara dingin masuk. Di luar masih terlihat gelap karena matahari belum terbit.

"Eh, iya. Masih ada. Nanti aku hangatkan. Aku lupa."

"Lagian masih pagi, juga. Kamu udah lapar? Ternyata tukang makan ya kamu," celetuk Agung.

"Bukan seperti itu. Ini 'kan keadaan baru. Maksudnya, status baru. Aku sekarang ada suami. Jadi, barangkali suami aku selalu makan yang makanan baru," jelas Anti gugup membuat Agung tersenyum simpul.

Belum juga dua puluh empat jam bersama, wanita itu telah memberi warna dalam hidupnya. Sesuatu yang tidak ia alami bersama Sesil dulu. Ibu kandung Felish itu

lebih banyak menurut dan mengiyakan apa yang dikatakan oleh sang suami karena merasa berjasa atas kembalinya Agung dan pertanggungjawaban yang ia beri pada anak dalam kandungannya.

"Kamu banyak ngeles!" sahut Agung masih menyunggingkan senyum ejekan.

"Ya udah, kita makan aja makanan sisa semalam. Jangan protes sama aku tapi, kalau rasanya sudah tidak enak," sungut Anti kesal.

"Apapun makanannya kalau aku makan sama kamu, semuanya akan terasa lezat," bisik Agung sembari memeluk pinggang Anti.

"Yakin?" tanya Anti memastikan. Karena ia tahu, makanan yang dibawa adalah sisa dari pesta kecil yang diselenggarakan ketika akad nikah kemarin.

"Iya," bisik Agung kembali dengan nada menggoda.

"Ok, jangan protes, ya?" pesan Anti.

"Ok," kata Agung dengan mengeratkan lengan, membawa tubuh kecil Anti semakin rapat dengannya.

"Lepasin dulu, aku mau memanaskan makanannya,"

"Kamu dari tadi yang dibahas makan melulu. Tapi tubuh tetap saja kecil," canda Agung. "Ayo, kita melihat televisi saja," ajaknya seranya menarik tubuh ramping yang berada dalam dekapan.

Rambut Anti yang panjang serta basah masih meneteskan air ke pipi Agung sesekali waktu. Kepala ayah Felish berada di pangkuan sang istri. Beberapa kali, debar malu dan gundah hadir dalam hati Anti. Namun, ia

selalu menegaskan pada hati, bahwa yang bersamanya adalah lelaki yang telah halal.

"Rambut kamu terlalu panjang. Bolehkah aku memotongnya?" tanya Agung.

"Kenapa harus dipotong?" Anti bertanya heran.

"Biar kalau keramas cepat kering. Kamu akan mencuci mahkotamu setiap hari karena sekarang kita sudah menikah," canda Agung membuat Anti tersipu malu.

"Aku mau buat teh hangat dulu," ujar Anti mengalihkan pembicaraan.

"Buat apa?" tanya Agung heran.

"Ya, buat minum. Masa buat keramas," sungut Anti. Agung tertawa mendengar istrinya sudah mau melemparkan kalimat candaan.

"Gak usah buat minuman. Kita tiduran aja, nanti keramas lagi," ucapnya manja.

"Otaknya kotor melulu," tukas Anti kesal.

Sepasang suami istri itu terus menerus berbincang. Sesekali Anti seperti ngambek karena kata-kata yang diucapkan Agung. Namun, pria itu tetap saja melakukannya. Ia tahu, Anti sebenarnya memiliki rasa trauma. Ia pun sadar, dirinya menjadi bagian dari rasa trauma dan rendah diri itu. Bayangan perilakunya di masa lalu yang suka mengolok-olok ibu kandung Nadia saat bersama, seakan menjadi sebuah bukti tidak nyata atas luka yang menciptakan rasa rendah diri serta malu

yang teramat besar pada sosok yang kini telah resmi menjadi pendamping hidupnya.

Agung bertekad akan menyembuhkan rasa itu. Ia harus mengakrabkan diri karena pernikahan mereka terjadi tanpa sebuah proses pacaran seperti kebanyakan orang. Sehingga, awal pernikahan adalah masa dimana untuk melakukan itu semua. Dan yang pasti, segala sentuhan apapun yang ia lakukan, tidak menimbulkan sebuah dosa.

Pria itu bangun dari tidurnya. Duduk berhadapan dengan wanita yang terlihat mengantuk. "Kamu harus banyak mengoleksi baju pendek untuk di dalam rumah. Aku bosan melihat kamu memakai gaun yang serba panjang," celetuknya.

"Baiklah, besok aku beli yang banyak," sahut Anti enteng.

"Belinya dimana?" tanya Agung menggoda.

"Di pedagang ikan asin," jawab Anti asal. Agung tertawa.

"Teruslah seperti ini, Sayang. Jangan ada jarak diantara kita. Jangan ada rasa sungkan dalam hati kamu. Aku suami kamu. Kamu bebas mengatakan apapun yang ingin kamu katakan. Bahkan, bila kamu marah pun, aku akan siap mendengarkan. Setia menjadi seseorang yang tidak akan menutup telinganya untuk kamu. Jangan pernah lagi merasa aku ini orang lain. Apa yang terjadi di masa lalu, adalah bagian dari perjalanan hidup kamu. Jadikan pembelajaran dan kamu saat ini sukses menjadi

orang yang sangat baik. Perempuan yang in sya Allah dirindukan surga. Aku suami kamu, maka gapailah kebahgaiaan di dunia ini bersamaku," ujar Agung panjang lebar.

"Benarkah aku boleh marah dan mau mendengarkan?" tanya Anti seraya memicingkan mata.

"Iya, benar," janji Agung.

"Kenapa kemarin ngambek?" tanya Anti mengejek.

"Aku 'kan ingin bermesraan. Kamunya tidak peka. Kayak kanebo kering," ujar Agung membela diri.

"Terus, marah aku yang tidak membuat kamu marah, itu yang bagaimana?"

"Yang ini aku tidak suka. Aku tidak suka dipanggil kamu," ketus Agung. Tubuhnya ia balikkan menghadap televisi.

"Iya, maaf, ya? Aku belum terbiasa. Maaf, ya, suamiku," rayu Anti. "Sepertinya aku juga harus bersabar, ya? Suami aku ngambekan orangnya," tambahnya lagi.

Agung kembali terdiam. Matanya awas menatap layar datar di hadapan.

"Aku besok mau beli daster yang panjang semua saja, ya?" tanya Anti memnacing reaksi Agung.

"Jangan! Kamu harus beli yang pendek," sahut Agung. Anti tertawa melihat tingkah suaminya yang seperti anak kecil. Terkadang, seseorang yang sudah dewasa juga masih menyimpan sisi kekanak-kanakannya.

"Pendeknya yang seberapa?" Anti bertanya menggoda. Agung langsung membalikkan badan dan menggelitiki tubuh sang istri. Anti tertawa lepas. Tawa yang belum pernah Agung dengar.

'Dasar kanebo. Tertawa saja harus dengan cara seperti ini,' ujar Agung dalam hati.

Matahari mulai menyingsing di ufuk timur. Sinarnya hangat, menyapa seluruh penduduk yang ada di muka bumi. Dua insan yang kelelahan terlelap di atas kasur. Niat hati menonton televisi, yang terjadi justru sebaliknya. Televisilah yang menonton mereka.

Pukul Sembilan pagi, barulah Anti tersadar dan terbangun. Betapa kagetnya saat menyadari dirinya tidur terlalu lama setelah sholat Shubuh. Ucapan istighfar berkali-kali ia ucapkan karena selama ini, tak pernah melakukan hal itu.

Wanita itu bangkit dan mengulang mandi seperti pagi hari. Bedanya, kali ini Agung tidak mengganggunya.

"Berapa kali aku harus mandi dalam sehari?" gumamnya lirih. Dengan malas, ia ayunkan gayung yang berisi air mengguyur tubuhnya.

Bab 64

"Pelan-pelan makannya, nanti keselek," ujar Agung memperingatkan Anti.

Wanita yang telah resmi menjadi istrinya itu mendongak sebentar dengan menampakkan wajah malu.

"Tidak usah malu, aku ini suami kamu. Aku hanya tidak mau kamu tersedak. Kenapa? Lapar, ya? Emang habis kerja apa, sih, kok sampai lapar gitu?" tanya Agung menggoda. Reflek, Anti memukul lengan suaminya. Agung tertawa jahat, lalu terbatuk.

"Minumlah!" ucap Anti seraya menyodorkan segelas air putih. "Jangan mengejek orang, atau, kamu kena karmanya seperti saat ini," lanjutnya seraya mengumpulkan nasi di atas piring.

"Rambutnya basah, tadi pagi habis ngapain, sih?" goda Agung setelah batuknya reda.

"Oh, aku habis melayani bandot tua. Luar biasa dia, menyiksa aku yang baru genap dua puluh empat jam menjadi istri," balas Anti kesal. Agung tertawa lagi. Bahagia ia rasa dalam hati, karena wanita yang selalu ia

sebut sebagai kanebo kering, kini bisa mencairkan suasana.

“Tapi kamu suka, ‘kan sama permainan bandot tua yang kamu maksud?” tanya Agung kembali sembari mengelingkan mata dengan nakal.

“Suka! Suka sekali. Mau lagi, Bapak Polisi?” tantang Anti dengan wajah kesal. Perempuan itu kembali meneruskan makan tanpa mempedulikan pria yang masih terkekeh di hadapannya.

“Sayang,” panggil Agung lembut.

Anti yang masih kesal tidak menyahut. Memilih memasukkan suapan terakhir nasinya ke dalam mulut, lalu bangkit, berjalan menuju tempat cuci piring. Agung terkekeh. Tawanya renyah sekali.

Sebuah tangan melingkar di perut Anti saat dirinya mencuci piring bekas ia makan. “Lepaskan!” ujar Anti lirih. “Nanti piringnya jatuh,” ujarnya lagi.

“Kamu yang harus meletakkan piring, supaya tidak jatuh,” jawab Agung. Kepalanya ia letakkan di bahu sang istri. “Aku suka wangi rambut kamu. Pakai shampoo apa?” tanya Agung kemudian.

“Biarkan aku menyelesaikan pekerjaanku dulu,” ucap Anti.

“Berhenti saja. Bandot tua-mu minta jatah lagi,” jawab Agung manja.

“Enggak! Sehari satu kali saja,” tukas Anti.

“Terus, nanti malam?” tanya Agung.

“Ya puasa!”

Tanpa diduga, Agung menggelitiki tubuh ramping sang istri, hingga Anti tertawa dan meminta ampun.

"Makanya, jangan pernah melawan aku. Kamu milikku saat ini. Aku bebas memintanya setiap saat aku ingin," ujar Agung yang sudah berhasil membaringkan tubuh Anti di atas kasur.

"Siapa yang ingin kamu undang?" tanya Agung saat mereka berdua duduk di depan layar komputer di rumahnya. Mereka berdua tengah menuliskan daftar tamu yang akan dipanggil saat syukuran.

"Aku tidak ingin mengundang siapapun," jawab Anti lirih.

"Kenapa?" tanya sang suami.

"Bukankah aku pernah bilang? Kalau aku tidak menginginkan acara resepsi. Jadi, aku tidak ingin mengundang siapapun," terang Anti.

"Ini hanya acara syukuran kecil-kecilan. Bagaimanapun, aku punya banyak rekan kerja yang ingin aku membuat acara ini. Gak papa, ya?" bujuk Agung lembut.

Anti menghela napas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Tapi, aku tidak ingin bertemu dengan teman-teman kamu dulu," lirihnya.

"Aku tahu. Aku tidak akan melakukan itu. Janji! Ini hanya teman dekat saja. Yah, boleh dikatakan yang satu frekuensi dengan aku. Kamu boleh ajak teman kamu. Atau, teman kajian? Atau siapapun yang ingin kamu

undang. Aku juga undang gak ada lima puluh orang," jelas Agung lagi.

"Aku akan panggil rekan kantor saja," tukas Anti kemudian.

"Hemh, baiklah," gumam Agung. "Berkemaslah! Aku akan mengajakmu keluar. Oh, iya, sudah dua hari kamu di sini. Apa Nadia sudah kamu hubungi?" lanjut Agung mengingatkan.

"Sudah. Dia masih ada di rumah ayahnya."

"Baiklah, cepat ganti baju. Aku akan mengajakmu makan di luar,"

"Ok," ucap Anti riang.

Sepasang suami istri baru itu tengah menikmati secangkir kopi dan sepiring cemilan. Mereka berdua membincangkan banyak hal. Umumnya membahas acara syukuran yang akan digelar.

"Sah juga akhirnya." Sebuah suara mengagetkan mereka berdua. Ekor mata Anti menangkap sosok Fira, teman sosialitanya dulu kala berdiri anggun di samping seorang pria yang berprofesi sama dengan suaminya saat ini.

"Halo, Ndan! Ayo, gabung duduk!" ajak Agung pada suami Fira.

Pria yang memakai jaket warna cokelat terlihat ragu. Namun, akhirnya menuruti ajakan Agung. "Selamat atas pernikahnnya," ucapnya kemudian.

"Terima kasih," jawab Agung sembari menyunggingkan senyuman.

"Akhirnya keturutan juga dapat suami polisi kayak aku ya, An?" ucap Fira dengan nada sinis.

Anti tersenyum ramah tanpa beban sebelum akhirnya menjawab, "Alhamdulillah. Kamu masih ingat yang dulu ya, Fir? Aku aja udah lupa, lho." Jawaban Anti terdengar santai.

"Setiap orang yang kenal kamu pasti tahu-la, An, apa yang menimpa dan apa yang kamu inginkan dulu," sahut Fira. Dari nada dan isi bicaranya, Anti paham kalau Fira masih memendam rasa tidak sukanya.

"Terima kasih, kalau masih ingat sesuatu yang aku sendiri sudah lupa," jawab Anti singkat.

"Udah? Gitu aja? Kayak bukan Anti yang dulu," sahut Fira seraya tersenyum sinis lagi.

"Ya, aku inginnya jawab seperti itu. Terus, kamu maunya aku jawab bagaimana?" Pertanyaan balik dari Anti membuat Fira menelan salivanya.

Sementara dari tempat duduk yang berbeda, Agung terlihat jengah dengan sikap istri rekan kerjanya terhadap Anti. Namun, dirinya berpikir, alangkah tidak etis apabila menegur secara langsung. Pria itu berharap, suami Fira-lah yang akan melakukannya. Namun, lelaki bernama Aji itu, justru mendukung dalam hati, apa yang dilakukan

istrinya. Terlihat jelas dari sorot mata, kalau dia sangat membenci Anti.

"Bahagia dengan pernikahannya, Gung?" tanya Aji mengalihkan pembicaraan, sekaligus menyelamatkan sang istri dari pertanyaan menghunus dari Anti.

"Menurut kamu? Aku bahagia atau tidak?" Agung balik bertanya.

"Masih suka clubbing?" tanya Aji kemudian.

"Enggak. Udah males!" jawab Agung singkat.

"Taubat?" ejek Aji.

"Urusan taubat atau tidak, bukan kewajibanku untuk menjawab. Hanya saja, setiap orang bebas untuk melakukan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan pula. Jangan jadikan masa lalu seseorang untuk mengukur dan menilainya sepanjang hidup," ujar Agung menohok.

"Mas Agung sudah kenal Anti lama kok, ya?" tanya Fira berusaha mencairkan suasana.

"Sudah. Kenapa?" Agung balik bertanya.

"Gak papa. tanya aja. Kirain belum tahu Anti yang dulu." Berkata demikian, tatapan Fira terarah pada wanita berjilbab syar'i.

"Aku sudah tahu kok, Mbak. Aku tahu masa lalu Anti yang tidak sebaik Mbak Fira. Yang tidak semulia Mbak Fira. Itu sebabnya aku memilih dia. Karena kami sama-sama buruk. Kalau aku cari perempuan yang baik dan sempurna akhlaknya seperti Mbak Fira, dia tidak akan mau," tukas Agung tegas. Fira kembali gelagapan.

Memandang sang suami untuk meminta sebuah pembelaan.

"Ungkapkan saja, Fir, apa yang ingin kamu katakan. Seluruh hal yang ada dalam hati kamu. Aku gak papa, kok. Aku paham arah pembicaraan kamu. Dan apapun yang ingin kamu utarakan, aku ikhlas menerima. Kamu mau mengatakan hal yang jelek, sejelek apapun yang kamu inginkan, aku tidak akan marah. Aku tidak akan melarang. Namun, sebelum kamu mengucapkan semuanya, perlu kamu ketahui, setiap orang yang punya masa lalu buruk, dia berhak memperbaikinya di masa sekarang. Bila kamu membenci orang tersebut, maka, cukup hindari saja. Karena aku kasihan sama hati kamu. Hidup itu, tentang diri kita saja. Jangan sampai hati kita lelah mengurusi orang lain. Jika dalam kacamata kamu, aku ini jelek, maka jangan pernah menirunya! Cukup aku saja. Dan, kalau kalian mau membenciku, itu tidak menjadi masalah. Teruslah membenci dan menganggapku rendah. Sampai kalian lelah sendiri dengan rasa itu," ucap Anti masih santai dan menyunggingkan senyuman ramah.

Suasana tegang tiba-tiba tercipta diantara mereka. Aji menundukkan wajah.

"Intinya gampang saja, Mbak Fira. Kalau memang istri saya membuat hati Mbak Fira jengkel, jangan dekati. Menghindar saja bila bertemu," tambah Agung membuat Aji terlihat malu.

“Gung, kapan balik kerja ke sini?” tanya Aji kembali mengalihkan pembicaraan.

“Kapan-kapan, kalau ingin,” jawab Agung santai, tapi terkesan dingin.

“Katanya mau adakan syukuran, ya?” tanya Aji lagi.

“Kata siapa, ah?” tanya Agung dingin.

“Denger teman-teman kantor,” jawab Aji terlihat salah tingkah.

Aji terus berusaha mengembalikan suasana hati Agung dengan banyak bertanya. Namun, yang ia dapatkan justru jawaban yang membuatnya semakin bingung.

Akhirnya, dengan perasaan malu, Fira pamit lebih dulu. “Semoga pernikahan kalian bahagia,” ucap Fira dengan terpaksa.

“Kami akan selalu bahagia, in sya Allah. Karena kami hanya akan fokus pada keluarga sendiri. Tidak akan pusing memikirkan orang lain,” jawab Agung.

Aji dan Fira mematung dalam keadaan berdiri. Kaki terasa berat untuk diangkat. Anti mengaduk minumannya dengan santai, sementara Agung, menatap layar ponsel. Setelah mengumpulkan nyali, Aji dan Fira akhirnya meninggalkan sepasang pengantin baru itu.

“Terima kasih,” ujar Anti setelah orang-orang yang tidak diharapkan kehadirannya pergi.

“Untuk apa?” tanya Agung lembut.

“Karena telah membelaku,”

"Kita sama-sama punya masa lalu buruk, bukan? Maka kita akan tetap saling berpegangan tangan, untuk merenda masa depan yang lebih baik," sahut Agung seraya menggenggam telapak tangan Anti.

Angin sore bertiup sepoi-sepoi, menambah damai damai pada hati dua insan yang tengah mereguk manisnya berpacaran setelah menikah.

Bab 65

"Sombongnya mereka berdua," gerutu Fira seraya berjalan cepat menuju tempat parkir. "Mungkin memang pas mereka ya, Pah, berjodoh. Sama-sama jelek," lanjutnya lagi.

Aji tidak menanggapi. Lelaki gagah itu sibuk menetralisir rasa bersalah dan malu atas apa yang istrinya, juga ia lakukan terhadap Agung.

Selama ini, dirinya tidak pernah merasa selalu seperti sekarang.

Dengan kasar, Fira menjatuhkan tubuh ke kursi mobil yang empuk.

"Pah, mereka belum punya kendaraan, 'kan? Ya pastilah, si Anti 'kan memang hidupnya terpuruk. Sementara suaminya, dulu menghabiskan uang untuk berfoya-foya. Tidak mungkin sekali mereka bisa membeli kemewahan seperti kita," omdo Fira terus menerus. Sementara sang suami masih saja betah dengan sikap bisunya.

Mobil menembus jalanan sore yang cerah. Sepasang suami istri yang belum dikaruniai anak itu larut dalam pikiran masing-masing.

"Menurut Papa, apa mereka akan langgeng? Kalau Mama si, mikirnya enggak bakalan. Secara sama-sama buruk. Mereka itu sepertinya sok berubah jadi alim karena ada sesuatu hal. Ya, 'kan, Pa?" kata Fira lagi.

Aji hanya melirik sekilas lalu kembali fokus pada jalan di depan yang mulai rame dengan lalu lalang kendaraan.

"Papa kenapa sih, dari tadi aku bicara panjang lebar, Papa diem aja tidak menyahut? Papa tahu, gak? Mama tuh kesel banget sama Anti dan temen Papa itu," omel Fira lagi.

"Udah, Ma, mending kita diam saja. Biarkanlah mereka mau berbuat apa. Yang penting, kita jangan berteman dekat dengan mereka. Udah gitu aja, gampang," jawab Aji enteng. Apa yang diucapkan hanya sebatas di bibir saja. Sementara hatinya, penuh rasa benci terhadap Anti juga malu karena tidak menyangka, sahabatnya dulu akan berada di sisi orang yang sangat ia benci itu.

"Ya gak bisa gitu, dong! Papa lupa dengan apa yang dilakukan Anti sama Feri dulu?" Fira tetap ngotot.

"Ya aku ingat. Tapi, kita mau gimana? Mereka sudah menikah dan itu hak mereka," jawab Aji sekenanya.

"Aku tidak akan datang di acara syukuran mereka kalau diundang. Biarlah, Si Anti malu kalau sampai ngundang kita dan kita enggak hadir. Papa juga, ya! Gak

boleh datang sekalipun diundang!" tegas Fira masih terdengar kesal.

Lagi, Aji hanya melirik sekilas saja, dan kembali pada stang bulat yang ia pegang.

"Ayo, pulang!" ajak Agung pada Anti yang masih terpekur. "Dah jangan dipikirkan omongan mereka! Kita hidup dengan cara kita sendiri. Bahagia, kita yang menciptakan. Dan bukankah kamu sudah pernah bilang sama aku? Bahwa, orang yang bahagia adalah dia yang tidak memikirkan apapun penilaian orang lain terhadap dirinya," lanjut Agung lagi.

"Kapan aku pernah bilang?" tanya Anti sembari memicingkan mata.

Suaminya hanya menoleh salah tingkah. "Kamu pelupa!" celetuk Agung seraya berdiri dan menuju kasir.

*

"Kita tidak akan mengundang mereka 'kan?" tanya Anti memastikan saat hendak naik ke peraduan.

"Aku ingin kamu bahagia. Jadi, tentukan saja, siapa yang ingin dan tidak ingin kamu undang," jawab Agung seraya tersenyum,

"Baiklah, aku hanya mau, di hari bahagia kita, tidak ada yang membuat suasana hati kita rusak," gumam Anti sembari menarik selimut.

"Dan aku ingin, hari-hari indah kita sebagai pengantin baru, tidak akan dirusak oleh apapun," sahut Agung sembari menarik tubuh istrinya.

"Aku ngantuk!" keluh Anti.

"Termasuk rasa kantuk! Dia tidak boleh datang sebagai penganggu!" celetuk Agung asal.

"Aku capek! Masa sehari berkali-kali!" cerutu Anti kesal.

"Ambil yang enak-enak aja, jangan yang capek!" ucap Agung menyeringai. Ia sudah semacam binatang buas yang hendak menyergap mangsanya.

"Tapi 'kan ...." Belum selesai Anti berbicaralah, Agung telah membungkam mulut dang istri dengan jurus jitunya. "Mppppph ...." Anti gelagapan.

"Sebelum kita tua. Sebelum kamu menopause. Sebelum ada tangis bayi diantara kita. Aku akan mengganggumu sebelum tidur," gumam Agung lirih. Tatapan mereka beradu. "Kalau gak mau, aku kawin lagi, lho!" canda Agung, membuat Anti menggerutu manja.

"Aku nangis," ucap Anti merajuk.

"Gitu dong! Sesekali, bicaralah yang membuat hati aku merasa syahdu. Jangan kering kayak kanebo!" ujar Agung diiringi gerakan tangan jahilnya.

"Mau yang basah? Ayo, aku siap menjadi macan betina malam ini!" tantang Anti.

Sepasang suami istri itu tergelak hingga akhirnya, hanya gumaman lirih yang terdengar dari mulut keduanya.

Malam semakin beranjak dingin, menambah syahdu suasana yang tercipta diantara dua insan yang saling mencinta.

"Agung sudah menikah dengan wanita murahan yang mengejar-ngejar kamu dulu," ujar Aji pada Feri di suatu siang.

"Iya, aku tahu," jawab Feri terdengar enggan.

"Menjijikan dia! Tapi, ya, mereka berdua memang sama-sama menjijikkan," celetuk Aji dengan nada penuh hinaan.

Feri tirljhat enggan menanggapi. Ia justru memilih mengerjakan tumpukan administrasi di hadapannya.

"Kalau dia mengundangmu, apa kamu mau datang?" tanya Aji kembali.

"Ya datang sebagai reka kerja."

"Bagaimana perasaan kamu melihat wanita itu?" cecar Aji.

"Aku tidak pernah punya perasaan apapun sama dia. Apapun yang mereka lakukan saat ini, itu hak mereka. Aku tidak ada kepentingan apapun untuk menghakimi. Buang-buang waktu saja. Lagipula, Agung menjadi berubah setelah mengenal Anti. Dia tidak lagi mempermainkan wanita di luaran sana dan menjadikannya hanya sebagai teman tidur. Ya, itu bagus bukan? Terlepas dahulu Anti bagaimana sama aku, yang

penting sekarang sudah tidak. Dan yang terpenting lagi, antara aku dan dia sudah tidak ada komunikasi apapun. Aku rasa, dia sudah menjalani hidupnya dan sudah lupa tentang aku. Yang membuat aku membencinya dulu, karena hidupku terganggu. Bila saat ini sudah tidak melakukan hal itu, aku sudah tidak peduli." Penjelasan Feri membuat Aji tidak berkutik. Dengan langkah pelan, ia beringsut meninggalkan rekan kerjanya itu.

Agung telah bersiap di atas motornya. Hari ini, ia akan berangkat lagi ke Semarang untuk bekerja.

"Jaga rumah! Jaga hati, dan jaga semuanya untuk aku. Aku akan pulang tiga hari sekali. Untuk acara syukuran kita, sudah kusuruh orang mengurusnya. Jadi, kamu gak perlu repot," ujar Agung sebelum pergi.

"Iya, hati-hati, ya!" sahut Anti dengan berat hati.

"Kenapa? Gak mau ditinggal 'kan? Enak 'kan, punya suami?" goda Agung membuat sangat istri terlihat malu.

"Cepat pulang! Aku menunggumu," kata Anti.

"Baiklah! Kumpulkan rasa rindu kamu, ya? Agar saat berjumpa nanti, kita akan semakin ...." Agung mengerlingkan mata. "Setialah selalu untukku, ya?" Jangan macam-macam!"

"Aku tidak laku. Kamu satu-satunya lelaki yang mau sama aku. Jangan risau. Aku malah tidak yakin, kamu akan ingat aku di sana," ucap Anti.

"Lihat saja nanti," sahut Agung dengan memainkan kedua alisnya. "Nanti, aku akan memberimu nomer orang yang mengurus acara kita. Kamu kasih aja nama-nama yang ingin kamu undang," tambahnya lagi sebelum pergi.

Tiga hari, waktu yang terasa lama bagi sepasang pengantin baru itu. Setiap jam, Agung selalu memberi kabar Anti. Membuat wanita itu merasa terganggu saat bekerja.

Di sela-sela waktu istirahat, Anti menuliskan beberapa nama yang akan ia undang. Tidak ada nama Fira di sana. Karena baginya, Fira hanyalah teman adu gengsi semata. Kini, hidupnya telah berubah dengan dikelilingi orang-orang yang berhati tulus. Bersahabat tanpa ada pembahasan barang-barang branded di dalamnya.

Anti sesekali mengunjungi Felish. Karena menganggap, bagaimanapun, anak perempuan manis itu adalah anaknya. Ia harus ikut bertanggungjawab menemui dan mengawasi.

"Boleh saya bawa Felish?" tanya Anti pada mantan mertua Agung.

"Maaf, Mbak. Kami akan kesepian kalau Felish dibawa. Dia pengganti Sesil. Kalau Mbak Anti mau bawa, siang hari saja, ya? Sorenya diantar lagi."

Anti memaklumi jawaban yang diberikan oleh mantan mertua Agung. Dan selama dua hari, ia benar-benar membawa anak dari suaminya ke rumah. Untuk sementara, ia tidak pulang ke rumah sendiri.

"Aku kangen," ucap Agung saat melakukan panggilan video.

"Terus?" tanya Anti.

"Pengin," ujar Agung lirih.

"Pengin apa?" tanya Anti pura-pura tidak tahu.

"Pengin semuanya."

"Besok pulang, 'kan?"

"Iya. Aku sudah siapkan oleh-oleh buat kamu."

"Apa?"

"Sesuatu yang membuat aku bahagia."

"Bukankah itu oleh-oleh untuk aku? Kenapa kamu yang bahagia?" Anti bertanya heran.

"Aku yang beli, aku yang harus bahagia,"

"Aneh!" sungut Anti.

Siang itu, Nadia bermain ke rumah ayah tirinya. Dimana, sang ibu masih berada di situ.

"Bu, aku deg-degan menunggu pengumuman. Apa aku akan lolos seleksi dan menjadi seorang polwan?"

"Yang terjadi adalah yang terbaik, Nad. Terkadang kita menginginkan sesuatu. Tapi, menurut Allah, itu bukanlah yang terbaik untuk kita. Jadi, pasrahkan saja semuanya sama Allah, ya? Bila kamu lolos, kamu harus bersyukur atas apa yang Allah ijinkan tentang keinginan

kamu. Bila tidak, yakinlah! Allah punya rencana yang jauh lebih indah dari apa yang kamu minta." Jawaban dari Anti membuat Nadia terdiam.

"Apa Ibu bahagia saat ini?" tanya Nadia mengalihkan gundah yang ada dalam hati.

"Alhamdulillah, Ibu bersyukur karena dipertemukan dengan sosok yang sesuai untuk menjadi pasangan Ibu."

Nadia hanya diam. Berbicara dengan Anti, memang selalu seperti itu. Apa yang ibunya ucapkan tidak sesingkat pertanyaan yang ia beri. Namun, Nadia bersyukur, wanita yang telah melahirkannya itu kini bertransformasi dari seekor ulat menjadi kupu-kupu yang indah.

Bab 66

Tinggal beberapa hari di rumah sang suami, membuat Anti ingin mengunjungi rumah aslinya. Setelah bincang-bincang dengan Nadia, wanita itu mengajak anaknya pulang bersama.

"Tapi, aku masih mau tinggal di rumah Ayah, Bu. Soalnya malas banget sama Mbah aja di rumah. Banyak bicara ini itu, males dengarnya," jawab Nadia.

Anti memandang anak gadisnya. Ada rasa tidak enak, ada rasa sedih karena telah membuat suasana hati Nadia tidak nyaman. Sejenak ia berpikir, seandainya tidak menikah, pastilah saat ini masih menjadi tempat ternyaman untuk anak gadis semata wayangnya itu.

"Maafkan Ibu ya, Nad? Karena telah membuat kamu menjadi tidak nyaman," ujar Anti penuh rasa bersalah.

"Ibu, bicara apa? Aku tidak merasa seperti itu,"

"Baiklah, ayo, kita pulang. Ibu akan nyuruh Om Agung buat pulang ke sana,"

"Jangan, Ibu!" cegah Nadia. Jangan pernah lakukan itu. Ibu, hidupku sudah harus seperti ini. Memiliki orang

tua yang tinggal terpisah. Tidak ada yang perlu disesali. Jika kita berdamai dengan takdir yang menimpa, maka semuanya akan terasa indah. Aku pulang ke rumah Ayah, ada Mama Erina di sana. Dia juga bahagia kalau aku mau tinggal di sana lagi," lanjutnya.

"Kamu kok bisa berkata seperti itu? Siapa yang mengajari?" tanya Anti.

"Kan kalau bicara sama Ibu jawabannya ambigu. Aku harus mencerna lebih dulu. Makanya udah terbiasa kayak menjadi sebuah materi pelajaran," kelakar Nadia.

Anti tertawa renyah.

"Ibu, apa Ibu tidak kangen Bilal? Aku ingin bertemu dengannya," ujar Nadia terdengar sedih.

"Tidak ada seorang Ibu yang tidak ingin bertemu anaknya, Nad," jawab Anti.

"Tuh, 'kan? Jawabannya tidak pakai bahasa yang singkat. Bilang aja, kangen. Gitu, Buk. Jadi gak usah berbelit-belit," sungut Nadia.

Anti kembali tertawa lagi.

"Ayo, kita berangkat," ajak wanita bergamis cokelat dengan hijab senada itu.

Keduanya berboncengan menuju rumah mereka. Sesampainya di sana, Nadia langsung ijin pergi ke rumah Zulfa.

Selang sejam kemudian, Tohir datang menjemput. Rupa-rupanya, anak gadis Anti telah memberitahu sang ayah bahwa dirinya ada di rumah lama Anti.

"Nadia masih ke rumah Zulfa, Mas," ujar Anti kala menemui mantan suaminya.

"Sendirian?" tanya Tohir.

"Iya, sendirian. Emang sama siapa lagi?" jawab Anti heran.

"Oh iya. Udah berapa jam?" tanya Tohir lagi terkesan mengulur waktu.

"Satu jam. Susul aja ke sana, Mas!" perintah Anti.

"Em, kamu aja apa yang nyusul? Aku tunggu di sini," ujar Tohir ragu.

"Kenapa aku? 'Kan sekalian jalan," sahut Anti.

"Enggak. Aku kayaknya agak capek. Mau istirahat sebentar," kata Tohir mencari alasan.

"Lhah, ko gitu?" Bingung mau berkata apa, Anti memilih berucap demikian.

Di saat bersamaan, ponsel Anti yang terletak di meja tamu berdering.

"Sebentar, aku angkat telpon dulu," ujarnya seraya mengangkat telapak tangan.

Tohir duduk di kursi tanpa dipersilakan.

"Iya, masih di rumah Ibu. Nanti bentar lagi ke sana," ucap Anti terdengar jelas oleh mantan suaminya.

Tohir memutar pandangan, tapi telinganya awas mendengarkan.

"Iya, iya. Jangan khawatir! Sebelum sampai, aku udah ada di rumah, kok." Anti berkata diiringi tawa. "Gak usah, aku gak minta oleh-oleh. Yang penting selamat sampai tujuan. Aku sudah senang."

Mendengar mantan istri bercakap sedemikian mesra, Tohir menekuk wajah.

"Yang ditunggu orangnya. Bukan oleh-olehnya," ucap Anti lagi.

Ia yang berada di ruang tengah tidak sadar, kau ayah Nadia tengah menguping.

"Eh, Mas. Kok belum pergi? Maaf, maksudnya, aku kira sudah menyusul Nadia." Selesai telepon, Anti yang kembali ke ruang tamu kaget, melihat pria yang dulu pernah menjalin mahligai rumah tangga bersama, masih tinggal di sana.

"Kamu bilang tadi aku suruh menunggu. Ya aku menunggu di sini," jawab Tohir.

"Iyakah aku bilang begitu?" Anti terlihat bingung.

"Iya."

"Oh, iya, mungkin tadi aku tidak sadar. Tapi maaf, Mas Tohir menunggu di sini untuk apa, ya?" Anti bertanya bingung. Ia lalu duduk, mengambil kursi di hadapan pria yang hari itu terlihat klimis.

"Itu, anu, apa namanya, aku tadi pengin duduk aja karena capek berdiri." Jawaban dari Tohir membuat Anti semakin bingung.

"Eh, iya, di sepeda motor gak bisa duduk-kah?" Pertanyaan konyol meluncur begitu saja.

"Em, anu, capek kalau duduk mengakang," jawab Tohir malu-malu.

Anti jadi curiga dengan sikap mantan suaminya itu.

"Anti, tadi yang telpon kamu, suami kamu, ya?" tanya Tohir canggung.

"Iya," jawab Anti singkat.

"Kamu bicara apa tadi? Kedengeran mesra sekali," celetuk Agung ketus.

Anti memicingkan mata. "Maksudmu, Mas? Jelas mesra lah, yang aku telpon suami aku," jawabnya santai.

"Dulu kamu gak begitu sama aku." Agung terdengar iri. "Dulu kalau aku telpon, kamu selalu, bilang, sudah ya, Mas, sudah, ya, Mas. Aku mau ini itu," ucapnya lagi dengan nada menirukan persis ucapan Anti saat itu.

"Mas, itu sudah berlalu jauh. Kenapa diungkit? Kita sudah menjalani hidup dan takdir masing-masing," jelas Anti.

"Tapi perasaan itu gak akan pernah hilang oleh waktu."

Mendengar ucapan pria di hadapannya, Anti menggaruk kepala.

"Kamu dulu sama aku, gak jadi wanita muslimah seperti sekarang. Aku jadi merasa dibedakan sama kamu, An. Aku jadi merasa seperti orang yang diperlakukan tidak adil," gerutunya lagi. "Kamu benar-benar telah membuat aku merasa menjadi lelaki yang tidak berharga. Melihat kamu sekarang anggun dengan baju besar kamu. Mendengar tutur kata kamu yang sopan sama suami kamu, aku merasa terdzalimi."

"Ya Allah, Mas! Hal itu sudah jauh berlalu. Aku tidak ada niat untuk seperti itu. Ya aku tahu, aku salah sama

kamu, Mas. Dan aku berubah karena aku merasa saat itu, aku tidak menjadi wanita yang baik. Jadi, bukan karena aku berlaku tidak adil." Merangkai kata untuk menjelaskan apa yang terjadi pada Tohir, Anti merasa bingung.

"Apa kamu sudah malam pertama dengan suami kamu?" tanya Tohir mengganti topik.

"Apa urusannya kamu tanya seperti ini, Mas?" Anti balik bertanya dengan penuh keheranan.

"Kamu pasti mesra ya, sama suami kamu yang sekarang. Kamu pasti melakukan hubungan suami istri dengan penuh, ah, sudahlah." Suara Tohir terdengar putus asa.

"Mas, tolong kamu pergi dari rumah aku, ya? Aku males meladeni kamu. Lagipula, sekarang ini, kita bukan suami istri. Aku gak mau, orang sekitar menggunjing. Pulanglah! Jemput Nadia di rumah Zulfa. Dia jalan kaki tadi," usir Anti kesal.

"Ok, aku pulang. Kamu masih hutang sama aku."

"Hutang apa?" tanya Anti heran.

"Hutang perasaan!" tegas Tohir.

"Kamu kok jadi aneh sih, Mas sekarang? Omongan kamu mulai ngawur enggak jelas! Pergi sana!" usir Anti lagi.

Tohir hendak berkata ragu, tapi terhenti karena Nadia pulang.

"Kalian kenapa mukanya kayak orang habis berdebat gitu?" tanya Nadia seraya memandang kedua orang tuanya secara bergantian.

"Gak papa, Nad! Itu ayah kamu aneh sekarang. Kaya perempuan. Gak tahu kenapa masalahnya, main uring-uringan saja. Seperti perempuan PMS," jawab Anti kesal.

"Anti, Nad, kita pulang!" ajak Tohir sewot.

"Bu?" Nadia mencoba bertanya.

"Tanya sendiri sama ayah kamu!" jawab Anti kesal.

"Ya sudah, aku pulang, ya, Bu?" pamit Nadia pada ibunya. Ia mencium tangan Anti lalu menyusul Tohir yang sudah bersiap di atas motor.

Kendaraan berwarna merah maroon itu melesat dengan cepat. Meninggalkan Anti yang merasa kesal.

"Ayah! Ayah kenapa sih?" teriak Nadia ketakutan karena ayahnya mengendarai kendaraan dengan sangat kencang.

Motor yang dikendarai keduanya tiba-tiba direm mendadak. Mereka berhenti di pinggir jalan raya.

"Ayah kenapa?" tanya Nadia kesal saat sudah turun.

"Ayah kesal sama ibu kamu! Masa tadi telpon-telponan sama suaminya dengan mesra."

Nadia menghembuskan napas perlahan. "Oh, jadi itu masalahnya? Ibu sengaja telpon di depan Ayah?" tanya Nadia kemudian.

"Ya tidak. Dia mengangkat telepon suaminya. Ayah menguping."

"Ya bukan salah Ibu, dong! Kenapa Ayah sewot? Ayah tadi marah karena hal itu dan diungkapkan sama Ibu?" tanya Nadia menyelidik.

"Iya. Habisnya, dulu ibu kamu tidak seperti itu sama Ayah."

"Ayah memalukan!" teriak Nadia kesal.

"Kamu salahin ibu kamu, jangan Ayah!" bantah Tohir sengit.

"Ayah kok jadi gak waras gini, sih?" seru Nadia kesal.

Untung jalanan sepi dan tidak ada satu bangunan-pun. Hanya kendaraan yang berlalu lalang.

"Ayah masih mencintai ibu kamu, Nad," aku Tohir lirih.

Nadia menatap tidak percaya pada lelaki yang sangat ia sayangi yang duduk di atas sepeda motor.

"Ayah, seharusnya Ayah bisa menahan diri. Kalau sampai Om Agung tahu, aku yang malu, Yah!"

"Ayah 'kan lelaki pertama yang menikahi ibu kamu. Lagian, Ayah gak ganggu. Ayah cuma mengutarakan apa yang Ayah rasakan. Mungkin salah, tapi Ayah bukan perbinor.

"Lalu bagaimana kalau Mama Erina tahu?" tanya Nadia kesal.

"Ya jangan kasih tahu, dong! Yang penting 'kan, Ayah gak ngapa-ngapain."

Nadia sangat kesal dengan tingkah kekanak-kanakan ayahnya. Ia lalu naik dengan kasar ke atas kendaraan beroda dua itu seraya berujar, "Udah! Mulai sekarang, aku

gak mau diantar Ayah kalau ke rumah Ibu. Bikin rusuh aja sukanya!"

Tohir diam dan mulai menarik tuas gas. Menjalankan motornya di atas jalan aspal yang halus.

Bab 67

Anti menyambut kepulangan sang suami dengan wajah yang bahagia. Tiga hari adalah waktu yang sangat lama bagi sepasang pengantin itu.

"Kamu merindukanku?" tanya Agung saat sudah berada dalam kamar.

"Menurut anda?" tanya Anti balik.

"Sesekali jangan suka melempar tanya kalau ditanya. Jawablah dengan jawaban yang pasti!" gerutu Agung.

Anti mendekati pria yang telah dah menjadi pendamping hidupnya itu. Ia menatap dengan tatapan penuh godaan. "Jangan bertanya sama aku tentang hal-hal seperti itu! Aku tidak suka menjawab sesuatu yang membuat aku malu setelahnya. Cukuplah, kamu melihat sorot mata aku. Maka jawabannya akan kamu temukan di sana," ucapnya seraya merapikan kerah kaus yang dipakai Agung.

Tangan Anti langsung dipegang erat oleh suaminya itu. Hingga gerakannya terhenti.

"Lalu, dengan apa aku harus melihat kemesraan kamu sama aku?" tanya Agung seraya menatap satu wajah Anti yang sudah dirias sempurna.

"Aku berdandan, untuk siapa? Aku memakai daster seperti saat ini, apa itu tidak cukup menjawab apa yang tengah aku rasa?" Lagi, Anti lebih suka menjawab pertanyaan dengan teka-teki.

"Baiklah, kalau begitu! Lakukan yang lebih dari ini!" tantang Agung.

"Apa maksudnya?" tanya Anti tidak paham.

Secepat kilat, lelaki bertubuh tegap itu membaringkan badan di atas ranjang. "Ayo, tunjukkan kalau kamu memang merindukan aku, tanpa harus kamu mengucapkannya," tantangnya lagi.

"Ok! Akan aku lakukan," ucap Anti penuh percaya diri. Ia mengibaskan rambut dan mulai mendekati sang suami dengan sikap bakal singa betina yang menemukan sebuah mangsa.

Dua jam kemudian, keduanya kelelahan.

"Kenapa? Mau minta ampun? Jangan menantang aku lagi, lain kali," ucap Anti penuh kemenangan. "Kenapa menatapku seperti itu?" tanyanya saat melirik sang suami yang memandangnya intens.

"Kamu luar biasa. Aku suka kamu seperti ini. Nanti malam, lagi ya?" ucapnya dengan mengerlingkan mata nakal.

"Ada undangan datang," teriak seorang polisi di depan pintu dengan membawa setumpuk surat undangan sebuah pernikahan.

"Dari siapa?" tanya yang lain.

"Dari Agung," jawabnya seraya membolak-balikan kertas berwarna merah muda di tangannya.

"Sama yang itu, ya?" tanya yang lainnya lagi.

"Iya, dah nikah katanya. Ini mau suruh kita buat datang acara syukuran."

Kaum lelaki di ruangan itu saling sahut menyahut. Aji, suami Fira nampak acuh. Ia hanya menatap sekilas saja, lalu kembali pada layar laptop di hadapannya.

Ia sudah bertekad dengan sang istri, tidak akan datang pada acara syukuran salah satu rekan kerjanya dulu.

"Lhoh, gak ada nama Aji di sini," celetuk pria yang sedari tadi membawa undangan.

"Masa sih?" tanya yang lain.

Sementara Aji mendongak kaget. Meskipun sudah berencana untuk tidak datang, tapi dengan tidak ada undangan untuknya itu menjadi sebuah pukulan tersendiri.

"Ji, kok gak ada nama kamu?"

"Eh, kenapa? Oh, mungkin istri aku yang diundang. Soalnya, istri Agung 'kan temannya," ucap Agung.

"Oh iya mungkin. Soalnya cuma kamu yang tidak dikasih undangan,"

"Pasti dikasihlah. Bener itu, mungkin ada sama istrinya. Soalnya, mana mungkin enggak diundang sendirian," timpal yang lain. Aji hanya memberikan seulas senyum, lalu fokus kembali pada apa yang dikerjakan.

Sore harinya saat di rumah, pria itu menanyakan perihal. undangan kepada sang istri.

"Gak ada, Pa. Aku gak mungkin diundang sepertinya. Aku 'kan, tahu sendirilah Pa, bagaimana aku sama Anti," jawab Fira. "Kenapa? Bukannya kita memang tidak akan datang ke sana?"

"Iya, tapi, rasanya bagaimana gitu, satu ruangan diberi undangan semua sama Agung, cuma Papa yang enggak. Tetap saja, Papa merasa, ah sudahlah!" Aji berkata dengan raut muka masam.

Pria itu, meskipun tidak suka pada Anti, tapi bagaimanapun Agung berteman baik dengannya dulu. Rekan kerja yang lain pasti akan bingung, mendapati hanya dia yang tidak diberi undangan. Entah mengapa, ia begitu terpukul dengan hal ini.

Sejenak, merasa menyesal telah berkata yang tidak sepantasnya pada istri temannya itu.

Acara syukuran pernikahan Anti digelar dengan sederhana. Sebuah tenda bernuansa merah maroon berdiri tegak di depan rumah Agung sepanjang delapan meter. Kursi dengan sarung bernuansa sama berjajar

sepanjang jalan yang diberi tenda. Tidak ada pelaminan di sana. Karena sepasang suami istri itu menghendaki acara ramah tamah. Bukan sebuah resepsi yang digelar pada umumnya.

Anti berhias sederhana. Ia dan sang suami berkeliling menyapa tamu yang diundang. Meskipun tidak banyak, tapi cukup ramai.

Beberapa kawan lamanya seperti Risa dan Yuni turut hadir.

"Selamat ya, An? Semoga bahagia selalu," ucap Risa seraya mencium pipi kanan dan kiri sahabat lamanya itu.

Tak ketinggalan, Erina pun hadir bersama Tohir. Akan tetapi, Anti yang sadar mantan suaminya masih memendam rasa terhadapnya, memilih irit bicara. Hanya Agung yang banyak bertanya jawab dengan ayah kandung Nadia itu.

Anti belum menceritakan apapun tentang sikap Tohir. Ia sangat menjaga perasaan pria yang kini menjadi pendamping hidup. Baginya, cukup dirinya saja yang tahu, apa yang sebenarnya terjadi.

Pukul satu siang, tamu sudah pulang termasuk Tohir dan Erina. Hanya beberapa yang datang belakangan yang masih terlihat. Itupun tidak ada sepuluh orang. Acara memang digelar sedari pagi, untuk menghindari hujan yang bisanya turun selepas Zuhur. Namun, di tempat itu, masih berlalu lalang beberapa orang yang disewa untuk membantu mempersiapkan konsumsi.

Sementara Nadia, ia meminta ijin untuk tidur karena lelah.

Sepasang suami istri itu beristirahat untuk menunaikan sholat. Setelah itu, Anti dikagetkan dengan kedatangan tamu yang tidak ia undang. Salah tingkah, itu yang terlihat dari sikapnya.

"Mbak Nia, Pak Irsya, tahu dari mana?" tanyanya gugup, kala melihat perempuan yang pernah ia sakiti dulu, bertandang ke acaranya.

"Oh, itu, dari grup kepala sekolah. Ada yang mengunggah undangan Bu Anti." Irsya menjawab dengan jujur. "Maaf, sudah menjadi tamu tak diundang," ucapnya lagi.

"Oh, iya, tidak apa-apa, Pak. Kami malah senang. Mau mengundang takut, tidak mau datang," jawab Anti seraya menggenggam erat tangan Nia. "Terima kasih, Mbak Nia, sudah berkenan hadir. Mari duduk," ajaknya kemudian.

"Mari, Pak, Bu." Agung ikut mempersilakan.

Mereka terlibat bincang-bincang hangat. Sudah tidak ada canggung diantara mereka. Terlebih, Agung yang memang tidak tahu menahu, tentang siapa tamu yang datang, terlihat pandai mencairkan suasana.

"Maaf, Mbak Anti, Mas Agam tahu?" tanya Nia di sela-sela pembicaraan mereka.

Agung dan Irsya duduk jauh dari kedua perempuan itu.

"Iya, tahu. Dia dan Laila akan datang nanti. Katanya nunggu sepi. Anak-anak kenapa tidak diajak?" tanya Anti balik.

"Gak mau ikut," jawab Nia seraya tersenyum. "Sudah besar-besar, gak kayak dulu kemana-mana selalu jadi buntut," kelakarnya lagi.

Anti tertawa menanggapi jawaban Nia. "Dinta sudah kelas berapa?" tanyanya kemudian.

"Sudah SMP. Danis sudah kelas lima. Kami kesepian, anak-anak sudah besar."

"Haha, iya. Tapi enak, kemana-mana bisa berdua," sahut Anti.

Mereka berdua saling bercerita layaknya sahabat yang sudah lama tidak bertemu. Anti merasa sangat bahagia, karena sosok yang pernah ia sakiti dulu, seakan sudah memaafkannya. Hal. itu terpancar dari sorot matanya yang penuh binar.

Di saat yang sama, Agam datang dengan membawa Laila dan Bilal. Agam menatap Nia yang terlihat cantik dengan balutan gamis berwarna dusty pink. Namun, ia segera sadar dan berkumpul dengan Irsya, juga Agung.

"Sehat, Gam?" tanya Irsya pada ayah Dinta dan Danis.

"Alhamdulillah, Pak," jawab Agam seraya mengangguk.

"Ibu Anti!" sapa Bilal membuat ibu kandungnya mengulurkan tangan dan mendekapnya ke dalam pelukan.

"Bilal apa kabar? Ibu Anti kangen," jawab Anti seraya menciumi pipi tembem anaknya.

"Bilal," sapa Nia. Ia melihat ke arah anak yang sudah berumur lima tahun dengan tubuh gemuk. Seketika, angannya melayang jauh pada kejadian di halaman rumah sakit, saat Bilal dilahirkan. "Ayo, sini, salim dulu sama Bu Nia," pintanya kemudian.

Bilal menurut. Laila terbiasa mendidik anak tirinya dengan sopan santun yang tinggi. Sehingga, anak tersebut mampu beradaptasi di manapun berada.

"Udah sekolah?" tanya Nia saat memangku anak dari mantan suaminya.

"Sudah," jawab Bilal singkat.

"Sekolah di mana?" tanya Nia lagi.

"Di TK," jawabnya jujur.

Setelah lama berbincang, akhirnya, Nia dan Irsya berpamitan pulang. Tidak lupa, rangkaian doa terbaik, diberikan untuk sepasang pengantin baru itu.

"Terima kasih, Pak Irsya, Mbak Nia, sudah berkenan datang ke sini tanpa saya mengundang. Sungguh, saya merasa sangat tersanjung," ujar Anti dengan netra berkaca-kaca. Berdiri melepas tamunya.

"Tidak apa-apa, Bu Anti. Kita bisa menjalin silaturahmi yang lebih baik untuk ke depannya." Irsya menjawab Anti dengan ramah.

Agung merasa ada sesuatu diantara mereka. Namun, dirinya menganggap itu mungkin bagian dari masa lalu sang istri.

"Hati-hati di jalan, Pak, Bu," ujar Agung.

Kedua tamu mereka menganggguk lalu berbalik pergi.

Saat melewati Agam yang tengah mengambil minuman, keduanya terhenti.

"Pak Irsya, Nia, apa kabar?" tanya Agam pada keduanya.

"Baik." Kompak, Nia dan Irsya menjawab.

"Mau pulang?" tanya Agam lagi.

"Iya," jawab Irsya. Agam mempersilakan keduanya.

"Sementara di dalam, Bilal duduk di pangkuan Anti dengan memainkan khimar yang ia pakai.

" Ibu Anti jadi pengantin?" tanyanya dengan polos.

"Kata siapa?" Anti bertanya heran.

"Kata Ayah. Kata Ayah, Ilal harus berdoa, agar Ibu Anti bahagia selamanya," ucap Bilal jujur.

"Oh ya? Ayah bilang seperti itu, Nak? Terima kasih, ya?" jawab Anti dengan netra berkaca-kaca.

"Ilal sayang Ibu Anti," ujar anak itu kembali. Membuat Anti semakin mengeratkan pelukan.

Sementara itu, Agung memandang dengan penuh haru.

SELESAI